



**KONSTRUKSI PENGETAHUAN IBU BALITA *STUNTING* DALAM
MENYIKAPI FENOMENA *STUNTING* DI DESA JATISARI**

***KNOWLEDGE CONSTRUCTION OF STUNTING TODDLER MOTHER'S
IN ADDRESSING STUNTING PHENOMENON IN JATISARI VILLAGE***

SKRIPSI

Oleh :

Mohammad Efendi Yusuf

NIM. 190910302024

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2023



**KONSTRUKSI PENGETAHUAN IBU BALITA *STUNTING* DALAM
MENYIKAPI FENOMENA *STUNTING* DI DESA JATISARI**

***KNOWLEDGE CONSTRUCTION OF STUNTING TODDLER MOTHER'S
IN ADDRESSING STUNTING PHENOMENON IN JATISARI VILLAGE***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial.

Oleh :
Mohammad Efendi Yusuf
NIM. 190910302024

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2023

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, dengan memohon ridhho, rahmat, dan maghfirah Allah SWT, secara sadar dan ikhlas penulis mempersembahkan Skripsi ini untuk :

1. Kedua Orang tua tercinta yang hingga sejauh ini tak henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril ataupun materil kepada saya, dimana juga selalu memberikan doa terbaiknya kepada sang anak untuk dapat menjadi insan pembelajar yang sukses baik di dunia ataupun di akhirat kelak. Semoga beliau dapat selalu diberikan kemudahan dalam segala urusannya, serta diberikan nikmat hidup berupa kesehatan oleh Allah SWT.
2. Semua guru - guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
3. Saudaraku mbak Ayu Nailil Kiromah yang selalu memberikan dukungannya kepada penulis untuk selalu berfikir kritis menyoal sebuah masalah sosial, serta memberikan pelajaran mengenai makna kehidupan dan kedewasaan. Terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada kakak tercinta Ayu Nailil Kiromah, semoga kedepannya dapat terus istiqomah membimbing penulis untuk menjadi insan yang tangguh dalam menghadapi situasi apapun.
4. Saudaraku sekaligus rekan seperjuanganku Rio Zanitra Althaf yang telah memberikan perdebatan intelektual selama ini dan menjadi sosok mentor penulis dalam hal filosofi kehidupan serta gerakan kemahasiswaan. Semoga romantisme pergerakan kita tak akan hilang ditelan oleh zaman.
5. Faridatul Hamidah sebagai sosok perempuan yang telah sabar dalam membersamai penulis untuk berproses di kehidupan kampus yang dinamis ini. Terima kasih saya ucapkan kepada dek Mida karena telah rela menjadi salah satu orang yang dijadikan tujuan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Almamater Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember. Semoga selalu menjadi ruang akademik yang melahirkan sosok-sosok kaum intelektual baru.



MOTTO

“Menjadi seorang mahasiswa adalah takdir yang tak semua orang bisa merasakan hal yang sama untuk menjadi mahasiswa, maka jangan sia-siakan kesempatan emas itu dalam memberikan perubahan yang progresif baik bagi dirimu sendiri ataupun orang lain”



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mohammad Efendi Yusuf

NIM : 190910302024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwasanya karya tulis ilmiah yang berjudul “Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* Dalam Menyikapi Fenomena *Stunting* Di Desa Jatisari” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali beberapa pengutipan yang telah disertakan sumbernya, belum pernah diajukan kepada institusi ataupun lembaga manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab sepenuhnya atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai pada sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada unsur tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Februari 2023

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 1000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000 METRAL TEMPEL' and 'F1BE8AKX379035892'.

Mohammad Efendi Yusuf

NIM.190910302024

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**KONSTRUKSI PENGETAHUAN IBU BALITA *STUNTING* DALAM
MENYIKAPI FENOMENA *STUNTING* DI DESA JATISARI**

Oleh :

Mohammad Efendi Yusuf

NIM 190910302024

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Joko Mulyono, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* Dalam Menyikapi Fenomena *Stunting* di Desa Jatisari” Karya Mohammad Efendi Yusuf telah diuji pada :

Hari, tanggal : Selasa, 21 Maret 2023

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,



Drs. Akhmad Ganefo, M.Si.
NIP. 196311161990031003

Anggota,



Nurul Hidayat, S.Sos, MUP.
NIP. 197909142005011002



Mengesahkan
Dekan,

Djoko Poernomo, M.Si.
NIP. 196002191987021001

RINGKASAN

Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* dalam Menyikapi Fenomena *Stunting* di Desa Jatisari; Mohammad Efendi Yusuf, 190910302024; 2023; 138 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Desa Jatisari, Kec. Jenggawah, Kab. Jember merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki kerentanan terhadap realitas kejadian *stunting* pada ruang lingkup kehidupan masyarakatnya. Fenomena *stunting* di Desa Jatisari termasuk kedalam realitas yang marak terjadi di kalangan masyarakat setempat sehingga menjadi sebuah persoalan yang cukup serius dan tengah dihadapi dewasa ini. Masalah *stunting* yang terjadi di Desa Jatisari ini merupakan masalah yang kompleks, dimana fokusnya tidak hanya persoalan asupan gizi, lebih dari itu dalam menyikapi permasalahan *stunting* ini harus menyeluruh (*holistic*) dengan melihat berbagai aspek lain yang mempengaruhinya, misalnya faktor budaya, maupun kondisi sosial ekonominya. Namun pada kenyataannya, basis pengkajian dalam melihat fenomena *stunting* yang terdapat di Desa Jatisari selama ini hanya berfokus kepada dimensi kesehatannya semata, tanpa mempertimbangkan beberapa dimensi lainnya. Oleh karenanya basis kajian tentang konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi masalah *stunting* di Desa Jatisari tergolong sebagai suatu basis kajian yang perlu diteliti lebih lanjut. Hal tersebut dikarenakan konstruksi pengetahuan merupakan bentuk dari manifestasi adanya konstruksi sosial yang berkembang pada ruang lingkup masyarakat Desa Jatisari. Berangkat dari penjabaran demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari?”. Adapun tujuan dari adanya penelitian ini ialah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan mengenai konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari. Untuk mengetahui terkonstruksi pengetahuan yang objektif dikalangan ibu balita *stunting* Desa Jatisari, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial karya Peter L. Berger & Thomas Luckman sebagai pisau analisisnya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, realitas sosial atau pengetahuan yang ada pada masyarakat Desa Jatisari pada dasarnya merupakan kesadaran manusia pada waktu itu. Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* serta menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada sisi lain, untuk keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana peneliti melakukan pengkroscekan data dari temuan observasi, wawancara, dan dokumen yang masih berkaitan. Sedangkan, untuk teknik analisis yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat beberapa penyebab terjadinya *stunting* di Desa Jatisari. Beberapa penyebab tersebut antara lain seperti : tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, faktor ekonomi yang sulit, pola makan yang tidak tepat, hingga adanya perbedaan pengetahuan yang terjadi antara petugas yang menangani persoalan *stunting* dengan kalangan masyarakat setempat. Diketahui bahwasanya, melalui adanya beberapa faktor tersebut menjadi suatu hal yang melatarbelakangi terbentuknya jalinan pengetahuan para informan peneliti dari kalangan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari. Disisi lain, konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari juga dibentuk dari adanya 3 tahapan konstruksi sosial yang terjadi secara simultan pada diri kalangan tersebut. Implikasi dari berjalannya suatu proses sosial ini adalah merekonstruksi kesadaran mereka untuk menyikapi persoalan *stunting* yang dialami sang buah hati. Berdasarkan temuan data dilapangan dapat disimpulkan apabila terdapat 2 bentuk penyikapan yang berbeda pada 10 informan peneliti dari kalangan ibu balita *stunting*. Penyikapan pertama berasal dari ketujuh informan ibu balita *stunting* yang beranggapan bahwasanya *stunting* bukanlah suatu persoalan yang serius dan tidak perlu untuk ditanggapi secara berlebihan. Kemudian penyikapan yang kedua bersumber dari ketiga informan lainnya yang telah menyadari bila *stunting* merupakan persoalan gizi buruk yang dialami seorang anak, sehingga sangat membutuhkan berbagai upaya yang intensif demi memperbaiki persoalan tersebut.

PRAKATA

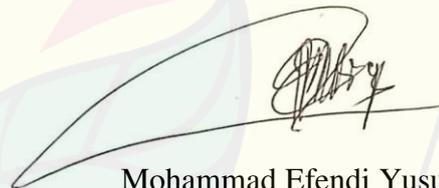
Puji Syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, maghfirah, serta hidayahnya penulis secara istiqomah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* Dalam Menyikapi Fenomena *Stunting* Di Desa Jatisari”. Skripsi ini ditujukan penulis demi memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan starta satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember. Dalam proses penyusunan skripsi ini pastinya tidak luput dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si serta Ibu Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan serta dukungannya kepada penulis dalam melakukan proses-proses penyusunan skripsi ini ;
2. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku dosen pembimbing akademik (DPA) penulis mulai dari semester 1 hingga saat ini yang kemudian telah memberikan banyak pengetahuan ataupun pemahaman intelektual kepada penulis selama melewati proses kehidupan perkuliahan di Kampus;
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si dan bapak Nurul Hidayat, S.Sos., MUP sebagai dosen penguji skripsi yang telah memberikan banyak masukan serta kritik yang membangun untuk menyempurnakan karya ilmiah berbasis Skripsi ini;
4. Bapak Dr. Joko Poernomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember;
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember;
6. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan masa studi di Universitas Jember;

7. Faridatul Hamidah selaku pasangan penulis yang selalu memberikan doa dan dukungannya untuk penulis;
8. Mas Bayu Wicaksono, S.Sos selaku mentor penulis dalam memberikan pemahaman hingga transformasi intelektual kepada penulis;
9. Teman-temanku Bar-Bariyah Gilang, Yogi, Amiq, Alfiq, Wildan, Aci, Syilla, Danil, Amirul, Rio, Hakim, Apri, Dona, Asad, Nurin, Nabila, Lucky, Herul, Ratrie dan lain-lain yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih saya ucapkan untuk perjuangannya selama ini yang mana tiada hentinya selalu memberikan dukungan kepada penulis;

Terima Kasih sebanyak-banyak untuk segala bantuan maupun dukungan yang dikonstrubisikan kepada penulis. Pada konteks ini penulis sangat mengharapkan atas sebuah kritik, saran, serta masukan dari semua Pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulis untuk kedepannya semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatn bagi semua pihak.

Jember, 28 Februari 2023



Mohammad Efendi Yusuf
NIM.190910302024

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	v
PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan.Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Tentang <i>Stunting</i>	9
2.2 Tinjauan Tentang Pengetahuan Lokal	11
2.3 Tinjauan Tentang Ibu	11
2.4 Teori Konstruksi Sosial	12
2.4.1 Konsep Tentang Eksternalisasi.....	14
2.4.2 Konsep Tentang Objektivasi	15
2.4.3 Konsep Tentang Internalisasi	16
2.5 Kerangka Berfikir Penelitian.....	18
2.6 Penelitian Terdahulu.....	19

BAB 3 METODE PENELITIAN	24
3.1 Pendekatan Penelitian.....	24
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian	25
3.3 Teknik Penentuan Informan	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4.1 Observasi Non Partisipatif.....	28
3.4.2 Wawancara	29
3.4.3 Dokumentasi.....	30
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	31
3.6 Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.1.1 Sejarah Desa Jatisari.....	35
4.1.2 Geografi Desa.....	39
4.1.3 Kependudukan.....	40
4.1.4 Pendidikan	43
4.1.5 Organisasi Masyarakat	46
4.1.6 Sosial Budaya	48
4.1.7 Kesehatan	49
4.1.8 Mata Pencaharian	52
4.2 Gambaran Umum Fenomena <i>Stunting</i> Di Desa Jatisari.....	53
4.2.1 Angka Kejadian <i>Stunting</i> Di Desa Jatisari	57
4.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Naik dan Turunnya Angka Kejadian <i>Stunting</i> Di Desa Jatisari.....	60
4.2.3 Penyebab Terjadinya <i>Stunting</i> Di Desa Jatisari	62
4.2.4 Upaya dan Kendala Dalam Penanganan Dan Pencegahan Kejadian <i>Stunting</i> Di Desa Jatisari.....	70
4.3 Profil Informan	77
4.3.1 Profil Ibu Siti Maisaroh.....	77
4.3.2 Profil Ibu Siti Zainab.....	78
4.3.3 Profil Ibu Zidni Riski Amalia.....	79

4.3.4 Profil Ibu Vira	80
4.3.5 Profil Ibu Sunarti	81
4.3.6 Profil Ibu Rohmatul.....	82
4.3.7 Profil Ibu Evita	83
4.3.8 Profil Ibu Lilik.....	85
4.3.9 Profil Ibu Rifatul Amalia.....	86
4.3.10 Profil Ibu Mudmainah	87
4.3.11 Profil Ibu Elly Ketua RDS Jatisari	88
4.3.12 Profil Ibu Nilla Bidan Desa Jatisari.....	89
4.3.13 Profil Ibu Anita Bendahara RDS Jatisari	90
4.4 Proses Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita <i>Stunting</i> Dalam Menyikapi Fenomena <i>Stunting</i> Di Desa Jatisari.....	91
4.4.1 Penyesuaian Dengan Dunia Sosio-kultural (<i>Eksternalisasi</i>).....	94
4.4.2 Pelembagaan Fenomena <i>Stunting</i> (<i>Objektivasi</i>).....	108
4.4.3 Internalisasi Pengetahuan Tentang <i>Stunting</i>	114
4.5 Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita <i>Stunting</i> Berdasarkan Tipe Kesadaran Dalam Menyikapi Fenomena <i>Stunting</i>	120
4.6 Makna <i>Stunting</i> Bagi Ibu Balita <i>Stunting</i> Desa Jatisari	129
4.6.1 <i>Stunting</i> Merupakan Ujian Yang Diberikan Sang Pencipta	129
4.6.2 <i>Stunting</i> Bukanlah Aib Keluarga.....	130
4.6.3 <i>Stunting</i> Merupakan Fenomena Yang Wajar & Lumrah Terjadi	130
4.7 Dampak Kejadian <i>Stunting</i> Di Desa Jatisari	131
4.7.1 Menimbulkan Kecemasan & Kekhawatiran.....	131
4.7.2 Mendapat Cemooh dari Teman Seusianya.....	132
4.7.3 Anak Menjadi Rentan Mengidap Suatu Penyakit	132
BAB V PENUTUP	134
5.1 Kesimpulan.....	134
5.2 Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Jumlah Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin	44
Tabel 4.2 Data Kependudukan Berdasarkan Jumlah KK, Kepadatan Penduduk .	45
Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia	46
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jatisari	47
Tabel 4.5 Angka Buta Huruf Desa Jatisari.....	48
Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Pendidikan Desa Jatisari	49
Tabel 4.7 Jumlah Organisasi Desa Jatisari.....	51
Tabel 4.8 Jenis & Jumlah Pemeluk Agama Masyarakat Desa Jatisari	52
Tabel 4.9 Jenis Etnis Masyarakat Desa Jatisari	52
Tabel 4.10 Prasarana Kesehatan Desa Jatisari	54
Tabel 4.11 Sarana Kesehatan Desa Jatisari.....	55
Tabel 4.12 Jenis Penyakit Yang Dialami Masyarakat Desa Jatisari	55
Tabel 4.13 Mata Pencaharian Penduduk.....	56
Tabel 4.14 Tinggi Badan Anak Laki-Laki Menurut WHO.....	59
Tabel 4.15 Tinggi Badan Anak Perempuan Menurut WHO.....	59
Tabel 4.16 Berat Badan Anak Laki-Laki Menurut WHO.....	60
Tabel 4.17 Berat Badan Anak Perempuan Menurut WHO.....	60
Tabel 4.18 Data Balita <i>Stunting</i> PKM Kemuningsari Kidul 2019.....	61
Tabel 4.19 Data Balita <i>Stunting</i> PKM Kemuningsari Kidul 2020.....	62
Tabel 4.20 Data Balita <i>Stunting</i> PKM Kemuningsari Kidul 2021.....	62
Tabel 4.21 Data Balita <i>Stunting</i> PKM Kemuningsari Kidul 2012.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Jatisari.....	44
Gambar 4.2 Kegiatan Kelas Ibu Hamil	73
Gambar 4.3 Kegiatan Kelas Balita.....	74
Gambar 4.4 Kegiatan Rutinan Pengukuran Tinggi Badan.....	75
Gambar 4.5 Kegiatan Rutinan Pengukuran Berat Badan.....	76
Gambar 4.6 Kegiatan Pendistribusian Susu Gratis	77
Gambar 4.7 Kegiatan Ibu Siti Maisaroh Dengan Kedua Anaknya	80
Gambar 4.8 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Siti Zainab	81
Gambar 4.9 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Zidni	82
Gambar 4.10 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Vira.....	84
Gambar 4.11 Kegiatan Sehari-hari Ibu Sunarti.....	85
Gambar 4.12 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Rohmatul.....	86
Gambar 4.13 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Evita	87
Gambar 4.14 Kegiatan Ibu Lilik Saat Berada di Ruang Tamu Pada Kediaman Rumahnya	89
Gambar 4.15 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Rifatul Amalia.	90
Gambar 4.16 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Mudmainah	91
Gambar 4.17 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Elly	93
Gambar 4.18 Kegiatan Ibu Nilla Di PKM Kemuningsari Kidul.....	94
Gambar 4.19 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Anita.....	95

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Perawakan pendek yang seringkali disebut dengan kata *stunting* merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang diakibatkan oleh asupan gizi yang sangat minim, dimana hal tersebut terjadi di dalam intensitas waktu yang cukup lama dan juga disebabkan karena kurangnya asupan makanan bergizi. Kondisi ini biasanya dapat terjadi pada saat masih berupa janin yang terdapat dalam kandungan, umumnya baru terlihat saat seorang anak berumur dua tahun. Mengacu kepada standar baku WHO-MGRS dalam tahun 2005 seorang balita dapat dikategorikan sebagai balita pendek jika status gizinya yang didasari panjang/tinggi menghasilkan nilai z score kurang dari -2 SD sedangkan seorang balita yang nilai z scorenya kurang dari -3SD tergolong pada status sangat pendek (Hidayat, 2019).

Fenomena *Stunting* merupakan salah satu permasalahan yang dewasa ini sering marak terjadi dikalangan masyarakat global terutama pada negara-negara yang tergolong miskin atau masih berkembang. *Stunting* dikatakan sebagai suatu permasalahan karena sangat kental keterkaitannya dengan peningkatan risiko kematian serta kesakitan sampai dengan ancaman dalam keterlambatan perkembangan motorik juga tersendatnya pertumbuhan mental. Dalam beberapa studi yang sudah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa, seseorang yang terkena persoalan *stunting* akan lebih rentan terkena penyakit yang sifatnya tidak menular, menurunnya prestasi akademik, non akademik dan terancam terjadi peningkatan terhadap risiko obesitas (Picauly I, 2013).

Dinamika permasalahan *stunting* juga telah menjadi realitas yang sedang dihadapi Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Akibat saking maraknya terjadi di ruang lingkup masyarakat Indonesia, permasalahan *stunting* selalu terdapat dalam setiap pemberitaan dikancah nasional. Pada tataran dunia, negara Indonesia bahkan sempat menduduki peringkat ke-5 selaku negara yang rentan terhadap persoalan *stunting* dikalangan balita. Kondisi seperti ini tentu menjadi suatu fenomena yang miris, ditambah lagi dengan fakta jika dalam proses

penanganan *stunting* di Indonesia pada tahun 2013 pernah mengalami hasil yang kurang memuaskan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwasanya, prosentase angka status gizi balita *stunting* mencapai sebesar 37,2 persen, dimana angka tersebut tergolong cukup memprihatinkan dan sekaligus merepresentatifkan tidak ada perkembangan atas perbaikan penurunan angka *stunting* di Indonesia dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2010 atau pada beberapa tahun sebelumnya (Lestari, 2018). Hingga kini angka prevalensi *stunting* di Indonesia sendiri tergolong cukup tinggi yakni sebesar 24,4 persen dimana angka ini masih di atas angka standarisasi yang telah ditetapkan WHO sebesar 20 persen (Eko, 2022), sehingga secara otomatis persoalan *stunting* masih menjadi satu diantara beberapa fokus pekerjaan yang harus dihadapi pemerintah dan masyarakat Indonesia.

Persoalan maraknya kasus *stunting* yang sedang gencar beredar di seluruh wilayah negara Indonesia juga nampak terjadi di daerah Kabupaten Jember. Terletak pada kawasan provinsi dengan jumlah kasus *stunting* cukup tinggi yakni Jawa Timur, Kabupaten Jember tercatat pernah menduduki peringkat kedua sebagai daerah yang memiliki angka prevalensi *stunting* cukup tinggi di provinsi tersebut pada tahun 2021. Dikatakan dalam (Hatta, 2021), bahwa pada tahun tersebut Kabupaten Jember memiliki angka prevalensi *stunting* sebesar 37,08 persen dan posisinya di atas ketetapan angka standar WHO sebelumnya. Meski sempat mengalami penurunan sebesar 14,03 persen ada tahun setelahnya yaitu 2022, namun hasil penurunan yang cukup positif ini masih tetap saja membuktikan bahwa *stunting* adalah persoalan yang sedang menjadi realitas yang mengelilingi ruang lingkup masyarakat Jember. Adanya kondisi tersebut membuat pemerintahan Kabupaten Jember hingga saat ini memiliki fokus tersendiri untuk mengentaskan permasalahan kasus *stunting*. Hal ini terbukti dengan komitmen yang disampaikan oleh Hendy sebagai bupati Jember yang menargetkan untuk menurunkan jumlah kasus *stunting* di Jember sebesar 14% (Wahyunik, 2022).

Permasalahan *stunting* di Kabupaten Jember salah satunya terjadi di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah. Meskipun telah banyak beragam upaya dari tim Akselerasi Desa Jatisari untuk menangani kejadian *stunting* yang biasa dialami

seorang anak, namun kenyataannya hingga hari ini fenomena *stunting* tetaplah menjadi fakta sosial yang tengah berkembang dikalangan masyarakat Desa Jatisari. Secara geografis, Desa Jatisari ini terletak wilayah pedesaan, dimana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, buruh pabrik, dan pedagang. Fenomena *stunting* di Desa Jatisari termasuk kedalam realitas yang marak terjadi di kalangan masyarakat setempat sehingga menjadi sebuah persoalan yang cukup serius. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kasus anak *stunting* Desa Jatisari pada bulan agustus 2022 yang mencapai angka 45 anak (RDS Desa Jatisari, 2022). Angka tersebut termasuk kedalam total perhitungan jumlah anak *stunting* paling tinggi dibandingkan 3 desa lainnya yang berada dibawah naungan PKM Kemuningsari Kidul yaitu Desa Kertonegoro, Desa Sruni, dan Desa Jatimulyo.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh tim akselerasi, masyarakat Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember yang memiliki anggota keluarga mengalami Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Balita (AKBAL) dan *stunting* itu merupakan sebagai dampak dari adanya kalangan ibu yang enggan untuk memeriksakan kondisi kesehatannya baik di Puskesmas ataupun Posyandu. Demikian pula pada saat hamil, mereka cenderung enggan memeriksakan kondisi kehamilannya baik itu ke bidan ataupun dokter. Bahkan terdapat satu peristiwa, dimana terjadi kejar-kejaran ketika seorang ibu hamil akan dilakukan pemeriksaan oleh petugas. Hal ini terjadi sebagai akibat dari masih rendahnya tingkat pendidikan, minimnya pengetahuan dikalangan para ibu, kondisi ekonomi yang sulit, serta faktor budaya yang melekat di masyarakat Jatisari. Disisi lain, kondisi kesehatan di Desa Jatisari cenderung masih memprihatinkan. Di sebuah RT terdapat warga yang memiliki anak dengan kondisi *stunting*, ada pula anak yang menderita *hidrosefalus* yang menunjukkan adanya penumpukan cairan otak di kepala, hingga ada nenek yang menderita penyakit gondok. Anak-anak yang tergolong ke dalam kondisi '*emergency*' sebagai akibat dari kondisi *stunting* ini seharusnya diberikan tambahan makanan yang bergizi, pemberian vitamin, juga konsumsi buah-buahan dan sayuran, namun karena pengetahuan masyarakat yang minim akan hal tersebut mengakibatkan fenomena

ini dianggap bukan persoalan yang serius untuk segera ditangani (hariansuara.com, 2021).

Adapun upaya yang telah dilakukan oleh Tim Akselerasi Desa Jatisari dalam rangka mengentaskan permasalahan *stunting* adalah sosialisasi, pendistribusian makanan bergizi dan susu secara gratis pada kalangan keluarga pra sejahtera demi memperbaiki gizi ibu hamil dan balita. Kendati demikian, upaya Tim Akselerasi sampai saat ini belum menunjukkan jumlah penurunan kasus *stunting* yang signifikan di Desa Jatisari. Terjadinya realitas tersebut disebabkan karena pada dasarnya permasalahan *stunting* tak hanya dilatar belakangi karena masalah gizi tetapi merupakan suatu persoalan yang kompleks. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Kepala Desa Jatisari Drs. Haris Tursina dalam (majalah-gempur.com, 2021), yang mengemukakan bahwa permasalahan *stunting* di Desa Jatisari merupakan persoalan yang kompleks, sehingga dalam penanganannya bukan hanya masalah gizi, namun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi.

Masalah *stunting* yang terjadi di Desa Jatisari ini merupakan masalah yang kompleks, dimana fokusnya tidak hanya persoalan asupan gizi, lebih dari itu dalam menyikapi permasalahan *stunting* ini harus menyeluruh (*holistic*) dengan melihat berbagai aspek lain yang mempengaruhinya, misalnya faktor budaya, maupun kondisi sosial ekonominya. Jika dari aspek kesehatan, masalah *stunting* di Desa Jatisari ini sebagai bentuk bahwa masyarakat masih memiliki pemahaman yang rendah tentang pentingnya makanan bergizi. Namun dari sisi ekonomi, bisa dilihat kemampuan finansial masyarakat untuk mendapatkan asupan yang bergizi, selain itu kondisi-kondisi sosial budaya lainnya tentu turut berpengaruh. Persoalan *stunting* memerlukan kerjasama yang intensif dari berbagai pihak, sehingga penanggulangannya dapat dilakukan lebih cepat, karena persoalan ini tidak dapat dianggap sebagai persoalan sepele. Kondisi *stunting* yang dialami seorang anak akan berdampak dalam jangka panjang kehidupannya, atau dapat dikatakan sebagai ancaman generasi mendatang. *Stunting* potensial terhadap lambatnya perkembangan otak anak, bahkan bisa menimbulkan kondisi keterbelakangan mental, kemampuan belajar yang rendah, dan berbagai resiko penyakit lainnya.

Fasilitator Kementerian Sosial (Kemensos), Mujiastuti menegaskan bahwa, masalah *stunting* merupakan momok tersendiri dalam implementasi proses pembangunan masyarakat Indonesia, khususnya terkait dengan beragam persoalan pada keluarga prasejahtera yang merupakan kelompok masyarakat rentan. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa keluarga prasejahtera merupakan kelompok masyarakat yang dalam kehidupannya cenderung tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi salah satu dari enam kebutuhan dasar keluarga, seperti kebutuhan sandang, kebutuhan pangan, papan, dan akses terhadap kesehatan dan juga pendidikan. Meskipun tidak semua anak yang berasal dari keluarga prasejahtera menderita kekurangan gizi, namun masih keterbatasan akses terhadap informasi yang berkualitas dan masih rendahnya pengetahuan tentang pencegahan *stunting* sangat potensial menempatkan anak-anak yang berasal dari keluarga pra sejahtera mengalami *stunting*. Keluarga prasejahtera khususnya kepada ibu atau calon ibu harus lebih memperhatikan terkait kesiapan dalam mempunyai buah hati, mulai dari kesehatan fisik dan kesehatan mental. Hal tersebut dikarenakan faktor yang menyebabkan kondisi *stunting* tidak hanya menyangkut permasalahan kemiskinan yang mengakibatkan kekurangan gizi pada ibu dan anak. Lebih luas lagi, *stunting* yang terjadi pada masyarakat juga dapat disebabkan oleh konstruksi pengetahuan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial budaya masyarakat setempat. (nasional.kompas.com, 2021).

Sebagai sebuah persoalan yang kompleks, dimana *stunting* ini tidak hanya dilihat dari aspek kesehatan, melainkan juga dipengaruhi faktor lain, salah satunya adalah konstruksi pengetahuan masyarakat setempat. Konstruksi pengetahuan ini merupakan manifestasi dari konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat sehingga membentuk dalam pola perilaku ataupun tindakan serta interaksi yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok individu, yang diciptakan secara terus-menerus, dan secara subjektif dialami bersama-sama. Dalam teori Peter L. Berger dan Thomass Luckmann konstruksi sosial diartikan sebagai suatu proses dimana setiap individu melakukan pemaknaan terhadap lingkungan sekitarnya dan juga aspek-aspek diluar dirinya, dalam konstruksi sosial terdapat 3 proses yaitu eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi.

Untuk memahami terbentuknya realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari, kita dapat melakukan kajian mendalam terhadap konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* selaku aktor yang pernah mengalami secara langsung akan realitas tersebut. Konstruksi pengetahuan pada ibu dengan balita *Stunting* di Desa Jatisari menarik untuk dikaji karena dari pengkajian mendalam terhadap hal tersebut dapat memberikan sebuah cerminan pada bagaimana cara mereka memaknai realitas sosial di lingkungan sekitar mereka, khususnya dalam menyikapi fenomena *stunting*. Konsekuensi dari pemaknaan terhadap realitas sosial ini tentunya akan berpengaruh terhadap pola hidup sehari-hari pada kalangan ibu balita *stunting* yang ada di Desa Jatisari.

Pengetahuan yang masih rendah dikalangan ibu balita *stunting* membuat seorang ibu lalai dalam pemeriksaan kesehatan sewaktu hamil, asupan gizi yang harus diperhatikan, serta usia perkawinan yang harus dipertimbangkan. Namun sayangnya, sebagian besar kajian mengenai *stunting* khususnya di Desa Jatisari hanya terlalu berfokus kepada aspek kesehatan masyarakat semata, padahal permasalahan *stunting* dapat juga dipengaruhi dari konstruksi sosial yang kurang tepat, sehingga pada akhirnya mempengaruhi konstruksi pengetahuan dalam kalangan ibu di Desa Jatisari. Oleh karena itu dalam rangka menanggulangi permasalahan *stunting*, hendaknya mulai menysasar pada aspek sosial terkait dengan pengetahuan yang berkembang dimasyarakat hingga turut membentuk pola perilaku ibu dengan balita *stunting*. Hal ini dikarenakan persoalan *stunting* merupakan salah satu dampak dari masih minimnya pengetahuan masyarakat mengenai cara menjaga kesehatan dikalangan ibu hamil serta balita, pola asuh terhadap anak, pentingnya memberikan asupan yang bergizi dan asi eksklusif. Selain itu, berkaitan tentang faktor yang mengakibatkan munculnya persoalan *stunting* juga dapat didasari karena lahirnya perbedaan pemaknaan yang seringkali terjadi diantara masyarakat yang didasari oleh pengetahuan lokal dengan pemaknaan yang terdapat pada dunia medis. Tentunya kondisi demikian bisa saja terjadi di lingkup masyarakat Desa Jatisari yang pastinya memiliki sesuatu kebiasaan atau keyakinan lokal dalam memaknai fenomena *stunting*.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, menjadi hal yang menarik untuk dilaksanakannya penelitian terhadap fenomena *stunting* yang terjadi di Desa Jatisari dengan tidak hanya melihat aspek medis atau kesehatan, melainkan dikaji lebih jauh melalui pendekatan sosiologis terhadap “konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* balita di Desa Jatisari”.

1.2 Rumusan Masalah

Terkait persoalan *stunting* yang terjadi di Desa Jatisari merupakan sebuah persoalan yang kompleks, dimana dalam penanganannya tidak hanya dilihat dari aspek kesehatan, melainkan harus dilihat juga faktor lainnya. Masih tingginya angka *stunting* di Desa Jatisari, salah satunya disebabkan oleh konstruksi pengetahuan yang salah pada seorang ibu yang berlangsung secara terus-menerus dan dilakukan secara bersama-sama di lingkungan masyarakat sebagai manifestasi dari konstruksi sosial. Sehingga peneliti ingin menganalisa lebih jauh terkait dengan pemaknaan maupun pemahaman ibu balita *stunting* dan juga masyarakat Desa Jatisari terhadap kondisi *stunting* yang ada dilingkungannya, hingga konstruksi pengetahuan dalam menilai resiko dan dampak yang timbul dari kondisi *stunting* dalam jangka panjang. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan mengenai konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan konstruksi pengetahuan masyarakat utamanya

pada kalangan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting*, sehingga pada akhirnya hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan atau referensi dalam penyusunan karya ilmiah lainnya yang sejenis dimasa mendatang.

- b. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting*, khususnya di Desa Jatisari.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi Program Studi Sosiologi, khususnya dalam bidang ilmu sosiologi kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, dengan dilaksanakannya penelitian ini, dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas maupun pemerintah sebagai pemangku kebijakan, terkait dengan fenomena *stunting* yang tidak hanya dipandang dari aspek kesehatan, melainkan sudah menjadi sebuah permasalahan dalam konstruksi social masyarakat.

a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang luas mengenai fenomena *stunting* yang ada dimasyarakat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih memperhatikan terhadap pentingnya memeriksakan kondisi kesehatan secara rutin bagi ibu hamil maupun balita.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai pembuat kebijakan, dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat dijadikan sebuah bahan kajian pertimbangan bagi pemerintah Desa Jatisari maupun pemerintah Kabupaten Jember dalam membuat regulasi ataupun kebijakan penanganan *stunting* di Desa Jatisari dengan melihat pembacaan objektif tentang pengetahuan pada kalangan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawa, Kabupaten Jember.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang *Stunting*

Stunting termasuk kepada salah satu target dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) terkait dengan sebuah upaya menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi di tahun 2030 serta untuk mencapai ketahanan pangan. Oleh karena itu, pemerintah senantiasa berupaya menanggulangi fenomena *stunting* yang ada dimasyarakat. Fenomena *Stunting*, bukan lagi dipandang dari aspek kesehatan, namun harus lebih *holistic* dengan meninjau aspek lainnya yang menyebabkan terjadinya *stunting*.

Pada dasarnya, *stunting* dan pendek merupakan dua hal yang berbeda. Penderita *stunting* memang bertubuh pendek, tetapi tidak selalu anak yang bertubuh pendek menderita *stunting*. UNICEF (2019) menyatakan seorang anak yang mengalami *stunting* bila *height for age score* (HAZ) < -2 SD menurut *growth reference* yang sedang berlaku (“*below minus two standard deviation from media for age of reference pupolation*”). Mengacu pada definisi ini, semua anak pendek dapat disebut juga sebagai *stunting*. Namun WHO (2019) memberikan definisi *stunting* sebagai gangguan pada proses pertumbuhan yang memperlihatkan potensinya tidak tercapai sebagai dampak status kesehatan dan atau kurang optimalnya nutrisi (“*stuned growth reflects a process of failure to reach linear growth potential as a result suboptimal health and/or nutritional conditions*”). Apabila kedua definisi ini digabungkan, maka *stunting* dapat diartikan sebagai kegagalan dalam mencapai potensi pertumbuhan linier yang ditunjukkan dengan HAZ $< -2SD$ sesuai dengan *growth reference* yang sedang berlaku akibat status kesehatan dan atau nutrisi yang tidak optimal. Dengan demikian, pernyataan penyebab masalah kesehatan dan/atau nutrisi menjadi penting karena tidak semua anak pendek disebabkan oleh masalah kesehatan dan/atau nutrisi, sehingga tidak semua anak pendek disebut *stunting*. (Prawirohartono, 2021, pp. 2–4)

Stunting sering terjadi, namun tidak dikenal masyarakat, dimana perawakannya biasa saja dan dianggap normal. Sulitnya pengidentifikasian terhadap anak-anak pendek secara visual dan masih kurangnya penilaian yang rutin

terhadap pertumbuhan linier dalam layanan dalam perawatan kesehatan secara primer ini menjelaskan mengapa lama sekali menyadari besarnya momok tersembunyi ini (de Onis M dan Branca F, 2016). Studi observasional pada manusia menunjukkan bahwa *stunting* dikaitkan dengan gizi yang buruk, terutama pola makan nabati. *Stunting* dimulai pada saat masih didalam rahim kemudian berlanjut paling tidak sekitar 2 tahun tahap awal kehidupan setelah persalinan; periode sejak dari proses pembuahan samapi dengan saat ulang tahun kedua (seribu hari pertama kehidupan) diidentifikasi sebagai awal peluang paling kritis terjadinya gagal dalam pertumbuhan yang menjadikan kondisi badan lebih pendek pendek, sehingga perlunya intervensi dan termanifestasi pada usia 2-3 tahun. Beberapa tahun terakhir ini, telah terlihat peningkatan perhatian terhadap kondisi kekurangan asupan gizi yang mana sebelumnya tidak pernah terjadi dan secara signifikan mampu menurunkan *stunting* pada anak yang merupakan tujuan pembangunan secara global. Perhatian dunia terhadap realitas *stunting* ini mengacu pada premis yang mengungkapkan bahwa setiap upaya intervensi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan linier selanjutnya akan berimplikasi pada perbaikan dalam korelasi keterbelakangan pertumbuhan linear maupun *stunting* (Patimah, 2021, pp. 1–3).

Stunting yang terjadi sampai dengan balita berusia dua tahun sangat potensial menjadi penyebab kematian prematur serta terjadinya gangguan perkembangan mental maupun kognitif. Gangguan ini kecenderungannya bersifat ireversibel dan mempengaruhi perkembangan balita. Dismasing itu, bayi yang mengalami malnutrisi juga potensial dalam mengembangkan penyakit degeneratif pada saat dewasa. Apabila tumbuh kejar tidak terapai sebelum balita berusia dua tahun, balita akan tumbuh menjadi anak malnutrisi. Anak yang mengalami malnutrisi pada umumnya memiliki kecerdasan yang kurang sehingga prestasi belajar tidak optimal. Apabila pada tahap ini kebutuhan zat gizi tetap tidak terpenuhi, anak akan tumbuh menjadi remaja yang malnutrisi. Remaja yang malnutrisi dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang malnutrisi pula. Hal ini sangat berbahaya, terutama bagi remaja putri yang akan menjadi seorang ibu ketika dewasa. Malnutrisi menyebabkan penambahan berat badan ibu hamil tidak

mencukupi dan asupan gizi tidak dapat berkembang dengan optimal (Helmyati, 2020, pp. 1–5).

2.2 Tinjauan Tentang Pengetahuan Lokal

Pengetahuan tradisional atau bisa disebut dengan pengetahuan lokal merupakan suatu jenis pengetahuan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dalam komunitas masyarakat. Seringkali pengetahuan lokal dijadikan bagian dan acuan dari budaya suatu masyarakat dan identitas spiritual. Pengetahuan lokal juga dapat diinterpretasikan sebagai istilah yang serigkali digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan sebetuk pengetahuan yang diciptakan masyarakat lokal/*indigenous community* dan berdampak langsung terhadap alam atau masyarakat. (Winarno, 2021, p. 3)

Pengetahuan lokal pada dasarnya merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas yang hidup dalam sebuah lingkungan. Adanya regenerasi pada pengetahuan lokal yaitu dilakukan dengan cara pewarisan antar generasi baik melalui praktik atau lisan. Pengetahuan lokal masyarakat kemunculannya dikarenakan adanya sebuah pengalaman terhadap kondisi atau realitas yang ada, dalam hal ini kondisi *stunting*.

2.3 Tinjauan Tentang Ibu

Ibu adalah sebutan untuk menghormati kodrat perempuan dan sebagai satu-satunya jenis kelamin yang mampu untuk melahirkan anak, menikah atau tidak mempunyai kedudukan atau tidak, seorang perempuan adalah seorang ibu. Istilah ibu diberikan pada ibu yang telah menikah dan mempunyai anak. Peranan ibu dinilai paling penting, melebihi peranan yang lain (Lestari & Kristiana, 2018).

Struktur keluarga menggambarkan peran masing-masing anggota keluarga baik didalam keluarganya sendiri maupun peranan dilingkungan masyarakat. Semua tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini dalam keluarga. Bagaimana cara dan pola komunikasi diantara orang tua, orang tua dan anak, diantara anggota keluarga ataupun dalam keluarga besar (Herlina et al., 2021).

Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung hati keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila

jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Perumpamaan ini menyimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya (Najah & Darmawi, 2022).

Ibu adalah sebagai sentral dalam perkembangan awal anak, sedangkan kedudukan ayah hanya bersifat peran sekunder saja, suami semata-mata sebagai pendorong moral bagi istri, ibu bisa memberikan air susunya dan memiliki hormon keibuan, yang menentukan tingkah laku terhadap anak (Suhailah & Susilawati, 2022).

Lebih lanjut dalam (Darmayanti & Puspitasari, 2022) disebutkan bahwa, ibu juga merupakan seorang wanita yang menikah dan melahirkan anak, menjadi orang yang pertama menjalin ikatan batin dan emosi pada anak dan juga sebagai sentral dalam perkembangan awal anak dengan memiliki sifat-sifat keibuan yaitu memelihara, menjaga, dan merawat anak.

2.4 Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial pada dasarnya merupakan salah satu kajian teoritis sosiologi kontemporer dimana teori ini digagas dan dipopulerkan dua orang sosiolog yakni Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori tersebut sejatinya diformulasikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai sebuah kajian yang sistematis serta teoritis tentang sosiologi pengetahuan. Konstruksi sosial merupakan istilah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam mendeskripsikan suatu proses sosial yang terjadi melalui interaksi dan tindakan, dimana seseorang menciptakan secara berkelanjutan (terus menerus), merupakan sebuah realita yang dimiliki serta dialami bersama-sama secara subjektif (Berger & Luckmann, 1991).

Dalam teori konstruksi sosial karya Peter L. Berger dan Thomas Luckmann apabila ditelaah lebih lanjut, setidaknya memiliki beberapa asumsi dasar yang terkandung pada muatan teori tersebut. Adapun beberapa asumsi dasar dalam teori ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

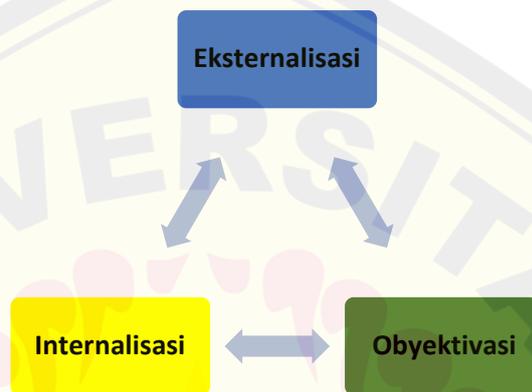
1. Jika realitas merupakan hasil dari ciptaan manusia kreatif yang mana dibentuk dari kekuatan konstruksi sosial pada dunia sosial,

2. Terdapatnya hubungan atau korelasi antara konteks sosial dengan pemikiran manusia yang timbul dalam konteks tersebut,
3. Kehidupan masyarakat dikonstruksi secara berkelanjutan,
4. Membedakan atau memisahkan antara pengetahuan dan realitas. Pada konteks pemisahan ini, realitas diartikulasikan sebagai kualitas yang ada pada kenyataan serta diakui keberadaannya, dimana keberadaan tersebut tidak berketergantungan oleh kehendak kita dan sedangkan pengetahuan ditafsirkan sebagai sebuah kepastian jika peristiwa atau fenomena itu nyata dengan membawa karakteristik yang spesifik (Binadarma, 2018).

Pada teori konstruksi sosial, Berger memiliki pandangan bahwasanya masyarakat merupakan sebuah produk dari manusia dan begitu pula dengan manusia yang notabene adalah produk dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, ia mengamati terjadinya suatu hubungan yang terjalin antara kelompok individu atau masyarakat dengan individu sebagai tindakan individu yang hidup di tengah masyarakat. Tindakan yang dimaksudkan oleh Berger sendiri adalah bentuk tindakan terhadap makna-makna subjektif atau makna yang terlahir melalui keyakinan individu manusia di masyarakat, dimana bermuatan tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Masyarakat yang merupakan realitas objektif memberikan dunia yang ditempati untuk manusia, serta dunia tersebut melingkupi unsur biografi individu yang tergelar sebagai sebuah runtutan peristiwa pada dunia itu sendiri (Berger & Luckmann, 1991). Menurut Peter L. Berger dan Thomas Lukman menyatakan bahwa, “Keadaan masyarakat adalah sebuah pola yang sudah tertera secara sistematis sebagai suatu realitas yang tertib” (Poloma, 2004).

Berdasarkan penjelasan yang terdapat di atas, setiap realitas atau kejadian yang terdapat didalam masyarakat adalah suatu hal yang bergerak secara tersistematis baik secara disadari ataupun tidak sadar. Sebuah realitas yang dilaksanakan awal terbentuknya masyarakat menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, contohnya adalah sebuah hal yang telah terlembagakan di masyarakat, sebuah hal tersebutlah yang secara terus menerus dan diwariskan pada generasi yang akan datang sehingga selaras dari awal terbentuknya masyarakat sampai saat ini. Lebih lanjut menurut (Berger & Luckmann, 1991), pemahaman dan pengetahuan masyarakat yang

terkonstruksi menjadi sebuah realitas dapat dijabarkan oleh peran sosiologi pengetahuan. Peran sosiologi pengetahuan yang dimaksudkan dalam (Berger & Luckmann, 1991) adalah sebuah peranan untuk mendeskripsikan tentang proses dialektika yang ada pada diri dengan dunia sosiokulturalnya, selanjutnya Peter L. Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa proses tersebut berjalan pada 3 tahapan yang simultan yakni Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi.



(Sumber : Hasil olah Peneliti, 2022)

2.4.1 Konsep tentang Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses setiap individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya pada aspek sosiokultural sebagai produk manusia, proses Eksternalisasi ini merupakan momentum setiap individu ketika melihat sebuah nilai yang terdapat di lingkungan sekitarnya (Berger & Luckmann, 1990, hal. xx). Pengertian ini merupakan teks-teks yang ada dalam masyarakat menempati posisi sentral dan sebagai instrumen paradigma dalam bertindak dan berperilaku. Selain itu proses adaptasi ini juga melibatkan integrasi nilai dan tindakan. Proses ini kemudian menghasilkan dua kemungkinan sikap yaitu penolakan dan penerimaan akan ter-ewantahkan dalam keikutsertaan individu pada sebuah konsensus aktivitas yang diterapkan di ruang-ruang sosial budaya (Ihkamuddin, 2021, hal. 23). Dalam konteks ini proses penerimaan atau penolakan (Berger & Luckmann, 1990) mengungkapkan bahwa kenyataan sosial merupakan hasil dari proses eksternalisasi atau dari internalisasi serta obyektivasi manusia terhadap konstruk pengetahuan didalam realitas kehidupan sehari-hari. Sederhananya,

eksternalisasi muncul karena adanya pengaruh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimiliki. Cadangan sosial yang berupa pengetahuan merupakan akumulasi dari adanya *common sense knowledge* (pengetahuan akal-sehat). *Common sense* merupakan konstruksi pengetahuan seorang individu yang diinteraksikan bersama individu lain bersifat rutin namun masih dalam batasan normal, terjadi dalam kehidupan sehari-hari. (Sulaiman, 2016, p. 18). Dengan kata lain Karman (2015, p. 1) mengemukakan bahwa momen eksternalisasi dapat juga diartikan sebagai wujud ekspresi seseorang dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini momen eksternalisasi adalah momen pada saat kalangan Ibu balita *stunting* mengkonstruksi pengetahuan awal berkaitan tentang fenomena *stunting* yang terdapat didalam masyarakat, baik melalui bahasa, makna, serta kebiasaan yang telah terlembagakan di masyarakat, dimana dari adanya hal-hal tersebut mengakibatkan maraknya kejadian *stunting* di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

2.4.2 Konsep tentang Objektivasi

Obyektivasi adalah proses setiap individu untuk berusaha melakukan interaksi dengan dunia yang sifatnya intersubjektif yang telah menghadapi proses institusional atau terlembaga. Dalam objektivasi ini realitas sosial seakan berposisi diluar diri manusia sampai dengan menjadi sebuah realitas objektif, dan yang terdapat pada individu hanya realitas subjektif dan objektif sampai kepada momentum kedua realitas tersebut mekonstruksi jaringan intersubjektif melewati pelembagaan, sehingga pada proses pelembagaan tersebut mekonstruksi kesadaran atau pemahaman dari setiap individu (Berger & Luckmann, 1991).

Pada dunia intersubjektif individu dipaksa oleh kehidupan sosial yang terdapat diruang lingkup yang mereka tinggali, dimana sebelumnya telah ada struktur sosial karya para masyarakat terdahulu sampai menkonstruksi sebuah kenyataan sosial. Pada umumnya di kehidupan sehari-hari setiap individu baik secara tidak sadar atau sadar mereka terbawa pada struktur sosial kehidupan sekitar. Mereka tentunya tidak dapat hidup secara individual tanpa berkomunikasi serta interaksi secara berkelanjutan dalam ruang lingkungnya, dan dengan

intersubjektivitas manusia secara berkelanjutan akan menkonstruksi kehidupan masyarakat tertentu (Berger & Luckmann, 1991).

Dalam terkonstruksinya pemahaman secara bersama, sebuah obyektivasi dapat terkonstruksi dengan bentuk kegiatan sosial sebagai hasil sosial yang berkembang di masyarakat. Pada proses menkonstruksi hal tersebut bisa saja terlaksana tanpa harus bertatap muka kepada sang pencipta produk, melainkan yang paling substansi dalam proses obyektivasi adalah signifikasi yang melalui sebuah makna atau tanda dari manusia (Berger & Luckmann, 1991).

Dalam penelitian ini momen obyektivasi pada kalangan Ibu balita *stunting* diartikan sebagai sebuah proses terciptanya pengetahuan objektif dalam memaknai fenomena *stunting* yang terjadi di kalangan masyarakat Desa Jatisari melalui kebiasaan yang telah terlembagakan di masyarakat, baik melalui signifikasi tanda-tanda ataupun ciri seorang balita *stunting* serta berbasis istilah lokal.

2.4.3 Konsep tentang Internalisasi

Momen internalisasi adalah sebuah proses identifikasi setiap individu kedalam dunia sosiokulturalnya. Dalam proses tersebut setiap individu akan menyerap nilai dan norma yang telah didapatkan dari dunia sosiokulturalnya (Berger & Luckmann, 1990, hal. xx). Melalui proses ini setiap individu akan mengkonstruksi kesadarannya untuk menerapkan nilai ataupun norma yang ia peroleh kedalam segala aktivitas yang dilakukannya dan ikut andil untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang ia miliki kepada kalangan Ibu. Ada dua alur proses dalam mengidentifikasi tersebut yaitu melalui sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Kalangan Ibu dalam posisinya sebagai realita subyektif secara tersirat menampakan bahwa realitas yang bersifat obyektif dapat ditafsirkan secara subyektif individual. Pada saat proses penafsiran tersebut, maka berlangsung proses internalisasi. Sehingga internalisasi dapat dikatakan sebagai proses yang dialami oleh manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang ditempati sesamanya (Samuel, 1993, hal.16).

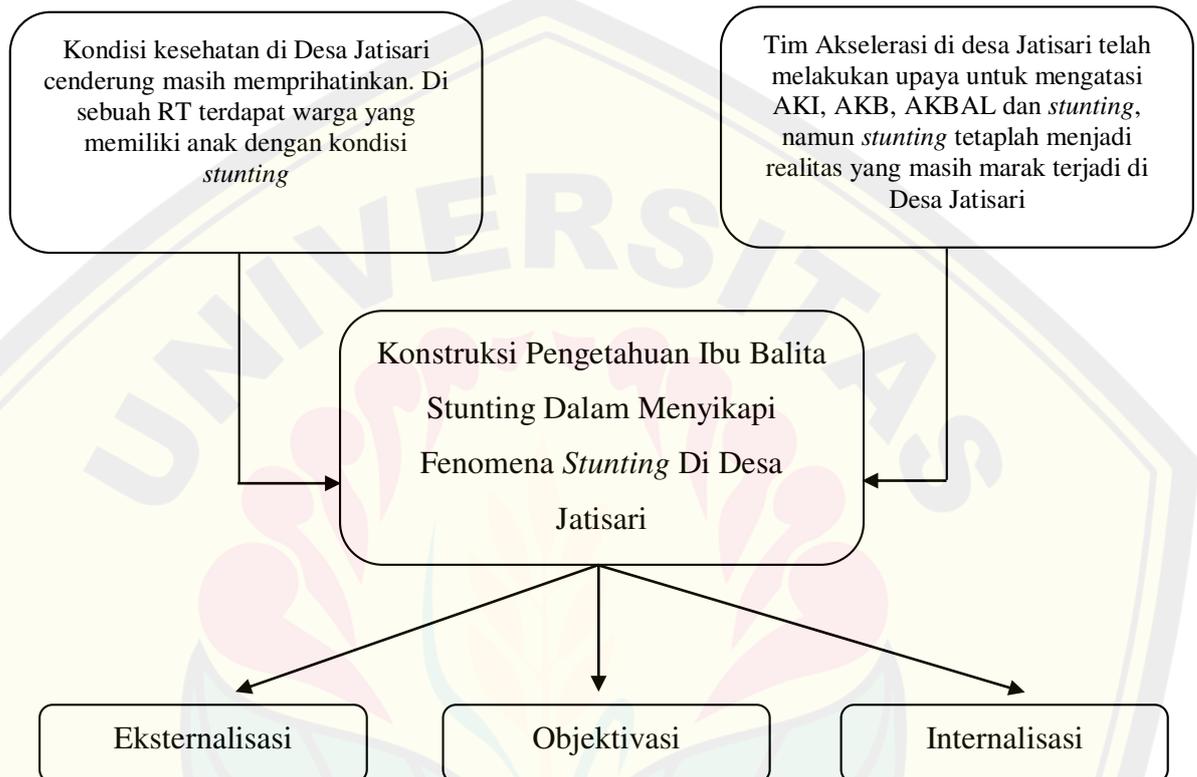
Momen internalisasi merupakan sebuah proses yang kelangsungannya berjalan seumur hidup, dimana dalam prosesnya disertai proses sosialisasi, baik yang bersifat primer ataupun sekunder. Momen internalisasi juga dapat

diartikulasikan sebagai proses penerimaan atas tafsiran sebuah situasi terkait dunia institusional yang bersumber melalui informasi dari orang lain. Adanya penerimaan terhadap berbagai definisi, maka individu pun tidak hanya dapat memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, akan turut serta dalam membangun konstruksi definisi bersama. Pada proses konstruksi inilah, individu jadi memiliki peranan yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat (Sulaiman, 2016).

Dalam Penelitian ini momen internalisasi adalah sebuah momen pada saat kalangan Ibu balita *stunting* telah menginterpretasikan dan menerapkan pemahamannya mengenai *stunting* dalam kehidupan sosial dari hasil nilai-nilai yang diterima oleh kalangan Ibu tersebut melalui lingkungan sekitarnya, serta mensosialisasikannya pada ruang lingkup masyarakat umum maupun dalam lingkup keluarganya sendiri.

2.5 Kerangka Berfikir Penelitian

Selaras dengan judul penelitian ini, yaitu **Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* Dalam Menyikapi Fenomena *Stunting* Di Desa Jatisari**, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :



(Sumber : Hasil olah Peneliti, 2022).

2.6 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu adalah suatu peninjauan kepada karya maupun tulisan berbasis ilmiah yang masih terdapat keterkaitan dengan penelitian yang terdapat pada penelitian ini. Dalam konteks tersebut adanya tinjauan penelitian terdahulu pada penelitian ini ditujukan untuk menjadi sebuah referensi kepenulisan. Disisi lain, penelitian terdahulu diperuntukan sebagai bahan pertimbangan serta pembandingan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam paragraph sebelumnya, adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebuah referensi penelitian, antara lain sebagai berikut :

Penelitian pertama adalah karya ilmiah yang disusun oleh Mutia Darman pada tahun 2020 dengan judul “Pengetahuan Ibu Mengenai *Stunting* Studi Fenomenologi terhadap Keluarga Balita *Stunting* di Nagari Lakitan Tengah, Kecamatan Lenggayang, Kabupaten Pesisir Selatan”. Hasil penelitian yang diteliti oleh saudari Mutia Darman menunjukkan bahwasanya pemahaman dikalangan ibu-ibu Nagari Lakitan Tengah tentang *stunting* dilandasi melalui pengalaman yang sebelumnya telah dilalui oleh informan. Kemudian dalam penelitian ini disebutkan jika terdapat ini disebutkan jika terdapat persinggungan antara pengalaman medis dengan kehidupan sehari-hari informan yang juga menghasilkan sebuah pengalaman tersendiri, dimana menimbulkan pemaknaan apabila *stunting* bukan termasuk penyakit yang membahayakan. Sehingga berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa, kalangan balita yang mengidap kondisi *stunting* di lokasi tersebut hampir tidak mendapatkan suatu pola perilaku yang khusus dalam upaya penanganan serta pencegahan *stunting*, seperti halnya telah direkomendasikan medis baik pada fase hamil, menyusui, menjaga pola asuh, sampai dengan tindakan tertentu apabila anak sakit (Darman, 2020).

Penelitian kedua adalah karya ilmiah yang disusun oleh Fernanda Sisca Amalia dengan judul "Praktik Konsumsi Pangan Ibu Hamil, Ibu Menyusui, dan Balita *Stunting* pada Seribu Hari Pertama Kehidupan (Studi terhadap Balita *Stunting* di Jorong Tanjung Pangkal, Nagari Lingkuang Aua, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat)". Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni saudari Fernanda Sisca Amalia di Jorong Tanjung Pangkal menunjukkan beberapa hasil sebagai berikut :

- Satu diantara faktor yang menyebabkan terhalangnya tumbuh kembang pada anak ialah pola pemberian makanan terhadap anak, asupan yang dikonsumsi ibu ketika dalam fase kehamilan serta menyusui, dan setelah melahirkan.
- Letak pasar yang notabene merupakan sumber bahan makanan terlampau jauh di kota menjadi salah satu akar permasalahan terkait terpenuhinya bahan makanan untuk diolah. Hal tersebut juga pada akhirnya menjadi faktor penghambat pada pemenuhan gizi yang lengkap (Amalia, 2021).

Penelitian ketiga merupakan karya ilmiah yang disusun oleh Ildefonesia Wirlin Gatas pada tahun 2021 dengan judul "Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Ayo Indonesia Dalam Mengatasi *Stunting* pada Masyarakat Miskin di Desa Bangka La'o, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai". Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni saudara Ildefonesia Wirlin Gatas di Desa Bangka La'o menunjukkan beberapa hasil yakni sebagai berikut :

- Lembaga sosial masyarakat Ayo Indonesia memiliki peranan dalam persoalan upaya penanganan *stunting* yaitu melalui pendampingan kepada masyarakat, menjadi fasilitator, dan membantu masyarakat pada konteks peningkatan kesehatan dasar sampai dengan kesejahteraan umum untuk masyarakat Desa Bangka La'o.
- Upaya yang dilakukan lembaga sosial masyarakat Ayo Indonesia demi ikut andil dalam penanganan persoalan *stunting* yaitu dengan melakukan sosialisasi mengenai *stunting*, berdiskusi untuk berbagi pengalaman,

menyajikan materi yang berguna dalam menambah wawasan atau pengetahuan masyarakat perihal fenomena *stunting* dan menjalin kerjasama dengan dinas Kabupaten Manggarai serta pemerintahan desa demi memberikan arahan kepada masyarakat binaan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kader posyandu (Gatas, 2021).

Penelitian yang keempat adalah karya ilmiah yang disusun oleh Muhammad Tahir pada tahun 2019 dengan judul “Fenomena *Stunting* di Kecamatan Simpangan, Kabupaten Bangka Barat (Dari *Local Knowledge* ke Intervensi Pemerintah)”. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Muhammad Tahir di Kecamatan Simpang menunjukkan bahawasanya prespektif masyarakat bahawasanya prespektif masyarakat pada konteks pengetahuan lokal tentang *stunting* berpendapat jika *stunting* merupakan gejala kesehatan dalam daerah tertentu. Umumnya masyarakat yang terlacak jika daerah mereka rawan akan permasalahan *stunting* beranggapan jika *stunting* bukan tergolong sebagai sebuah penyakit kesehatan yang serius, sehingga mereka tidak terlalu mengkhawatirkan apabila Kawasan mereka rawan akan permasalahan *stunting*. Fenomena *stunting* sebelumnya telah dikenal oleh masyarakat setempat dengan istilah bahasa lokal yakni kebecetan atau tubuh pendek, dimana berasal dari Bahasa suku Jering. Selanjutnya hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti lainnya adalah perihal pengetahuan lokal yang beranggapan bahwa, *stunting* termasuk kepada faktor turunan, *stunting* bukan termasuk sebuah aib, masyarakat masih mempercayai dukun sebagai solusi alternatif, dan yang terakhir permasalahan *stunting* bukanlah timbul dikarenakan faktor ekonomi (Tahir, 2019).

2.1 Penelitian Terdahulu

No.	1	2	3	4
Penulis & Tahun	Mutia Darman (2020).	Fernanda Sisca Amalia (2021).	Ildefonesia Wirlin Gatas (2021).	Muhammad Tahir (2019).
Judul Penelitian	Pengetahuan Ibu Mengenai Stunting Studi Fenomenologi terhadap Keluarga Balita <i>Stunting</i> di Nagari Lakitan Tengah, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.	Praktik Konsumsi Pangan Ibu Hamil, Ibu Menyusui, dan Balita Stunting pada Seribu Hari Pertama Kehidupan (Studi terhadap Balita <i>Stunting</i> di Jorong Tanjung Pangkal, Nagari Lingkuang Aua, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.	Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Ayo Indonesia Dalam Mengatasi <i>Stunting</i> pada Masyarakat Misikin di Desa Bangka La'o, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.	Fenomena <i>Stunting</i> di Kecamatan Simpangan, Kabupaten Bangka Barat (Dari <i>Local Knowledge</i> ke Intervensi Pemerintah).
Pertanyaan Penelitian	Bagaimana pengetahuan ibu mengenai <i>stunting</i> dalam prespektif fenomenologi di Nagari Lakitan Tengah?	Bagaimana praktik konsumsi pangan Ibu hamil, Ibu menyusui, dan anak balita di Jorong Tanjung Pangkal, Nagari Lingkuang Aua.	Bagaimana peran Lembaga swadaya masyarakat (LSM) Ayo Indoensia dalam mengatasi <i>stunting</i> pada masyarakat miskin di Desa Bangka La'o, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.	Bagaimana local knowledge masyarakat tentang fenomena <i>stunting</i> di Kecamatan Simpangan Tertip. Kabupaten Bangka Barat. Bagaimana asumsi pemerintah dan intervensi terhadap fenomena <i>stunting</i> di kecamatan Simpang

				Tertip, Kabupaten Bangka Barat.
Metode & Teori Penelitian	Metode Kualitatif & Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz.	Kualitatif Deskriptif & Teori Strukturasi Giddens.	Kualitatif Deskriptif & Teori Peran Soerjono Soekanto.	Kualitatif Deskriptif & Tindakan rasional Max Webber.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian yang diteliti oleh saudara Mutia Darman menunjukkan bahwasanya pemahaman dikalangan ibu-ibu Nagari Lakitan Tengah tentang <i>stunting</i> dilandasi melalui pengalaman yang sebelumnya telah dilalui oleh informan.	Satu diantara faktor yang menyebabkan terhalangnya tumbuh kembang pada anak ialah pola pemberian makanan terhadap anak dan letak pasar yang terlampau jauh.	Lembaga sosial masyarakat Ayo Indonesia memiliki peranan dalam persoalan upaya penanganan <i>stunting</i> yaitu melalui pendampingan kepada masyarakat, menjadi fasilitator, dan membantu masyarakat pada konteks peningkatan kesehatan dasar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya prespektif masyarakat bahwasanya prespektif masyarakat pada konteks pengetahuan lokal tentang <i>stunting</i> berpendapat jika <i>stunting</i> merupakan gejala kesehatan dalam daerah tertentu.
Persamaan dan Perbedaan	Persamaan yaitu terdapat pada basis pengkajian fenomena <i>stunting</i> yang terdapat di lingkup masyarakat. Perbedaan terletak pada penggunaan teori, objek penelitian dan lokasi penelitian.	Persamaan yaitu terdapat pada basis pengkajian fenomena <i>stunting</i> yang terdapat di lingkup masyarakat. Perbedaan terletak pada penggunaan teori, objek penelitian dan lokasi penelitian.	Persamaan yaitu terdapat pada basis pengkajian fenomena <i>stunting</i> yang terdapat di lingkup masyarakat. Perbedaan terletak pada penggunaan teori, objek penelitian dan lokasi penelitian.	Persamaan yaitu terdapat pada basis pengkajian fenomena <i>stunting</i> yang terdapat di lingkup masyarakat. Perbedaan terletak pada penggunaan teori, objek penelitian dan lokasi penelitian.

BAB 3**METODE PENELITIAN****3.1 Pendekatan Penelitian**

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut (Creswell, 2013) metode kualitatif adalah sebuah metode ataupun cara untuk mengetahui serta memahami akan suatu makna dan mengeksplorasi sebuah fenomena hingga masalah sosial dari suatu kelompok atau sejumlah individu. Lebih lanjut (Creswell, 2013) menjelaskan bahwa pada proses penelitian kualitatif menyertakan sebuah langkah-langkah penting, misalnya mengajukan pertanyaan serta prosedur, menghimpunkan data yang spesifik melalui partisipan atau narasumber, analisis data dengan induktif mulai dari tema khusus kepada yang umum, sampai mengejawantahkan sebuah makna data yang telah diperoleh. Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan demi mempermudah peneliti pada konteks memahami mengenai fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti halnya memahami akan tingkah laku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara keseluruhan.

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti mengimplementasikan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah langkah pemberangkatan melalui metode ilmiah yang mengasumsikan jika keberadaan sebuah kenyataan tidak orang ketahui pada pengalaman biasa (Hasbiyansah, 2008). Kemudian mengambil pendapat dari Polkinghorne yang menyatakan bahwa, pendekatan fenomenologi mendeskripsikan makna pengalaman hidup manusia akan suatu konsep atau realitas. Seseorang yang terlibat untuk menangani sebuah realita melakukan eksplorasi kepada struktur kesadaran manusia dalam segi pengalaman hidup (Creswell, 2013).

Fenomenologi dalam buku penelitian kualitatif dideskripsikan sebagai suatu pengalaman fenomenologikal serta studi mengenai kesadaran melalui sudut pandang seseorang. Fenomenologi secara umumnya digunakan sebagai istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan atas pengalaman subjektif dari beragam jenis tipe subjek. Pendekatan fenomenologi tersebut digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk memahami sebuah fenomena serta hubungan yang terdapat didalamnya secara

spesifik. Melalui pendekatan fenomenologi ini diharapkan peneliti dapat lebih mengetahui makna dari adanya fenomena yang menjadi objek penelitian (Creswell, 2013).

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi dalam sebuah proses penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting pada proses penelitian, baik itu jenis penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Penentuan lokasi ini dalam sebuah penelitian berperan untuk memperjelas arah atau pembatasan lingkup kajian sehingga selama proses penelitian menjadi lebih fokus. Hal ini tentu membantu mempermudah peneliti, dari segi waktu, biaya dan lokasi penelitian. Dalam penentuan lokasi penelitian harus ada pertimbangan yang benar-benar matang agar dapat diperoleh data yang sesuai kebutuhan hingga tercapainya tujuan dari pelaksanaan penelitian tersebut. Berangkat dari adanya hal tersebut serta melalui beberapa pertimbangan dari peneliti, pada akhirnya menetapkan Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian. Adapun alasan peneliti memilih Desa Jatisari antara lain sebagai berikut :

- 1) Desa Jatisari memiliki tingkatan angka kejadian *stunting* yang cukup tinggi, dimana dalam laporan rumah desa sehat Jatisari setidaknya terdapat 45 orang balita yang mengidap kondisi *stunting*. Disisi lain, angka tersebut merupakan jumlah kejadian *stunting* paling tinggi dibandingkan 3 desa lainnya yang berada dalam naungan PKM Kemuningsari Kidul.
- 2) Terdapatnya perbedaan pengetahuan mengenai fenomena *stunting* antara petugas medis dengan konstruksi sosial masyarakat setempat yang membentuk suatu pemaknaan tersendiri atas kejadian *stunting* yang biasa terjadi di kalangan masyarakat Desa Jatisari, Kabupaten Jember tersebut.
- 3) Belum adanya penelitian sebelumnya yang berfokus untuk mengkaji lebih mendalam mengenai fenomena *stunting* di Desa Jatisari dari dimensi sosial masyarakat.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam proses penelitian ini, penentuan informan yang akan diteliti juga merupakan sebuah tahapan yang penting. Karena pada diri informan tersebut terdapat

permasalahan yang akan dijadikan bahan dalam penelitian, dengan tujuan agar dihasilkan solusi pemecahannya. Informan merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Informan pada penelitian ini adalah semua data atau seseorang yang bersedia memberikan informasi ataupun keterangan yang relevan dengan kebutuhan sumber data yang utama pada jenis penelitian kualitatif.

Peneliti menentukan informan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Sebagaimana sampling yang sering digunakan untuk menentukan objek penelitian dengan metode kualitatif maka teknik sampling yang akan peneliti gunakan adalah teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Menurut Sugiyono (2019:144), menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data yang merupakan sumber atas dasar pertimbangan tertentu, misalnya danya anggapan terhadap informan tersebut sebagai orang yang paling mengetahui permasalahan yang akan diteliti, atau kemungkinan lainnya karena informan tersebut memiliki posisi sebagai *stakeholder* sehingga diharapkan akan mempermudah peneliti dalam menjelajahi objek ataupun situasi sosial yang diteliti.

Peneliti memilih informan yang terlibat langsung dengan fenomena yang akan diteliti. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi kriteria yang digunakan peneliti untuk menentukan informan yang dapat dijadikan sumber informasi sebagai berikut:

1. Informan merupakan kalangan ibu di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember yang memiliki balita dengan kondisi *stunting*.
2. Informan merupakan seorang petugas yang menangani dan mengetahui persoalan *stunting* yang ada di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Informan ditentukan berdasarkan pada kriteria yang mempunyai hubungan erat dengan tujuan penelitian. Informan ditentukan juga berlandaskan atas pengetahuan dan kemampuannya tentang keadaan objek penelitian yang penulis amati. Dalam penelitian ini jumlah informan bisa banyak ataupun sedikit tergantung dari ketepatan penulis memilih informan kunci dan keragaman serta kompleksitas fenomena sosial yang diteliti.

Berdasarkan kriteria maupun ciri-ciri informan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti telah berhasil menghimpun informan sesuai dengan kriteria tersebut yakni sebanyak 13 orang. Adapun beberapa informan ini telah terbagi kedalam kategorisasi sebagai berikut :

a) Kalangan ibu yang memiliki balita dengan kondisi *stunting*

Kalangan ibu yang memiliki balita dengan kondisi *stunting* di Desa Jatisari merupakan informan primer dalam penelitian ini. Penentuan informan tersebut dipilih karena dalam konteks kejadian *stunting* pada lingkup masyarakat Jatisari disebabkan oleh adanya perbedaan pemahaman antara kalangan masyarakat Desa Jatisari dengan petugas penanganan dan pencegahan kejadian *stunting* di Desa Jatisari. Oleh karenanya informan kalangan ibu dipilih untuk memberikan sebuah gambaran mengenai konstruk pengetahuan masyarakat setempat dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari. Adapun beberapa informan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Ibu Siti Maisaroh (23 tahun), pemilik balita dengan kondisi *stunting* berusia 3 tahun 11 bulan.
2. Ibu Siti Zainab (22 tahun), pemiik balita dengan kondisi *stunting* berusia 1 tahun 6 bulan.
3. Ibu Zidni Riski Amalia (26 tahun), pemilik balita dengan kondisi *stunting* berusia 4 tahun 5 bulan.
4. Ibu Vira (27 tahun), pemilik balita dengan kondisi *stunting* berusia 4 tahun 5 bulan.
5. Ibu Sunarti (38 tahun), pemilik balita dengan kondisi *stunting* berusia 1 tahun 7 bulan.
6. Ibu Rohmatul (22 tahun), pemilik balita dengan kondisi *stunting* berusia 1 tahun 6 bulan.
7. Ibu Evita (23 tahun), pemilik balita dengan kondisi *stunting* berusia 2 tahun 7 bulan.
8. Ibu Lilik (38 tahun), pemilik balita dengan kondisi *stunting* berusia 3 tahun.

9. Ibu Rifatul Amalia (27 tahun), pemilik balita dengan kondisi *stunting* berusia 4 tahun.

10. Ibu Mudmainah (34 tahun), pemilik balita dengan kondisi *stunting* berusia 3 tahun.

b) Tim Akselerasi (penanganan & pencegahan kejadian *stunting*) Desa Jatisari

Dalam penelitian ini Tim Akselerasi Desa Jatisari merupakan informan sekunder. Dipilihnya tim akselerasi sebagai informan sekunder pada penelitian ini disebabkan karena mereka adalah kalangan yang memiliki peran dan tanggung jawab untuk menangani fenomena *stunting* di Desa Jatisari. Diharapkan dengan hadirnya informan tersebut dapat memberikan data-data pendukung kepada peneliti yang masih berkaitan tentang realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari. Adapun beberapa informan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ibu Elly (35 tahun), Ketua Rumah Desa Sehat Jatisari.
2. Ibu Anita (28 tahun), Kader Posyandu & Bendahara RDS Jatisari.
3. Ibu Nilla (39 tahun), Bidan Desa Jatisari.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam buku Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, menyebutkan bahwasanya terdapat beberapa teknik pada pengumpulan data penelitian, yakni dengan observasi, wawancara, dokumen, serta audio dan visual, dimana berdasarkan hal tersebut penelitian ini mengimplementasikan 3 teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen (Creswell, 2013).

3.4.1 Observasi Non Partisipatif

Observasi dalam penelitian kualitatif adalah salah satu teknik pengumpulan data terpenting. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data yang mendukung dan melengkapi hasil penelitian. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti tentunya akan terlebih dahulu mengobservasi terkait dengan fenomena yang akan dikaji. Hal tersebut diterapkan peneliti demi melihat sebuah kultur atau pola

perilaku masyarakat serta mengamati aktor-aktor yang terdapat didalamnya. Tujuan peneliti melakukan observasi ini adalah untuk membantu peneliti pada konteks mengetahui pola keseharian atau fenomena yang dialami oleh sasaran penelitian, sehingga dapat memahami apa yang perlu diteliti atau menimbulkan sebuah asumsi. Tentunya kegiatan observasi yang dilakukan peneliti memiliki manfaat yang berguna untuk proses penggalan dan pencarian data-data yang menunjang penelitian. Kemudian, langkah observasi bermanfaat pada konteks meneliti mengenai bagaimana konstruksi pengetahuan dikalangan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari dengan cara mengamati suatu kebiasaan dan pola asuh ibu balita *stunting* terhadap seorang anak dari segi aktivitas atau tradisi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan informan dan hanya mengamati aktivitas informan. Peneliti dalam melakukan pengamatan dengan menganalisis dan mengadakan sebuah percataan secara sistematis mengenai kondisi dan keadaan informan di lokasi penelitian. Sehingga peneliti memiliki sebuah gambaran yang mendalam dan data-data yang dimiliki oleh peneliti benar-benar valid (Creswell, 2013).

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab langsung yang dilakukan secara lisan antara peneliti dengan seorang informan yang dibutuhkan untuk dimintai pendapatnya atau keterangan akan suatu hal demi memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell, 2013).

Umumnya penerapan Teknik wawancara adalah dengan membangun sebuah dialog antara peneliti dengan informan yang mana berisi tentang sesi tanya dan jawab dengan tujuan untuk menemukan hal yang telah dipahami oleh seseorang yang diwawancarai atau informan serta makna yang terdapat didalamnya. Sebelum melakukan proses tersebut biasanya peneliti telah menyusun adanya pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu hal yang akan diteliti. Lebih lanjut, dalam menjalani proses wawancara peneliti diharuskan untuk menetapkan subjek atau seseorang yang akan diwawancarai, utamanya terhadap masyarakat yang terlibat dalam penelitian. Melalui adanya proses

wawancara ini, nantinya peneliti akan memperoleh data yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun sebuah karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2019:239). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan pengumpulan dokumen-dokumen yang tertulis maupun terekam berupa data yang akan diteliti. Kumpulan dokumen yang diperlukan dalam permasalahan penelitian ini dibedah secara intens sehingga dapat menunjang kevalidan suatu kejadian yang didapat pada lapangan. Hasil observasi atau wawancara akan lebih valid jika didukung oleh kumpulan dokumen baik tertulis maupun terekam dalam bentuk gambar yang terkait dengan fokus penelitian. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi, maupun wawancara.

Sumber dokumentasi dapat dikategorikan menjadi dua bagian yakni sumber sekunder serta sumber primer. Sumber primer merupakan hasil dokumentasi yang dilakukan secara langsung oleh seorang peneliti. Sedangkan sumber sekunder didapatkan melalui pencarian data pada media sosial dan dari hasil dokumentasi yang diberikan pada narasumber atau informan (Creswell, 2013).

3.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah konsep penting pada sebuah penelitian demi mengetahui juga memahami apakah data yang telah diperoleh benar-benar valid serta dipergunakan dalam menguji data yangtelah di peroleh. Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menguji data dan memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti benar valid adanya adalah dengan triangulasi. Triangulasi menurut (Moleong, 2004) merupakan teknik pemeriksaan atas keabsahan data yang mengoptimalkan sesuatu yang lain, diluar data tersebut dalam rangka demi memastikan serta sebagai pembanding dari data yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam (Moleong, 2004), Denzim menyimpulkan jika terdapat beberapa

teknik pemeriksaan untuk menguji sebuah keabsahan data, yakni melalui sumber, metode, penyidik, & teori.

1. Triangulasi dengan Sumber

Triangulasi dengan sumber ialah membandingkan serta mengkroscek kembali atas keyakinan informan atau narasumber yang telah didapatkan melalui waktu & alat yang berbeda. Misalnya, *Pertama*, mengkomparasikan data yang bersumber dari hasil observasi dengan wawancara. *Kedua*, mengkomparasikan apa yang disampaikan oleh orang dikhalayak umum dengan yang disampaikan secara personal. *Ketiga*, mengkomparasikan apa yang dinarasikan oleh seseorang mengenai kondisi penelitian dengan apa yang dinarasikanya sepanjang waktu. *Keempat*, mengkomparasikan keadaan dan sudut pandang seseorang dari beragam pendapat, baik dari rakyat biasa sampai orang pemerintahan. *Kelima*, mengkomparasikan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian dengan hasil data wawancara.

2. Triangulasi dengan Metode

Pada triangulasi dengan metode ini memiliki dua strategi atau skema dalam melakukan validasi data atau pengecekan, *Pertama*, pengkroscekan derajat keyakinan dari hasil penemuan penelitian dengan berbagai teknik pengumpulan data. *Kedua*, pengkroscekan derajat kepercayaan atau keyakinan dari sumber-sumber data dengan suatu metode yang sama.

3. Triangulasi dengan Penyidik

Triangulasi dengan penyidik merupakan teknik pengabsahan data oleh peneliti melalui pengamatan dan pemanfaatan data untuk kebutuhan pengkroscekan kembali derajat kevalidan data, pemanfaatan peneliti atau pengamat lainnya yang bertujuan untuk meminimalisir kesalahan suatu data, serta metode lain yang dapat diterapkan melalui mengkomparasikan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya demi mencari suatu kebenaran.

4. Triangulasi dengan Teori

Triangulasi dengan teori merupakan metode untuk membandingkan antara hasil akhir dalam penelitian kualitatif yang berbentuk suatu

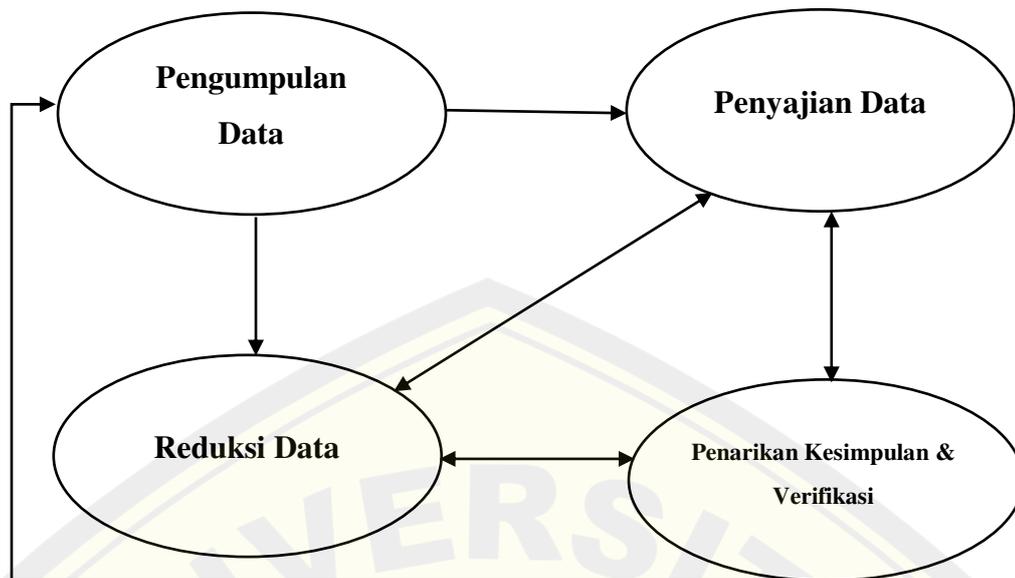
informasi dengan prespektif teori yang selaras demi menghindari suatu kebiasaan dari pribadi seorang peneliti terkait dengan hasil temuan yang dilahirkan.

Dari beragam teknik keabsahan data yang telah dipaparkan atas, dalam penelitian ini peneliti nantinya akan menerapkan Teknik triangulasi sumber. Dalam konteks tersebut, peneliti akan melakukan pengkroscekan data dari temuan observasi, wawancara, dan dokumen yang masih berkaitan demi memastikan hasil data yang tervalidasi secara kebenarannya.

3.6 Teknik Analisis data

Pada penelitian ini digunakan analisis data *non-statistika* atau seringkali disebut sebagai analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:368) Analisis data kualitatif sifatnya induktif, yaitu sebuah analisis yang berdasarkan pada perolehan data, selanjutnya data tersebut dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Dari rumusan hipotesis tersebut, selanjutnya dilakukan pencarian data kembali secara berulang-ulang sampai pada akhirnya dapat disusun sebuah kesimpulan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak dengan berdasarkan data yang sudah dikumpulkan. Apabila dari data yang sudah dikumpulkan secara berulang-ulang melalui teknik triangulasi menyatakan hipotesis tersebut diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi sebuah teori.

Model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Milles & Huberman. Dalam (Sugiyono, 2019) Miles & Huberman menyebutkan bahwasanya aktivitas pada tahap analisis data penelitian kualitatif diterapkan secara interaktif serta berangsur terus-menerus sampai dengan tuntas. Menurutnya aktivitas pada model analisis tersebut melingkupi aktivitas reduksi data, penyajian data, hingga pada proses aktivitas verifikasi atau penarikan kesimpulan.



3.1 Skema Analisis Data, Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Miles dan Huberman

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data artinya membuat rangkuman, dalam hal ini peneliti melakukan pemilihan terhadap hal-hal yang bersifat pokok, fokus terhadap hal-hal yang penting, dan mencari pola ataupun tema serta mendiskualifikasi data yang tidak diperlukan. Berdasarkan data yang sudah melalui tahapan reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data berikutnya, dan mencari data tersebut apabila diperlukan.

Reduksi data dalam prosenya dapat dibantu dengan menggunakan peralatan elektronik seperti komputer atau laptop dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu sehingga dapat memperjelas dan memudahkan peneliti untuk pencarian dan pengolahan data (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, pereduksian data diimplementasikan dengan cara perekaman pada saat wawancara, kemudian dilanjutkan dengan membuat transkrip wawancara atau verbatim terhadap hasil wawancara tersebut, kemudian dilakukan pemilihan data-data yang memungkinkan untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian dan menggali ulang data yang masih perlu untuk diperjelas.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah proses mendisplay atau menyajikan data. Penyajian data dalam metode kualitatif ini disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, matrik, table, atau gambar. Dengan mendisplaykan data, maka tentu akan lebih mempermudah dalam memahami data yang telah tersaji sesuai dengan apa yang ada di lapangan, dan membuat kinerja selanjutnya disesuaikan dengan penyajian data yang penulis sajikan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data dengan menyusun uraian atau teks yang bersifat naratif hasil wawancara yang telah direduksi sebelumnya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah selanjutnya yaitu proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disajikan sifatnya masih sementara, dan bisa jadi akan berubah apabila tidak ditemukannya bukti yang konkret dalam mendukung tahapan pengumpulan data berikutnya. Namun, bila kesimpulan awal telah didukung oleh bukti-bukti yang cukup valid dan memiliki konsistensi saat peneliti kembali mengumpulkan data ke lapangan, maka kesimpulan yang di sampaikan akan menjadi sebuah kesimpulan yang sifatnya kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap fokus penelitian yang ditentukan sejak awal, namun tidak menutup kemungkinan pengembangan dan bahasan penelitian ini terus berkembang setelah dilakukannya penelitian ulang di lapangan. Karena seperti telah dikemukakan bahwa fokus penelitian dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilakukan penelitian lapangan (Sugiyono, 2019, hal. 375). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini, dilakukan mengacu pada penyajian data dan pembahasan data yang dikaitkan dengan teori yang digunakan.

BAB 4**HASIL DAN PEMBAHASAN****4.1 Gambaran umum lokasi penelitian****4.1.1 Sejarah Desa Jatisari**

Berdasarkan profil Desa Jatisari asal muasal atau orang pertama kali yang membat Desa Jatisari ini adalah kakek Nirun, nenek Nirun, kakek Karmin dan kakek Kasan Ali. Menurut sumber berita asalnya, desa ini adalah hutan (alas) kayu jati, masyarakat pada saat itu mempunyai kebiasaan mencari kayu jati, akan tetapi kayu jati sangatlah sulit untuk dicari, sehingga masyarakat sering melontarkan kalimat sarah “sulit” dalam bahasa Indonesianya. Fenomena ini menjadikan banyak masyarakat yang mengeluh dengan sulitnya mencari kayu jati, dimana pada akhirnya secara spontan masyarakat setempat melontarkan kalimat jete sarah (Profil Desa Jatisari, 2019).

Adapun sumber lain dari sejarah Desa Jatisari, asal usul nama desa ini juga diyakini berasal dari realitas yang terjadi pada masa kepemimpinan bapak Darmise. Pada waktu pengangkatan Bapak Darmise sebagai petinggi, banyak pohon jati yang bersemi/berbunga yang sangat lebat. Diketahui bahwasanya, hadirnya realitas ini dijadikan dasar masyarakat setempat dalam menyepakati pemberian nama untuk desa ini dengan nama Jatisari. Keputusan pengambilan nama tersebut bermula dari suatu filosofi yang merujuk kepada realitas banyaknya pohon jati yang sedang berbunga dimassa kepemimpinan pak Darmise.

Seiring dengan perkembangannya zaman, telah banyak kemudian perubahan yang signifikan di Desa Jatisari. Perubahan tersebut dapat dilihat dari aspek pembangunan kewilayaan Desa. Adanya perkembangan dalam sektor pembangunan ini bertujuan untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat. Oleh karenanya demi menunjang tujuan utama itu, pada aspek kewilayaan Desa Jatisari terbagi dalam 3 bagian wilayah yaitu:

- Pertama : Krajan (dinamakan krajan karna ada kerajaan/padepokan/pendopo yang ada diwilayah ini) .
- Kedua : Grujungan (diwilayah ini disana sini banyak guru).

Ketiga : Sukosari (dalam bahasa maduranya “sokoh sarah” yang artinya wilayah ini sangat sulit dilalui / dilewati).

Sebagaimana kodratnya manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan satu sama lain. Hal itu bertujuan supaya kebutuhan dan kepentingan bersama bisa terpenuhi dan dapat tercapai. Dalam menopang adanya tujuan tersebut tentunya setiap daerah perlu untuk kemudian mengangkat seorang ketua/pemimpinan yang dapat mengayomi dan mengakomodir seluruh kebutuhan masyarakat. Pada awalnya, Desa Jatisari pertama kali dipimpin oleh petinggi bapak Darmise yang berasal dari wilayah Grujungan. Dasar pemilihan bapak Darmise sebagai pemimpin Desa Jatisari beracuan kepada sistem pengangkatan yang menggunakan metode kesepakatan bersama dari masyarakat. Setelah masa kepemimpinan bapak Darmise berakhir, masyarakat Desa Jatisari beberapa kali melakukan pergantian dalam hal sosok pemimpin yang menahkodai desa. Melalui sebuah sistem pemilihan yang sama dari massa ke massa masyarakat Desa Jatisari setidaknya telah merasakan pergantian sosok pemimpin yang berbeda-beda pada setiap periodenya. Realitas ini ditunjukkan dengan beberapa tokoh masyarakat setempat yang memimpin Desa Jatisari dari periode ke periode yakni sebagai berikut:

- Periode kedua dipimpin oleh petinggi Ten dari wilayah Krajan.
- Periode ketiga dipimpin oleh petinggi Yam dengan nama asli Sarmidin dari wilayah Sukosari.
- Periode keempat dipimpin oleh petinggi Saisa dari wilayah Sukosari
- Periode kelima dipimpin oleh petinggi Muhammad Tawi dari wilayah Krajan (Profil Desa Jatisari, 2019).

Pada zaman itu negara dalam keadaan perang kemerdekaan, sehingga untuk posisi pemimpin/petinggi dikala itu sangat rentan secara keamanannya maka untuk sementara waktu petinggi Muhammad Tawi sebagai petinggi desa melakukan pengungsian dalam beberapa waktu kedepan. Dimasa kekosongan inilah pemerintah kolonial belanda mengangkat Bapak Dul Besar sebagai petinggi periode keenam antara tahun 1943 - 1945. Bapak Dul Besar sendiri merupakan anak menantu dari petinggi Muhammad Tawi dari wilayah Krajan. Setelah perang usai petinggi

Muhammad Tawi kembali dari pengungsian, dan disaat itu masyarakat kembali memilih / mengangkat Muhammad Tawi sebagai petinggi periode ketujuh. Muhammad Tawi memimpin sampai tahun 1959. Kepemimpinan bapak Muhammad Tawi berakhir pada tahun 1960, dimana bapak Muhammad Tawi diganti oleh anaknya yang bernama H. Anwar dari wilayah Krajan sebagai petinggi kedelapan. Tak berangsur lama kepemimpinan H. Anwar telah berakhir pada periode berikutnya. Kali ini tongkat estafet kepemimpinan digantikan oleh anaknya yang bernama Muhammad Tuban dari wilayah Grujugan. Muhammad Tuban menjabat sebagai petinggi / kepala desa selama kurang lebihnya 26 tahun. Pada tahun 1972 dibawah kepemimpinannya pandepah/pendopo yang sebelumnya diwilayah krajan dipindah kewilayah Grujugan (kantor balai desa sekarang) sebagai pusat pemerintah Muhammad Tuban yang menjadi petinggi periode kesembilan (Profil Desa Jatisari, 2019).

Periode kesepuluh petinggi/kepemimpinan desa digantikan oleh anaknya yang bernama H. Sucipto. Dengan masa jabatan selama 18 tahun dengan menjabat petinggi/kepala desa selama 2 periode yang berakhir pada tahun 2002. Diakhir masa jabatannya, pemerintahan kabupaten mewajibkan pemerintah desa untuk membentuk wadah perwakilan masyarakat yang berada di tingkat desa untuk membentuk wadah perwakilan masyarakat yang berada di tingkat desa yang diberi nama BPD (Badan Perwakilan Desa) BPD periode I pada tahun 2001 - 2006 adapun yang terpilih menjadi ketua BPD bapak Abdul Azis. Hadirnya BPD sebagai badan perwakilan desa dengan tujuan untuk menjadi wadah masyarakat, justru malah menimbulkan banyak persoalan baru ditengah masyarakat. Fenomena ini dibuktikan dengan adanya beberapa langkah dari BPD yang bertolak belakang dengan beberapa kebijakan pemerintahan desa. Hal tersebut dikarnakan kehadiran BPD dalam struktur pemerintahan desa memposisikan diri layaknya DPR “Dewan Perwakilan Rakyat”. Lahirnya permasalahan ini pada akhirnya membuat sebuah keputusan untuk merubah nama lembaga yang mulanya badan perwakilan desa menjadi “Badan Permusyawaratan Desa” dengan harapan sebagai mitra pemerintahan desa. Dalam perlimpahan jabatan ketua disaat itu digantikan oleh bapak Sugeng Sulistia sebagai ketua BPD periode II (Profil Desa Jatisari, 2019).

Pada tahun 2002 terdapat sebuah pesan demokrasi untuk memilih petinggi/kepala desa pengganti bapak H. Sucipto yang sudah habis masa jabatannya pada periode yang ke-sebelas. Dalam pesta demokrasi Desa Jatisari tersebut, pada akhirnya terpilihlah bapak Suhartono sebagai petinggi/kepala desa yang menggantikan peran dari petinggi/kepala desa yang sebelumnya dengan masa jabatannya dari 2002 - 2007 (Profil Desa Jatisari, 2019).

Pada tahun 2007 masa jabatan bapak Suhartono telah selesai. Maka, sehubungan dengan hal tersebut pemilihan kepala desa / pesta demokrasi Desa Jatisari perlu untuk kemudian dilaksanakan kembali. Dalam kontestasi politik Desa pada periode ini terdapat 3 calon kepala desa pada tahun 2007 diantaranya :

- a. Bapak Suhartono (incumbent) dari dusun Grujugan
- b. Bapak M. Hasan (putra bapak M. Tuban) dari Grujugan
- c. Bapak Sugeng Sulistia (putra bapak Kamsuri) dari bani Wirologo Puger sekaligus pendatang dari Desa Wuluhan yang sudah lama menetap dan memperistri putri bapak Abdul Mutholib dari dusun Krajan.

Singkat cerita, pada pesta demokrasi Desa Jatisari ditahun 2007, akhirnya dimenangkan oleh bapak Sugeng Sulistia sebagai kepala Desa Jatisari dengan masa jabatan 6 tahun dari 2007-2013. Bapak Sugeng Sulistia adalah petinggi/kepala Desa Jatisari periode kedua belas. Seiring dengan terpilihnya kepala desa yang baru, lembaga BPD pun juga mengalami perubahan kepemimpinan untuk periode ke-3 dengan masa jabatan tahun 2007 - 2012 adapun ketua BPD dipimpin oleh bapak Seniman, S.Pd (Profil Desa Jatisari, 2019).

Pada tahun 2013 seiring dengan masa berakhirnya kepemimpinan kepala desa maka rakyat mengadakan pesta demokrasi 6 tahunan yang dinamakan pilkades untuk masa bakti 2013 - 2019. Dalam pesta demokrasi ini ada 2 kandidat calon kepala desa yaitu :

- a. Bapak Sugeng Sulistia (incumbent) dari dusun Krajan
- b. Bapak Hasan (putra alm. M.Tuban) dari dusun Grujugan

Pesta demokrasi / pilkades kali ini dimenangkan oleh bapak Hasan sebagai Petinggi/Kepala Desa Jatisari periode ketiga belas dengan masa jabatan 6 tahun (2013 - 2019). Pada tahun berikutnya yakni 2019 ketika menginjak masa berakhirnya

kepemimpinan kepala desa ketiga belas, maka rakyat Jatisari kembali mengadakan pesta demokrasi 6 tahunan yang dinamakan pilkades untuk masa bakti 2019 - 2025. Pada pesta demokrasi ini terdapat 5 kandidat calon kepala desa, antara lain sebagai berikut :

1. Ibu Erni wijayaningsih dari dusun Krajan
2. Bapak Hasan (incumben) dari dusun Grujugan
3. Bapak Suhartono dusun grujugan
4. Bapak Mu'arib dari dusun sukosari
5. Bapak Drs. Haris Tursina M.Pd dari dusun Krajan

Dalam momentum pesta demokrasi/pilkades tahun 2019, Bapak Drs. Haris Tursina, M.Pd diamanahi oleh segenap rakyat Jatisari untuk menahkodai Desa Jatisari selama 6 tahun kedepan. Bapak Haris Tursina merupakan Kepala Desa Jatisari periode keempat belas dengan masa jabatan 6 tahun 2019 - 2025 (Profil Desa Jatisari, 2019).

4.1.2 Geografi Desa

Berdasarkan letak geografisnya Desa Jatisari berada pada wilayah dataran sedang yang luas serta merupakan lembah subur. Secara administrasinya Desa Jatisari tercatat berbatasan dengan beberapa desa mulai dari batas wilayah utara, selatan, timur, dan barat. Pada konteks ini adapun beberapa desa yang berbatasan langsung secara kewilayaan dengan Desa Jatisari, antara lain sebagai berikut:

- | | |
|---------|---|
| Utara | : Desa Sruni Kecamatan Jenggawah. |
| Timur | : Desa Jatimulyo Kecamatan Jenggawah. |
| Selatan | : Desa Pontang Kecamatan Ambulu. |
| Barat | : Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah. |

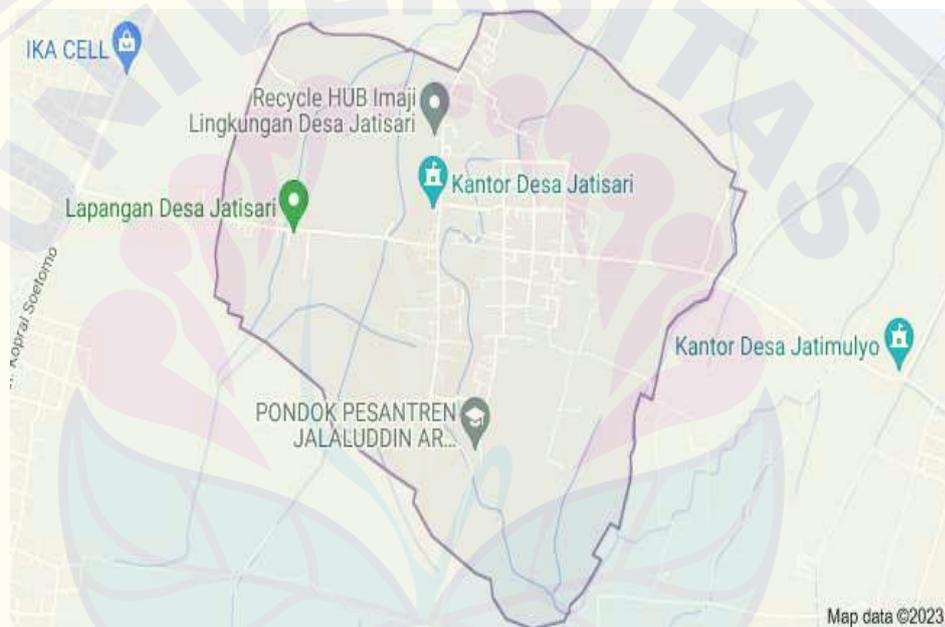
Lebih lanjut, secara geografisnya Desa Jatisari memiliki luas wilayah sebesar 553,295 Ha. Dari segi topografi, Desa Jatisari berada pada bagian selatan wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah pertanian yang subur untuk pengembangan tanaman pangan. Melalui luas wilayah tersebut terbagi menjadi beberapa kawasan yang terdiri dari :

- a. Perkampungan : 48 Ha
- b. Sawah : 409 Ha

- c. Sawah non Irigasi : 24 Ha
- d. Tegalan : 177 Ha
- e. Kuburan : 2,405 Ha
- f. Lapangan : 0,400 Ha
- g. Lain-lain : 10 Ha

Selain itu Desa Jatisari memiliki wilayah berupa 3 Dusun, 13 Rukun Warga (RW), dan 53 Rukun Tetangga (RT). 3 Dusun tersebut antara lain terdiri dari:

- a. Dusun Krajan : 4 RW , 14 RT
- b. Dusun Grujugan : 4 RW, 20 RT
- c. Dusun Sukosari : 5 RW , 19 RT



Gambar 4.1 : Peta Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

4.1.3 Kependudukan

Tabel 4.1 Jumlah Kependudukan berdasarkan jenis kelamin.

No.	Tanggal	Jumlah penduduk laki-laki (orang)	Jumlah penduduk perempuan (orang)	Jumlah Total (orang)
1.	07/11/2022	5.771	5.576	11.347

(Sumber : Dok. Arsip Desa Jatisari, 2022).

Berdasarkan data administrasi pemerintah desa, jumlah penduduk Desa Jatisari yang tercatat secara administrasi, berjumlah total 11.347 Jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki - laki 5.771 Jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 5.576 Jiwa. Dalam table 4.1 di atas terkait jumlah penduduk tersebut terlihat dimana Desa Jatisari merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk paling tinggi di Desa jatisari adalah mayoritas laki-laki yang berjumlah 5.771 orang dibandingkan perempuan yang berjumlah 5.576. Persebaran penduduk di Desa Jatisari tersebut dapat dikatakan merata karena hanya memiliki selisih ratusan jiwa penduduk.

Tabel 4.2 Data Kependudukan berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga & Kepadatan Penduduk.

No.	Tanggal	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1.	07/11/2022	3.854	2.051

(Sumber : Dok. Arsip Desa Jatisari, 2022).

Tabel 4.2 merupakan data kependudukan Desa Jatisari pada tanggal 07/11/2022, yang terdiri dari jumlah kepala keluarga sebanyak 3.854 dan kepadatan penduduk sebanyak 2.051. Melalui data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah populasi penduduk di Desa Jatisari tergolong cukup banyak yang mana telah ditunjukkan melalui jumlah kepala keluarga. Sedangkan secara tingkat kepadatan penduduknya Desa Jatisari memiliki tingkatan kepadatan penduduk yang juga dapat dikategorisasikan cukup tinggi.

Untuk lebih lengkapnya informasi tentang keadaan kependudukan di Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan kepada klasifikasi usia dan jenis kelamin. Tujuan dari hal ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kependudukan Desa Jatisari yang lebih komprehensif. Dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Jatisari berdasarkan pada usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.

No.	Kelompok Usia	Jumlah
1.	0 - 5 Tahun	639 Orang
2.	6 - 9 Tahun	262 Orang
3.	10 -14 Tahun	364 Orang
4.	15 - 20 Tahun	518 Orang
5.	21 - 24 Tahun	408 Orang
6.	25 - 30 Tahun	532 Orang
7.	31 - 39 Tahun	721 Orang
8.	40 - 49 Tahun	910 Orang
9.	50 - 59 Tahun	648 Orang
10.	60 Tahun Keatas	713 Orang

(Sumber : Dok. Arsip Desa Jatisari, 2022).

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa usia penduduk Desa Jatisari pada tahun 2022 kelompok usia 6 hingga 9 tahun merupakan kategorisasi umur masyarakat yang memiliki jumlah paling sedikit yakni hanya berjumlah 262 orang. Sedangkan, kelompok usia dengan skala umur 60 tahun keatas adalah jumlah usia penduduk paling banyak dibandingkan dengan lainnya. Kemudian, jika mengacu data tabel 4.3 terdapat sebuah fakta jika kelompok usia produktif masyarakat Desa Jatisari dari skala umur 15 tahun hingga 60 tahun merupakan kelompok usia paling banyak yang mana mencapai jumlah hingga 4.450 orang. Penjabaran data ini tentu dapat dipergunakan untuk memberikan sebuah gambaran spesifik dalam rangka pemberian beragam upaya intensif untuk menangani realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari. Hal tersebut dikarenakan dengan lahirnya suatu fakta bahwa jumlah balita sebagai kelompok usia yang rentan atas kejadian *stunting* yang cenderung sedikit, seyogyanya dapat dimaksimalkan petugas setempat untuk lebih intens dalam memberikan tindakan intensif pada kelompok usia balita di Desa Jatisari.

4.1.4 Pendidikan

a. Aspek Tingkat Pendidikan Desa Jatisari

Sebuah pendidikan menjadi penting di dalam masyarakat, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula ilmu dan pengetahuan yang telah di dapat kan, terlebih sebuah ilmu dan pengetahuan dapat memberikan sebuah kebermanfaatn dan kemajuan pada lingkungan di sekitar maupun terhadap dirinya sendiri. Di samping itu, semakin tinggi ilmu dan pengetahuan seseorang akan menjadikan orang tersebut semakin rasional pula, baik dalam berfikir maupun bertindak. Kualitas pendidikan tentunya sangatlah dipengaruhi oleh seberapa jauh tingkatan pendidikan mayarakat disuatu daerah.

Pada konteks tingkatan pendidikan, masyarakat Desa Jatisari umumnya telah menempuh beberapa jenjang tingkatan pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah menengah Atas dan terdapat pula sebagian kecil masyarakat yang telah mencapai Pendidikan di Perguruan Tinggi. Dalam memahami bagaimana tingkatan pendidikan masyarakat Jatisari, dapat dilihat melalui data spesifik yang telah dihimpun peneliti yakni tentang tingkat pendidikan masyarakat di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, seperti yang terdapat dibawah ini:

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Desa Jatisari

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)	Tanggal
1.	Tamat SD/Sederajat	1.336	1.656	2.992	06/12/2022
2.	Tamat SMP/Sederajat	5.666	661	6.327	06/12/2022
3.	Tamat SMA/Sederajat	338	378	716	06/12/2022
4.	Tamat D-2/Sederajat	5	7	12	06/12/2022

5.	Tamat D-3/ Sederajat	9	12	21	06/12/2022
6.	Tamat S- 1/Sederajat	47	53	100	06/12/2022
7.	Tamat S-2/ Sederajat	1	5	6	06/12/2022
8.	Tamat S- 3/Sederajat	0	0	0	07/12/2022

(Sumber : Dok. Arsip Desa Jatisari, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa keadaan penduduk Desa Jatisari dalam aspek tingkatan pendidikan, mayoritas pernah menempuh pendidikan SD sampai tamat yaitu sebanyak 2992 orang dan SMP sebesar 6.327 orang. Sedangkan penduduk yang telah tamat pada tingkatan jenjang pendidikan Magister, diketahui memiliki angka kuantitas paling sedikit yaitu hanya sebanyak 6 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Jatisari terbilang masih belum bisa dikatakan sebagai golongan masyarakat dengan tingkatan pendidikan yang relatif tinggi. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya langkah yang intensif dalam menunjang peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Langkah peningkatan kesadaran masyarakat akan pendidikan maka dapat meningkatkan pula potensi sumberdaya manusia dalam rangka mengembangkan desa. Disisi lain, pada konteks kejadian *stunting* di Desa Jatisari, langkah peningkatan kesadaran untuk lebih memperhatikan pola peningkatan kesadaran masyarakat dalam dimensi pendidikan ditujukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka menyoal beberapa permasalahan masyarakat yang menyangkut gizi buruk.

b. Aspek Tingkat Penduduk Yang Buta Aksara/Angka Latin

Tabel 4.5 Angka Buta Huruf Di Desa Jatisari

NO.	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1.	276 Orang	329 Orang	605 Orang

(Sumber : Dok. Arsip Desa Jatisari, 2022).

Berdasarkan tabel tersebut sebagian besar yang buta huruf adalah berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 329 orang dibandingkan laki - laki yang berjumlah 276 orang dengan total keseluruhan 605 orang. Masih maraknya tingkat kejadian buta huruf di Desa Jatisari menjadikan sesuatu hal yang cukup memprihatinkan. Terlebih lagi kaum perempuan adalah kelompok yang paling banyak mengalami buta huruf di Desa Jatisari. Tentunya fenomena ini menjadi dasar dari adanya realitas bahwa di Desa Jatisari tingkat pengetahuan masyarakat dalam memahami suatu hal dirasa masih rendah.

Data di atas kembali lagi menunjukkan bahwa, kalangan perempuan yang notabene sebagai sosok ibu maupun calon ibu dari seorang anak masih menjadi kelompok usia dengan taraf pengetahuan yang rendah. Fenomena ini tentu menjadi sebuah realitas yang cukup memprihatinkan karena sosok ibu adalah seseorang yang mempunyai peran besar dalam sebuah proses tumbuh kembang anak. Semakin rendahnya tingkat pengetahuan seorang ibu tentunya akan mempengaruhi pemahaman mereka dalam memahami bagaimana pola ataupun proses tumbuh kembang anak yang baik dan tepat. Pastinya, adanya fakta ini akan mempengaruhi pola asuh terhadap anak yang berpotensi dilakukan secara tidak tepat, sehingga secara jangka panjangnya akan berimbas kepada persoalan-persoalan anak yang menyangkut masalah gizi buruk ataupun kejadian *stunting*.

c. Aspek Fasilitas Pendidikan Desa.

Tabel 4.6 Jumlah Fasilitas Pendidikan Desa Jatisari

No.	Jenjang Pendidikan / Fasilitas Pendidikan.	Jumlah (Unit/Sekolah)
1.	Perpustakaan Desa	1
2.	Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah	4
3.	Sekolah Menengah Pertama/Sederajat	2
4.	Sekolah Menengah Atas/Sederajat	2

(Sumber : Dok. Arsip Desa Jatisari, 2022).

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kelangsungan dan kesejahteraan hidup seseorang bahkan dalam kesejahteraan suatu bangsa. Dengan pendidikan seseorang akan terhindar dari kebodohan dan kemiskinan, karena dengan modal ilmu

pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan seseorang mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. Namun dalam penunjanan aspek pemerataan dunia pendidikan fasilitas sarana maupun prasarana merupakan hal yang terpenting. Pada konteks fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Jatisari berdasarkan dengan tabel yang telah tertera di atas, diketahui Desa Jatisari hanya memiliki 1 persputaskan Desa, 4 Sekolah Dasar, 2 Sekolah Menengah Pertama, dan 2 Sekolah Menengah Keatas. Tentunya melihat kondisi demikian terdapat ketimpangan didalamnya, terlebih lagi jika melihat jumlah penduduk Jatisari yang mencapai hingga 11.347 penduduk jiwa. Secara jangka panjang maupun menengahnya apabila dalam aspek fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang dirasa minim tersebut, akan terus kemudian terjadi hingga dimasa yang akan datang, pastinya akan menimbulkan banyak ketimpangan tersendiri di Desa Jatisari yang mana peluang masyarakat Desa Jatisari dalam memperoleh ilmu dibangku sekolah akan menjadi sangat menipis akibat ketatnya persaingan didalamnya karena terbatasnya fasilitas pendidikan di Desa tersebut.

4.1.5 Organisasi Masyarakat desa

Demi mencapai tujuan nasional tersebut dilaksanakan berbagai upaya pembangunan dan pemberdayaan disegala bidang, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Salah satu sumber daya yang sering menjadi permasalahan yaitu sumber daya manusia, yang berhubungan erat dengan kualitas manusia yang pada dasarnya sumber daya manusia itu adalah bagian dan generasi muda. Karena generasi muda inilah yang akan kelak meneruskan tongkat estafet kepemimpinan dimasa yang akan datang, sehingga kita membutuhkan generasi yang terampil, berakhlak, bermoral serta cinta tanah air dan dapat diandalkan di tengah masyarakat terutama bangsa dan negara. Peranan generasi muda sebagai pilar, penggerak, dan pengawal jalannya reformasi dan pembangunan sangat diharapkan. Generasi muda adalah remaja yang nantinya akan menjadi tunas harapan dan modal pembangunan bangsa yang akan datang. Generasi muda atau pemuda adalah penduduk yang berusia 15 - 35 tahun, yaitu mereka yang diidealkan sebagai sosok yang penuh energi, semangat, dan kreativitas untuk menciptakan semangat pembaharuan. Pada hal ini, keberadaan organisasi merupakan langkah awal pemuda dan masyarakat dalam

melakukan upaya role model pemberdayaan dan pembangunan suatu daerah. Oleh karenanya untuk merekonstruksi sebuah daerah yang berkemajuan khususnya pada wilayah perdesaan, keberadaan organisasi adalah bagian yang terpenting sebagai ujung tombak merealisasikan tujuan pembangunan sumber daya manusia.

Dalam konteks masyarakat Desa Jatisari, terdapat beragam jenis organisasi yang memiliki potensi untuk pengembangan sumber daya manusia. Beberapa jenis, kegiatan, dan jumlah organisasi di Desa Jatisari dapat dilihat melalui tabel yang telah tersaji dibawah ini.

Tabel 4.7 Jumlah Organisasi Desa Jatisari

No.	Jenis Organisasi	Jumlah	Jumlah pengurus	Jumlah Jenis Kegiatan	Ruang Lingkup Kegiatan
1.	Kelompok Tani/Nelayan	3	9	3	Perhimpunan Petani/Nelayan setiap Dusun
2.	BUMDES	2	20	2	Koperasi dan Penggilingan Sampah Plastik
3.	Karang Taruna	1	13	2	Kegiatan Sosial dan Rutinan
4.	PKK	4	40	4	Keagamaan, Pendidikan, Pertanian, dan Kesehatan

(Sumber : Dok. Arsip Desa Jatisari, 2022).

Berdasarkan Tabel di atas jenis organisasi yang paling banyak diikuti oleh masyarakat Desa Jatisari adalah PKK yang jumlah pengurusnya mencapai 40 orang dan bahkan jenis kegiatannya tergolong paling banyak dibandingkan organisasi yang lain yakni berjumlah 4 jenis kegiatan. Sedangkan jenis organisasi yang paling sedikit diikuti masyarakat Desa Jatisari adalah jenis organisas karangtaruna yang berjumlah 13 orang, dimana memiliki 2 jenis kegiatan yang telah dilakukan pada tahun 2022.

4.1.6 Sosial Budaya

a. Berdasarkan Jenis dan Jumlah Pemeluk Agama

Tabel 4.8 Jenis dan jumlah pemeluk Agama Masyarakat Desa Jatisari

No.	Tanggal	Agama	Perempuan (Orang)	Laki-Laki (Orang)	Jumlah (Orang)
1.	05/12.2022	Kristen	19	27	46
2.	05/12/2022	Islam	4.210	5.498	9.708

(Sumber : Dok. Arsip Desa Jatisari, 2022).

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis agama yang selama ini telah menjadi suatu keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat Desa Jatisari. Diketahui hampir mayoritas agama yang dipeluk di desa jatisari adalah agama islam yang mana berjumlah 9708 orang sedangkan yang memeluk agama Kristen berjumlah 46 orang. Namun meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti masyarakat Desa Jatisari hampir tidak pernah mengalami adanya konflik yang berkaitan tentang perbedaan dalam segi keyakinan. Dalam menjalani realitas kehidupan sosial, masyarakat Desa Jatisari telah terbiasa hidup rukun berdampingan di tengah-tengah perbedaan yang mereka yakini. Dapat disimpulkan bahwa, nyatanya perbedaan bukanlah suatu hal yang menjadikan sebuah entitas masyarakat terpecah belah. Tetapi justru dengan adanya perbedaan tersebut dapat menimbulkan kerukunan dalam menjalani kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti apa yang terjadi pada Desa Jatisari.

b. Berdasarkan Jenis Etnis Penduduk.

Tabel 4.9 Jenis Etnis Masyarakat Desa Jatisari

No.	Tanggal	Nama Etnis	Jumlah (Orang)
1.	05/12/2022	Madura	8.033
2.	05/12/2022	Jawa	3.314

(Sumber : Dok. Arsip Desa Jatisari, 2022).

Berdasarkan dari tabel yang tercantum di atas dapat diketahui bahwa, mayoritas masyarakat Desa Jatisari beretnis Madura dengan total keseluruhan yang mencapai angka 8.033 penduduk. Disisi lain terdapat juga masyarakat yang beretnis Jawa yakni sebesar 3.314.

c. Tradisi Masyarakat Desa Jatisari

Prespektif budaya masyarakat di Desa Jatisari dipengaruhi oleh budaya Jawa dan budaya Madura. Sebagian besar budaya sosial yang dianut adalah budaya Madura yang berjumlah 8033 orang dibandingkan budaya Jawa yang berjumlah 3314 di Desa Jatisari.

Tradisi - tradisi budaya Jawa dan Madura banyak berpengaruh dalam ritual-ritual keagamaan ataupun ritual - ritual lainnya. Secara individual didalam keluarga masyarakat Desa Jatisari, Tradisi adat Jawa dipadukan dengan ritual agama, masih tetap dipegang. Tradisi ini dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan sebagai sarana untuk bersosialisasi dan berinteraksi dimasyarakat. Contoh nyata yang masih dapat dilihat sampai saat ini yaitu adanya acara kirim do'a (tahlilan) bagi orang yang meninggal dengan sebutan : loktelok, tokpetok, pakpolo, nyatos, nyebuh, naon dan lain sebagainya.

Tradisi adat yang lainnya juga masih digunakan dalam acara ritual lainnya seperti dalam acara rokatan jika mempunyai dua anak laki dan perempuan atau lima anak pria, dimandikan dan dibacakan bacaan rukiyah (rokat/parewangan) semalam suntuk. Dan adat tradisi dibulan - bulan Islam adalah acara yang dilakukan dalam bulan syafar dengan membuat tajen sapar, bulan muharram/suro dengan membuat tajen sorah. Balese yang diyakini sebagai nageh bulan tepat pada tanggal 11 pada bulan - bulan Islam.

Kesenian tradisional yang merupakan warisan budaya masih disebagian masyarakat diminati yang sangat tinggi pada masyarakat Desa Jatisari. Maka perlu dikembangkan lagi agar kesenian tradisional dapat lebih dipertahankan agar tidak terprofokasi oleh radisi dunia luar dari generasi muda terhadap kesenian tradisional (Daerah), serta perlu adanya perhatian dan pembinaan dari pihak pemerintah dalam hal ini dinas terkait (Profil Desa Jatisari, 2022).

4.1.7 Kesehatan

Pembangunan kesehatan pada dasarnya merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Dalam hal itu, untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat pemerintah telah menciptakan

beberapa program di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan, salah satu bentuk upaya pemerintah adalah melalui upaya pelayanan kesehatan di puskesmas. Puskesmas merupakan garda terdepan dalam pembangunan kesehatan, hal ini dilakukan agar tercapainya Indonesia yang sehat dan sejahtera. Pembangunan Kesehatan desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia, penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Kesehatan merupakan suatu hal terpenting bagi masyarakat Desa Jatisari. Hal ini dipengaruhi karena kesehatan dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Beberapa hal yang terpenting dalam dimensi kesehatan masyarakat adalah perihal sejauh mana kualitas kesehatan masyarakat, sarana, dan prasarana kesehatan yang terdapat di suatu daerah. berangkat dari hal tersebut, untuk mempermudah dalam mengetahui secara detail tentang gambaran Desa Jatisari yang ditinjau dari dimensi kesehatan, maka dapat dilihat pada beberapa data yang telah tersaji dibawah ini:

- a. Jumlah Fasilitas atau Prasarana Kesehatan Desa.

Tabel 4.10 Prasarana Kesehatan Desa Jatisari

No.	Tanggal	Jenis Prasarna Kesehatan	Jumlah (Unit)
1.	04/12/2022	Balai Pengobatan Masyarakat Yayasan/Swasta	1
2.	04/12/2022	Posyandu	16
3.	04/12/2022	Puskesmas Pembantu	1
4.	07/12/2022	Apotik	0
5.	07/12/2022	Puskesmas	0

(Sumber : Dok. Arsip Desa Jatisari, 2022).

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 3 jenis sarana kesehatan yang ada di Desa Jatisari. Dengan rincian posyandu ada 16 unit, 1 puskesmas pembantu dan balai pengobatan masyarakat terdapat 2 unit. Keberadaan jumlah akses kesehatan yang sangat terbatas tersebut sangatlah tidak sepadan dengan tingkat kepadatan penduduk Desa Jatisari yang mencapai total 5.576 orang penduduk. Apabila keterbatasan

fasilitas kesehatan ini akan dapat mempengaruhi akses masyarakat Desa Jatisari dalam memperoleh layanan kesehatan.

b. Jumlah Sarana Kesehatan Desa

Tabel 4.11 Sarana Kesehatan Desa Jatisari

No.	Tanggal	Jenis Sarana Kesehatan	Jumlah (Unit/Orang)
1.	04/12/2022	Bidan	3
2.	07/11/2022	Perawat	5
3.	07/11/2022	Dokter Umum	2

(Sumber : Dok. Arsip Desa Jatisari, 2022).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa selama ini terdapat 10 orang petugas kesehatan yang terdapat di Desa Jatisari. 10 orang tersebut berisikan 3 orang bidan, 5 orang perawat, dan 2 orang dokter umum. Apabila dianalisis lebih lanjut, minimnya 10 orang petugas kesehatan di Desa Jatisari menjadi satu diantara beragam faktor yang mengakibatkan ketidakmaksimalan layanan kesehatan di Desa Jatisari. Melalui data yang telah tersaji sebelumnya mengenai jumlah kuantitas penduduk Desa Jatisari yang mencapai 11.347 orang tentu menjadikan sebuah fenomena ketidakseimbangan jumlah antara petugas kesehatan dengan masyarakat Jatisari dapat menjadi faktor yang selama ini mempengaruhi ketidakmaksimalan jangkauan aspek kesehatan baik secara pengetahuan dan fasilitas layanan. Sehingga, dari lahirnya fakta tersebut dapat semakin meningkatkan potensi pelonjokan masalah masyarakat dalam dimensi kesehatan.

c. Kondisi Kesehatan Penduduk

Tabel 4.12 Jenis Penyakit Yang Dialami Masyarakat Desa Jatisari

No.	Tanggal	Jenis Cacat/Penyakit/Kelainan/DLL	Jumlah (Orang)
1.	05/12/2022	Stress	6
2.	05/12/2022	Lumpuh	5
3.	07/11/2022	Cacat Fisik/tuna daksa lainnya	0
4.	07/11/2022	Tuna Rungu	0
5.	07/11/2022	Tuna Netra	0
6.	07/11/2022	Tuna Wicara	0
7.	07/11/2022	Balita Stunting	46

(Sumber : Dok. Arsip Desa Jatisari, 2022).

Berdasarkan tabel di atas dapat sebagian besar jenis penyakit yang dialami di Desa Jatisari adalah balita dengan kondisi *stunting* yang berjumlah 46 orang. Adanya fakta tersebutlah yang pada akhirnya menempatkan Desa Jatisari sebagai salah satu desa yang rentan atas kejadian *stunting*. Disisi lain terdapat pula beberapa jenis penyakit yang dialami masyarakat Desa Jatisari seperti penyakit stres yang berjumlah 6 orang, serta penyakit lumpuh yang dialami oleh 5 orang. Selebihnya tidak ada penyakit lain yang dialami oleh masyarakat Desa Jatisari.

4.1.8 Mata Pencaharian

Peningkatan perekonomian yang berbasis kerakyatan merupakan program pemerintahan yang sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dalam meningkatkan pendapat ekonomi keluarga. Sebagian besar tingkat perekonomian Desa Jatisari didukung oleh beberapa kegiatan usaha masyarakat yang bergerak dalam bidang pertanian dan sektor perdagangan, wirausaha, peternakan dan jual jasa memberikan sumbangan yang cukup bagi perekonomian Desa Jatisari.

Umumnya mata pencarian warga Desa Jatisari dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian seperti : petani, buruh tani, PNS. Lebih lanjut, secara spesifik terkait dengan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Berdasarkan Jenis Pekerjaan Masyarakat.

No.	Tanggal	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1.	06/12/2022	Peternak	27	0	27
2.	06/12/2022	Ibu Rumah Tangga	0	2.374	2.374
3.	06/12/2022	Belum Bekerja	1.159	1.353	2512
4.	06/12/2022	Guru Swasta	37	30	67
5.	06/12/2022	Wiraswasta	1.334	560	1.894
6.	06/12/2022	POLRI	3	0	3
7.	06/12/2022	Pengrajin	21	12	33
8.	06/12/2022	Nelayan	21	0	21

9.	06/12/2022	Petani	883	726	1.609
10.	06/12/2022	Buruh Tani	490	124	614
11.	05/12/2022	TNI	2	0	2
12.	05/12/2022	Pegawai Negeri Sipil	4	7	11
13.	07/12/2022	Ahli Pengobatan Alternatif	5	5	10

(Sumber : Dok. Arsip Desa Jatisari, 2022).

Bedasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat Desa Jatisari dilihat dari mata pencaharaan masyarakat bermacam-macam, mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa jatisari adalah wiraswasta yang berjumlah 1.894 orang dan pekerjaan petani yang berjumlah 1.609 orang. Disisi lain terdapat juga masyarakat Desa Jatisari yang bahkan juga masih belum memiliki pekerjaan yang pasti yakni berjumlah 2512 orang. Namun meskipun demikian, terdapat pula masyarakat Desa Jatisari yang bekerja sebagai buruh tani, nelayan, PNS, guru, dan lain sebagainya. Kemudian, apabila dianalisis lebih lanjut, dalam data yang telah tersaji diatas telah menggambarkan sebuah fakta yang cukup memprihatinkan, dimana jumlah masyarakat Desa Jatisari yang belum memiliki pekerjaan jauh lebih tinggi dari pada jumlah angka masyarakat Desa Jatisari yang bermata pencaharian wiraswasta dan petani sebagai mata pencaharian mayoritas penduduk di Desa Jatisari.

4.2 Gambaran Umum Fenomena *Stunting* di Desa Jatisari

Dalam kasus kejadian *stunting* yang banyak dialami balita di Desa Jatisari dari tahun ke tahun telah ditangani oleh tim akselerasi Desa Jatisari. Tugas paling utama dari tim akselerasi Desa Jatisari adalah melakukan upaya penanganan dan pencegahan. Fakta bahwa sejauh ini upaya penanganan dan pencegahan kejadian *stunting* di Desa Jatisari dilakukan oleh tim akselerasi Desa Jatisari telah disampaikan oleh informan ibu Elly sebagai berikut:

“Ya itu tim akslerasi isinya ya orang PKM Kemuninsari Kidul, bidan desa, RDS, Pak kades dan bu Kades, sama kader-kader posyandu mas” (Ibu Elly, wawancara, 9 januari 2023).

Dari kutipan wawancara di atas dapat terdeskripsikan dengan jelas apabila selama ini dalam melakukan upaya penanganan dan pencegahan kejadian stunting di Desa Jatisari dilakukan oleh tim akselerasi Desa Jatisari. Dalam tim tersebut terdiri dari perwakilan PKM Kemuningsari Kidul, perangkat Desa Jatisari, Bidan Desa, dan kader-kader posyandu di Desa Jatisari.

Pada konteks upaya penanganan kejadian *stunting*, tentunya standarisasi pengukuran dalam mengelompokan seorang balita dengan kondisi normal dan *stunting* menjadi hal mendasar yang perlu dilakukan. Selain upaya-upaya perbaikan gizi dan sosialisasi, pastinya juga diperlukan dasar pengukuran yang pasti untuk mengetahui kondisi seorang balita. Mengacu kepada standar baku WHO-MGRS dalam tahun 2006 seorang balita dapat dikategorikan sebagai balita pendek jika status gizinya yang didasari panjang/tinggi serta berat badanya menghasilkan nilai z score kurang dari -2 SD, sedangkan seorang balita yang nilai z scorenya kurang dari -3 SD tergolong pada status sangat pendek (Taufik Hidayat, 2019). Dalam konteks tersebut tim akselerasi Desa Jatisari telah menerapkan indeks pengukuran serupa untuk menganalisis seorang balita yang mengidap kondisi *stunting*. Hal ini diungkapkan oleh ibu Nilla selaku bidan Desa Jatisari pada kutipan wawancara dibawah ini:

“Ya kita pakek standar WHO mas, jadi ada dua jenis anak dengan kondisi stunting, pertama balita pendek nah kalau balita pendek ini karena nilai z-scorenya itu kurang dari -2 SD, sedangkan yang satunya balita sangat pendek itu nilai z-scorenya kurang dari -3 SD mas” (Ibu Nilla, wawancara, 9 januari 2023).

Berdasarkan penuturan ibu Nilla di atas bahwa selama ini standarisasi yang dipergunakan untuk mengukur seorang balita yang mengidap kondisi *stunting* mengacu kepada standar yang sebelumnya telah ditetapkan oleh WHO. Menurut ibu Nilla terdapat dua jenis seorang balita dengan kondisi *stunting*. Jenis yang pertama adalah balita *stunting* dengan kondisi pendek. Balita *stunting* dengan kondisi pendek ini merupakan seorang balita yang nilai Z-Scorenya kurang dari -2 SD (Standar

Deviasi). Sedangkan pada jenis yang kedua yaitu balita *stunting* dengan kondisi sangat pendek yang mana merupakan seorang balita yang nilai Z-Scorenya kurang dari -3SD (Standar Deviasi).

Lebih lanjut, menurut (WHO, 2006) dikatakan bahwa pada konteks pengukuran balita dengan kategorisasi normal maupun *stunting*, diukur melalui status gizinya yang didasari atas tinggi dan berat badan sang balita sesuai kelompok umur mereka. Maka untuk memudahkan kita mengklasifikasinya tentu diperlukan suatu standarisasi yang pokok dalam mengkategorisasikan seorang anak yang mengidap *stunting*. Pada konteks tersebut WHO 2006 telah menentukan standar pengukuran seorang yang mengidap kondisi *stunting* berdasarkan tinggi maupun berat badan seusiaanya, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.14 Tinggi Badan Anak Laki-Laki Menurut WHO 2006 :

Umur	-3SD	-2SD	-1SD	Median
1 Tahun	68.8	71.0	73.4	75.7
2 Tahun	78.4	81.7	84.8	87.8
3 Tahun	85.0	88.7	92.4	96.1
4 Tahun	90.7	94.9	99.1	103.3
5 Tahun	96.1	100.7	105.3	110.0

(Sumber : WHO 2006, Diolah Peneliti, 2023).

Tabel 4.15 Tinggi Badan Anak Perempuan Menurut WHO 2006 :

Umur	-3SD	-2SD	-1SD	Median
1 Tahun	66.3	68.9	71.4	74.0
2 Tahun	76.0	79.3	82.5	85.7
3 Tahun	83.6	87.4	91.2	95.1
4 Tahun	89.8	94.1	98.4	102.7
5 Tahun	95.2	99.9	104.7	109.4

(Sumber : WHO 2006, Diolah Peneliti, 2023).

Melalui 2 tabel di atas diketahui apabila terdapat beberapa kategorisasi yang ditetapkan WHO untuk menganalisis tinggi badan seorang Balita. Apabila mengacu kepada penjelasan sebelumnya mengenai dasar kategorisasi balita *stunting*, maka seorang balita dengan umur 1 hingga 5 tahun yang memiliki nilai Z-Score

kurang dari -2 SD dan -3 SD merupakan balita dengan kondisi *stunting*. Kemudian dari penjabaran kedua tabel tersebut, diketahui apabila telah terdapat standar pengukuran yang pasti dari WHO pada konteks standarisasi tinggi seorang balita dari usia 1 tahun sampai 5 tahun. Hal ini tentunya akan mempermudah kalangan petugas untuk menilai dan mengukur seorang balita dengan standarisasi tinggi badan yang telah ada. Disisi lain, dalam penjabaran tabel di atas juga telah menggambarkan dengan jelas jika terdapat perbedaan dalam tinggi badan balita laki-laki dengan perempuan, sehingga dalam hal ini dapat kita simpulkan bila pengukuran tinggi badan antara seorang balita laki-laki dengan perempuan tidak bisa disamaratakan.

Tabel 4.16 Berat Badan Anak Laki-Laki Menurut WHO 2006 :

Umur	-3SD	-2SD	-1SD	Median
1 Tahun	6.9	7.7	8.6	9.6
2 Tahun	8.6	9.7	10.8	12.2
3 Tahun	10.0	11.3	12.7	14.3
4 Tahun	11.2	12.7	14.4	16.3
5 Tahun	12.4	14.1	16.0	18.3

(Sumber : WHO 2006, Diolah Peneliti, 2023).

Tabel 4.17 Berat Badan Anak Perempuan Menurut WHO 2006 :

Umur	-3SD	-2SD	-1SD	Median
1 Tahun	6.3	7.0	7.9	8.9
2 Tahun	8.1	9.0	10.2	11.5
3 Tahun	9.6	10.8	12.2	13.9
4 Tahun	10.9	12.3	14.0	16.1
5 Tahun	12.1	13.7	15.8	18.2

(Sumber : WHO 2006, Diolah Peneliti, 2023).

Penempatan seorang balita dengan kondisi *stunting* juga tak hanya didasari atas status gizi yang mengacu kepada tinggi anak semata. Namun, perlu diketahui bersama bahwa (WHO, 2006) juga mendasari pengukuran balita dengan kondisi *stunting* melalui berat badan pada anak. Seorang balita yang memiliki nilai Z-Score kurang dari -2SD digolongkan kepada berat badan yang kurang. Sedangkan, seorang balita yang memiliki nilai Z-Score kurang dari -3SD tergolong kepada berat badan

yang sangat kurang. Pada dua tabel di atas telah dipaparkan bahwa terdapat beberapa klasifikasi berat badan anak sesuai dengan usianya, yakni mulai dari 1 tahun sampai dengan 5 tahun. Perbedaan dalam pengukuran berat badan balita laki-laki dan perempuan juga telah nampak terlihat jelas pada tabel di atas..

Fenomena tinggi maupun berat badan yang kurang pada anak, dimana secara standarisasi didalamnya sangat ditentukan oleh hasil dari nilai z-score yang sebelumnya diukur dengan nilai gizi pada anak merupakan suatu realitas yang kini tengah marak terjadi pada ruang lingkup masyarakat Jatisari. Dari tahun ke tahun realitas kejadian *stunting* tergolong kepada fakta sosial yang telah hidup dan terbentuk dikalangan masyarakat Desa Jatisari. Peneliti memperoleh beberapa data yang mendukung temuan realitas tersebut di PKM Kemuningsari Kidul sebagai puskesmas pembantu yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

4.2.1 Angka Kejadian *Stunting* di Desa Jatisari Pada Tahun 2019 - 2022

a. Data Balita *Stunting* Bulan Februari & Agustus 2019 PKM Kemuningsari Kidul.

Tabel 4.18 Data Balita *Stunting* PKM Kemuningsari Kidul 2019

No	DESA	TAHUN 2019					
		FEBRUARI			AGUSTUS		
		PENDEK	SGT PENDEK	JUMLAH	PENDEK	SGT PENDEK	JUMLAH
1.	KEMUNING SARI KIDUL	48	7	55	87	11	98
2.	SRUNI	54	13	67	59	4	63
3.	JATISARI	157	71	228	145	72	217
4.	JATIMULYO	26	3	29	54	5	59
5.	KERTONEGORO	49	7	56	109	34	143
	JUMLAH	334	101	435	454	126	580

(Sumber : Dok. Arsip PKM Kemuningsari Kidul, 2019).

Berdasarkan tabel yang telah tersaji di atas, dapat diketahui bersama jika fenomena *stunting* pada tahun 2019 di Desa Jatisari mencatatkan angka kejadian *stunting* paling tinggi dibandingkan 4 desa lainnya yang berada di dalam naungan PKM Kemuningsari Kidul. Apabila diakumulasikan, setidaknya terdapat 228 orang balita yang mengidap kondisi *stunting* dibulan Februari, sedangkan pada bulan Agustus terdapat 217 orang balita yang mengidap kondisi *stunting*.

b. Data Balita *Stunting* Bulan Februari & Agustus 2020 PKM Kemuningsari Kidul

Tabel 4.19 Data Balita *Stunting* PKM Kemuningsari Kidul 2020

No	DESA	TAHUN 2020					
		FEBRUARI			AGUSTUS		
		PENDEK	SGT PENDEK	JUMLAH	PENDEK	SGT PENDEK	JUMLAH
1.	KEMUNING SARI KIDUL	104	12	116	122	18	140
2.	SRUNI	79	14	93	43	14	57
3.	JATISARI	179	41	220	144	55	169
4.	JATIMULYO	44	13	57	14	6	20
5.	KERTONEGORO	86	35	121	98	24	122
	JUMLAH	492	115	607	391	117	508

(Sumber : Dok. Arsip PKM Kemuningsari Kidul, 2020).

Diketahui berdasarkan tabel yang tertera di atas, dalam tahun 2020 fenomena *stunting* di Desa Jatisari memiliki akumulasi angka kejadian *stunting* paling tinggi dibandingkan 4 desa lainnya yang berada di dalam naungan PKM Kemuningsari Kidul. Tercatat terdapat 220 orang balita yang mengidap kondisi *stunting* di bulan Februari sedangkan pada bulan Agustus terdapat 169 orang balita yang mengalami kondisi *stunting*.

- c. Data Balita *Stunting* Bulan Februari & Agustus 2021 PKM Kemuningsari Kidul

Tabel. 4.20 Data Balita *Stunting* PKM Kemuningsari Kidul 2021

No	DESA	TAHUN 2021					
		FEBRUARI			AGUSTUS		
		PENDEK	SGT PENDEK	JUMLAH	PENDEK	SGT PENDEK	JUMLAH
1.	KEMUNING SARI KIDUL	50	4	54	39	3	42
2.	SRUNI	32	16	48	26	10	36
3.	JATISARI	64	23	87	35	8	43
4.	JATIMULYO	13	7	20	14	3	17
5.	KERTONEGORO	46	14	60	36	11	47
	JUMLAH	205	64	269	150	35	185

(Sumber : Dok. Arsip PKM Kemuningsari Kidul, 2021).

Berdasarkan tabel yang tertera di atas, dapat disimpulkan bila fenomena *stunting* pada tahun 2021 di Desa Jatisari tercatat paling tinggi dibandingkan desa lainnya yang berada di dalam naungan PKM Kemuningsari Kidul. Tercatat terdapat 87 orang balita pada bulan Februari yang mengidap kondisi *stunting*, sedangkan di bulan Agustus terdapat 43 orang balita yang mengidap kondisi *stunting* di Desa Jatisari.

d. Data Balita *Stunting* Bulan Februari & Agustus 2022

Tabel. 4.21 Data Balita *Stunting* PKM Kemuningsari Kidul 2022

No	DESA	TAHUN 2022					
		FEBRUARI			AGUSTUS		
		PENDEK	SGT PENDEK	JUMLAH	PENDEK	SGT PENDEK	JUMLAH
1.	KEMUNING SARI KIDUL	41	4	45	40	5	45
2.	SRUNI	46	12	58	43	1	44
3.	JATISARI	45	9	54	38	7	45
4.	JATIMULYO	22	1	23	23	3	26
5.	KERTONEGORO	10	2	12	10	2	12
	JUMLAH	164	28	192	154	18	172

(Sumber : Dok. Arsip PKM Kemuningsari Kidul, 2022)

Melalui tabel yang telah tersaji di atas, diketahui jika fenomena *stunting* pada tahun 2022 di Desa Jatisari menghasilkan angka kejadian *stunting* tertinggi dibandingkan 3 desa lainnya yang berada di dalam naungan PKM Kemuningsari Kidul. Tercatat terdapat 54 orang balita yang mengidap kondisi *stunting* di bulan Februrari, sedangkan pada bulan Agustus angka kejadian *stunting* di Desa Jatisari berjumlah 45 orang balita.

Dari beberapa data yang telah terhimpun di atas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat kejadian *stunting* di Desa Jatisari mulai tahun 2019 sampai tahun 2022 selalu menempatkan Desa Jatisari sebagai salah satu desa yang memiliki tingkatan angka kejadian *stunting* paling tinggi dibandingkan

dengan keempat desa lainnya. Realitas ini tentunya menjadi sebuah fakta yang cukup memprihatinkan dan menarik untuk dikaji. Hal tersebut disebabkan karena lahirnya sebuah fakta yang menyatakan bahwa, Jatisari merupakan satu diantara desa yang memiliki tingkat kejadian *stunting* paling tinggi dari tahun ke tahunnya pada lingkup desa yang berada pada naungan PKM Kemuningsari kidul.

4.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Naik dan Turunnya Angka Kejadian *Stunting* Di Desa Jatisari

Fenomena tingkatan kejadian *stunting* yang terdapat di Desa Jatisari sendiri dapat dibidang sangatlah dinamis. Hal ini diakibatkan oleh akumulasi angka serta *prevalensi* kejadian *stunting* di Desa Jatisari yang cenderung berubah disetiap tahunnya yang terkadang mengalami penurunan dan peningkatan. Timbulnya tingkatan kejadian *stunting* yang dinamis di Desa Jatisari berdasarkan hasil temuan dilapangan sedikit banyak disebabkan oleh beberapa faktor - faktor tertentu yang berbeda disetiap massanya. Faktor -faktor yang menyebabkan realitas tersebut akanterejewantahkan pada point - point yang terdapat di bawah ini :

1. Jumlah balita yang berbeda disetiap Tahunnya

Tingkatan jumlah balita yang berbeda dalam setiap tahunnya merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan angka dan *prevalensi* kejadian *stunting* di Desa Jatisari menjadi dinamis. Perbedaan antara jumlah balita yang terlahir dan diukur setiap tahunnya adalah sesuatu hal yang mendasari lahirnya fenomena kedinamisan tingkat kejadian *stunting* di Desa Jatisari. Selaras dengan hal tersebut,informan peneliti yakni ibu Nilla pun mengatakan konteks yang serupa, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini :

“Ya faktornya karena jumlah balita yang lahir dan diukur itu berbeda mas, dari tahun 2019, 2020, 2021, sampai 2022 itu kan beda - beda akhirnya ya logikanya akan mempengaruhi jumlah kejadian stuntingnya mas” (Ibu Nilla, Wawancara, 7 april 2023).

Dalam kutipan wawancara diatas, dapat diketahui bersama bahwa menurut informan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah kejadian *stunting* adalah jumlah balita yang lahir dan diukur, dimana mengalami perbedaan setiap

tahunnya, mulai dari tahun 2019 hingga 2022. Penjelasan Ibu Nilla ini mengindikasikan jika jumlah kejadian *stunting* dapat dipengaruhi oleh faktor demografi, yaitu jumlah balita yang lahir dan diukur. Selain itu, apabila dianalisis lebih dalam dengan adanya perbedaan jumlah balita yang lahir dan diukur setiap tahun ini tentunya juga mempengaruhi efektivitas upaya pencegahan *stunting* yang akan menjadi satu diantara aspek yang menyebabkan tinggi dan rendahnya kejadian *stunting* di Jatisari.

2. Tingkat Ekonomi Masyarakat yang Berbeda - beda Setiap Tahunnya

Setiap tahun, tentunya tingkat ekonomi masyarakat dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi realita yang ada. Faktanya, tingkat ekonomi masyarakat yang cenderung dinamis juga dapat menjadi faktor yang berpengaruh pada kejadian *stunting* pada anak di Desa Jatisari. Ketika tingkat ekonomi masyarakat rendah, tentunya akan berimbas pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak menjadi terbatas. Sebaliknya, ketika tingkat ekonomi masyarakat meningkat, makakemampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak juga dapat meningkat. Hal ini menyebabkan tingkat kejadian *stunting* pada anak dapat berbeda-beda setiap tahunnya, tergantung pada tingkat ekonomi masyarakat pada tahun tersebut. Dalam beberapa tahun, tingkat ekonomi masyarakat dapat meningkat sehingga mengurangi kejadian *stunting* pada anak. Namun, dalam beberapa tahun lainnya, tingkat ekonomi masyarakat dapat menurun, sehingga meningkatkan kejadian *stunting* pada anak. Lahirnya realitas tersebut sebelumnya telah diungkap oleh informan peneliti yang mengatakan bahwa :

“Jadi gini mas, kalau ekonomi masyarakat sini memang cenderung tidak pasti karena kan mayoritas ada yang bekerja buruh tani, serabutan, sama guru yang honorer itu kan pendapatannya tergantung kondisi pekerjaannya mas ya akhirnya ekonomi masyarakat yang gak tentu itu setiap tahunnya kan mempengaruhi pola pemberian asupan - asupan pada anak. Kalau lagi ada uang otomatis kan sering ngasih makan yang bergizi dan kalau nggak ada kan ya akhirnya mempengaruhi tingkat kejadian stuntingnya di Desa Jatisari pada anak” (Ibu Nilla, Wawancara, 7 april 2023).

Kutipan wawancara di atas menggambarkan hubungan antara ketidakpastian ekonomi dengan pola pemberian asupan pada anak dan tingkat kejadian *stunting* di Desa Jatisari. Menurut Ibu Nilla, mayoritas penduduk desa

tersebut bekerja sebagaiburuh tani, pekerja serabutan, dan guru honorer yang memiliki pendapatan yang tidak pasti tergantung kondisi pekerjaan. Kondisi ekonomi yang tidak pasti ini setiap tahunnya mempengaruhi pola pemberian asupan pada anak. Ketika ada uang, orang tua di desa tersebut cenderung memberikan makanan yang bergizi pada anak-anak mereka, tetapi ketika tidak ada uang, pola pemberian asupan pada anak-anak tersebut menjadi terganggu. Ketidakpastian pendapatan yang diterima masyarakat Desa Jatisari bagi informan peneliti yakni ibu Nilla menjadi faktor lain yang mengakibatkan tingkat kejadian *stunting* berbeda - beda setiap tahunnya.

3. Perbedaan Fasilitas, Efektifitas, dan Anggaran Program *Stunting*

Di Desa Jatisari, program *stunting* telah dilaksanakan selama beberapa tahun dengan tujuan untuk menurunkan tingkat kejadian *stunting* pada anak-anak di wilayah tersebut. Namun, selama beberapa tahun terakhir, angka prevalensi kejadian *stunting* di Desa Jatisari pada kenyataannya masih cenderung dinamis. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan program *stunting*, seperti fasilitas yang tersedia, efektivitas program, dan anggaran yang dialokasikan. Hal ini tercermin dalam pengalaman informan peneliti di Desa Jatisari yang menyatakan bahwa perbedaan dalam hal fasilitas, efektivitas, dan anggaran yang mempengaruhi tingkat kejadian *stunting* di Desa Jatisari. realitas tersebut tergambar dari pernyataan peneliti di bawah ini :

“Ya, alasan naik dan turunnya angka prevalensi stunting yang berbeda di Jatisari ini mas karena fasilitas yang berbeda mungkin mas dari tahun ke tahunnya” (Ibu Anita, Wawancara, 7 April 2023).

Pada kutipan wawancara tersebut, Ibu Anita menyatakan bahwa perbedaan angka prevalensi *stunting* yang naik dan turun di Jatisari dapat disebabkan oleh perbedaan fasilitas dari tahun ke tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa ketersediaan fasilitas kesehatan dan gizi di Jatisari dapat mempengaruhi kondisi gizi anak dan berdampak pada prevalensi *stunting* yang dilaporkan.

4.2.3 Penyebab Terjadinya *Stunting* di Desa Jatisari

Dalam studi kasus kejadian *stunting* di Desa Jatisari tentunya tak dapat dipisahkan dari suatu sebab dan akibat. Hal ini dikarenakan, pada lingkup lahirnya

suatu realitas yang terdapat dikalangan masyarakat pastinya tidak akan dapat terbentuk dan terjadi apabila tidak ada sebuah sebab dan akibat sebelumnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bagaimana terbentuknya realitas kejadian *stunting* pada setiap ruang-ruang kehidupan masyarakat Desa Jatisari, maka penjabaran terkait penyebab hadirnya realitas kejadian *stunting* yang terdapat di Desa Jatisari perlu untuk diketahui secara seksama. Berangkat dari narasi tersebut, berikut beberapa temuan data peneliti dalam konteks beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena *stunting* di Desa Jatisari, seperti yang telah dipaparkan dibawah ini :

a. Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Jatisari

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwa pendidikan merupakan salah satu episentrum sumber pengetahuan seseorang. Pendidikan juga dapat menjadi suatu indikator dari taraf intelektual seseorang untuk memahami suatu hal. Pada konteks realitas kejadian *stunting* di suatu daerah, adanya tingkat pendidikan juga dapat menjadi satu diantara faktor yang membentuk suatu realitas kejadian *stunting*. Hal ini disebabkan karena semakin rendah tarah pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi konstruk seseorang dalam mentafsirkan sebuah realitas yang ada. Selaras dengan penjelasan tersebut, diketahui jika rendahnya tingkat pendidikan tergolong sebagai faktor terbentuknya realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari, terbukti dengan apa yang kemudian telah dituturkan oleh salah satu informan yakni ibu Nilla :

“Selanjutnya karena faktor dari tingkat pendidikan masyarakat disini ini tergolong rendah kan kalau nggak salah itu mayoritas tamatan SD sama SMP mas sehingga akhirnya berpengaruh sama pengetahuan ibu mengenai kesehatan utamanya” (Ibu Nilla, Wawancara, 17 januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan ibu Nilla selaku bidan Desa Jatisari, dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan yang masih tergolong rendah pada lingkup kalangan masyarakat Desa Jatisari adalah suatu bentuk dari keterbatasan pengetahuan mereka dalam memperoleh edukasi - edukasi seputar ilmu tentang kesehatan. Menurut ibu Nilla tingkat pendidikan masyarakat Jatisari yang mayoritas hanya tamatan SD dan SMP merupakan hal mendasar yang mempengaruhi realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

b. Tingginya Praktik Pernikahan Dini

Maraknya praktik budaya pernikahan dini yang terdapat di Desa Jatisari, nyatanya sangat berimbas kepada kesiapan pelaku pernikahan usia dini dalam menjalani kehidupan pasca pernikahan. Kondisi kesiapan mental maupun materil yang dimiliki pasangan suami istri usia dini tentu belum dapat sepenuhnya bisa dikatakan mempunyai untuk mencukupi segala kebutuhan gizi maupun nutrisi pada seorang ibu hamil dan sang buah hati. Sehingga dari realitas ini, pada akhirnya mempengaruhi maraknya kejadian *stunting* di Desa Jatisari. Selaras dengan hal tersebut, ibu Nilla selaku bidan Desa Jatisari juga telah menyatakan bahwa maraknya praktik pernikahan dini di Desa Jatisari merupakan salah satu faktor timbulnya kejadian *stunting* dikalangan masyarakat Jatisari, seperti yang terdapat pada kutipan wawancara dibawah ini :

*“Ada lagi mas yang kedua karena pernikahan dini yang ada di Desa Jatisari tergolong masih banyak terjadi. Kan kalau budaya seperti itu sering terjadi di kalangan Desa juga mempengaruhi juga mas, soalnya dalam dunia kesehatan ini mas seseorang perempuan utamanya yang melakukan praktik nikah muda itu secara organ reproduksinya belum matang untuk melahirkan ataupun mengandung dan itu juga pada akhirnya peluang menghasilkan bayi *stuntingnya* juga semakin tinggi mas. Dan juga karena pernikahan dini ini akhirnya juga berpengaruh mas sama tingkatan pengetahuan mereka sebagai pasangan muda misalnya tentang pola asuh anak serta menjaga kondisi ibu saat hamil yang baik gimana” (Ibu Nilla, wawancara, 17 januari 2023).*

Menurut penuturan Ibu Nilla pada kutipan transkrip wawancara di atas, budaya pernikahan dini sangat berpengaruh dalam kondisi kematangan organ reproduksi perempuan, dimana mayoritas kalangan perempuan yang mengikuti budaya pernikahan dini dapat kemudian mengidap gangguan pada organ reproduksinya karena belum sepenuhnya matang. Dalam hal ini tentunya juga mempengaruhi kondisi sang buah hati pada saat masih berada dikandungan sang ibu. Fenomena tersebut merupakan kultur yang kurang baik apabila dilanjutkan secara terus menerus karena dapat menimbulkan peningkatan resiko kejadian *stunting* pada sang buah hati. Disisi lain, akibat dari budaya pernikahan dini di Desa Jatisari juga akan mempengaruhi taraf pengetahuan mereka yang rendah dalam memahami bagaimana cara menjaga pola asuh anak dengan tepat.

c. Faktor Ekonomi Masyarakat yang Sulit

Tingkatan dan status ekonomi merupakan hal yang paling mempengaruhi pola kehidupan masyarakat sehari-hari. Semakin tinggi status ekonomi masyarakat maka tentunya akan berimplikasi terhadap tingkat kesejahteraan mereka, namun berbanding terbalik apabila tingkat ekonomi masyarakat yang rendah dapat dipastikan akan berdampak kepada keterbatasan kemampuan mereka dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada konteks realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari, faktor tingkat ekonomi masyarakat dalam kenyataannya sangat berpengaruh terhadap terbentuknya realitas tersebut. Faktor ekonomi yang sulit dikalangan masyarakat Desa Jatisari, pada akhirnya berujung kepada keterbatasan kemampuan finansial masyarakat untuk memenuhi segala asupan gizi maupun nutrisi pada anak. Realitas ini dibuktikan dengan data yang telah tersaji sebelumnya, dimana menampakan sebuah fakta bahwasanya masih banyak masyarakat Desa Jatisari yang belum mempunyai pekerjaan yang pasti. Imbas dari tingkatan ekonomi masyarakat yang sulit, realitanya telah menjadi suatu faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita di Desa Jatisari. Senada dengan hal tersebut informan peneliti yaitu ibu Nilla menyatakan pendapat yang serupa, seperti yang terkandung pada kutipan wawancara dibawah ini :

“Yang jelas pertama dari faktor ekonomi mas, karena masyarakat di Desa Jatisari ini mayoritas dari kalangan menengah kebawah seperti buruh pabrik, petani, pedagang, sama serabutan, sehingga ya itu mas dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari saja kadang susah apalagi memenuhi kebutuhan bayinya atau anaknya, sehingga hal ini juga mempengaruhi pola pemberian makanan bergizi, susu, kemudian vitamin pada balita ini menjadi agak sedikit terhambat karena adanya keterbatasan ekonomi dalam keluarganya mas.”
(Ibu Nilla, wawancara, 17 januari 2023).

Berdasarkan apa yang telah dituturkan ibu Nilla di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan apabila keterbatasan kemampuan finansial masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari. Status ekonomi masyarakat Jatisari yang tergolong rendah berujung kepada terhambatnya proses pemenuhan gizi pada balita, dimana konsekuensi logis yang terjadi dari terhambatnya pemenuhan gizi sang balita tentu akan mempengaruhi fase tumbuh kembang dari sang anak. Lebih dari hal itu, ketika kebutuhan gizi balita mengalami

keterbatasan dalam pemenuhannya tentu akan berimplikasi kepada peningkatan resiko kejadian *stunting* pada balita tersebut.

d. Perbedaan Tafsir Tentang *Stunting* Antara Kalangan Ibu dengan Petugas Kesehatan

Perbedaan tafsir antara petugas dengan kalangan ibu menyoal realitas kejadian *stunting* yang dialami seorang balita di Desa Jatisari adalah suatu faktor berikutnya yang menimbulkan banyaknya kasus *stunting* di desa tersebut. Timbulnya perbedaan persepsi ini akan menjadikan sebuah hambatan dalam upaya pencegahan *stunting* apabila berangsur secara terus menerus pada lingkup masyarakat Desa Jatisari. Satu diantara hambatan yang akan dihadapi, misalnya seperti semakin rendahnya kesadaran kolektif masyarakat dalam menyikapi fenomena *stunting* sebagai sebuah permasalahan yang serius pada anak. Perbedaan pada segi tafsiran menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari juga tengah bertransformasi menjadi beberapa faktor penyebab terjadinya *stunting* pada anak. Realitas ini telah diungkapkan sebelumnya oleh informan peneliti yakni ibu Elly yang terdapat pada kutipan wawancara berikut :

“Gimana ya mas kalau penyebab adanya stunting disini itu kadangkala saya mau bilang karena dari makanan itu tapi warga sini kan banyak yang nggak percaya dan bilangnyanya dari keturunan, seperti yang samean temui tadi kan ada yang bilang kalau dari keturunan atau warisan kalau orang tuanya kecil ya pasti anaknya kecil gitu kan ya. Padahal itu katanya dari kesehatan itu belum tentu dari keturunan kadang meskipun orang tuanya kecil ya anaknya belum tentu kecil juga malah bisa tumbuh tinggi. Semua itu tergantung dari pola makan yang bener dan sehat gitu kan jadi anak itu pertumbuhannya bisa jadi nggak sama kayak orang tuanya dulu atau bisa tinggi, tapi kembali lagi mas kalau kepercayaan orang sini itu kalau orang tuanya pendek itu pasti cucu-cucunya atau anak-anaknya itu pasti pendek.” (Ibu Elly, wawancara, 9 januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan apabila adanya perbedaan tafsir antara pandangan dalam ilmu kesehatan dengan tafsir masyarakat Desa Jatisari telah bertransformasi menjadi suatu faktor penyebab terjadinya fenomena *stunting* pada kalangan mereka. Menurut ibu Elly selaku tim akselerasi Desa Jatisari yang terdapat pada kutipan wawancara sebelumnya, diketahui bahwa informan beranggapan jika personal *stunting* tidak hanya diidentikan dengan faktor

genetika keluarga, tetapi lebih dari hal itu fenomena *stunting* sendiri merupakan realitas perawakan pendek pada anak yang belum tentu diakibatkan karena warisan genetika keluarga. Disisi lain fenomena *stunting* yang dialami seorang anak dalam pandangan informan adalah kondisi yang dapat diperbaiki bila sang keluarga memberikan upaya-upaya intensif untuk lebih menjaga pola makan pada seorang anak. Perbedaan pandangan antara petugas dengan kalangan masyarakat dibuktikan kembali dengan pernyataan salah satu informan peneliti dari kalangan ibu balita *stunting* yakni ibu lilik, seperti yang terdapat dalam kutipan wawancara berikut :

“Balita stunting itu anak yang pentèt karena keturunan dari orang tuanya atau kakek neneknya dulu yang pendek akhirnya nurun ke cucu atau anaknya mas” (Ibu Lilik, wawancara, 17 januari 2023).

Melalui pernyataan ibu Lilik pada kutipan wawancara di atas, setidaknya telah menggambarkan bagaimana kemudian tafsiran seorang ibu yang memiliki balita dengan kondisi *stunting* dalam memahami realitas *stunting* pada anak. Ibu Lilik lebih mempercayai apabila *stunting* merupakan istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan anak dengan kondisi fisik yang *pentèt*. Lebih lanjut, informan memiliki suatu tafsiran terkait penyebab terjadinya *stunting* pada anak yang berbeda dengan apa yang terdapat pada pernyataan ibu Elly sebelumnya. Informan ibu lilik lebih mempercayai bahwa, kejadian *stunting* yang dialami seorang anak diakibatkan karena faktor genetika keluarga. Keyakinan tersebut, tentunya memiliki perbedaan dengan pandangan dari ibu Elly selaku tim akselerasi Desa Jatisari yang menyatakan jika kejadian *stunting* tidak hanya disebabkan oleh pewarisan genetika keluarga. Pernyataan ibu Lilik selaku pemilik balita dengan kondisi *stunting* di Desa Jatisari ini sekaligus menjadi dasar penguat apabila timbulnya perbedaan tafsir atas kenyataan menjadi beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* di Desa Jatisari.

e. Minimnya Kesadaran Untuk Menjaga Sanitasi Lingkungan

Sanitas lingkungan dapat diartikulasikan sebagai wujud perhatian masyarakat untuk selalu menjaga ruang kehidupan maupun lingkungan hiudp yang bersih. Tentunya semakin buruk kualitas kebersihan lingkungan pada masyarakat akan mempengaruhi timbulnya beranekaragam penyakit yang sewaktu-waktu dapat

menyerang masyarakat. Faktanya tingkat kesadaran masyarakat Jatisari yang cenderung abai dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi satu diantara faktor realitas kejadian *stunting* yang terdapat di Jatisari. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh informan peneliti yakni ibu Anita :

“Penyebabnya itu karena sanitasi lingkungan atau lingkungan yang sehat, nah itu contohnya seperti kebersihan lingkungan yang ada di Desa Jatisari sendiri kurang terjaga masih ada banyak kondisi sekitar rumah para ibu yang punya balita stunting itu yang kemproh atau kurang dibersihkan kayak jarang disapu, nah akhirnya kan itu mas berpengaruh ke munculnya sarang penyakit disitu kayak sarang nyamuk, kemudian anak juga kan gampang kena cacangan kalau lingkungan nya nggak bersih nah itu menyebabkan pertumbuhannya sedikit lambat, terus juga anak itu rawan diare karena airnya itu kadang kurang bersih kan mas banyak disini itu kadang kamar mandinya jarang dibersihkan bak mandinya jadi rawan sarang uget-uget atau anaknya nyamuk akhirnya berpengaruh ke balitanya yang sering sakit-sakitan, nah kalau sering sakit kan kebanyakan anak nggak nafsu makannya karena nggak selera itu akhirnya mempengaruhi asupan gizi dan nutrisi anaknya itu sendiri” (Ibu Anita, wawancara, 17 januari 2023).

Tercermin secara jelas pada kutipan wawancara di atas, bahwa permasalahan sanitasi lingkungan merupakan salah satu penyebab terjadinya fenomena *stunting* di Desa Jatsiari. Minimnya perhatian masyarakat untuk selalu sadar membersihkan lingkungan hidup yang mereka tempati menjadikan faktor timbulnya beragam penyakit yang mempengaruhi kondisi tumbuh kembang anak, sehingga dari hal tersebut menjadikan seorang anak akan kemudian lebih rentan mengidap penyakit tertentu.

f. Pola Makan yang Tidak Tepat.

Kebiasaan kalangan ibu balita *stunting* dalam mengkonsumsi makanan cepat saji maupun instan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya kejadian *stunting* di Desa Jatisari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan peneliti yakni ibu Elly dan ibu Anita dibawah ini :

“Ya mas menyepelekan mas dan juga dari pola makan pun kebiasaan masyarakat disini itu kurang mengontrol kayak suka dibeliin cilok, snack-snack yang micinnya banyak, dan mie instans itu mas.” (Ibu Elly, wawancara, 9 januari 2023).

“Nah kedua karena pola aktivitas ibu saat mengandung juga mas disini itu kadang nggak aturan, kayak makanya ibu waktu hamil kan seharusnya perlu

makanan yang mengandung protein kayak ayam, telur, sama tempe, terus makanan seperti nasi yang ngandung karbohidrat tinggi, sama buah dan sayur yang banyak vitaminnya disini itu sangat kurang memperhatikan makanya sukanya yang intans pokok enak kayak cilok, indomie, Kentucky, pokok yang banyak micinya nah akhirnya kan mempengaruhi kondisi kehamilan, utamanya bayi yang ada di kandungan itu kekurangan nutrisi atau juga makanan yang sehat. Ya mungkin juga terkait pola makan ibu-ibu disini yang sangat jarang tersuplay makanan-makanan yang bergizi itu juga dipengaruhi juga sih mas karena tingkat ekonomi mereka yang kurang, akhire banyak ibu hamil yang mengalami KEK atau Ibu dengan kondisi kekurangan energi kronis.” (Ibu Anita, wawancara, 17 januari 2023).

Melalui dua kutipan wawancara di atas, sangat nampak jelas bahwa adanya proses habituasi kalangan ibu balita *stunting* dalam memberikan menu makanan pada anak yang cenderung tidak memperhatikan jenis atau menu makanan yang dikonsumsi sang buah hati. Kebiasaan sang ibu untuk menyajikan beberapa menu makanan yang kurang tepat pada anak menjadikan proses tumbuh kembang anak tersebut menjadi terancam. Kecenderungan sang ibunda untuk menyuplai makanan yang justru banyak mengandung kadar MSG yang tinggi menjadikan kultur yang kurang baik. Meskipun beragam upaya yang telah dilakukan tim akselerasi Desa Jatisari dalam mengingatkan kalangan ibu untuk memperhatikan pola makanan kepada sang balita, nyatanya tidak berdampak signifikan bagi mereka. Tentunya realitas tersebut disebabkan oleh kultur yang mandarah daging pada kalangan ibu di Desa Jatisari. Disisi lain, pada saat kalangan ibu menghadapi fase kehamilannya kebiasaan yang kurang tepat dalam memperhatikan menu makanan yang dikonsumsi juga masih kerap terjadi.

Maraknya kalangan ibu hamil yang tak memperhatikan menu makanannya membuat pengaruh kepada kondisi ibu KEK (Kekurangan energi kronis). Konsekuensi apabila kalangan ibu hamil mengalami kondisi kekurangan energi kronis ini sangatlah mempengaruhi perolehan gizi pada anak yang terdapat didalam kandungannya. Akibat dari adanya kekurangan asupan gizi tersebut justru dapat berisiko negatif pada sang buah hati, seperti halnya semakin meningkatnya potensi kondisi *stunting* yang akan dialami seorang anak.

4.2.4 Upaya dan Kendala dalam Penanganan dan Pencegahan kejadian *Stunting* di Desa Jatisari

Dalam rangka menjalankan beberapa upaya untuk penanganan dan pencegahan kejadian *stunting* di Desa Jatisari tim akselerasi telah mengoptimalkan beberapa program seperti halnya yang terdapat dibawah ini :

- Program Penanganan dan Pencegahan Kejadian *Stunting* di Desa Jatisari :
 - a. Kelas Ibu Hamil



Gambar 4.2 Kegiatan Kelas Ibu Hamil Desa Jatisari
(Sumber : Dok. Ibu Anita. 2022).

Gambar 4.2 adalah kegiatan kelas ibu hamil yang rutin diagendakan di Desa Jatisari. Kelas ibu hamil merupakan suatu wadah untuk memberikan transformasi pemahaman kepada ibu hamil, pengetahuan tentang bagaimana seorang ibu hamil menjaga kondisi saat mengandung sang buah hati, metode untuk melaksanakan proses persalinan, serta bagaimana menjaga menu makanan yang dikonsumsi saat hamil, menjadi satu pengetahuan mendasar untuk menjaga kondisi sang buah hati didalam kandungan. Program ini dapat menjadi sebuah pelaksanaan kegiatan yang ideal dalam mengurangi resiko anak untuk mengidap kondisi *stunting*. Selaras dengan hal tersebut, tujuan dari adanya pelaksanaan program kelas ibu hamil pun telah dituturkan oleh informan peneliti yaitu ibu Anita, seperti yang terdapat pada kutipan wawancara berikut :

“Ada mas pertama ada program Kelas Ibu Hamil yang diikuti oleh para ibu hamil di Desa Jatisari. Tujuan kelas itu sendiri ditujukan untuk pemberian pengetahuan kepada ibu tentang proses-proses kehamilan, mulai dari menjaga kandungan serta edukasi tentang proses persalinan yang baik,

supaya para ibu-ibu ini dapat melahirkan dengan lancar serta melahirkan anak itu dengan normal dan nggak dalam kondisi stunting” (Anita, wawancara, 17 januari 2023).

Menurut ibu Anita program ibu hamil tergolong sebagai suatu bentuk kegiatan yang diikuti para ibu hamil yang terdapat di Desa Jatisari. Disisi lain dengan hadirnya program tersebut terdapat suatu tujuan khusus yakni untuk memberikan pengetahuan yang kuat pada ibu hamil, sehingga mereka dapat menjalani proses-proses kehamilan sesuai yang telah dianjurkan demi menjaga kondisi calon sang buah hati agar dapat terlahir dengan normal. Selain itu, pelaksanaan program kelas ibu hami ini juga ditujukan demi meminimalisir terjadinya realitas anak yang terlahir dengan kondisi *stunting*.

b. Kelas Balita



Gambar 4.3 Kegiatan Kelas Balita Desa Jatisari

(Sumber : Dok. Ibu Anita, 2022).

Gambar 4.3 merupakan kelas balita yang rutin diagendakan setiap bulannya di Desa Jatisari. Adapun beberapa tujuan kelas balita menurut penuturan ibu Anita selaku salah satu tim akselerasi Desa Jatisari adalah sebagai berikut :

“Ada juga program kelas balita yang ditujukan untuk ibu yang punya bayi usia 0 sampai 5 tahun, nah disitu kita kasih arahan tentang perawatan anak yang baik, kemudian sharing pengalaman pengasuhan pada anak langsung dengan bidan desa, kemudian ada juga pengarahan yang kita berikan seputar menjaga kesehatan balita mulai dari dengan cara menjaga pola hidup yang sehat, menjaga kebersihan, sama pola makanan yang baik untuk balita juga, dan konsultasi gratis untuk ibu-ibu yang punya anak yang kena penyakit gitu mas, pelaksanaanya kalau nggak salah itu setiap bulannya ada mas” (Ibu Anita, wawancara, 17 januari 2023).

Dalam kutipan wawancara tersebut, Ibu Anita menjelaskan mengenai program kelas balita yang ditujukan untuk ibu yang memiliki bayi usia 0 hingga 5 tahun. Program ini bertujuan untuk memberikan arahan dan pengalaman dalam merawat anak dengan baik kepada ibu-ibu yang mengikuti program ini. Program ini dilakukan dengan cara *sharing* pengalaman pengasuhan langsung dengan bidan desa dan memberikan pengarahan seputar menjaga kesehatan balita. Program kelas balita menurut informan memiliki beberapa kegiatan, antara lain memberikan pengarahan tentang perawatan anak yang baik, menjaga pola hidup yang sehat, menjaga kebersihan, dan pola makanan yang baik untuk balita. Selain itu, ibu-ibu yang mengikuti program ini juga mendapatkan konsultasi gratis untuk anak-anak mereka yang menderita penyakit. Disisi lain, secara pelaksanaannya program kelas balita di Desa Jatisari dilakukan setiap bulannya dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merawat anak mereka. Dengan adanya program ini, diharapkan dapat membantu mengurangi angka kematian bayi dan meningkatkan kesehatan balita di masyarakat.

Secara keseluruhan, program kelas balita ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di masyarakat. Program ini memberikan edukasi dan bimbingan bagi ibu-ibu dalam merawat anak mereka dengan baik dan menjaga kesehatan balita. Program ini juga memberikan akses konsultasi gratis bagi ibu-ibu yang memiliki anak yang menderita penyakit, sehingga dapat membantu mempercepat pemulihan anak mereka.

c. Kegiatan Rutin Pengukuran Tinggi Dan Berat Badan Balita



Gambar 4.4 Kegiatan Rutin Pengukuran Tinggi Balita di Posyandu Desa Jatisari
(Sumber : Dok. Ibu Nilla, 2022).



Gambar 4.5 Kegiatan Rutin Pengukuran Berat Badan Balita di Posyandu Desa Jatisari

(Sumber : Dok. Ibu Nilla, 2022).

Gambar 4.4 dan 4.5 adalah kegiatan rutin dalam pengukuran tinggi dan berat badan balita di Desa Jatisari. Kegiatan ini dilaksanakan rutin pada bulan agustus dan februari, dimana memiliki tujuan untuk *memonitoring* tumbuh kembang balita yang terdapat di Desa Jatisari. Selain itu, agenda tersebut ditujukan sebagai langkah *controlling* tim akselerasi Desa Jatisari dalam menganalisis bagaimana kuantitas kejadian *stunting* di desa tersebut. Hal ini seperti apa yang telah disampaikan oleh salah satu informan peneliti yang menyatakan :

“Kedua juga ada pengukuran tinggi dan berat badanya yang nantinya setiap bulan kita rekap dan data, dan juga sosialisasi atau pengarahan lewat kelas ibu hamil dan lain sebagainya” (Ibu Elly, wawancara, 9 januari 2023).

“Ada setiap bulan februari sama agustus itu ada acara rutinan pengukuran dan penimbangan ke balita. Tujuannya itu untuk mengontrol terkait dengan kondisi tinggi dan berat anak, kemudian juga melakukan pendataan untuk nanti itu dihitung bagaimana kondisi balita dari tahun ke tahun, apa stuntingnya sudah menurun atau meningkat, nah yang utama dari adanya kegiatan tersebut kan untuk melihat perkembangan kondisi stunting pada balita di Desa supaya kita sebagai petugas ini lebih bisa memahami kira-kira langkah kedepannya ini gimana” (Ibu Nilla, wawancara, 17 januari 2022).

Dari dua kutipan wawancara di atas dapat diketahui secara jelas bahwa, kegiatan tersebut dipergunakan untuk mengetahui serta memahami bagaimana perkembangan terkait fenomena *stunting* yang ada di Desa Jatisari. Hal ini juga memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum terkait apa-apa saja yang

kiranya dibutuhkan kedepan dalam upaya maupun tindakan demi menurunkan kejadian *stunting* di Desa Jatisari.

d. Kegiatan Rutinan Pendistribusi Susu Kepada Balita *Stunting*



Gambar 4.6 Kegiatan Pendistribusian Susu Gratis Pada Kalangan Balita *Stunting*.

(Sumber : Dok. Ibu Anita, 2022)

Gambar 4.6 merupakan salah satu bentuk kegiatan tim akselerasi Desa Jatisari dalam mendistribusikan susu formula secara gratis bagi kalangan balita yang mengidap kondisi *stunting*. Dalam upaya penanganan kejadian *stunting* di Desa Jatisari tim akselerasi yang bertugas untuk agenda pencegahan dan penanganan kejadian *stunting* pada balita juga melakukan agenda rutin seperti pendistribusian susu formula secara gratis kepada balita *stunting* yang terdapat di Desa Jatisari. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh informan peneliti dibawah ini :

“Kalau programnya yang kemarin itu ada beberapa ya mas, pertama ada program bantuan bagi-bagi susu dan makanan yang sehat untuk balita stuntingnya sekaligus kita kasih contoh ke ibu-ibu itu bahwa ini loh makanan yang sehat gitu pokoknya ketika ada dana yang masuk itu kita langsung beli itu dan gak tentu juga waktunya kadang 1 bulan atau 3 bulan” (Ibu Elly, wawancara, 9 januari 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas diketahui bahwasanya menurut ibu Elly, kegiatan pendistribusian bantuan susu kepada balita ditujukan untuk memberikan suatu contoh pada kalangan ibu yang ada di Jatisari dalam memberikan asupan yang bergizi pada anak. Disisi lain, tentunya pelaksanaan agenda ini ditujukan untuk memberikan asupan-asupan yang berguna untuk menunjang proses tumbuh

kembang sang balita. Meskipun terdapat suatu kendala dalam segi pelaksanaannya yaitu dalam hal anggaran, namun fakta ini tidak mengurangi semangat tim akselerasi untuk selalu berupaya secara intens dalam melaksanakan agenda tersebut.

- **Kendala Pelaksanaan Program**

Dalam pelaksanaan kegiatan tentunya tidak terlepas dari beberapa kendala ataupun hambatan yang akan dihadapi. Pada konteks realisasi program upaya penanganan dan pencegahan kejadian *stunting* di Desa Jatisari, setidaknya terdapat sebuah kendala yang telah menjadi keluhan kesah tim akselerasi Desa Jatisari selama ini. Kendala-kendala yang telah dihadapi oleh tim akselerasi dalam merealisasikan programnya tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. **Sulitnya Merubah Konstruk Pengetahaun Ibu Balita Stunting**

Adanya suatu perbedaan dalam tafsir realitas kejadian *stunting* merupakan sebuah kendala tersendiri dalam mengajak kalangan ibu balita *stunting* untuk lebih memperhatikan pola asuh pada anak. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Elly pada kutipan wawancara dibawah ini :

“Ya itu mas ada perbedaan pemahaman antara kita petugas penanganan stunting dengan ibu-ibu balita stunting, kemudian ibu-ibu disini itu cenderung menyepelekan masalah stunting ini dan nggak ada seperti wujud upaya yang khusus untuk menyelesaikan kasus stunting di kalangan keluarganya sendiri” (Ibu Elly, wawancara, 9 januari 2023).

Perbedaan pengetahuan antara yang dimiliki serta diilhami oleh kalangan ibu balita dengan petugas penanganan *stunting* di Desa Jatisari menjadi sebab dan akibat munculnya realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari. Tercermin dari kutipan wawancara di atas yang mana dapat diketahui bahwa kalangan ibu balita di Desa Jatisari cenderung menyepelekan kasus *stunting* yang terdapat di Desa Jatisari, sehingga dari hal ini menimbulkan sikap apatis untuk melakukan suatu wujud upaya maupun tindakan yang khusus demi meminimalisir lahirnya realitas tersebut.

- b. **Sulitnya Mengajak Kalangan Ibu Balita *Stunting* dalam Mengikuti Program**

Minimnya partisipasi kalangan ibu balita *stunting* dalam mengikuti kegiatan - kegiatan berbasis agenda penanganan dan pencegahan kejadian *stunting* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* di Desa Jatisari. Fenomena ini kerap kali terjadi pada saat tim akselerasi Desa Jatisari berupaya untuk mengajak

kalangan ibu balita *stunting* dalam mengikuti segala kegiatan yang ada, seperti yang telah disampaikan oleh informan peneliti dibawah ini :

“Kendalanya mungkin ibu-ibu jatisari ini kebanyakan susah buat diajak ikut agenda-agenda penanganan stunting, alasannya ada yang sibuk kerja, jaga rumah, jaga anak, macem-macem mas” (Ibu Nilla, wawancara, 17 januari 2023).

Partisipasi merupakan satu diantara beberapa hal yang penting dalam upaya memberikan sebuah transformasi pemahaman. Semakin minimnya partisipasi masyarakat pastinya akan berpengaruh kepada indikator keberhasilan dalam pelaksanaan program. Realitas minimnya tingkat partisipasi pada konteks agenda penanganan *stunting* telah dialami sebelumnya oleh para petugas, dimana ada beranekaragam alasan dari kalangan ibu di Desa Jatisari untuk tidak mengikuti agenda-agenda yang telah dirancang tim akselerasi Desa Jatisari, seperti pernyataan yang telah disampaikan oleh ibu Nilla sebelumnya.

c. Ketidakpastian Perolehan Anggaran Kegiatan

Terdapatnya ketidakpastian dalam memperoleh anggaran untuk memperlancar pada proses kegiatan pencegahan dan penanganan juga tergolong menjadi satu diantara faktor ketidaklancaran terhadap suatu program. Misalnya realisasi program pendistribusian susu formula. Realitas ini dibuktikan dengan keluhan kesah ibu Elly selaku tim akselerasi Desa Jatisari yakni sebagai berikut :

“Dananya itu nggak pasti turunannya kapan mas, jadi kadang kayak program bagi-bagi susu itu dilaksanakan 3 bulan sekali kan harusnya paling ideal itu 1 bulan sekali” (Ibu Elly, wawancara, 9 januari 2023).

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh ibu Elly di atas, dapat disimpulkan apabila distribusi anggaran yang tergolong kurang stabil dapat mempengaruhi berjalannya salah satu program penanganan kasus *stunting* di Desa Jatisari. Alhasil dampak yang terjadi ketika pola penerimaan anggaran untuk upaya penanganan *stunting* mengalami kemacetan, pada akhirnya mempengaruhi langkah-langkah strategis yang memiliki sebuah tujuan demi menurunkan angka kejadian *stunting* di Desa Jatisari melalui perbaikan gizi pada anak.

4.3 Profil Informan

4.3.1 Profil ibu Siti Maisaroh



Gambar 4.7 Kegiatan Ibu Siti Maisaroh Dengan Kedua Anaknya
(Sumber : Dok. Peneliti 2023).

Gambar 4.7 merupakan informan ibu Siti Maisaroh yang tengah menjalani aktivitas dengan kedua anaknya. Pada hari senin tanggal 9 Januari 2023 peneliti bertemu dengan Ibu Siti Maisaroh, salah seorang informan primer dalam penelitian kali ini. Dalam pertemuan dengan Ibu Siti Maisaroh tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuannya datang ke rumah informan. Pertemuan ini kedatangan peneliti disambut dengan ramah dan senang hati oleh informan.

Ibu Siti Maisaroh adalah seorang ibu berusia 23 tahun yang memiliki anak *stunting* berusia 3 tahun 11 bulan bernama Zeviana Uzlifatus. Anak Informan tergolong kepada balita dengan kondisi *stunting* karena berdasarkan pengukuran terakhir di Tahun 2022 pada bulan agustus oleh Tim Akselerasi Desa Jatisari, Zeviana Uzlifatus memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 87 cm (Nilainya Z-Score -2,93 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan hanya 11 kg yang notabene dikategorikan kurang (Nilai Z-Score -2,11 berdasarkan BB/U atau Berat Badan berdasarkan umur anak).

Ibu Siti Maisaroh merupakan salah satu informan yang berdomisili di Desa Jatisari, Dusun Grujungan. Sehari-harinya informan adalah ibu rumah tangga yang bertempat tinggal dengan sang suami yang berumur 30 tahun bernama Muhammad Santoso. Suami dari bu Siti Maisaroh dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggantungkan diri pada pekerjaan buruh tani.

4.3.2 Profil ibu Siti Zainab



Gambar 4.8 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Siti Zainab (Sumber : Dok. Peneliti, 2023).

Gambar 4.8 merupakan suatu kegiatan wawancara yang dilakukan oleh ibu Siti Zainab selaku informan primer dalam penelitian ini. Pada hari senin tanggal 9 Januari 2023 peneliti bertemu dengan ibu Siti Zainab, salah seorang informan primer dalam penelitian kali ini. Dalam pertemuan dengan ibu Siti Zainab tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuannya datang ke rumah informan. Kala itu informan menerima kedatangan peneliti dengan sangat ramah dan senang hati.

Ibu Siti Zainab adalah seorang Ibu berusia 22 tahun yang memiliki balita *stunting* dengan umur 18 bulan (1 Tahun 6 Bulan) bernama Salsabila. Anak informan tergolong kepada balita *stunting* karena berdasarkan pengukuran terakhir di Tahun 2022 pada bulan agustus oleh Tim Akselerasi Desa Jatisari, Salsabila memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 71 cm (Nilainya Z-Score -2,81 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat

badan hanya 7,4 kg yang notabene dikategorikan kurang (Nilai Z-Score -2,11 berdasarkan BB/U atau Berat Badan berdasarkan umur anak).

Ibu Siti Zainab merupakan salah satu informan yang berdomisili di Desa Jatisari, Dusun Grujungan. Sehari-harinya informan adalah ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah orang tuanya yakni ayahnya yang bernama pak Mistar berusia 55 tahun yang berprofesi sebagai buruh tani. Ibu Siti Zainab juga tinggal dengan anaknya yang bernama salsabila serta sang suami dari bu siti Zainab yang berumur 25 tahun bernama Hasani. Suami dari ibu siti maisaroh dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari bergantung kepada pekerjaannya yang menjadi seorang buruh tani.

4.3.3 Profil Ibu Zidni Riski Amalia



Gambar 4.9 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Siti Zainab (Sumber : Dok. Peneliti, 2023).

Gambar 4.9 merupakan kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan ibu Zidni sebagai informan primer dalam penelitian ini. Pada hari senin tanggal 9 Januari 2023 peneliti bertemu dengan Ibu Zidni Riski Amalia, salah seorang informan primer dalam penelitian kali ini. Dalam pertemuan dengan Ibu Zidni Riski Amalia tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuannya datang ke rumah informan. Pada pertemuan ini informan ibu Zidni Riski Amalia menyambut kedatangan peneliti dengan sangat ramah dan senang hati.

Ibu Zidni Riski Amalia adalah seorang ibu berusia 26 tahun yang memiliki balita *stunting* bernama atya raisa aqila yang berusia 4 tahun 5 bulan. Anak informan tergolong kepada balita dengan kondisi *stunting* karena berdasarkan pengukuran terakhir di Tahun 2022 pada bulan agustus oleh Tim Akselerasi Desa Jatisari, Atya Raisa memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 91 cm (Nilainya Z-Score -2,82 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan hanya 11,5 kg yang notabene dikategorikan kurang (Nilai Z-Score -2,74 berdasarkan BB/U atau Berat Badan berdasarkan umur anak).

Ibu Zidni merupakan salah satu informan yang tergolong warga pendatang namun tinggal mengkontrak di sebuah rumah pada Desa Jatisari, Dusun Grujugan. Sehari-harinya informan adalah ibu rumah tangga dan wiraswasta yang bertempat tinggal dengan sang suami yang berumur 30 tahun bernama Hertanto serta anak tunggalnya yakni atya. Suami dari bu zidni dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggantungkan diri pada pekerjaannya sebagai dosen di Salah satu kampus swasta di Jember.

4.3.4 Profil Ibu Vira

Pada hari senin tanggal 9 Januari 2023 peneliti bertemu dengan ibu Vira, salah seorang informan primer dalam penelitian kali ini. Dalam pertemuan dengan ibu Vira tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuannya datang ke rumah informan. Pertemuan antara peneliti dengan informan ibu Vira saat itu disambut secara hangat, ramah dan senang hati oleh informan ibu Vira.



Gambar 4.10 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Vira

(Sumber : Dok. Peneliti, 2023).

Gambar 4.10 adalah kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh informan ibu Vira dengan peneliti. Ibu Vira merupakan seorang Ibu berusia 27 tahun yang memiliki balita dengan kondisi *stunting* bernama savilatul berumur 4 tahun 5 bulan. Anak informan digolongkan sebagai balita dengan kondisi *stunting* karena berdasarkan pengukuran terakhir di Tahun 2022 pada bulan agustus oleh Tim Akselerasi Desa Jatisari, Saviatul memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 92 cm (Nilainya Z-Score -2,24 berdasarkan TB/U atau tinggi badan seusianya) dengan berat badan hanya 10 kg yang notabene dikategorikan sangat kurang (Nilai Z-Score -3,48 berdasarkan BB/U atau Berat Badan berdasarkan umur anak).

Ibu vira merupakan salah satu informan yang berdomisili di Desa Jatisari, Dusun Grujukan. Sehari-harinya informan adalah ibu rumah tangga yang bertempat tinggal dirumah orang tuanya yakni ayahnya yang bernama pak jahuri berusia 50 tahun yang berprofesi sebagai pedagang. Bu Vira juga tinggal dengan anaknya yang bernama Savilatul serta sang suami dari ibu Vira yang berumur 26 tahun bernama Hariono. Suami dari ibu Vira dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggantungkan diri pada pekerjaannya sebagai berdagang.

4.3.5 Profil Ibu Sunarti



Gambar 4.11 Kegiatan Sehari-hari Ibu Sunarti
(Sumber : Dok. Peneliti, 2023).

Gambar 4.11 adalah kegiatan informan ibu Sunarti dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara berdagang. Pada hari senin tanggal 9 Januari 2023 peneliti bertemu dengan ibu Sunarti, salah seorang informan primer dalam

penelitian kali ini. Dalam pertemuan dengan Ibu Sunarti tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuannya datang ke rumah informan. Pertemuan yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat itu disambut dengan ramah oleh informan peneliti yakni ibu Sunarti.

Ibu Sunarti merupakan seorang warga Desa Jatisari yang berusia 38 tahun, dimana informan salah satu kalangan ibu di Desa Jatisari yang memiliki balita *stunting* bernama mohammad daffa berusia 19 bulan. Ibu pemilik balita *stunting* dengan umur 19 bulan (1 Tahun 7 Bulan) bernama Mohammad Daffa. Anak informan tergolong kepada balita *stunting* karena berdasarkan pengukuran terakhir di Tahun 2022 pada bulan agustus oleh Tim Akselerasi Desa Jatisari, Daffa memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 72 cm (Nilainya Z-Score -2,41 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan hanya 7 kg yang notabene dikategorikan sangat kurang (Nilai Z-Score -3,27 berdasarkan BB/U atau Berat Badan berdasarkan umur).

Ibu Sunarti merupakan salah satu informan yang berdomisili di Desa Jatisari, Dusun Grujungan. Sehari-harinya informan adalah ibu rumah tangga yang bertempat tinggal dirumah dengan anaknya yang bernama Mohammad Daffa serta sang suami dari ibu Sunarti yang berumur 45 tahun bernamakan bapak seniman. Suami dari ibu Sunarti dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggantungkan diri pada pekerjaannya yakni sebagai pedagang bakso.

4.3.6 Profil Ibu Rohmatul

Gambar 4.12 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Rohmatul.

(Sumber : Dok. Peneliti, 2023).

Pada hari senin tanggal 9 Januari 2023 peneliti bertemu dengan Ibu Rohmatul, salah seorang informan primer dalam penelitian kali ini. Dalam pertemuan dengan Ibu rohmatul tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuannya datang ke rumah informan. Pertemuan yang dilakukan peneliti kala itu disambut dengan hangat serta senang hati oleh informan.

Ibu Rohmatul merupakan seorang warga Jatisari berusia 22 Tahun, dimana informan merupakan salah satu warga yang memiliki balita *stunting* bernama aska berusia 18 bulan atau 1 tahun 6 bulan. Anak informan tergolong kepada balita dengan

kondisi *stunting* karena berdasarkan pengukuran terakhir di tahun 2022 pada bulan agustus oleh tim Akselerasi Desa Jatisari, aska memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 68 cm (Nilai Z-corenya -2,66 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan kurang yang hanya berkisar 6,6 Kg (Nilai Z-Scorenya -2,73 berdasarkan BB/U atau berat badan berdasarkan umur).



Gambar 4.12 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Rohmatul.
(Sumber : Dok. Peneliti, 2023).

Gambar 4.12 merupakan kegiatan wawancara antara peneliti dengan ibu Rohmatul selaku informan primer dalam penelitian ini. Ibu Rohmatul merupakan salah satu informan yang berdomisili di Desa Jatisari, Dusun Grujukan. Sehari-harinya informan adalah Ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah dengan aska yaitu anaknya serta sang suami yang bernama Bapak Rudi. Suami informan berusia 28 tahun yang mana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari Pak Rudi menggantungkan hidupnya kepada pekerjaannya sebagai kuli bangunan.

4.3.7 Profil Ibu Evita

Pada hari selasa tanggal 17 Januari 2023 peneliti bertemu dengan Ibu Evita, salah seorang informan primer dalam penelitian kali ini. Dalam pertemuan dengan ibu Evita tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuannya datang ke rumah informan.



Gambar 4.13 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Evita (Sumber : Dok. Peneliti, 2023).

Gambar 4.13 merupakan kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan ibu Evita selaku informan primer dalam penelitian ini. Ibu Evita adalah seorang ibu berusia 23 Tahun yang memiliki balita *stunting* bernama Kirana Nadin Zafira, dimana anak informan pada tahun ini menginjak usia 2 tahun 7 bulan. Anak informan tergolong kepada balita *stunting* karena berdasarkan pengukuran terakhir di tahun 2022 pada bulan agustus oleh tim Akselerasi Desa Jatisari, Kirana Nadin Zafira memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 80,5 cm (Nilai Z-corenya -2,35 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan sangat kurang yang hanya berkisar 6,6 Kg (Nilai Z-Scorenya -3,22 berdasarkan BB/U atau berat badan berdasarkan umur).

Ibu Evita merupakan salah satu informan yang menjadi warga pendatang di Desa Jatisari, tepatnya pada Jalan Sunda Kelapa Dusun Krajan, Kecamatan Jenggawah. Sehari-harinya informan adalah Ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah dengan kedua mertuanya yakni Bapak Sulis yang bekerja sebagai wiraswasta berusia 50 tahun dan Ibu Kusmila yang hanya sebagai ibu rumah tangga berumur 48 tahun. Kemudian ibu Evita juga tinggal bersama dengan Kirana Nadin Zafira yaitu anaknya serta sang suami yang bernama Bapak Amin. Suami informan berusia 27 tahun yang mana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari Pak Amin menggantungkan hidupnya kepada pekerjaan sebagai Wiraswasta.

4.3.8 Profil Ibu Lilik

Pada hari selasa tanggal 17 Januari 2023 peneliti bertemu dengan Ibu Lilik, salah seorang informan primer dalam penelitian kali ini. Dalam pertemuan dengan Ibu lilik tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuannya kehadiran peneliti ke rumah informan.

Ibu Lilik merupakan seorang Ibu berusia 38 Tahun yang memiliki balita *stunting* bernama Siti Amala yang berusia 3 Tahun. Anak informan tergolong kepada balita dengan kondisi *stunting* karena berdasarkan pengukuran terakhir di tahun 2022 pada bulan agustus oleh tim Akselerasi Desa Jatisari, Siti Amala memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 80 cm (Nilai Z-Scorenya -2,7 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan sangat kurang yang hanya berkisar 8,5 Kg (Nilai Z-Scorenya -3,15 berdasarkan BB/U atau berat badan berdasarkan umur).



Gambar 4.14 Ibu Lilik Saat Berada di Ruang Tamu Pada Kediaman Rumahnya (Sumber : Dok. Peneliti, 2023).

Gambar 4.14 merupakan informan ibu Lilik yang tengah berada di halaman ruang tamu rumah informan. Ibu Lilik merupakan salah satu informan yang menjadi warga asli di Desa Jatisari, tepatnya pada Dusun Krajan, Kecamatan Jenggawah. Sehari-harinya informan adalah seorang ibu rumah tangga dan buruh pabrik tembakau yang bertempat tinggal di rumah dengan bersama dengan kedua anaknya yakni Siti Maulitasari yang berumur 16 tahun, kemudian Kirana Nadin Zafira yang berusia 3 tahun, serta sang suami yang bernama Bapak Gunawi. Suami informan

berusia 40 tahun yang mana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari Pak Gunawi menggantungkan hidupnya kepada pekerjaan sebagai pekerja serabutan.

4.3.9 Profil Rifatul Amalia



Gambar 4.15 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti dengan Ibu Rifatul Amalia yang Bertempat di Kediaman Informan.

(Sumber : Dok. Peneliti, 2023).

Gambar 4.15 merupakan kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan. Tepat pada hari selasa tanggal 17 Januari 2023 peneliti bertemu dengan Ibu Rifatul Amalia, salah seorang informan primer dalam penelitian kali ini. Dalam pertemuan dengan Ibu Rifatul Amalia tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuannya datang ke rumah informan.

Ibu Rifatul Amalia adalah seorang Ibu berusia 27 Tahun yang memiliki balita *stunting* bernama Mohammad Arfana berumur 4 tahun. Anak informan tergolong kepada balita dengan *stunting* karena berdasarkan pengukuran terakhir di tahun 2022 pada bulan agustus oleh tim Akselerasi Desa Jatisari, Mohammad Arfana memiliki tinggi badan yang tergolong sangat pendek dari seusianya yakni berkisar 83 cm (Nilai Z-corenya -3,9 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan sangat kurang yang hanya berkisar 9,3 Kg (Nilai Z-Scorenya -3,78 berdasarkan BB/U atau berat badan berdasarkan umur). Ibu Rifatul Amalia merupakan salah satu informan yang menjadi warga asli di Desa Jatisari, tepatnya pada Dusun Sukosari, Kecamatan Jenggawah.

Sehari-harinya informan adalah Ibu rumah tangga dan pedagang jajanan anak-anak yang bertempat tinggal di rumah dengan kedua anaknya yakni anak pertama yang bernama Alvin berusia 11 tahun serta anak keduanya yang bernama Mohammad Arfana yang berusia 4 tahun, Kemudian beliau juga tinggal dengan sang suami yang bernama bapak Agus. Suami informan berusia 32 tahun yang mana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pak Agus menggantungkan hidupnya kepada pekerjaan sebagai Pedagang.

4.3.10 Profil Ibu Mudmainah



Gambar 4.16 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Mudmainah. (Sumber : Dok. Peneliti, 2023).

Gambar 4.16 merupakan kegiatan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan. Pada hari selasa tanggal 17 Januari 2023 peneliti bertemu dengan Ibu Mudmainah, salah seorang informan primer dalam penelitian kali ini. Dalam pertemuan dengan ibu mudmainah tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuannya datang ke rumah informan.

Ibu Mudmainah adalah seorang ibu berusia 34 tahun yang memiliki balita *stunting* bernama Syafiq Ahmad Syahrir berumur 3 tahun. Anak informan tergolong kepada balita *stunting* karena berdasarkan pengukuran terakhir di tahun 2022 pada bulan agustus oleh tim Akselerasi Desa Jatisari, Syafiq Ahmad Syahrir memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 80,5 cm (Nilai Z-corenya -2,7 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan

berat badan sangat kurang yang hanya berkisar 8,6 Kg (Nilai Z-Scorenya -3,16 berdasarkan BB/U atau berat badan berdasarkan umur).

Ibu Mudmainah merupakan salah satu informan yang menjadi warga atau penduduk asli di Desa Jatisari, tepatnya pada Dusun Sukosari, Kecamatan Jenggawah. Sehari-harinya informan adalah Ibu rumah tangga dan sebagai guru TK yang bertempat tinggal di rumah dengan ketiga anaknya, yakni anak pertamanya yang bernama Kaisa Salsabila Yasin berusia 14 tahun, kemudian anak keduanya yang bernama Mohammad Rahil Ibrahim Yasin yang berusia 9 tahun, serta anak ketiganya yang bernama Syafiq Ahmad Syahrir berusia 3 tahun. Ibu mudmainah juga tinggal dengan sang suami yaitu Bapak Zainul Yasin. Suami informan berusia 41 tahun yang mana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari Pak Yasin menggantungkan hidupnya kepada pekerjaan sebagai Petani.

4.3.11 Profil Ketua RDS Jatisari Ibu Elly Mardiatu sholehah



Gambar 4.17 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Elly di Kediaman Informan

(Sumber : Dok. Peneliti, 2023).

Gambar 4.17 merupakan kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan. Pada hari senin tanggal 9 Januari 2023 peneliti bertemu dengan Ibu Elly, salah seorang informan bertugas kesehatan dalam penelitian kali ini. Dalam pertemuan dengan Ibu Elly tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuannya datang ke rumah informan.

Ibu Elly merupakan salah satu informan peneliti, dimana informan adalah Ketua dari Rumah Desa Sehat Jatisari yang juga bertugas dalam menangani persoalan

stunting Di Desa Jatisari. Rumah desa sehat sendiri ialah suatu skertariat bersama untuk para civitas pemberdayaan masyarakat serta pembangunan desa dalam aspek kesehatan.

Dalam kehidupan sehari-harinya ibu Elly bekerja sebagai penjaga toko yang menjual berbagai kebutuhan pokok. Sosok wanita berusia 35 tahun ini juga tergolong sebagai pegiat aktif dalam upaya-upaya penanganan dan pencegahan *stunting* di Desa Jatisari. Ibu Elly Sendiri juga merupakan penduduk asli Desa Jatisari yang bertempat tinggal di Dusun Grujukan, Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah.

4.3.12 Profil Ibu Bidan Nilla



Gambar 4.18 Kegiatan Ibu Nilla Di Puskesmas Kemuningsari Kidul
(Sumber : Dok. Peneliti, 2023).

Gambar 4.18 adalah kegiatan sehari-hari informan selaku petugas kesehatan desa di Puskesmas Kemuningsari Kidul. Pada hari senin tanggal 17 Januari 2023 peneliti bertemu dengan Bidan Nilla, salah seorang informan petugas kesehatan dalam penelitian kali ini. Dalam pertemuan dengan ibu bidan Nilla tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuannya datang ke puskesmas Kemuningsari Kidul.

Ibu Nilla merupakan seorang penduduk asli Desa Tanggul, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember yang telah mengabdikan dirinya menjadi Bidan sejak tahun 2007. Dalam pengabdianya sebagai Bidan desa di Jatisari, informan telah memulainya semenjak tahun 2019. Dalam menjalankan proses pengabdianya sebagai bidan desa, wanita berusia 39 tahun tersebut bertempat tinggal di Polindes

Jatisari atau Pondok Bersalin Desa Jatisari yang berada di Dusun Grujukan tepatnya di Balai Desa Jatisari.

Ibu Nila sendiri merupakan seorang yang juga berperan untuk upaya penanganan dan pencegahan *stunting* di Desa Jatisari. Peran informan dalam hal tersebut seperti halnya memberikan pengarahan kepada kader posyandu tentang pengetahuan *stunting*, kemudian mengukur tinggi serta badan balita, dan memberikan edukasi kepada masyarakat setempat tentang apa itu *stunting* dan bagaimana cara pencegahan *stunting*.

4.3.13 Profil Bendahara RDS Jatisari Ibu Anita

Pada hari senin tanggal 17 Januari 2023 peneliti bertemu dengan ibu Anita, salah seorang informan petugas kesehatan dalam penelitian kali ini. Dalam pertemuan dengan ibu Anita tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuannya datang ke rumahnya. Pertemuan yang telah dilakukan peneliti kala itu disambut dengan hangat dan ramah oleh ibu Anita.

Ibu Anita merupakan bendahara rumah desa sehat Jatisari yang berumur 28 tahun. Informan ialah salah satu petugas tim akselerasi Desa Jatisari dalam upaya penanganan *stunting* di desa tersebut. Selain menjadi bendahara rumah desa sehat, ibu Anita juga menjadi kader posyandu di Dusun Krajan.



Gambar 4.19 Kegiatan Wawancara Antara Peneliti Dengan Ibu Anita
(Sumber : Dok. Peneliti, 2023).

Gambar 4.19 merupakan kegiatan wawancara antara peneliti dengan informan ibu Anita selaku informan sekunder dalam penelitian ini. Pada kehidupan sehari-hari

informan ialah sosok ibu rumah tangga yang bertempat tinggal dengan sang suami yang bernama Bapak Karmawan yang bekerja sebagai Satpol PP berusia 42 Tahun. Selain itu dalam kediaman rumah informan tersebut, ibu Anita juga sebelumnya telah tinggal bersama anak tunggalnya yang bernama Nabila serta kedua orang tuanya yakni ayahnya yang bernama Sudarwi berusia 68 tahun dan ibunya yang bernama Aniasih berusia 64 tahun.

4.4 Proses Kontruksi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* dalam Menyikapi Fenomena *Stunting* Desa Jatisari

Pada bagian ini merupakan pembahasan utama dari tulisan hasil penelitian, dimana melalui teori konstruksi sosial peneliti dapat melihat bagaimana pemahaman atau pengetahuan ibu balita *stunting* dapat terkonstruksi sehingga secara turun menurun berjalan dan menciptakan sebuah realitas kejadian *stunting* dalam masyarakat Desa Jatisari. Konstruksi sosial sendiri adalah salah satu teori sosiologi yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger serta Thomas Luckmann. Dalam teori konstruksi sosial Berger mengasumsikan jika masyarakat ialah sebagai produk dari manusia serta manusia sebagai produk masyarakat. Pada kehidupan sehari-hari, Berger melihat ada sebuah relasi yang muncul antara individu serta masyarakat seperti perilaku individu yang hidup pada masyarakat. Perilaku atau tindakan yang dimaksud olehnya merupakan perilaku dalam makna-makna subjektif atau makna yang terlahir dilandasi atas keyakinan individu pada masyarakat dan bermuatan sebuah tujuan yang ingin dicapai. Hal ini selaras dengan perspektif Berger dan Luckmann yang menyatakan bahwa, “Keadaan masyarakat adalah sebuah bentuk yang sudah tertata secara sistematis sebagai realitas yang tertib” (Poloma, 2004).

Berdasarkan penjelasan yang ada di atas dapat kita asumsikan jika sebuah realitas yang terdapat di masyarakat merupakan hal yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar secara tersistematis, realitas inilah yang diseringi dengan awal terbentuknya sebuah masyarakat menjadi komponen dari masyarakat itu sendiri. Contohnya, sebuah hal yang terlembagakan pada lingkup masyarakat yang mana telah melebur dalam perspektif masyarakat, nantinya akan tetap ada dan berjalan secara terus menerus hingga diwariskan dari zaman ke zaman menuju generasi-

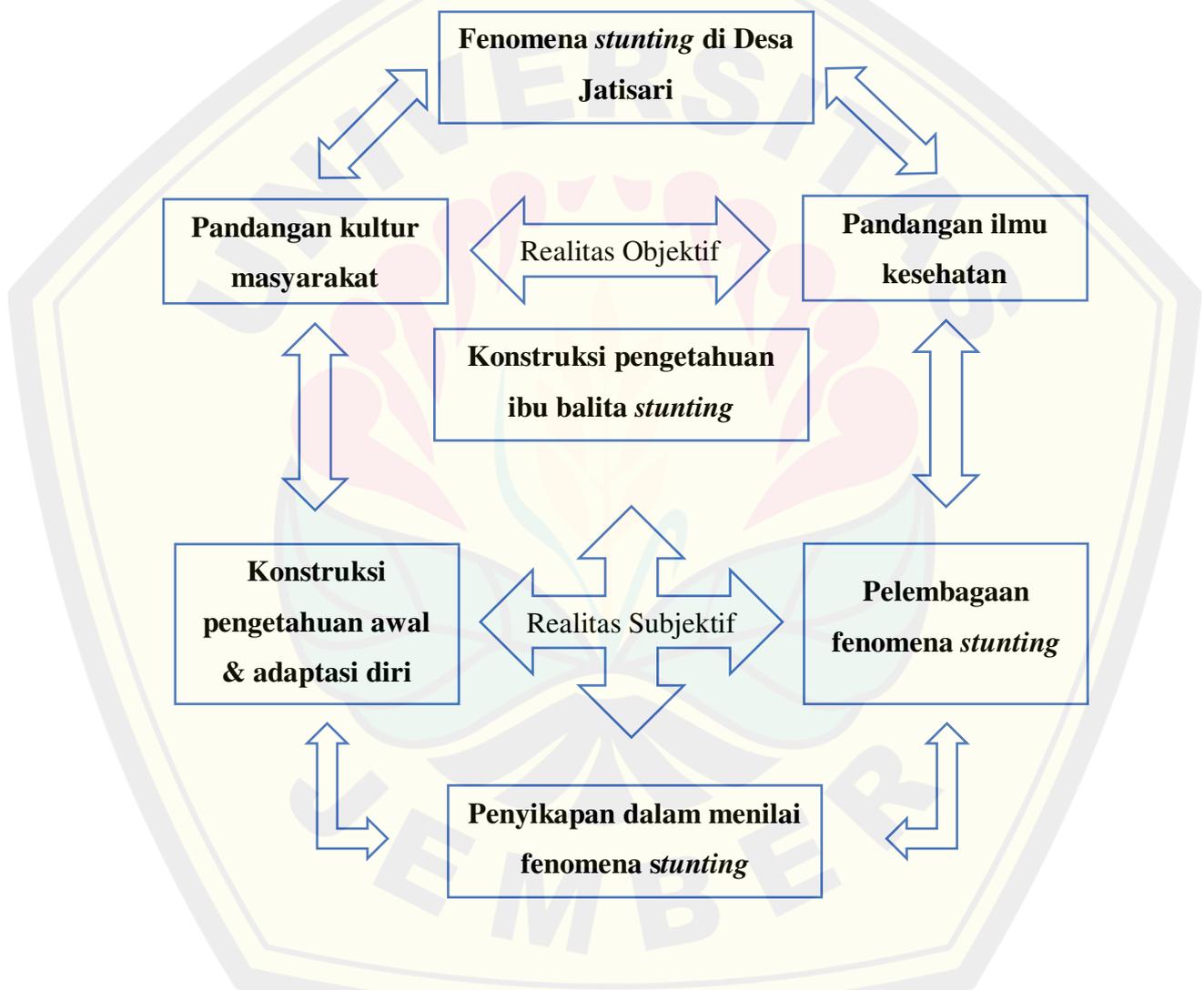
generasi berikutnya sampai proses berjalanya proses ini terbentuk secara sistematis serta relevan dengan awal terciptanya.

Pada konteks kalangan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari berdasarkan temuan data penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan objektif kalangan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari terbentuk dan dibentuk melalui tahapan konstruksi sosial. Hal tersebut dikarenakan konstruksi pengetahuan sendiri merupakan bagian dari manifestasi dari konstruksi sosial yang menciptakan suatu realitas baik melalui tindakan maupun interaksi yang dilakukan didalam dunia intersubjektif. Tentunya, pada momen pembentukan pengetahuan objektif ini berjalan melalui 3 tahapan konstruksi sosial yang simultan yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam setiap tahapannya konstruksi pengetahuan pada kalangan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari yang telah menjadi informan peneliti, diketahui sedikit banyak telah dipengaruhi oleh kedua realitas objektif yang berada pada ruang lingkup kehidupan mereka. Kedua realitas objektif tersebut bersumber dari 2 pandangan yang berbeda pada ranah penyikapan fenomena *stunting* di Desa Jatisari.

Pandangan pertama berasal dari kultur masyarakat yang memandang bahwa realitas kejadian *stunting* merupakan suatu hal yang wajar dan tidak perlu disikapi secara berlebihan. Kemudian, pandangan kedua berasal dari ilmu kesehatan yang menilai bila realitas kejadian *stunting* pada anak adalah sebuah kondisi kekurangan gizi secara kronis yang perlu disikapi secara serius. Munculnya kedua pandangan tersebut sebagai realitas objektif di tengah-tengah kehidupan kalangan ibu balita *stunting* yang telah menjadi informan peneliti, pada akhirnya merekonstruksi suatu kesadaran mereka untuk menilai serta menyikapi fenomena *stunting* yang terjadi disekitar mereka.

Dari 10 informan peneliti terdapat 2 kelompok yang saling berbeda pandangan dalam segi penyikapan terhadap fenomena *stunting* yang terjadi di Desa Jatisari. Kelompok pertama berasal dari 7 orang kalangan ibu balita *stunting* yang menjadi informan peneliti, antara lain seperti : ibu Siti Maisaroh, ibu Rohmatul, ibu Evita, ibu Vira, ibu Sunarti, ibu Lilik, dan ibu Mudmainah. Ketujuh orang tersebut memiliki pandangan bahwa *stunting* merupakan persoalan yang wajar terjadi dikalangan

mereka, dimana *stunting* sendiri yang hanya digolongkan sebagai sebuah istilah untuk menggambarkan kondisi anak dengan tubuh *pendek* maupun *pentèt*. Kelompok yang kedua berasal dari kalangan ibu Zidni Riski Amalia, ibu Siti Zainab, dan ibu Rifatul Amalia yang memandang bahwa realitas kejadian *stunting* adalah persoalan gizi buruk pada anak yang perlu disikapi secara serius dalam rangka memperbaiki proses tumbuh kembang anak. Lebih jelasnya, proses pembentukan penyikapan pada 2 kelompok tersebut, dapat tercermin dari proses terbentuknya pengetahuan objektif mereka, seperti apa yang terdapat pada skema bagan dibawah ini :



(Sumber : Hasil Olah Peneliti, 2023).

Dari skema bagan yang telah kemudian diilustrasikan oleh peneliti di atas, dapat kita pahami secara jelas bagaimana proses pembentukan pengetahuan objektif

dikalangan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari. Proses pembentukan tersebut dilatarbelakangi melalui beberapa tahapan konstruksi sosial yang terjadi, dimana pada setiap tahapannya banyak dipengaruhi oleh kedua pandangan yang berbeda didalam ruang lingkup mereka. Munculnya kedua pandangan ini dikatakan sebagai realitas objektif karena kehadirannya diakui secara kolektif dan tidak dapat dipengaruhi oleh kehendak masing-masing individu. Pada proses konstruksi sosial yang pertama, kalangan ibu balita *stunting* akan melakukan upaya eksternalisasi dialog antara kultur masyarakat dengan pandangan ilmu kesehatan dalam menilai realitas kejadian *stunting*. Momen tersebut nantinya akan merekonstruksi pengetahuan awal dan penyesuaian diri mereka dalam memahami realitas kejadian *stunting*. Kemudian, tahapan berikutnya yakni pelembagaan fenomena *stunting* yang merupakan momen ketika kalangan ibu balita *stunting* mulai membentuk pengetahuan objektif dalam menilai realitas kejadian *stunting*. Terakhir adalah momen internalisasi pengetahuan yang tergolong sebagai suatu proses penyerapan kembali dunia objektif pada kesadaran kalangan ibu balita *stunting* untuk menyikapi fenomena kejadian *stunting* di Desa Jatisari.

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam bagian paragraph sebelumnya bahwa 10 informan peneliti dari kalangan ibu balita *stunting* Desa Jatisari telah membentuk suatu pola penyikapan yang berbeda dalam menilai fenomena *stunting*. penyikapan ini diketahui sangatlah dipengaruhi oleh konstruksi pengetahuan yang berbeda dalam diri masing-masing informan. Berangkat dari hal tersebut, pada penelitian ini peneliti telah mengklasifikasikan proses konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* kedalam 2 kelompok yang berbeda. Kelompok yang pertama adalah kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran yang rendah dan kelompok kedua adalah kalangan ibu balita *stunting* yang mempunyai kesadaran tinggi dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari.

4.4.1 Penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural (*Eksternalisasi*)

Eksternalisasi adalah proses setiap individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya pada aspek sosiokultural sebagai produk manusia, proses Eksternalisasi ini merupakan momentum setiap individu ketika melihat sebuah nilai yang terdapat di lingkungan sekitarnya (Peter L. Berger & Luckmann, 1991, hal. xx). Pengertian ini

merupakan teks-teks yang ada dalam masyarakat menempati posisi sentral dan sebagai instrumen paradigma dalam bertindak dan berperilaku. Selain itu proses adaptasi ini juga melibatkan integrasi nilai dan tindakan. Proses ini kemudian menghasilkan dua kemungkinan sikap yaitu penolakan dan penerimaan akan terjawantahkan dalam keikutsertaan individu pada sebuah konsensus aktivitas yang diterapkan di ruang-ruang sosial budaya (Ihkamuddin, 2021, hal. 23). Dalam konteks proses penerimaan atau penolakan tersebut, lebih lanjut (Berger dan Luckmann, 1990: hal 34) kembali mengungkapkan bahwa kenyataan sosial ini merupakan hasil dari proses eksternalisasi atau dari internalisasi serta objektivasi manusia terhadap konstruk pengetahuan didalam realitas kehidupan sehari-sehari. Sederhananya, eksternalisasi muncul karena adanya pengaruh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimiliki. Cadangan sosial yang berupa pengetahuan merupakan akumulasi dari adanya *common sense knowledge* (pengetahuan akal-sehat). *Common sense* merupakan konstruksi pengetahuan seorang individu yang diinteraksikan bersama individu lain bersifat rutin namun masih dalam batasan normal, terjadi dalam kehidupan sehari-hari. (Sulaiman, 2016). Dengan kata lain, (Karman, 2015) mengemukakan bahwa momen eksternalisasi dapat juga diartikan sebagai wujud ekspresi seseorang dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Pada konteks penelitian ini proses eksternalisasi yang dialami kalangan ibu balita *stunting* merupakan sebuah proses pada saat mereka pertama kalinya melihat sebuah realitas kejadian *stunting* di sekitar mereka. Kemudian proses eksternalisasi yang terjadi dalam kalangan ibu balita *stunting* juga tergolong sebagai sebuah momentum pada saat mereka mengkonstruksi pemahaman awal tentang *stunting* serta melakukan proses penyesuaian diri berkaitan tentang fenomena tersebut didalam dunia sosiokulturalnya.

a. Eksternalisasi Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkat Kesadaran Rendah

Berdasarkan hasil temuan data penelitian diketahui bahwasanya terdapat 7 informan peneliti yang terklasifikasikan pada kelompok ibu balita *stunting* di Desa Jatisari dengan tingkatan kesadaran yang rendah. Ketujuh informan yang dimaksud adalah ibu Siti Maisaroh, ibu Rohmatul, ibu Evita, ibu Vira, ibu Sunarti, ibu Lilik, dan ibu Mudmainah. Dasar peneliti mengklasifikasikan ketujuh informan tersebut kedalam

kalangan ibu balita *stunting* dengan kesadaran rendah disebabkan karena konstruksi pengetahuan yang dimiliki ketujuh informan ini hanya menilai *stunting* sebagai fenomena anak yang mempunyai tinggi badan kurang atau pendek. Realitas ini dapat ditandai dengan pemahaman informan mengenai kejadian *stunting* yang merupakan fenomena yang sering dijumpai, bahkan pada saat mereka pertama kalinya menjalani kehidupan bersosial di tengah - tengah masyarakat. Meski informan telah mengetahui jika perawakan pendek adalah ciri - ciri pengidap *stunting*, masyarakat tetap menerima itu sebagai sebuah hal yang wajar. Realitas tersebut dibuktikan dengan pernyataan yang telah diungkapkan oleh ibu Siti Maisaroh pada kutipan wawancara dibawah ini :

“Anak pendek itukan stunting mas, ya taunya sejak saya sekolah di SD mas, banyak temen-temen saya yang tinggi badanya pendek, lek kata stuntingnya baru tau pas punya anak ini kalau anak-anak pendek itu disebut stunting mas sama bidan Desa mas” (Ibu Siti Maisaroh, wawancara, 9 januari 2023).

Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh ibu Siti Maisaroh di atas, dapat disimpulkan bahwasanya menurut informan realitas kejadian *stunting* merupakan sebuah fenomena yang telah ada pada saat informan menempuh jenjang pendidikan formal yaitu sekolah dasar yang terdapat di Desa Jatisari. Pengakuannya tersebut, apabila dianalisis lebih jauh dilatarbelakangi oleh pemahaman awal yang informan terima yang hanya sebatas menganggap jika *stunting* adalah istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan seorang anak yang memiliki tinggi badan kurang atau pendek, dimana pemahaman informan berkaitan tentang sebuah realitas kejadian *stunting* diperolehnya melalui interaksi yang terjadi antara informan dengan petugas posyandu.

Selaras dengan apa yang dipahami ibu Siti Maisaroh mengenai pengakuannya bahwa *stunting* merupakan sebuah persoalan yang telah marak terjadi pada ruang lingkup sekitarnya, hal serupa juga dialami oleh informan peneliti berikutnya yakni ibu Rohmatul yang menyatakan bahwa :

“Iya mas kalau taunya anak-anak kondisi pendek terus kurus dikatakan stunting baru waktu si aska ini dipanggil sama posyandu katanya termasuk anak stunting, tapi sebenarnya anak yang badannya kecil terus pendek itu sebenarnya sudah ada dari dulu mas, banyak udah anak-anak sini pendek itu” (Ibu Rohmatul, wawancara, 9 januari 2023).

Dari apa yang telah dituturkan oleh ibu Rohmatul selaku informan peneliti, diketahui jika *stunting* menurut informan merupakan suatu istilah yang baru ia pahami dewasa ini. Lebih lanjut, menurut informan kata *stunting* sendiri tergolong sebuah istilah yang dipergunakan untuk menggambarkan kondisi anak dengan tubuh pendek. Konstruksi pengetahuan awal tentang *stunting* ini, informan dapatkan pada saat menemui panggilan dari pihak posyandu yang memberikan informasinya jika Aska putra dari ibu Rohmatul mengidap kondisi *stunting* karena memiliki perawakan tubuh yang pendek. Pemahaman awal tersebut, pada akhirnya sedikit mempengaruhi pola pikir informan ibu Rohmatul dalam menilai keberadaan fenomena *stunting* yang menurutnya telah terjadi di Desa Jatisari sejak dari masa lampau.

Selain itu, hal serupa juga dialami oleh ibu Evita selaku warga pendatang di Desa Jatisari. Berdasarkan penuturannya realitas kejadian *stunting* tergolong sebagai realitas yang kerap kali informan jumpai di Desa Jatisari. Penjabaran terkait fenomena tersebut telah dijelaskan informan dalam kutipan di bawah ini :

“Anak-anak yang kurang tinggi disini itu banyak mas begitu kan ya mas stunting maksude kan anak pendek, pertama saya tinggal disini pas ikut suami itu ya liat anak yang kecil banget badanya itu emang sering dah di tetangga-tetangga sini. Tapi taunya ternyata anak kecil badanya dikatakan stunting itu pas anak saya lahir itu mas pas ke posyandu itu kan ada kegiatan rutin setiap bulan itu, terus anak saya dicek tingginya sama bidan katanya anu kurang tinggi” (Ibu Evita, wawancara, 17 januari 2023).

Dalam kutipan wawancara di atas dapat diketahui apabila realitas kejadian anak dengan kondisi *stunting* sendiri adalah fenomena yang ibu Evita kerap temui di Desa Jatisari, utamanya pada saat informan pertama kali menjalani kehidupan di Desa Jatisari sebagai warga pendatang. Hal tersebut disebabkan karena konstruksi pengetahuan awal yang ibu Evita miliki dalam memahami realitas kejadian *stunting* hanyalah sebatas anak yang memiliki tinggi badan yang kurang. Meskipun pada kenyataannya informan baru mengetahui bahwasanya seorang anak yang memiliki tinggi badan yang pendek dikatakan sebagai seorang anak *stunting* ketika informan mengikuti kegiatan rutin posyandu. Senada dengan pernyataan tersebut, ibu Vira selaku informan berikutnya juga menyatakan penggambaran serupa berkaitan tentang *stunting*. Menurut informan *stunting* sendiri hanyalah sebuah istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan anak dengan tinggi badan yang kurang.

ini dibuktikan dengan apa yang ibu Vira ketahui tentang fenomena *stunting* yakni sebagai berikut :

“Ya itu mas anak pendeknya di Desa Jatisari ini taunya sudah dari lama mas, pas saya belum masuk sekolah itu banyak temen saya itu yang pentèt mas. Lek taunya anak pentèt itu dikatakan dengan anak stunting itu pas waktu anak pertama itu mas. Kan itu waktu ke posyandu di timbang sama diukur terus anak saya yang pertama ini kan juga kecil, nah sama bu bidannya itu selalu dibilangin kalau anak saya itu stunting karena nggak tinggi” (Ibu Vira, wawancara, 9 januari 2023).

Jika dianalisis lebih jauh dari pernyataan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman awal ibu Vira yang menyakini bila *stunting* merupakan realitas yang telah ada sebelumnya dan bahkan tergolong fenomena yang marak terjadi pada saat sang informan belum memasuki jenjang pendidikan formal di sekolah sangatlah dipengaruhi oleh penjelasan arti kata *stunting* yang didapati dari satu argumentasi kader posyandu yang melakukan habituisasi dalam mentafsirkan fenomena *stunting* hanya sebatas seorang anak yang mempunyai tinggi badan kurang. Pembiasaan yang seringkali terjadi tersebut merupakan sebuah bentuk pemberian informasi yang penjabarannya tidak terlalu spesifik. Implikasi dari adanya proses transformasi pemahaman seperti ini tentu akan menguatkan suatu jalinan pengetahuan kalangan ibu maupun masyarakat dalam menilai kejadian *stunting* itu sendiri.

Proses pembiasaan ataupun *habituisasi* kader posyandu dalam mengistilahkan kejadian *stunting* hanyalah sebatas seorang anak yang memiliki tubuh pendek pun dialami ibu Sunarti, dimana informan juga menjelaskan bahwa :

“stunting itu anak pendek itu ya udah tau dari dulu-dulu mas, banyak juga tetangga sini yang anaknya tingginya kurang, tapi kata stuntingnya itu baru-baru ini mas waktu daffa di posyandu itu ternyata anak pendek ini disebut stunting gitu” (Ibu Sunarti, wawancara, 9 Januari 2023).

Berlandaskan melalui apa yang kemudian dipahami ibu Sunarti pada kutipan wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *stunting* sendiri menurut ibu Sunarti merupakan fenomena yang telah lama ada di Desa Jatisari. Pemaknaan awal tersebut diperoleh dari adanya sebuah kultur yang terdapat pada penjabaran fenomena *stunting* yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Desa Jatisari, dimana seringkali kader maupun petugas posyandu tidak memberikan suatu transformasi

pengetahuan yang jelas bahwasanya *stunting* tak hanya menyangkut persoalan tinggi badan, namun juga tergolong kepada permasalahan seorang anak yang mengalami kekurangan gizi, sehingga pada akhirnya menempatkan kondisi sang anak dalam kategorisasi anak *stunting*.

Latar belakang pemahaman awal tentang *stunting* dari beberapa kalangan ibu balita *stunting* yang telah terjabarkan sebelumnya, diketahui juga memiliki suatu kesamaan dari konstruksi pengetahuan yang dimiliki dua informan peneliti berikutnya yakni ibu Lilik dan ibu Mudmainah yang terejawantahkan dalam kutipan dibawah ini :

“stunting yang anak pendek?, Banyak dek disini anak-anak yang pendek, tapi kata orang posyandu semua anak pendek dikatakan stunting ini baru ngerti saya waktu anak ini yang kedua di posyandu” (Ibu Lilik, wawancara, 17 januari 2023).

Dari apa yang disampaikan oleh ibu Lilik di atas selaku satu diantara informan peneliti, dapat disimpulkan bahwasanya informan berasumsi jika semua anak yang memiliki tubuh pendek ataupun berperawakan pendek disebut dengan *stunting*. Munculnya pemahaman awal ini mempengaruhi adanya jalinan pengetahuan informan yang menganggap apabila realitas kejadian *stunting* merupakan suatu istilah untuk anak dengan kondisi tinggi badan yang kurang. Berangkat dari pemahaman tersebut juga berujung kepada timbulnya sebuah persepsi awal ibu Lilik yang beranggapan jika fenomena *stunting* tergolong sebagai suatu kenyataan yang sering dialami oleh kalangan anak-anak yang berada disekitar ibu Lilik.

Lebih lanjut, pemahaman yang sama mengenai sebuah kenyataan jika *stunting* ditafsirkan sebagai sebuah istilah untuk menggambarkan kondisi anak bertubuh pendek juga terdapat pada konstruk pengetahuan awal informan peneliti berikutnya yakni ibu Mudmainah, dimana informan menjelaskan kepada peneliti terkait tanggapannya sebagai berikut :

“Sering ada mas kalau jatisari ini hampir anak-anak bayi itu kecil-kecil badanya, kan kata bu bidan stunting itu karena pendek ya dibilang anak itu dianggep stunting, ya berarti anu dari dulu sudah ada mas. Malahan sewaktu saya sekolah SD itu banyak temen saya yang pendek” (Ibu Mudmainah, wawancara, 17 januari 2023).

Berdasarkan apa yang telah disampaikan ibu Mudaminah di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan jika menurut informan hampir mayoritas kalangan bayi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jatisari berperawakan pendek atau mengidap kondisi *stunting*. Fenomena demikian, menurut ibu Mudmainah tergolong sebagai realitas yang dahulunya telah terdapat di Desa Jatisari. Gambaran pernyataan ibu Mudmainah ini merupakan jalinan pengetahuan awal informan dalam memandang realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari. Penilaian tersebut juga didasari atas informasi yang informan peroleh melalui interaksi dengan bidan Desa Jatisari yang hanya sebatas menjabarkan terjadinya anak dengan kondisi *stunting* disebabkan karena seorang anak memiliki tinggi badan yang pendek.

Adanya konstruksi pengetahuan awal yang terjadi pada sebagian besar kalangan ibu balita *stunting* yang memiliki pemahaman bahwasanya, *stunting* ditafsirkan hanya sebatas sebuah kondisi anak yang memiliki tinggi badan kurang atau pendek, menjadikan hal tersebut sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi mereka untuk dapat lebih bisa menyesuaikan diri dalam menerima kenyataan jika *stunting* terklasifikasikan sebagai suatu realitas yang kerap kali dijumpai pada sekeliling mereka. Pandangan ini dibuktikan dengan proses adaptasi diri yang mereka lakukan, dimana sebagian kalangan ibu balita *stunting* tersebut cenderung tidak terlalu mengkhawatirkan atas kondisi *stunting* yang diidap sang buah hati maupun maraknya atas fenomena *stunting* yang ada di sekitarnya. Pada konteks ini dapat direpresentasikan pada jawaban yang diberikan oleh ibu Siti Maisaroh dalam kutipan wawancara berikut :

“Ya biasa mas nggak ada tindakan apa-apa karena kalau disini anak pendek itu hal yang lumrah, atau apa namanya sangat wajar ngunu mas, cuma mungkin ya takut aja kalau apa namanya nanti kejadian koyok gitu terjadi ndek anakku nanti yang gak bisa tinggi-tinggi dan sebenere termasuk saya sendiri kan anu mas ndak terlalu tinggi” (Ibu Siti Maisaroh, wawancara, 9 januari 2023).

Dilansir dari penuturan yang telah disampaikan oleh ibu Siti Maisaroh di atas, diketahui jika selama ini tidak ada sebuah tindakan khusus maupun langkah-langkah apapun untuk dapat beradaptasi dalam menghadapi realitas kejadian *stunting* yang biasa terjadi di sekitar ibu Siti Maisaroh bahkan juga yang tengah dialami sang buah

hati. Informan justru lebih mewajarkan realitas kejadian *stunting* tersebut, dimana hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa fenomena anak bertubuh pendek tergolong sebagai realitas yang lumrah terjadi di Desa Jatisari. Meskipun disisi lain, hadirnya realitas tersebut telah sedikit menimbulkan sebuah kekhawatiran apabila kondisi sang buah hati tak kunjung mengalami perkembangan yang signifikan, namun informan ibu Siti Maisaroh tetap memilih untuk bersikap lumrah untuk mengahdapi fenomena itu sendiri.

Selaras dengan pernyataan ibu Siti Maisaroh di atas, informan ibu balita *stunting* berikutnya juga melakukan penyesuaian diri yang serupa yaitu ibu Rohmatul. Menurut ibu Rohmatul kejadian *stunting* pada anak adalah hal yang wajar dan lumrah terjadi disekitar informan, sehingga ibu Rohmatul hampir tidak memberikan sebuah upaya apapun untuk melakukan tindakan penanganan khusus pada sang buah hati. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan jawaban informan dari wawancara yang dilakukan, dimana ibu Rohmatul menyatakan bahwa :

“Ya kalau saya melihat banyak anak tubuhnya pendek itu wajar sih mas karena disini kan juga banyak, cuman waktu tau kalau anak dengan kondisi pendek itu disebut dengan stunting ini barusan ngertinya waktu lahirnya aska ini mas, ya dari saya sih nggak ada tindakan yang gimana-gimana sih mas karena di desa ini sudah banyak semacam itu jadinya nggak takut” (Ibu Rohmatul, Wawancara, 9 januari 2023).

Berdasarkan dari apa yang diutarakan oleh ibu rohmatul selaku informan peneliti di atas, dapat diartikulasikan bahwasanya informan memilih untuk lebih bisa mewajarkan hadirnya fenomena *stunting* yang terdapat disekitarnya bahkan yang tengah dialami sang buah hati. Satu diantara sebabnya adalah bersumber dari penilaian ibu Rohmatul berkaitan tentang realitas kejadian *stunting* yang didasari atas pengalaman informan dalam melihat suatu fakta, jika disekililingnya sangat marak terjadi kondisi perawakan pendek yang kerap dialami masyarakat Desa Jatisari. Berangkat melalui pengalamannya tersebut, pada akhirnya merekonstruksi sebuah kesadaran informan untuk tidak takut dalam mengahdapi realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari.

Disisi lain terdapat juga sebuah tanggapan yang berbeda dari ibu Evita sebagai informan berikutnya. Meskipun mempunyai perbedaan dalam konteks pandangan

untuk menilai kejadian *stunting* di Desa Jatisari, namun masih terdapat sebuah substansi yang hampir sama dalam konteks beradaptasi untuk menyikapi persoalan *stunting* yang diidap sang buah hati. Seperti halnya yang informan sampaikan pada kutipan di bawah ini :

“Ya pas tau awal anaknya itu termasuk anak stunting kata bidan itu, ya awalnya saya nggak percaya karena kata bidan itu anak stunting penyebabnya karena kurang asupan gizi, padahal anak saya ini jajannya suka, terus asinya dulu lancar tapi kok dimasukan itu anak yang stunting. Tapi setelah tau itu sih saya nggak ada tindakan apa-apa mas ya kayak biasanya yang penting makannya nggak kurang, orang disini juga banyak anak tetangga yang tinggi badannya kurang” (Ibu Evita, wawancara, 17 januari 2023).

Apabila dimaknai secara mendalam terkait dengan keterangan dari kutipan wawancara di atas, diketahui bahwasanya terdapat sebuah ketidakpercayaan dalam keyakinan yang dimiliki informan untuk menerima suatu informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan Desa Jatisari yang mana menyatakan jika *stunting* disebabkan karena minimnya asupan gizi yang diperoleh sang buah hati. Ibu Evita selaku informan peneliti lebih beranggapan apabila selama ini sang buah hati yang informan miliki telah mengalami proses pendistribusian asi yang terbilang cukup intens, sehingga dari hal ini menimbulkan suatu pertanyaan bagi ibu Evita yakni mengapa sang buah hatinya bisa dikategorisasikan sebagai balita *stunting*. Kemudian, informan bahkan cenderung tidak mengambil langkah-langkah khusus dalam segi penanganannya. Bagi informan menjaga asupan makanan untuk sang anak jauh lebih penting dibandingkan mempersoalkan fenomena *stunting* yang diidap sang anak. Tentunya lahirnya anggapan demikian difaktori oleh prespektif ibu Evita dalam menilai *stunting* yang dianggap sebagai seorang anak berperawakan pendek yang biasa terjadi di sekitarnya.

Meskipun terdapat anggapan bahwa *stunting* adalah hal yang lumrah terjadi dikalangan ibu balita *stunting* serta kemudian realitas kejadian *stunting* merupakan sesuatu fenomena yang wajar terjadi di Desa Jatisari. Namun pada kenyataannya persoalan *stunting* juga telah sedikit menimbulkan rasa kecemasan tersendiri pada ibu balita *stunting* yang bernama ibu Vira. Timbulnya rasa kecemasan tersebut tergambarkan pada pernyataan yang di sampaikan informan, yakni sebagai berikut :

“Oh gimana ya mas, awalnya ya agak cemas mas takut kena anak saya yang kedua mas karena katanya penyakit, ya akhire itu terus sempat ngomong ke

bapak saya ya kayak tanya-tanya gitu mas, terus kata e bapak gini malah stunting itu ya kayak nak kanak pentèt disini itu normal cuma tumbuhnya kehambat dikit, yang penting namanya anak itu tetap pemberian dari Allah SWT harus tetep dijaga, disyukuri, disekolahkan, dan itu termasuk nikmat juga yang diberikan Gusti Allah lewat savilatul sebagai titipan” (Ibu Vira, wawancara, 9 januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa hadirnya kejadian *stunting* di tengah - tengah kehidupan informan telah menimbulkan rasa kecemasan tersendiri bagi ibu Vira. Hal ini bermula dari sebuah informasi yang informan terima jika fenomena *stunting* sendiri merupakan sebuah penyakit yang terjadi pada anak. Adanya kecemasan tersebut menimbulkan upaya adaptasi yang berbeda dibandingkan beberapa informan yang sebelumnya telah dijabarkan. Bentuk adaptasi yang dilakukan ibu Vira yakni dengan terlebih dahulu menanyakan pendapat sang suami dalam menanggapi fenomena *stunting* yang tengah dialami anak mereka.

Selain itu, adapula beberapa kalangan informan yang menyatakan bahwasanya *stunting* merupakan fenomena yang tak perlu mendapatkan ditanggapi secara berlebihan. Hal ini seperti apa yang kemudian dijelaskan oleh ibu Sunarti :

“Ya apa ya gapapa mas mau apa lagi. Saya sendiri lebih nggak mau menanggapi berlebihan mas, karena menurutku stunting dan anak pendek itu kan sama ya mas katanya sih gitu. Jadi saya nggak terlalu ambil pusing sudah kayak biasanya, apa ya biasa juga kan saya liat nak-kanak pentet itu” (Ibu Sunarti, wawancara, 9 januari 2023).

Apa yang disampaikan ibu Sunarti di atas, dapat disimpulkan apabila *stunting* menurut informan disamakan sebagai seorang anak yang memiliki tubuh *pentèt*. Menurut keyakinan dari informan realitas kejadian *stunting* tak perlu dipikirkan secara berlebihan karena *stunting* sendiri sama halnya seperti anak *pentèt* yang tidak perlu dilakukan upaya penanganan yang khusus. Sikap demikian tergolong sebagai sebuah bentuk penyesuaian diri yang informan lakukan dalam menanggapi fenomena *stunting* yang marak terjadi di sekitarnya.

Hampir selaras dengan ibu Sunarti, informan selanjutnya yaitu ibu Lilik juga memiliki pola berfikir yang sama. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan ibu Lilik pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti, seperti apa yang terkandung dalam kutipan wawancara di bawah ini :

“Apa ya mas, dari saya nganggepnya nggak ada masalah kalau amala waktu itu dibilang stunting karena bapaknya amala sendiri pendek jadinya ya udah terbiasa kalau liat anak pendek, disekitar sini ya kayaknya juga banyak, jadi kayak biasanya mas, sewajarnya dalam merawat anak dan nggak terlalu bingung mikirinya” (Ibu Lilik, wawancara, 17 januari 2023).

Sesuai dengan pernyataan informan pada kutipan wawancara di atas, ibu Lilik telah terbiasa melihat realitas kejadian anak dengan kondisi pendek atau *stunting*. Sehingga melalui pengetahuan awal tersebut, pada akhirnya membuat ibu Lilik dapat menyesuaikan dirinya untuk menghadapi bahwa realitas kejadian *stunting* merupakan fenomena yang tergolong marak terjadi disekitarnya.

Pengakuan berikutnya yang mendeskripsikan fenomena *stunting* sebagai suatu kondisi seorang anak dengan tinggi badan pendek serta tak perlu untuk ditanggapi secara serius juga disampaikan oleh ibu Mudmainah. Dalam kesempatan interaksi dengan peneliti informan mengatakan bahwa:

“Ya taunya stunting itu anak pendek ya dari bidan desa mas waktu di posyandu itu, terus kalau perlakuan ke syafiq ya nggak ada karena memang disini sudah banyak yang kayak gitu dan nggak ada yang kayak gimana-gimana orang-orangnya normal, jadinya saya ya nggak kaget sudah biasa” (Ibu Mudmainah, wawancara, 17 januari 2023).

Menurut pengakuan ibu Mudmainah yang terdapat pada kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bila selama ini belum terdapat suatu tindakan yang spesifik yang dilakukan informan terhadap sang buah hati. Pengetahuan awal yang dimiliki ibu Mudmainah dalam menilai realitas kejadian *stunting* merupakan satu faktor yang menyebabkan konstruk berfikir demikian. Apabila dianalisa lebih dalam lagi, diketahui bahwa proses penyesuaian diri yang selama ini dilakukan ibu mudmainah adalah bersikap untuk mewajarkan kejadian tersebut terjadi pada sang buah hati. Bentuk penyesuaian ini merupakan buah cerminan dari pengalaman hidup ibu Mudmainah yang melihat banyaknya kejadian seseorang bertubuh pendek di Desa Jatisari yang tumbuh dengan kondisi normal.

b. Eksternalisasi Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkat Kesadaran Tinggi

Berbeda dengan tujuh informan sebelumnya yang berasumsi bahwa *stunting* hanyalah persoalan tinggi badan yang kurang, adapula 3 informan ibu balita *stunting* yang telah menyadari bahwa *stunting* itu bukan hanya persoalan tinggi badan anak.

Meskipun pada kenyataannya mereka baru mengetahui bila Desa Jatisari tergolong sebagai salah satu desa yang rentan atas kejadian *stunting*, namun pengetahuan mereka tentang *stunting* jauh lebih kompleks dibandingkan sebagian besar informan lainnya. Kompleksitas pengetahuan tentang *stunting* pada kelompok ibu balita *stunting* ini dapat ditandai dengan pemahaman mereka dalam menilai fenomena *stunting* yang ditafsirkan tidak hanya menyangkut persoalan tinggi badan anak melainkan juga berhubungan dengan situasi anak yang tengah mengalami kondisi kekurangan gizi. Hal tersebut diyakini dan dirasakan oleh ketiga informan peneliti berikutnya yakni ibu Siti Zainab, ibu Zidni Riski Amalia, dan ibu Rifatul Amalia ketika mereka memiliki seorang balita. Konstruksi pengetahuan ini terbentuk karena mereka mendapat informasi yang spesifik dari petugas kesehatan setempat. Informasi tersebut melekat pada diri mereka dan membentuk proses eksternalisasi yang berbeda dari ke-tujuh informan sebelumnya. Berkaitan dengan realitas ini, Ibu Siti Zainab menyatakan bahwa:

“Memang banyak mas anak-anak disini yang pendek, tapi kan kata bu nila orang posyandu itu stunting gak hanya tinggi anak yang pendek, tapi pendeknya anak itu sendiri karena mungkin gizinya kurang makanya nggak tumbuh-tumbuh” (Ibu Siti Zainab, wawancara, 9 januari 2023).

“Ya apa mas? malah saya baru tau kalau disini banyak yang stunting balitanya tapi anak pendek doang yang normal disini ada banyak” (Ibu Siti Zainab, wawancara, 9 januari 2023).

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh ibu Siti Zainab pada dua kutipan transkrip wawancara di atas, tergambar dengan jelas bahwa pengetahuan yang ibu Siti Zaenab miliki tentang *stunting* berbeda dengan pemahaman yang lain. Dapat kita ketahui bersama jika pemahaman awal yang diterima oleh ibu Siti Zainab diperoleh melalui interaksi yang terjadi antara dirinya dengan petugas kesehatan setempat. Upaya transformasi pengetahuan yang dilakukan oleh bidan Desa Jatisari melalui metode pemberian informasi yang jelas kepada ibu Siti Zainab sebagai salah satu informan yang memiliki balita *stunting* menjadikan satu diantara indikator yang menguatkan konstruksi pengetahuan awal pada diri ibu Siti Zainab. Pentafsiran *stunting* bagi ibu Siti Zainab sendiri tidak hanya ditandai dengan kondisi tinggi badan anak yang kurang, namun lebih jauh lagi informan telah memahami bahwa *stunting*

merupakan sebuah kondisi yang dialami seorang anak sebagai sebab dan akibat dari minimnya asupan gizi yang didapatkan seorang anak tersebut, dimana pada akhirnya menempatkannya pada kategorisasi balita *stunting*.

Selaras dengan apa yang telah dipahami oleh ibu Siti Zainab, hal serupa juga dinyatakan oleh ibu Zidni Riski Amalia yang telah terdapat dalam kutipan wawancara dibawah ini :

“Kalau taunya anak pendek dan berat badan nggak naik-naik itu dinamakan stunting ini barusan mengetahui mas waktu anak saya yang kedua ini si ataya. Kok tiba-tiba dipanggil ini dan dapat bantuan ini kenapa, ternyata kata petugasnya masuk anak stunting. nah disitu baru taunya mas kalau anak pendek dan berat badan kurang itu termasuk stunting tapi kalau lihat anak kondisi kurus dan pendek gitu mas itu kayak e banyak di Desa Jatisari mas, kata orang-orang sini sih gitu dari dulu anak pendek itu wes ada, tapi kata bu bidan bedanya itu anak stunting selen pendek sama kurus juga karena gizinya kurang” (Ibu Zidni Riski Amalia, wawancara, 9 januari 2023).

Melalui kutipan wawancara di atas secara jelas dapat digambarkan jika ibu Zidni baru mengetahui realitas *stunting* yang telah terjadi selama ini di Desa Jatisari pada saat informan mendapatkan bantuan dari petugas kesehatan desa, dimana bantuan tersebut ditujukan kepada sang buah hati yang dikanalisasikan sebagai balita *stunting*. Proses program pembagian bantuanpun pada akhirnya bisa dikatakan menjadi penjemabatan seseorang dalam memiliki suatu konstruk pengetahuan. Fakta tersebut seperti apa yang dialami ibu Zidni yang memiliki pengetahuan awal dari penjelasan bidan desa, bahwasanya *stunting* adalah fenomena yang menggambarkan kondisi anak dengan berat dan tinggi badan yang kurang, sehingga hal ini mempengaruhi asupan gizi yang diperoleh sang buah hati.

Hampir serupa dengan apa yang dipahami ibu Zidni berkaitan tentang fenomena kejadian *stunting*, pembentukan pengetahuan awal pun juga dialami oleh ibu Rifatul Amalia yang mengatakan bahwasanya *stunting* adalah fenomena kekurangan gizi pada anak.

“Nah justru aku baru ngerti mas ternyata stunting itu ada di desa, saya juga baru tau ini stunting itu ada soalnya ibu balitanya nggak njaga makanya anaknya, jadinya kekurangan gizi mas. bu Bidan itu yang ngasih tau ya maaf mas saya pahamnya waktu arfan ini lahir kata bidan dijaga pola makanya si arfan bu gitu mas” (Ibu Rifatul Amalia, wawancara, 17 januari 2023)

Dari penjabaran ketiga informan yaitu ibu Siti Zainab, Zidni, dan ibu Rifatul Amalia diketahui bahwa, pada faktanya masih terdapat beberapa kalangan ibu yang mengalami proses eksternalisasi yang berbeda dibandingkan yang lainnya, beberapa dari kalangan ibu pemilik balita *stunting* tersebut, bahkan baru mengetahui bahwasanya realitas kejadian *stunting* merupakan fenomena yang marak terjadi dikalangan mereka. Selain itu, pengetahuan awal yang mereka terima berbanding terbalik dengan ketujuh informan sebelumnya, dimana menurut 3 informan peneliti ini *stunting* sendiri tergolong kepada kondisi seseorang yang mengalami kekurangan gizi secara kronis. Timbulnya konstruk pengetahuan awal ini, diperoleh pada saat mereka telah memiliki sang buah hati dan melakukan dialog dengan tenaga kesehatan desa. Sehingga proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh ibu pemilik balita *stunting* tersebut sedikit berbeda dengan sebagian besar kalangan ibu pemilik balita *stunting* lainnya. Ibu Siti Zainab, ibu Zidni, dan ibu Rifatul Amalia cenderung lebih responsif dalam memberikan upaya untuk beradaptasi demi menghadapi kondisi tersebut pada anak dengan cara secara intens memberikan susu formula peninggi badan hingga menjaga pola makanan pada sang buah hati.

Proses adaptasi diri pada ketiga informan ibu balita *stunting* di atas memanglah sedikit banyak berbeda dengan sebagian besar kalangan ibu balita *stunting* lainnya. Proyeksi atas pemahaman awal yang terdapat pada proses eksternalisasi dari ibu Siti Zainab, ibu Zidni, dan ibu Rifatul Amalia cenderung mampu untuk dapat membuat langkah penyesuaian diri yang sifatnya kongkrit sesuai dengan apa yang mereka pahami. Deskripsi atas narasi tersebut dapat dilihat dari beberapa kutipan dari pernyataan mereka dalam proses wawancara penelitian, antara lain sebagai berikut :

“Ya apa ya mas ya anu palingan ya cuma tanya ke orang dikasih apa biar tinggi terus dapet omongan kalau suruh beli susu peninggi badan sama minta saran dari bu Nila itu orang bidan desa sini, katanya suruh ngasih sakatonik yang tablet itu mas vitamin anak. Tapi selama ini ya saya kasih asi itu tetep mas terus kasih makan rutin” (Ibu Siti Zainab, wawancara, 9 januari 2023).

“Langsung mas tak kasih kukuma plus atau vitamin-vitamin gitu mas sama susu hilo” (Ibu Zidni Riski Amalia, Wawancara 2023).

“Lebih jaga makannya si Arfa mas, tapi memang dari dulu susah banget masalah makanya, saya paksa makan itu tak biasakan harus ada sayur mas” (Ibu Rifatul Amalia, wawancara, 17 januari 2023).

Terlihat nyata jika suatu konstruksi pengetahuan awal yang dimiliki oleh ketiga informan di atas sedikit banyak telah mempengaruhi adanya langkah praksis mereka dalam melakukan penyesuaian diri. Lahirnya sebuah fakta bila *stunting* adalah fenomena yang menempatkan situasi sang anak dengan kondisi kekurangan gizi kronis membuat mereka lebih adaptif dalam memberikan upaya-upaya penanganan, mulai dari menjaga pola makan, pemenuhan asi eksklusif, dan beberapa pemenuhan vitamin lainnya yang menunjang proses masa pertumbuhan pada anak.

4.4.2 Pelembagaan Fenomena *Stunting* (*Objektivasi*)

Objektivasi adalah proses setiap individu untuk berusaha melakukan interaksi dengan dunia yang sifatnya intersubjektif yang telah menghadapi proses institusional atau terlembaga. Dalam objektivasi ini realitas sosial seakan berposisi diluar diri manusia sampai dengan menjadi sebuah realitas objektif, dan yang terdapat pada individu hanya realitas subjektif dan objektif sampai kepada momentum kedua realitas tersebut mekonstruksi jaringan intersubjektif melewati pelembagaan, sehingga pada proses pelembagaan tersebut mekonstruksi kesadaran atau pemahaman dari setiap individu (Peter L. Berger & Luckmann, 1991).

Dalam dunia intersubjektif individu dipaksa oleh kehidupan sosial yang terdapat diruang lingkup yang mereka tinggali, dimana sebelumnya telah ada struktur sosial karya para masyarakat terdahulu sampai menkonstruksi sebuah kenyataan sosial. Pada umumnya di kehidupan sehari-hari setiap individu baik secara tidak sadar atau sadar mereka terbawa pada struktur sosial kehidupan sekitar. Mereka tentunya tidak dapat hidup secara individual tanpa berkomunikasi serta interaksi secara berkelanjutan dalam ruang lingkungannya, dan dengan intersubjektivitas manusia secara berkelanjutan akan menkonstruksi kehidupan masyarakat tertentu (Peter L. Berger & Luckmann, 1991).

Terkonstruksinya pemahaman secara bersama, sebuah objektivasi dapat terkonstruksi dengan bentuk kegiatan sosial sebagai hasil sosial yang berkembang di masyarakat. Pada proses menkonstruksi hal tersebut bisa saja terlaksana tanpa harus bertatap muka kepada sang pencipta produk, melainkan yang paling substansi dalam proses objektivasi adalah signifikasi yang melalui sebuah makna atau tanda dari manusia (Berger & Luckmann, 1991).

Dalam penelitian ini proses objektivasi adalah sebuah momen pada saat kalangan ibu balita *stunting* membentuk sebuah pengetahuan yang objektif mengenai realitas kejadian *stunting*. Proses terkonstruksinya pengetahuan objektif ini diperoleh informan peneliti dari kalangan ibu balita *stunting* pada saat mengalami habituasi atau pembiasaan pada lingkup sosiokulturalnya dalam memahami serta menilai realitas kejadian *stunting*.

a. Objektivasi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkatan Kesadaran Rendah

Proses objektivasi pengetahuan yang pertama berasal dari kalangan ibu balita *stunting* yang mempunyai kesadaran rendah dalam menyikapi fenomena *stunting*. Pengetahuan dalam menyikapi fenomena *stunting* pada kalangan tersebut terbentuk melalui kebiasaan masyarakat dalam mengistilahkan seseorang yang memiliki perawakan pendek melalui bahasa lokal. Kebiasaan masyarakat setempat untuk menggambarkan realitas kejadian *stunting* melalui bahasa - bahasa lokal yang terdapat di Desa Jatisari dapat dikatakan sebuah bentuk dari adanya proses pelebagaan dalam menilai realitas tersebut. Berdasarkan hasil temuan lapangan diketahui bahwasanya pengetahuan yang dimiliki kalangan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari terbentuk melalui penyebaran opini-opini publik dalam mengistilahkan seseorang dengan kondisi tubuh pendek melalui bahasa lokal yakni *pandek* dan *pentèt*. Proses penyebaran opini ini, pada realitanya telah berjalan secara terus menerus di lingkup mereka. Dari adanya proses pembiasaan tersebut pada akhirnya berimplikasi kepada pembentukan sebuah pemahaman objektif atau pelebagaan mereka tentang *stunting* itu sendiri yang diartikulasikan sebagai sebuah kondisi seseorang yang mempunyai tubuh *pandek* maupun *pentèt*.

Artikulasi dalam memahami istilah *stunting* dengan bahasa lokal yang terdapat pada konstruk pengetahuan kalangan ibu balita *stunting* pun memiliki keberagaman dalam segi pentafsiran. Realitas tersebut, tercermin pada penjabaran yang telah disajikan dibawah ini :

1. *Stunting* merupakan kondisi anak dengan tubuh yang *pandek*
 - *Pandek* dipahami sebagai seorang anak yang memiliki perawakan kurus dan pendek.

“Artine *pandek* itu anak paling kecil sendiri mas dari temennya seumurnya, karena orang tua penyebabnya yang memang nggak tinggi atau *pandek* juga mas” (Ibu Siti Maisaroh, Wawancara, 2023).

“Kalau kata suami saya itu arti *pandek* ini kayak anak yang kurus terus susah tinggi karena jarang makan gitu mas” (Ibu Sunarti, wawancara, 9 januari 2023).

Berdasarkan dua kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan apabila *pandek* diartikulasikan sebagai seorang anak yang mempunyai kondisi badan yang kurus dan pendek. Kesimpulan ini berangkat dari apa yang disampaikan oleh kedua informan tersebut, dimana menurut ibu Siti Maisaroh *pandek* diartikan sebagai seorang anak yang memiliki tubuh paling kecil dibandingkan teman seusianya. Sedangkan menurut ibu Sunarti *pandek* dimaknai sebagai seorang anak yang memiliki kondisi badan kurus. Selain itu, terdapat sedikit perbedaan dalam menyatakan penyebab terjadinya kondisi *pandek* pada anak. Pandangan yang pertama berasal dari ibu Siti Maisaroh yang lebih menganggap bila penyebab dari adanya seorang anak dengan kondisi tubuh *pandek* sangatlah dipengaruhi oleh faktor perawakan tubuh yang dimiliki orang tuanya. Pandangan kedua bersumber dari ibu Sunarti yang memiliki pemahaman bahwa penyebab kondisi seorang anak dengan tubuh *pandek* disebabkan karena nafsu makan yang kurang pada sang buah hati.

- *Pandek* dipahami sebagai kegagalan pertumbuhan anak.

“*Stunting* ya disini nyebutnya *nak-kanak pandek se ta’ bisa tekjih mas*, maksudnya anak yang nggak bisa tinggi-tinggi, mungkin karena gagal tumbuh” (Ibu Rohmatul, wawancara, 9 januari 2023).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwasanya fenomena *stunting* yang diistilahkan melalui bahasa lokal mereka yakni *pandek* menurut informan ibu Rohmatul adalah anak yang mengalami kesulitan dalam proses pertumbuhan tinggi badannya. Imbas dari kegagalan pertumbuhan ini menurut penuturan kedua informan tersebut berdampak kepada kondisi tinggi badan yang pendek pada anak.

Selain bahasa *pandek* yang notabene sebagai suatu istilah lokal yang sering dipergunakan oleh beberapa kalangan ibu balita *stunting* di atas, terdapat juga bahasa lokal lainnya yakni *pentèt*. Dalam temuan data penelitian, diketahui bahwa kata *pentèt* masih tergolong sebagai sebuah bahasa yang kerap digunakan untuk menggambarkan

kondisi balita *stunting* yang ada di Desa Jatisari. Tafsir mengenai kata pentet sendiri mempunyai artikulasi yang juga berbeda di beberapa kalangan ibu balita *stunting* Desa Jatisari. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa informan pada kutipan wawancara dibawah ini :

2. *Stunting* merupakan kondisi anak dengan tubuh yang *pentèt*

- *Pentèt* pada anak merupakan faktor warisan genetika keluarga.

“Anak stunting itu kayak anak yang tingginya pentet, orang-orang sini nyebutnya gitu, pentèt karena dari anaknya sendiri yang memang dari lahir tubuhnya kecil, terus juga keturunan dari orang tua” (Ibu Evita, wawancara, 17 januari 2023).

“Balita stunting itu anak yang pentèt karena keturunan dari orang tuanya atau kakek neneknya dulu yang pendek akhirnya nurun ke cucu atau anaknya mas” (Ibu Lilik, wawancara, 17 januari 2023).

Berdasarkan dua kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya *pentèt* menurut informan dapat disebabkan faktor genetika keluarga yang turun menurun diwariskan kepada sang balita. Pemahaman serta pengetahuan pada 2 informan tersebut terjadi melalui pengalaman hidup yang mereka jalani pada saat menjumpai realitas kejadian *stunting* disekitar mereka.

- Anak *pentèt* adalah seorang anak yang membutuhkan waktu lama dalam menjalani proses masa pertumbuhannya.

“Kalau kata orang-orang tua dulu itu artinya pentèt itu anak yang kecil karena tingginya itu lama mas, istilahnya kalau bahasanya ibu bidan itu stunting gitu mas” (Ibu Rohmatul, wawancara, 9 januari 2023).

Berbeda dengan apa yang dipahami oleh informan sebelumnya dalam segi pentafsiran seorang anak *stunting* yang diidentikan dengan istilah *pentèt*. Informan peneliti berikutnya yaitu ibu Rohmatul memahami artikulasi kata *pentèt* dengan sudut pandang yang lain. Menurut ibu Rohmatul anak *pentèt* diartikan sebagai suatu kondisi pada anak yang membutuhkan waktu cukup lama dalam menjalani masa proses pertumbuhannya dibandingkan dengan kalangan seusianya.

Terkonstruksinya pengetahuan objektif yang kedua pada kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkatan kesadaran yang rendah juga disebabkan karena proses pengalaman mereka dalam pengamatan pada objek-objek yang berkaitan tentang *stunting*, baik melalui signifikansi tanda maupun ciri seorang yang mengidap kondisi

stunting. Dalam konteks objektivasi yang terbentuk melalui signifikansi tanda-tanda juga dijelaskan dalam (Dharma, 2018), bahwa sebuah hal yang fundamental dan penting pada proses objektivasi dalam pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ialah signifikansi tanda yang diciptakan oleh manusia. Pada ranah pembahasan penelitian ini signifikansi tanda maupun ciri dari adanya pelembagaan realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari tercermin pada beberapa pernyataan informan ibu balita *stunting* dibawah ini.

“Ya itu mas mungkin ciri anak pendek atau stunting itu dilihat dari badannya yang kurus sama beratnya ringan terus tingginya kurang gitu aja sih mas” (Ibu Sunarti, wawancara, 9 januari 2023).

“Ya ciri-ciri anak pentèt atau apa stunting lah kalau sekarang itu menurutku yang pertama dari kepala anaknya yang biasanya besar tapi badannya kecil, terus kurus gitu mas, sama tingginya kurang itu kalau orang-orang sini itu nyebutnya pentèt” (Ibu Rohmatul, wawancara, 9 januari 2023).

“Ya anaknya pendek atau bahasa indonesianya itu pendek, kemudian kurus kecil gitu, itu aja mas” (Ibu Evita, Wawancara, 2023).

“Tandanya ya badanya pendek terus kadang-kadang nggak gemuk anaknya” (Ibu Lilik, wawancara, 17 januari 2023).

“Cirinya ya tanganya sama kakinya pendek mungkin gitu mas” (Ibu Mudmainah, wawancara, 17 januari 2023).

Lima kutipan wawancara di atas merupakan bukti apabila konstruk pengetahuan objektif masyarakat dapat dibentuk dan terbentuk melalui signifikansi tanda dan ciri-ciri. Dalam konteks realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari, lahirnya pengetahuan objektif pada kelima informan yakni ibu Sunarti, ibu Rohmatul, ibu Evita, ibu Lilik, dan ibu Mudmainah dalam memahami fenomena *stunting* dipengaruhi dari adanya beberapa signifikansi tanda dan ciri fisik yang dimiliki seorang anak dengan perawakan pendek. Jika disimpulkan setidaknya terdapat beberapa ciri seorang anak dengan kondisi *stunting* menurut ketujuh informan di atas, antara lain seperti : memiliki betis yang pendek, badan yang kurus, ukuran lingkaran kepala yang tidak sebanding dengan ukuran tubuh lainnya, tinggi badan yang pendek, dan mempunyai ukuran leher yang pendek.

b. Objektivasi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkatan Kesadaran Tinggi

Pembentukan pengetahuan objektif mengenai *stunting* pada balita oleh ibu dengan kesadaran yang tinggi tentunya berbeda dengan kalangan sebelumnya. Proses terbentuknya pengetahuan objektif ini sangat dipengaruhi oleh hasil konsultasi dengan petugas kesehatan setempat dan pengalaman hidup para informan. Melalui pengalaman dan konsultasi tersebut, pandangan beberapa informan ibu balita *stunting* dalam memahami sebab dan akibat *stunting* yang dialami anaknya berubah. Mereka lebih memahami bahwa *stunting* disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada anak, pola asuh salah dan menu pemberian makan yang kurang tepat. Lahirnya pandangan ini tercermin dari pengalaman dan pemahaman informan sebagai berikut:

“Saya cuma tau dari bidan desa mas, stunting itu karena menu sama waktu pemberian makanan yang kita berikan ke anak itu kan nggak pas, ya akhirnya ngaruh ke anaknya saya sendiri yang gizinya kurang” (Ibu Siti Zainab, wawancara, 9 januari 2023).

Menurut ibu Siti Zainab dalam kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan apabila salah satu penyebab yang menempatkan anaknya dengan kondisi *stunting* dikarenakan pola makan yang kurang tepat yang selama ini dikonsumsi sang buah hati. Sebagai dampak dari adanya ketidak tepatan dalam menjaga menu makanan ini berimplikasi terhadap kondisi kekurangan gizi pada seorang anak yang dimiliki oleh Ibu Siti Zainab.

Permasalahan *stunting* yang terjadi dikalangan beberapa ibu balita *stunting* Desa Jatisari juga telah menimbulkan tafsir bahwa, *stunting* yang dialami seorang anak didasari atas minimnya perhatian yang diberikan sang ibu. Hal tersebut dibuktikan melalui apa yang kemudian dihaturkan oleh ibu Zidni :

“Salah saya dulu sibuk kerja mas, mau gimana lagi anak sering tak titipkan ke tetangga, jadinya kan saya kurang tau kondisinya gimana waktu saya kerja, tiba-tiba aja stunting mungkin juga itu pengaruh ke anak saya ya” (Ibu Zidni Riski Amalia, wawancara, 9 januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya penyebab terjadinya *stunting* yang dialami seorang balita dari ibu Zidni dilatarbelakangi karena minimnya sebuah bentuk perhatian informan dalam

melakukan upaya *controlling* kepada anaknya. Kesibukan ibu Zidni dalam menjalani pekerjaannya serta kebiasaan informan yang selalu menitipkan sang buah hati pada tetangga menjadikan ibu Zidni lalai dalam memperhatikan tumbuh kembang anaknya.

Disisi lain, Konstruksi pengetahuan secara objektif yang dimiliki para informan peneliti dari kalangan ibu balita *stunting* juga terbentuk melalui pengalaman yang mereka rasakan pada saat sang buah hati mengalami kondisi sakit serta mengalami penurunan nafsu makan sang buah hati. Salah satunya seperti yang pernah dialami oleh ibu Rifatul Amalia.

“Kedua mungkin, ya apa ya mas kalau saya pahami ciri stunting itu anak yang gizinya kurang, terus sering sakit, dan makanya sulit. Kayak anak saya ini kan gampang sakit gitu mas terus badanya pandek gitu kalau orang-orang sini nyebutnya” (Rifatul Amalia, wawancara, 9 januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Ibu Rifatul, dapat disimpulkan bahwa pemahaman informan tentang *stunting* terbentuk melalui pengalaman dalam merawat sang buah hati. Ibu Rifatul Amalia menjelaskan bahwa seorang anak yang mengalami *stunting* biasanya memiliki risiko lebih tinggi untuk mengidap penyakit dan memiliki nafsu makan yang rendah.

4.4.3 Internalisasi Pengetahuan Tentang *Stunting* (*Internalisasi*)

Momen internalisasi adalah sebuah proses identifikasi setiap individu kedalam dunia sosiokulturalnya. Dalam proses tersebut setiap individu akan menyerap nilai dan norma yang telah didapatkan dari dunia sosiokulturalnya (Berger & Luckmann, 1990, hal. xx). Melalui proses ini setiap individu akan mengkonstruksi kesadarannya untuk menerapkan nilai ataupun norma yang ia peroleh kedalam segala aktivitas yang dilakukannya dan ikut andil untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang ia miliki kepada kalangan Ibu. Ada dua alur proses dalam mengidentifikasi tersebut yaitu melalui sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Kalangan Ibu dalam posisinya sebagai realita subyektif secara tersirat menampakan bahwa realitas yang bersifat obyektif dapat ditafsirkan secara subyektif individual. Pada saat proses penafsiran tersebut, maka berlangsung proses internalisasi. Sehingga internalisasi dapat dikatakan sebagai proses yang dialami oleh manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang ditempati sesamanya (Samuel,1993:16).

Momen internalisasi merupakan sebuah proses yang kelangsungannya berjalan seumur hidup, dimana dalam prosesnya disertai proses sosialisasi, baik yang bersifat primer ataupun sekunder. Momen internalisasi juga dapat diartikulasikan sebagai proses penerimaan atas tafsiran sebuah situasi terkait dunia institusional yang bersumber melalui informasi dari orang lain. Adanya penerimaan terhadap berbagai definisi, maka individu pun tidak hanya dapat mamahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, akan turut serta dalam membangun konstruksi definisi bersama. Pada proses konstruksi inilah, individu jadi memiliki peranan yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat (Sulaiman, 2016).

Proses internalisasi dalam penelitian ini merupakan sebuah proses pada saat kalangan ibu balita *stunting* mengidentifikasi diri mereka pada dunia sosikulturalnya atau dalam hal ini realitas kejadian *stunting* yang telah mengalami pelembagaan sebelumnya di tengah-tengah masyarakat. Proses ini ditandai dengan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran kalangan ibu balita *stunting* dalam menilai maupun menyikapi fenomena *stunting*.

a. Internalisasi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkat Kesadaran Rendah

Berdasarkan temuan data penelitian diketahui bahwasanya sebagian besar kalangan ibu balita *stunting* telah menyadari bahwasanya *stunting* sendiri bukanlah sebuah persoalan yang tidak perlu untuk disikapi secara berlebihan, karena pada dasarnya mereka beranggapan apabila *stunting* hanyalah sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah kondisi seseorang yang memiliki tubuh yang *pandek*, *pentèt*, serta memiliki ciri-ciri badan yang berbeda diantara kalangan seusianya, seperti yang dijelaskan oleh beberapa informan dibawah ini :

“Menurut saya stunting ini bukan masalah ya mas, karena memang dari kebiasaan orang sini ngeliat anak pandek itu sudah biasa” (Evita, wawancara, 17 januari 2023).

Proses pembiasaan dalam melihat suatu realitas yang seringkali terjadi disekelilingnya menjadikan ibu Evita beranggapan jika *stunting* bukan permasalahan. Hal ini tercermin dari pengalaman hidup yang dijalani informan pada saat melihat sebuah fakta bahwa kejadian anak dengan perawakan pendek merupakan fenomena

yang kerap kali terdapat disekitarnya. Dalam konteks momen internalisasi ini proses persepan kembali dalam dunia objektif sangatlah penting dalam membentuk kesadaran diri masing-masing individu, sehingga pada akhirnya membentuk suatu identifikasi diri pada setiap individu dalam menyikapi kenyataan yang terjadi. Penyesaran diri yang telah tergambarakan pada kutipan wawancara di atas merupakan sebagai bentuk dari penyerapan nilai-nilai yang sebelumnya didapatkan dari tahapan objektivasi.

Pembentukan kesadaran dalam memandang *stunting* bukan sebagai suatu persoalan juga dialami oleh informan peneliti berikutnya yaitu, ibu Lilik, ibu Vira, ibu Siti Maisaroh, dan ibu Sunarti, seperti yang terdapat pada kutipan wawancara berikut :

“Stunting menurutku bukan masalah mas dikarenakan cuma tinggi badan anak yang kurang, nanti ketika masuk sekolah kan juga bisa tinggi sendiri”. (Ibu Lilik, wawancara, 2023).

“Bukan mas karena anaknya itu nggak sakit-sakitan, normal, sama aktif mainnya, hampur nggak ada gangguan apa-apa” (Ibu Mudmainah, 17 januari 2023).

“Ya kalau sekarang itu, gimana ya kalau dibicarakan anak saya stunting itu nggak percaya mas, soalnya anaknya itukan normal” (Ibu Sunarti, wawancara, 9 januari 2023).

“Bukan masalah malahan, karena selama ini anak saya kan normal tapi memang ada bawaan penyakit lahir, sama keturunannya pandek atau kecil gitu mas jadi e ya mungkin itu pengaruh ke anak saya” (Ibu Siti Maisaroh, 9 januari 2023).

Melalui beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, timbulnya sebuah sikap yang diambil oleh keempat informan tersebut diperoleh dari pemahaman yang mereka miliki dalam menilai realitas kejadian *stunting*. Pengalaman dalam merawat sang buah hati selama ini menjadi pengaruh dari adanya konstruk kesadaran diri mereka. Anggapan bahwa *stunting* hanya sebatas diidentikan dengan kurangnya tinggi badan serta tidak berpengaruh kepada sang buah hati mereka yang dinilai masih pada taraf kondisi balita normal. Asumsi bahwa persoalan tinggi badan bukan menjadi suatu permasalahan lantas juga membuat konstruk kesadaran informan berikutnya yakni ibu Vira, menurutnya seorang yang memiliki perawakan pendek bukan tergolong masalah

dan memerlukan tindakan khusus untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan penuturan dari ibu Vira mengenai penyikapan terhadap *stunting* :

“Nggak mas, kalau orangnya pendek ya mau diapain lagi mas” (Ibu Vira, wawancara, 9 januari 2023).

Proses identifikasi diri sebagian besar kalangan ibu balita *stunting* yang terdapat di Desa Jatisari juga bisa dilihat pada saat mereka menginterpretasikan pemahamannya pada realitas sosialnya. Dalam hal ini mereka pada akhirnya melewati dua alur tahapan yang paling penting pada konsep internalisasi yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Proses identifikasi melalui alur sosialisasi yang terjadi pada kalangan ibu balita *stunting* Desa Jatisari ini, dapat ditandai pada saat mereka memberikan transformasi pemahaman dengan mensosialisasikan pengetahuan lokal tentang *stunting* kepada ruang lingkup sekitarnya, khususnya kepada generasi selanjutnya serta penduduk pendatang jika *stunting* adalah fenomena untuk menggambarkan kondisi seseorang yang memiliki tubuh pendek dan pentet, dimana hal tersebut merupakan situasi yang wajar terjadi dikalangan mereka. Proses sosialisasi ini secara jelas dapat diketahui dari beberapa penuturan infoman dibawah ini :

“Iya mas sering saya sama tetangga biar nggak panik aja orang-orang, kan banyak yang cerita kalau di kumpulan itu kalau anaknya dikata stunting sama bu bidan, ya saya bilang anak pentèt itu ya anak normal aja cuma bedanya pendek gitu aja karena bapak ibunya pendek ya sewajarnya aja anaknya pendek, dan menurutku juga gak ada dampak apa-apa, anu biar mereka itu gak berlebihan gitu mas, toh ya nanti bakal tinggi-tinggi sendiri kalau sudah masuk sekolah” (Ibu Lilik, wawancara, 17 januari 2023).

“Iya mas sempat itu ya saya kan terbiasa hidup di jatisari akhirnya keseringan pakek bahasa Madura terus saudara saya itu kan pernah kesini nanyain daffa ini kok kecil ya tak bilangin ya emang pendek anaknya kalau katanya bu bidan disini masuk stunting gitu” (Ibu Sunarti, wawancara, 9 januari 2023)

“Kayaknya pernah ngasih tau adek saya mas yang sekarang lagi punya anak juga usia 2 tahun lebih sepertinya mas agak lupa saya, nah itu saya kasih tau kan anaknya juga dibilang sama posyandu itu masuk stunting terus sempat cerita ke saya, ya saya bilangin kalau stunting itu cuma tubuhnya aja yang pentèt tapi tetep normal” (Ibu Vira, wawancara, 9 januari 2023)

“Iya mas kan sudah menjadi bahasa sehari-hari disini mas, kayak pendek, kalau ngga pentet kalau orang sini nyebutnya anak pendek itu ya tetep tak kasih tau nggak hanya itu mulai dari bahasa ya sudah terbiasa dirumah pakai

bahasa madura, ya biar keturunan kita tau bahasa disini ya dikasih tau ke anak-anak” (Ibu Mudmainah, wawancara, 17 januari 2023).

“Iya pernah itu tak kasih tau ke tetangga yang baru disini atau baru tinggal mas habis pindahan itukan orangnya juga punya anak yang dipanggil posyandu dan tergolong stunting gitu terus katanya banyak orang yang bilang pentèt-pentèt gitu, ya tak kasih tau kalau pentèt itu maksudnya anak yang waktu tumbuhnya lama atau pendek, dan ya harus terus disyukuri dan dirawat dengan baik karena itu termasuk cobaan gitu mas” (Ibu Rohmatul, wawancara, 9 januari 2023).

Dari kutipan wawancara di atas dapat ditarik sebuah benang merah bahwasanya 5 informan peneliti dari kalangan ibu balita *stunting* Desa Jatisari telah menjalani suatu identifikasinya dalam menilai realitas *stunting* dengan cara mesosialisasikan pengetahuan yang mereka ketahui. Hal itu tercermin dengan pembiasaan mereka dalam mengistilakan realitas kejadian *stunting* pada anak melalui Bahasa lokal yang mereka miliki dan pahami.

Lebih lanjut jika dikaji lebih dalam melalui apa yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan terdapat beberapa motif yang mereka jadikan pegangan untuk memberikan sosialisasi baik pada lingkup primer maupun sekunder. Motif ataupun tujuan dari sosialisasi yang dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. Tujuan sebagian besar kalangan ibu balita *stunting* dalam memberikan sosialisasi pengetahuannya tentang *stunting* ditujukan untuk mewariskan pengetahuan lokal yang sebelumnya dimiliki oleh masyarakat Jatisari dalam menyikapi permasalahan *stunting*, baik pada generasi selanjutnya maupun warga pendatang.
2. Untuk meminimalisir kekhawatiran orang yang berada disekitar mereka dalam menyikapi fenomena *stunting*.
3. Demi menyadarkan seseorang supaya lebih bisa menyukuri apa saja telah diberikan sang pencipta atau dalam hal ini anak dengan kondisi *stunting*.

b. Internalisasi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkat Kesadaran Tinggi

Meskipun pada kenyataannya sebagian besar kalangan ibu balita *stunting* menganggap *stunting* hanya untuk menandakan seorang anak yang bertubuh pendek, namun disisi lain setidaknya masih terdapat beberapa kalangan ibu yang mengalami

proses internalisasi pengetahuan yang berbeda dibandingkan 7 informan sebelumnya. Beberapa kalangan ibu balita *stunting* ini telah menyadari bahwa *stunting* merupakan sebuah permasalahan gizi buruk pada anak. Pengetahuan objektif tersebut merupakan hal yang penting dalam mengkonstruksi pola pikir mereka dengan berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan asupan gizi seperti makanan maupun susu formula untuk sang buah hati. Beberapa kalangan tersebut berasal dari 3 informan ibu balita *stunting* yang memiliki tingkatan kesadaran tinggi dalam memahami dan menyikapi fenomena *stunting*. Pengetahuan yang telah diinternalisasikan dalam diri 3 informan ini dapat tercermin dari beberapa kutipan wawancara dibawah ini :

“Masalah mas, iya mungkin sering sakit itu mas pengaruhnya ke anak saya ini, tapi ya gimana mas ya pengen ngasih susu terus apa gitu tapi ya uangnya gaada dipakek yang buat makan keluarga juga” (Ibu Siti Zainab, wawancara, 9 januari 2023).

“Masalah mas, orang kata bidan itu gizi buruk kok tapi ya yang penting saya sebagai orang tua tetep coba ngasih makan yang lancar masalah gimana-gimananya saya pasrah aja sedikasinya sama Allah” (Ibu Zidni, wawancara, 9 januari, 2023).

“Heem, mungkin bisa jadi masalah gizi buruk balita mas, ya tetep tadi itu mas kasih vitamin gitu tapi ya tergantung kalau ada uangnya ya dibelikan tapi sekarang lagi sulit mas” (Ibu Rifatul Amalia, wawancara, 17 januari 2023).

Dari kutipan wawancara dari ibu Siti Zainab, ibu Zidni dan ibu Rifatul dapat disimpulkan bahwasanya penyebab lain *stunting* adalah masalah gizi pada anak. Terkait dengan bentuk penyikapan ketiga informan ini juga memiliki pemaknaan yang berbeda meski substansinya sama. Hal tersebut dapat dilihat melalui perbedaan sikap yang dilakukan antar satu sama lain lakukan. Ibu Siti Zainab menyadari jika *stunting* merupakan masalah karena terdapatnya pengaruh realitas tersebut terhadap kondisi sang buah hati, namun meskipun demikian muncul sebuah hambatan dalam segi ekonomi keluarga yang pada akhirnya berpengaruh dalam mencukupi kebutuhan tersebut. Sedangkan tanggapan kedua berasal dari ibu Zidni yang memilih untuk berpasrah diri kepada sang pencipta sembari tetap memberikan asupan makanan yang intens pada anaknya. Dan terakhir adalah tanggapan dari ibu rifatul yang menyimpulkan bila *stunting* adalah masalah gizi yang harus ditindak secara responsif melalui pemberian vitamin pada anak, meski pada akhirnya keterbatasan ekonomi

kembali lagi menjadi faktor utama dalam menghambat proses pemenuhan kebutuhan gizi pada sang buah hati.

4.5 Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita Stunting Berdasarkan Tipe Kesadaran Dalam Menyikapi Fenomena *Stunting*

Dalam sub bab sebelumnya mengenai proses konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* telah dijelaskan bahwa terdapat sebuah perbedaan yang spesifik antara kalangan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting*. Sehingga dari hal timbulnya realitas tersebut pada akhirnya mempengaruhi sebuah konstruk pengetahuan mereka dalam menilai fenomena *stunting* itu sendiri. Ada kalangan ibu yang mempunyai kesadaran rendah dan kesadaran tinggi adalah bagian dari manifestasi konstruksi pengetahuan yang berbeda pada kalangan informan. Oleh karenanya untuk memberikan penjabaran yang jelas mengenai bagaimana konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* yang terdapat di Desa Jatisari, pada sub bab ini peneliti akan mencoba menjabarkan terkait dengan hasil dari adanya proses konstruksi pengetahuan tersebut kedalam beberapa point pembahasan dibawah ini :

a. Pengetahuan Awal Tentang *Stunting*

Pengetahuan awal tentang *stunting* ini merupakan cerminan dari hasil konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting*. Implikasi dari adanya pengetahuan awal ini tentunya akan mempengaruhi kalangan ibu balita *stunting* dalam membentuk pengetahuan objektif tentang *stunting*. Untuk memahami bagaimana pengetahuan awal kalangan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari yang tentunya berbeda, dalam bagian ini peneliti akan memberikan sebuah penjabaran rinci mengenai pengetahuan awal tentang *stunting* yang didasari melalui tingkatan kesadaran ibu balita *stunting*.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkatan Kesadaran Rendah

Pada proses penyesuaian diri (*eksternalisasi*) telah dijabarkan secara jelas bahwa, jalinan pengetahuan awal yang dimiliki kalangan ibu balita *stunting* dengan tipe kesadaran rendah sangatlah mempengaruhi pola penyesuaian diri mereka dalam menilai fenomena *stunting*. Dalam konteks tersebut, pengetahuan awal yang dimiliki kalangan ibu balita *stunting* dengan kesadaran rendah dapat dikatakan sebagai

manifestasi dari hasil konstruksi pengetahuan yang terbentuk pada pengetahuan subjektif dikalangan mereka.

Berdasarkan temuan data dilapangan serta analisis lebih lanjut yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bila pengetahuan awal pada diri kalangan ibu balita *stunting* dengan tipe kesadaran rendah dapat terejawantahkan dari beberapa kutipan wawancara berikut :

“Anak pendek itukan stunting mas, ya taunya sejak saya sekolah di SD mas, banyak temen-temen saya yang tinggi badanya pendek” (Ibu Siti Maisaroh, wawancara, 9 januari 2023).

“Iya mas kalau taunya anak-anak kondisi pendek terus kurus dikatakan stunting baru waktu si aska ini dipanggil sama posyandu katanya termasuk anak stunting” (Ibu Rohmatul, wawancara, 9 januari 2023).

“Anak-anak yang kurang tinggi disini itu banyak mas begitu kan ya mas stunting maksude kan anak pendek” (Ibu Evita, wawancara, 17 januari 2023).

“Lek taunya anak pentèt itu dikatakan dengan anak stunting itu pas waktu anak pertama itu mas” (Ibu Vira, wawancara, 9 januari 2023).

“Stunting itu anak pendek itu ya udah tau dari dulu-dulu mas, banyak juga tetangga sini yang anaknya tingginya kurang” (Ibu Sunarti, wawancara, 9 Januari 2023).

“Stunting yang anak pendek” (Ibu Lilik, wawancara, 17 januari 2023).

“Sering ada mas kalau jatisari ini hampir anak-anak bayi itu kecil-kecil badanya, kan kata bu bidan stunting itu karena pendek” (Ibu Mudmainah, wawancara, 17 januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran rendah berkisar pada pemahaman bahwa *stunting* adalah kondisi anak yang pendek atau kurang tinggi badannya. Sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka sudah mengenal konsep *stunting* sejak lama, bahkan sejak masa sekolah mereka. Mereka juga mengatakan bahwa anak-anak yang pendek atau kurus sering dianggap sebagai anak *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran rendah belum memahami sepenuhnya definisi dan penyebab

stunting serta dampak yang dapat ditimbulkan pada anak apabila mengidap kondisi *stunting*.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkatan Kesadaran Tinggi

Perbedaan pengetahuan awal tentang *stunting* pada kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran tinggi dan rendah sangatlah signifikan. Bagi kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran tinggi, mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam bahwa *stunting* bukan hanya masalah tinggi badan yang kurang, melainkan juga berkaitan erat dengan permasalahan gizi pada anak. Fakta tersebut dapat tercermin dari 3 pernyataan informan pada kutipan dibawah ini:

“Memang banyak mas anak-anak disini yang pendek, tapi kan kata bu nila orang posyandu itu stunting gak hanya tinggi anak yang pendek, tapi pendeknya anak itu sendiri karena mungkin gizinya kurang makanya nggak tumbuh-tumbuh” (Ibu Siti Zainab, wawancara, 9 januari 2023).

“Kata bu bidan bedanya itu anak stunting selain pendek sama kurus itu juga karena gizinya kurang” (Ibu Zidni Riski Amalia, wawancara, 9 januari 2023).

“Saya juga baru tau ini stunting itu ada soalnya ibu balitanya nggak njaga makanya anaknya, jadinya kekurangan gizi mas” (Ibu Rifatul Amalia, wawancara, 17 januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan awal kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran tinggi lebih mendalam dan menyeluruh tentang definisi, penyebab, dan dampak *stunting* pada anak. Mereka menyadari bahwa *stunting* bukan hanya terjadi pada anak yang pendek, namun juga disebabkan oleh kekurangan gizi, kurangnya asupan nutrisi yang baik, serta pola makan yang tidak sehat. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran tinggi lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti asupan gizi, kesehatan dan kebersihan lingkungan, dan peran penting posyandu dalam pencegahan *stunting*. Mereka juga menunjukkan kepedulian dan kesadaran yang tinggi dalam menjaga kesehatan dan tumbuh kembang anak.

b. Pengetahuan tentang Tanda dan Ciri Anak *Stunting*

Di Desa Jatisari, pengetahuan tentang *stunting* pada kalangan ibu balita cenderung bervariasi. Ada kalangan ibu balita *stunting* yang telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai *stunting*, namun banyak juga ibu-ibu yang memiliki tingkat kesadaran rendah tentang kondisi tersebut. Pemahaman tersebut kemudian tercermin dalam cara mereka mengidentifikasi tanda dan ciri anak *stunting* yang mana juga tergolong sebagai konstruksi pengetahuan mereka dalam menyikapi fenomena *stunting*.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkatan Kesadaran Rendah

Pada proses pelembagaan fenomena *stunting* (*objektivasi*) yang telah dijabarkan secara jelas sebelumnya, dapat kita ketahui bersama bahwa terbentuknya pengetahuan objektif yang dimiliki kalangan ibu balita *stunting* dengan tipe kesadaran rendah sangatlah mempengaruhi pola pikir mereka untuk menilai fenomena *stunting*. Dalam konteks tersebut, pengetahuan objektif kalangan ibu balita *stunting* dengan tipe kesadaran rendah dapat tercermin melalui pengetahuan yang mereka miliki dalam memahami tanda dan ciri anak *stunting*. Hal ini disebabkan karena adanya suatu bentuk perubahan pengetahuan ibu balita *stunting* pada saat mereka telah menghadapi proses *objektivasi* dalam menilai fenomena *stunting* yang dikonstruksi melalui *signifikansi* tanda maupun ciri anak *stunting*. Disisi lain, dari adanya proses *objektivasi* pada kalangan ibu balita *stunting* ini jika ditelaah lebih mendalam, terdapatnya pengetahuan tentang tanda dan ciri anak *stunting* tersebut juga dapat diklasifikasikan sebagai konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menilai fenomena *stunting*. Adapun konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dengan kesadaran rendah dalam melembagakan fenomena *stunting* melalui *signifikansi* tanda atau ciri anak *stunting*, antara lain sebagai berikut :

“Ya itu mas mungkin ciri anak pendek atau stunting itu dilihat dari badannya yang kurus sama beratnya ringan terus tingginya kurang gitu aja sih mas” (Ibu Sunarti, wawancara, 9 januari 2023).

“Ya ciri-ciri anak pentèt atau apa stunting lah kalau sekarang itu menurutku yang pertama dari kepala anaknya yang biasanya besar tapi badannya kecil, terus kurus gitu mas, sama tingginya kurang itu kalau

orang-orang sini itu nyebutnya pentèt” (Ibu Rohmatul, wawancara, 9 januari 2023).

“Ya anaknya pandek atau bahasa indonesianya itu pendek, kemudian kurus kecil gitu, itu aja mas” (Ibu Evita, Wawancara, 2023).

“Tandanya ya badanya pendek terus kadang-kadang nggak gemuk anaknya” (Ibu Lilik, wawancara, 17 januari 2023).

“Cirinya ya tanganya sama kakinya pendek mungkin gitu mas” (Ibu Mudmainah, wawancara, 17 januari 2023).

“Artine pandek itu anak paling kecil sendiri mas dari temennya seumurnya, karena orang tua penyebabnya yang memang nggak tinggi atau pandek jugamas” (Ibu Siti Maisaroh, Wawancara, 2023).

“Stunting ya disini nyebutnya nak-kanak pandek se ta’ bisa tekguh mas, maksudnya anak yang nggak bisa tinggi-tinggi, mungkin karena gagal tumbuh” (Ibu Rohmatul, wawancara, 9 januari 2023).

Dalam beberapa kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu balita *stunting* dengan tingkatan kesadaran rendah memiliki pemahaman yang cukup terbatas mengenai tanda dan ciri anak *stunting*. Ketujuh informan ini cenderung lebih memahami ciri-ciri anak *stunting* dengan melihat kondisi fisik anak yang mengidap kondisi *stunting*. Misalnya seperti memiliki badannya yang kurus dan beratnya ringan, tinggi badan yang kurang, kepala besar tapi badan kecil, tangan serta kaki pendek, serta anak yang paling kecil sendiri dalam kelompok temannya. Meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam pemahaman mereka, tetapi ada juga perbedaan dalam penyebutan istilah-istilah kejadian *stunting* pada anak. Misalnya, istilah "pandek" yang digunakan oleh Ibu Sunarti dan Ibu Evita sebenarnya merujuk pada istilah "pendek" atau "kecil", sedangkan Ibu Rohmatul menggunakan istilah "pentèt" yang sebenarnya merupakan istilah lokal yang tidak familiar bagi kebanyakan orang. Selain itu, beberapa ibu juga menyebutkan bahwa anak *stunting* disebabkan oleh faktor keturunan dari orang tua yang pendek atau kecil, dan juga faktor gizi yang buruk. Namun, tidak ada satupun ibu yang menyebutkan faktor lingkungan sebagai penyebab *stunting*, seperti pola asuh, sanitasi dan hygiene, atau akses terhadap pelayanan kesehatan.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkatan Kesadaran Tinggi

Berbeda dengan tipe sebelumnya, konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran tinggi ini lebih memahami bahwa kejadian *stunting* pada anak adalah sebagai sebuah pertanda bahwa masih terdapatnya bentuk pola asuh yang kurang tepat, sehingga anak dengan kondisi *stunting* dicirikan akan rentan mengidap suatu penyakit tertentu.

“Kedua mungkin, ya apa ya mas kalau saya pahami ciri stunting itu anak yang gizinya kurang, terus sering sakit, dan makanya sulit. Kayak anak sayaini kan gampang sakit gitu mas terus badanya pendek gitu kalau orang-orang sini nyebutnya” (Rifatul Amalia, wawancara, 9 januari 2023).

“Saya Cuma tau dari bidan desa mas, stunting itu karena menu sama waktu pemberian makanan yang kita berikan ke anak itu kan nggak pas, ya akhirnya pengaruh ke anaknya saya sendiri yang gizinya kurang” (Ibu Siti Zainab, wawancara, 9 januari 2023).

“Salah saya dulu sibuk kerja mas, mau gimana lagi anak sering yak titipkan ke tetangga, jadinya kan saya kurang tau kondisinya gimana waktu saya kerja, tiba – tiba aja stunting mungkin juga itu pengaruhnya ke anak saya ya” (Ibu Zidni Riski Amalia, wawancara, 9 januari 2023).

Apabila dianalisis lebih mendalam terkait dengan beberapa pernyataan informan melalui kutipan wawancara diatas, dapat kita simpulkan bersama bahwa pengetahuan pada kalangan ibu yang memiliki tingkat kesadaran tinggi mengenai *stunting* ini lebih cenderung memahami jika ciri-ciri anak *stunting* tidak hanya terlihat dari ukuran badannya yang pendek dan kurus, tetapi juga ditandai dengan kondisi gizi yang kurang serta kerentanan anak atas sebuah penyakit tertentu. Beberapa informan seperti ibu Siti Zainab juga menyadari jika salah satu penyebab *stunting* adalah kurangnya pengetahuan mereka mengenai cara memberikan makanan yang tepat dan waktu pemberian makanan yang kurang sesuai. Selain itu, salah satu informan lainnya yakni ibu Zidni juga memiliki pemahaman bila kesibukan dalam bekerja dan pengawasan yang kurang pada anak dapat menjadi satu diantara faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang terdapat pada kalangan ibu balita *stunting* dengan kesadaran tinggi dalam memahami ciri - ciri anak *stunting* tidak hanya terbatas pada tanda-tanda fisik semata,

tetapi juga memperhatikan faktor - faktor lain yang dapat memengaruhi kondisi anak.

c. Pengetahuan Dalam Menyikapi Fenomena *Stunting*

Pemahaman yang dibentuk secara objektif melalui beberapa proses konstruksi, tentu akan menciptakan sebuah bentuk pengetahuan untuk menyikapi dan menilai suatu fenomena. Dalam studi kasus pengetahuan kalangan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari, hasil dari proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan mencerminkan konstruk pengetahuan mereka dalam menyikapi fenomena *stunting*. Berangkat dari hal tersebut, pada bagian ini peneliti akan mengejawantahkan terkait dengan bagaimana konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dalam menyikapi fenomena *stunting* berdasarkan beberapa tipe kesadaran kalangan ibu.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkatan Kesadaran Rendah

Konstruksi pengetahuan dalam menyikapi fenomena *stunting* dari kalangan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari ini merupakan bentuk dari proses internalisasi pengetahuan yang mana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Diketahui bahwa, pengetahuan dalam menyikapi fenomena *stunting* pada kalangan ibu dengan tipe kesadaran rendah ini sedikit banyak dipengaruhi dari pola - pola legitimasi dan konstruksi awal yang mereka dapatkan, sehingga pada akhirnya mereka lebih memilih untuk menyikapi fenomena *stunting* bukan sebagai sebuah permasalahan. Konstruk pengetahuan tersebut dapat tercermin dari beberapa kutipan wawancara dibawah ini :

“Nggak mas, kalau orangnya pendek ya mau diapain lagi mas” (Ibu Vira, wawancara, 9 januari 2023).

“Stunting menurutku bukan masalah mas karenakan cuma tinggi badan anak yang kurang, nanti ketika masuk sekolah kan juga bisa tinggi sendiri”. (Ibu Lilik, wawancara, 2023).

“Bukan mas karena anaknya itu nggak sakit-sakitan, normal, sama aktif mainnya, hampur nggak ada gangguan apa-apa” (Ibu Mudmainah, 17 januari 2023).

“Ya kalau sekarang itu, gimana ya kalau dibicarakan anak saya stunting itunggak percaya mas, soalnya anaknya itukan normal” (Ibu Sunarti, wawancara, 9 januari 2023).

“Bukan masalah malahan, karena selama ini anak saya kan normal tapi memang ada bawaan penyakit lahir, sama keturunannya pendek atau kecil

gitu mas jadi e ya mungkin itu pengaruh ke anak saya” (Ibu Siti Maisaroh, 9 Januari 2023).

“Menurut saya stunting ini bukan masalah ya mas, karena memang dari kebiasaan orang sini ngeliat anak pendek itu sudah biasa” (Ibu Evita, wawancara, 17 Januari 2023).

Berdasarkan kutipan-kutipan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa kalangan ibu balita *stunting* dengan kesadaran rendah memiliki persepsi yang kurang tepat terkait dengan fenomena *stunting* pada anak. Beberapa ibu memiliki pandangan bahwa *stunting* bukanlah masalah, karena mereka menganggap apabila tinggi badan anak akan meningkat sendiri ketika telah memasuki jenjang pendidikan formal di sekolah. Kemudian, anggapan bahwa *stunting* bukanlah suatu permasalahan bagi mereka juga disebabkan karena selama ini belum adanya sebuah dampak yang signifikan pada saat anak mereka terklasifikasikan sebagai seorang anak dengan kondisi *stunting*. Mereka justru lebih beranggapan jika selama ini kondisi sang buah hati yang dimilikinya sangatlah normal sebab jarang mengidap sebuah penyakit tertentu, bahkan cenderung aktif dalam menjalani kegiatan bersosial seperti bermain. Disisi lain, terdapat beberapa ibu lainnya yang menilai bila penyebab dari kondisi *stunting* pada anak dilatar belakangi oleh bawaan penyakit lahir atau karena keturunan yang pendek, sehingga mereka merasa bahwa hal itu tidak dapat diubah.

➤ Ibu Balita *Stunting* dengan Tingkatan Kesadaran Tinggi

Berbanding terbalik dengan konstruksi pengetahuan ibu balita *stunting* dengan tipe sebelumnya, kalangan ibu balita *stunting* pada tipe ini jauh lebih responsif dalam menyikapi fenomena *stunting*. Ibu balita *stunting* dengan kesadaran tinggi dapat memahami bahwasanya *stunting* merupakan permasalahan gizi buruk yang dialami seorang anak. Realitas tersebut dapat tercermin dari beberapa kutipan wawancara dibawah ini :

“Masalah mas, iya mungkin sering sakit itu mas pengaruhnya ke anak saya ini, tapi ya gimana mas ya pengen ngasih susu terus apa gitu tapi ya uangnya gaada dipakek yang buat makan keluarga juga” (Ibu Siti Zainab, wawancara, 9 Januari 2023).

“Masalah mas, orang kata bidan itu gizi buruk kok tapi ya yang penting saya sebagai orang tua tetap coba ngasih makan yang lancar masalah gimana- gimananya saya pasrah aja sedikasinya sama Allah” (Ibu Zidni, wawancara, 9 januari, 2023).

“Heem, mungkin bisa jadi masalah gizi buruk balita mas, ya tetap tadi itu mas kasih vitamin gitu tapi ya tergantung kalau ada uangnya ya dibelikan tapi sekarang lagi sulit mas” (Ibu Rifatul Amalia, wawancara, 17 januari 2023).

Dari beberapa kutipan wawancara di atas, terlihat jelas bahwa kalangan ibu balita *stunting* dengan tingkat kesadaran tinggi lebih memandang fenomena *stunting* sebagai permasalahan yang perlu ditangani. Ketiga informan tersebut memiliki pengetahuan bahwa *stunting* merupakan masalah gizi buruk pada anak. Konstruksi pengetahuan ini berbeda dengan kalangan ibu dengan tingkat kesadaran rendah yang mungkin tidak memandang *stunting* sebagai masalah yang perlu ditangani secara serius. Meskipun pengetahuan ketiga informan tergolong tepat, namun jika dianalisis lebih mendalam, realisasi penanganan kejadian *stunting* yang dialami sang buah hati masih belum dapat dikatakan dilakukan secara intensif karena adanya kendala finansial. Selain itu, ada beberapa informan yang memilih untuk bersikap pasrah dengan keadaan yang telah diberikan oleh pencipta.

4.6 Makna *Stunting* bagi Ibu Balita *Stunting* Desa Jatisari

Setiap ibu balita *stunting* pada dasarnya memiliki pemahaman dan pengetahuan mereka masing-masing, dimana adanya jalinan konstruksi pengetahuan tersebut tentu akan menimbulkan makna yang muncul dari pengalaman yang dirasakan dan dialami. Hal ini disebabkan pengalaman hidup yang berbeda didalam diri masing-masing individu ibu balita *stunting*. Makna fenomena *stunting* bagi ibu balita *stunting* merupakan representatif dari proses internalisasi yang terjadi didalam diri mereka masing-masing. Pada akhirnya, proses-proses pemaknaan yang terdapat pada benak kalangan ibu balita *stunting* tersebut dapat mempengaruhi pola perilaku mereka dalam menyikapi fenomena *stunting*. *Stunting* yang dianggap sebagai ujian yang diberikan sang pencipta, *stunting* bukanlah aib keluarga, hingga pemaknaan *stunting* yang dianggap hanya sebatas fenomena yang wajar dan lumrah terjadi adalah buah cerminan dari proses konstruksi sosial yang terjadi, sehingga melalui proses-proses konstruksi sosial yang telah dilewati membentuk sebuah pembiasaan atau habituisasi berupa

keberagaman pemaknaan pada tiap-tiap diri kalangan ibu balita *stunting* yang ada di Desa Jatisari. Sejalan dengan hal ini, pada konteks keberagaman dalam segi pemaknaan *stunting* yang telah dijelaskan sebelumnya tergambar dari beberapa sub bab dibawah ini :

4.6.1 *Stunting* Merupakan Sebuah Ujian yang diberikan oleh Sang Pencipta

Meskipun sebagian besar kalangan ibu balita *stunting* mempunyai kebiasaan dalam menilai realitas kejadian *stunting* sebagai suatu fenomena yang biasa terjadi dikalangan mereka, namun tentunya pada setiap langkah maupun tindakannya memiliki suatu makna-makna tersendiri. Terbukti dengan beberapa kalangan ibu balita *stunting* yang menganggap hadirnya *stunting* sebagai suatu ujian yang diberikan oleh sang pencipta, seperti apa yang telah dituturkan oleh kedua informan peneliti dibawah ini :

“Iya mas jadi menurutku dengan adanya anak dengan kondisi pendek atau stunting ini bisa jadi jalan kita terutama saya untuk selalu ingat kepada Allah ya semacam cobaan gitulah mas karena secara faktor keturunan ya nggak ada yang pendek gitu, kayak jadi pengingat lah mungkin si aska ini pentèt terus tumbuhnya yang lama karena salah satu cobaan dari Allah untuk mengingatkan ke kitanya sebagai makhluknya” (Ibu Rohmatul, wawancara, 9 januari 2023).

“Stunting itu menurutku bukan masalah mas, anak pentèt kalau disini itu ya kayak anak normal aja cuma tingginya yang kurang dan namanya anak kan titipan tuhan istilahnya mas ya harus tetep disyukuri aja mas mau dikasih yang bentuknya gimana pun kita sebagai salah satu orang yang dititipi ya tugasnya menjaga saja mas sama didoakan aja yang terbaik gitu biar anaknya bisa tetep sehat, tak anggap sebagai ujian hidup gitu” (Ibu Vira, wawancara, 9 januari 2023).

Dari penjelasan dua informan di atas dapat disimpulkan jika para informan tersebut menganggap realitas *stunting* sebagai salah satu ujian yang diberikan oleh tuhan. Mereka tergolong memiliki sikap yang cenderung pasrah dengan keadaan. Kedua informan di atas bahkan lebih menyerahkan segala hal yang tengah dialami sang buah hatinya kepada sang pencipta. Lahirnya pemaknaan demikian diakibatkan karena pandangan kedua informan terhadap fenomena *stunting* yang diidap buah hatinya adalah bagian dari cobaan yang diberikan oleh tuhan.

4.6.2 *Stunting* Bukanlah Aib Keluarga

Rentannya kejadian *stunting* yang terdapat di Desa Jatisari mengakibatkan kontsruck pemaknaan informan peneliti dalam menilai *stunting* yang terjadi pada sang buah hati, sebagai suatu realitas yang bukan termasuk aib dari keluarga. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ibu Evita dan Ibu Siti Maisaroh pada kutipan wawancara dibawah ini :

“Wajar anak pendek mas, bukan aib atau yang gimana-gimana lagi kan nggak bikin malu keluarga juga soalnya disini juga banyak” (Ibu Evita, wawancara, 17 januari 2023).

“Yang penting kan bukan aib juga kan mas” (Ibu Siti Maisaroh, wawancara, 9 januari 2023).

Dari penuturan infroman yang sudah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa menurut kedua informan yakni ibu Evita dan ibu Siti Maisaroh *stunting* dianggap bukanlah sebagai aib keluarga. Menurut informan ibu Evita hadirnya realitas kejadian *stunting* yang biasa dialami seorang anak tidak memiliki pengaruh terhadap nama baik keluarga. Timbulnya pemaknaan dari informan ibu Evita didasari atas pengalaman informan dalam melihat fenomena *stunting* yang kerap kali terdapat di Desa Jatisari. Sedangkan, menurut informan ibu Siti Maisaroh *stunting* baginya tidak tergolong suatu permasalahan sehingga informan lebih memaknai bahwa fenomena *stunting* bukan ternasuk suatu aib yang dimiliki keluarga.

4.6.3 *Stunting* Merupakan Fenomena Yang Wajar & Lumrah Terjadi

Pengalaman hidup informan, yaitu ibu dari balita *stunting*, dalam melihat maraknya kasus tinggi badan pendek di Desa Jatisari, menjadi dasar bagi mereka untuk merekonstruksi pemahaman tentang kejadian *stunting* sebagai hal yang wajar dan sering terjadi. Pemahaman ini terlihat pada kutipan wawancara dengan dua informan peneliti, yaitu ibu Siti Maisaroh dan ibu Rohmatul, sebagai berikut :

“Ya biasa mas nggak ada tindakan apa-apa karena kalau disini anak pendek itu hal yang lumrah, atau apa namanya sangat wajar ngunu mas” (Ibu Siti Maisaroh, wawancara, 9 januari 2023).

“Ya kalau saya melihat banyak anak tubuhnya pendek itu wajar sih mas karena disini kan juga banyak” (Ibu Rohmatul, Wawancara, 9 januari 2023).

Dari dua kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang *stunting* yang dimiliki oleh kedua informan didasarkan pada pengalaman mereka dalam konteks sosial dan budaya. Bagi mereka, kejadian *stunting* dianggap sebagai hal yang biasa dan sering terjadi di masyarakat Desa Jatisari. Pemahaman ini terbentuk karena masyarakat di desa tersebut telah terbiasa dengan fenomena *stunting* dan sering mengalaminya dalam kehidupan sosial mereka.

4.7 Dampak Realitas Kejadian *Stunting* Di Desa Jatisari

4.7.1 Menimbulkan Kecemasan & Kekhawatiran

Meskipun pada dasarnya sebagian besar ibu dari balita yang mengalami *stunting* dan telah dijadikan sebagai informan peneliti beranggapan bahwa *stunting* merupakan sebuah fenomena yang biasa terjadi di lingkup mereka, namun kenyataannya, masalah *stunting* yang sering dijumpai di masyarakat Desa Jatisari menimbulkan sedikit rasa cemas dan kekhawatiran pada kalangan ibu tersebut terhadap masa depan anak mereka. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan dari ibu Vira dan ibu Zidni sebagai berikut::

*“Oh gimana ya mas, awalnya ya agak cemas mas takut kena anak saya yang kedua mas karena katanya penyakit, ya akhire itu terus sempat ngomong ke bapak saya ya kayak tanya-tanya gitu mas, terus kata e bapak gini malah *stunting* itu ya kayak nak kanak pentèt disini itu normal cuma tumbuhnya kehambat dikit, yang penting namanya anak itu tetap pemberian dari Allah SWT harus tetep dijaga, disyukuri, disekolahkan, dan itu termasuk nikmat juga yang diberikan Gusti Allah lewat savilatul sebagai titipan” (Ibu Vira, wawancara, 9 januari 2023).*

*“Yang jadi masalah mungkin kalau nggak bisa gemuk itu mas. Kayak keliatan kurus dan dilihatnya sama tetangga seperti nggak diperhatikan. Kalau *stuntingnya* sih nggak ada dampak sejauh ini karena keliatan normal. Tapi mungkin sejauh ini bukan masalah ya kalau pandek itu mas tapi nanti kalau udah besar takutnya waktu dia smp tingginya masih berapa jauh dibandingkan temenya mungkin itu mas kekhawatirannya” (Ibu Zidni, wawancara, 9 januari 2023).*

Lahirnya rasa cemas atas ketakutan ibu Vira selaku seorang ibu pemilik balita *stunting* merupakan wujud nyata akan dampak kondisi *stunting* yang dialami sang buah hati. Meskipun pada akhirnya ibu Vira hanya menganggap jika *stunting* adalah realitas yang hanya dipergunakan untuk menggambarkan anak dengan tubuh *pentèt*, tetapi tetap tak bisa dipungkiri lagi bahwa hadirnya *stunting* telah menimbulkan rasa

kekhawatiran tersendiri bagi ibu Vira. Sejalan dengan apa yang kemudian dirasakan oleh ibu Vira, ibu Zidni selaku informan peneliti berikutnya juga merasakan sesuatu hal yang sama. Diketahui apabila muncul suatu ketakutan pada diri informan terhadap sang buah hati yang mengidap kondisi stunting. Adanya kekhawatiran bahwa suatu saat sang buah hati tetap pada kondisi fisik dengan perawakan pendek merupakan bentuk dari dampak kondisi *stunting* yang dialami sang buah hatinya.

4.7.2 Mendapat Cemooh Dari Teman Seusianya

Adanya perbedaan kondisi fisik yang dimiliki sang buah hati dibandingkan dengan beberapa teman sepermainannya membuat salah satu informan yaitu ibu Sunarti merasakan dampak pada saat sang buah hatinya mengidap kondisi *stunting*. Selaras dengan hal tersebut, ibu Sunarti juga sebelumnya menuturkan narasi yang serupa seperti pada saat informan menjelaskan dampak adanya *stunting* kepada peneliti :

“Ya paling dikatain sama temennya mas, pentet-pentet gitu” (Ibu Sunarti, wawancara, 17 januari 2023).

Mendapat suatu ejekan dari kalangan teman sepergaulannya merupakan dampak berikutnya pada saat sang buah hati menjalani kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat. Realitas seperti ini adalah sebuah pengalaman hidup yang dialami ibu Sunarti ketika melihat sang buah hati mendapat cemooh dari teman seusianya.

4.7.3 Anak Menjadi Rentan Mengidap suatu Penyakit

Dalam (Picauly I, 2013) menyatakan bahwa, seseorang yang terkena persoalan *stunting* akan lebih rentan terkena penyakit yang sifatnya tidak menular, menurunnya prestasi akademik, non akademik dan terancam terjadi peningkatan terhadap risiko obesitas. Hal serupa juga nampak terjadi pada pengalaman ibu Rifatul Amalia dalam merawat sang buah hati yang mengidap kondisi *stunting*, seperti kutipan wawancara yang terdapat dibawah ini :

“Kedua mungkin, ya apa ya mas kalau saya pahamiya ciri stunting itu anak yang gizinya kurang, terus sering sakit, dan makanya sulit. Kayak anak saya ini kan gampang sakit gitu mas terus badanya pendek gitu kalau orang-orang sini nyebutnya” (Ibu Rifatul Amalia, wawancara, 9 januari 2023).

Dampak berikutnya dari kondisi *stunting* yang diidap balita juga telah dinyatakan oleh ibu Rifatul Amalia. Menurut penuturan informan di atas, dapat

disimpulkan bahwa realitas yang tengah dialami sang buah hati dengan kondisi *stunting*, memunculkan sebuah dampak tersendiri bagi informan, dimana kerentanan sang buah hati yang kerap mengalami kondisi sakit merupakan akibat dari kondisi *stunting* yang diidap sang buah hati.



BAB V**KESIMPULAN DAN SARAN****5.1 Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan fenomena *stunting* di Desa Jatisari, dapat disimpulkan jika sampai saat ini *stunting* merupakan permasalahan kesehatan yang sering banyak ditemukan di Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan seorang balita Di Desa Jatisari mengidap kondisi *stunting*, satu diantaranya seperti : Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, Tingginya praktik pernikahan dini, Minimnya kesadaran untuk menjaga sanitasi lingkungan, Faktor ekonomi masyarakat yang sulit, Pola makanan kalangan ibu serta balita yang kurang tepat, hingga adanya perbedaan pengetahuan yang dimiliki mayoritas ibu balita *stunting* yang terdapat di Desa Jatisari.

Dalam penelitian ini terdapat 10 informan dari kalangan ibu balita *stunting* di Desa Jatisari. Pada konteks konstruksi pengetahuan dalam menyikapi fenomena *stunting* yang dilakukan oleh para informan tersebut, diketahui terbentuk dan dibentuk melalui suatu proses konstruksi sosial yang terjadi. Dimana melalui ketiga konsep yang terdapat pada teori konstruksi sosial, seperti Eksternalisasi, Objektifikasi, dan Internalisasi, pada akhirnya merekonstruksi suatu kesadaran dalam diri mereka untuk menilai suatu realitas kejadian *stunting* yang dialami oleh sang buah hatinya.

Pertama pada proses eksternalisasi yaitu tentang pemahaman awal para informan tentang *stunting* serta penyesuaian diri yang informan lakukan pada saat menjumpai realitas kejadian *stunting* yang terdapat disekeliling informan. Dalam konteks tersebut 7 dari 10 informan dari kalangan ibu balita *stunting* telah mengenal dan mengakui bahwa realitas kejadian *stunting* merupakan fenomena yang kerap kali dijumpai disekitar mereka. Meskipun disisi lain adapula 3 informan lainnya yang baru mengetahui bahwa Desa Jatisari sendiri adalah salah satu desa yang rentan atas kejadian *stunting*. Kemudian pada proses objektifikasi, pengetahuan objektif yang dimiliki para informan dibentuk dan terbentuk melalui signifikasi tanda-tanda yang berkaitan tentang realitas kejadian *stunting*. Dan terakhir pada proses internalisasi, diketahui terdapat 7 informan yang telah menyikapi bahwa *stunting* bukanlah suatu

masalah serta disisi lain adapula 3 informan yang beranggapan apabila *stunting* adalah suatu bentuk masalah gizi buruk pada anak. Pada 10 informan peneliti dari kalangan ibu balita *stunting* ini, berdasarkan hasil temuan data dilapangan dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk tipologi dari tingkatan pengetahuan serta kesadaran mereka untuk menyikapi fenomena *stunting* di Desa Jatisari. Tipe yang pertama adalah ibu yang memiliki tingkatan kesadaran tinggi, sedangkan tipe kedua adalah kalangan ibu dengan tingkat kesadaran rendah.

Dapat disimpulkan dari adanya pengetahuan para informan mengenai *stunting* yang terjadi di Desa Jatisari memiliki sisi positif dan negatifnya. Sisi positifnya terdapat beberapa informan mengetahui jika *stunting* merupakan permasalahan yang serius dan tidak boleh disepelekan dan sisi negatifnya sebagian besar informan cenderung menyepelkan mengenai kejadian *stunting* yang dialami sang buah hati. Melalui keberagaman jalinan pengetahuan tersebut, pada akhirnya telah menimbulkan beberapa pemaknaan mendalam dalam menilai kejadian *stunting* yang dialami sang buah hati. *Stunting* yang dimaknai sebagai cobaan yang diberikan oleh sang pencipta, *stunting* yang dianggap bukanlah aib keluarga, *stunting* dimaknai sebagai pewarisan genetik keluarga, hingga adapula yang menganggap *stunting* sebagai suatu permasalahan gizi pada anak, setidaknya menjadi bukti kongkrit lahirnya fenomena *stunting* di tengah-tengah kehidupan mereka banyak menimbulkan beranekaragam pemaknaan didalam benak setiap ibu yang mempunyai balita *stunting* di Jatisari.

Disisi lain, secara disadari maupun tidak hadirnya realitas kejadian *stunting* di Desa Jatisari juga kemudian telah menghadirkan dampak tersendiri pada beberapa balita *stunting* yang dimiliki oleh kalangan ibu balita *stunting* Desa Jatisari. Dampak yang ditimbulkan atas situasi tersebut, antara lain seperti : menimbulkan rasa kekhawatiran & ketakutan, sang buah hati yang mengidap kondisi *stunting* cenderung mendapatkan cemooh dari kalangan teman sebayanya, sampai dengan kerentanan beberapa balita dengan kondisi *stunting* terhadap suatu penyakit tertentu.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang tersaji pada karya ilmiah di atas peneliti mencoba untuk memformulasikan sebuah saran yang setidaknya dapat dijadikan rekomendasi dalam mengentaskan permasalahan *stunting* di Desa Jatisari. Adapun saran yang muncul setelah melakukan penelitian ini yaitu :

1. Bagi Petugas Kesehatan Desa Jatisari :
 - a. Tenaga Kesehatan Desa Jatisari disarankan untuk lebih intens untuk memberikan edukasi, penyuluhan atau leaflet kepada ibu hamil, ibu yang memiliki anak baduta dan balita mengenai pengetahuan tentang *stunting* secara menyeluruh.
 - b. Tenaga Kesehatan Desa Jatisari diharapkan juga untuk lebih aktif dalam meningkatkan pengetahuan tentang *stunting* pada kalangan ibu balita *stunting*, sehingga pada akhirnya mereka dapat memahami akan bahaya *stunting* secara jelas dan mempunyai kesadaran untuk melakukan upaya penanganan dan pengobatan yang tepat terhadap balita yang mengidap kondisi *stunting*.
 - c. Tenaga Kesehatan Desa Jatisari dapat lebih mengoptimalkan basis media baik berbentuk digital maupun non digital guna memberikan sebuah informasi tentang *stunting* mulai dari dampak adanya kejadian *stunting* yang diidap seorang balita hingga pengertian ataupun penjabaran yang jelas mengenai fenomena *stunting*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan edukasi mendalam masyarakat Desa Jatisari untuk lebih memperhatikan kondisi tumbuh kembang dari seorang anak didalam keluarganya.
2. Bagi pemerintahan Kabupaten Jember :

Sebagai salah satu *stakeholder* yang memiliki sebuah kewenangan dalam membuat sebuah formulasi kebijakan, khususnya pada konteks penanganan kejadian *stunting* di Kabupaten Jember. Pemerintahan Kabupaten Jember diharapkan dapat lebih bisa mengakomodir pengentasan permasalahan *stunting* di Desa Jatisari dengan melakukan beberapa langkah yakni sebagai berikut :

 - a. Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat :

Pemerintahan dapat memberikan pendidikan yang lebih baik dan peningkatan kesadaran tentang masalah *stunting* kepada masyarakat Desa Jatisari, terutama kepada para ibu. Pemerintahan juga dapat memberikan program pelatihan atau workshop untuk para ibu agar mereka dapat memberikan perawatan dan nutrisi yang tepat untuk balita mereka.

b. Peningkatan Sanitasi Lingkungan :

Pemerintahan dapat memberikan program-program yang mendukung peningkatan sanitasi lingkungan, seperti memperbaiki sistem pengolahan air bersih, memberikan program pembangunan sanitasi lingkungan, dan edukasi tentang praktik-praktik kebersihan yang baik.

c. Peningkatan Ekonomi Masyarakat :

Pemerintahan dapat memberikan program-program yang mendukung peningkatan ekonomi masyarakat Desa Jatisari, seperti memberikan bantuan atau program pelatihan untuk usaha kecil dan menengah, dan membangun infrastruktur untuk meningkatkan keterhubungan dan kemudahan akses ke pasar.

d. Penyediaan Layanan Kesehatan :

Pemerintahan dapat memberikan layanan kesehatan yang lebih baik dan terjangkau bagi masyarakat Desa Jatisari, terutama bagi balita yang mengidap *stunting*. Pemerintahan dapat meningkatkan ketersediaan fasilitas kesehatan, memperkuat jaringan kesehatan, dan memberikan program-program kesehatan yang berfokus pada pencegahan dan pengobatan *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbiyansah. (2008). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Komunikasi*.
- Helmyati, S. (2020). *Stunting; Permasalahan dan Penanganannya*. Gadjah Mada University Press.
https://www.google.co.id/books/edition/Stunting_Mengancam_Human_Capital/qeROEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Stunting+dan+konstruksi+sosial&pg=PA37&printsec=frontcover
- Moleong, L. J. (2004). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patimah, S. (2021). *Stunting Mengancam Human Capital*. Deepublish Grup CV Budi Utama.
- Paulus, W. (2016). *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Peter L. Berger & Thomas Luckmann, (1991). *LANGIT SUCI Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Peter L. Berger & Thomas Luckmann, (1990). *TAFSIR SOSIAL ATAS KENYATAAN* Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES.
- Poloma, M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT.RAJA GRAFINDO.
- Prawirohartono, E. P. (2021). *Stunting: dari Teori dan Bukti ke Implementasi di Lapangan*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS.
- Winarno, F. (2021). *Pengetahuan Kearifan Lokal, Pangan dan Kesehatan*. PT Gramedia Pustaka Utama.

SKRIPSI :

Amalia, F. S. (2021). Praktik Konsumsi Pangan Ibu Hamil, Ibu Menyusui, dan Balita Stunting pada Seribu Hari Pertama Kehidupan (Studi terhadap Balita Stunting di Jorong Tanjung Pangkal, Nagari Lingkuang Aua, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat). *SKRIPSI*.

Darman, M. (2020). Pengetahuan Ibu Mengenai Stunting Studi Fenomenologi terhadap Keluarga Balita Stunting di Nagari Lakitan Tengah, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. *SKRIPSI*.

Gatas, I. W. (2021). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Ayo Indonesia Dalam Mengatasi Stunting pada Masyarakat Misikin di Desa Bangka La'o, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. *SKRIPSI*.

Ihkamuddin, M. 2021. Konstruksi Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Bandang Oleh Destana di Desa Suci Jember. Skripsi. Jember : Univeritas Jember, 1-120.

Tahir, M. (2019). Fenomena Stunting di Kecamatan Simpangan, Kabupaten Bangka Barat (Dari Local Knowledge ke Intervensi Pemerintah). *SKRIPSI*.

Yunita, R. (2013). Produksi Ruang Lingkungan Tinggal Desa Melalui Konstruksi Pengetahuan Lokal di Desa Sidoasri, Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang . *SKRIPSI*.

JURNAL :

Binadarma. (2018). PEMAHAMAN TEORITIK TEORI KONSTRUKSI SOSIAL. *JURNAL INOVASI*.

Darmayanti, R., & Puspitasari, B. (2022). *HUBUNGAN PERILAKU IBU SAAT HAMIL DENGAN UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA USIA 2-3 TAHUN THE RELATIONSHIP OF MOTHER BEHAVIOR WHEN PREGNANCY WITH STUNTING PREVENTION EFFORT IN Toddlers AGED 2-3 YEARS*. 11(April), 42–47.

Helmyati, S. (2020). *Stunting; Permasalahan dan Penanganannya*. Gadjah Mada University Press.

Herlina, T., Rahayu, S., Suryani, R. L., Utami, T., Prodi, M., Program, K., Universitas, S., Bangsa, H., Prodi, D., Program, K., Universitas, S., Bangsa, H.,

- Prodi, D., Program, K., Universitas, S., & Bangsa, H. (2021). Gambaran Tingkat pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 4(1), 10–17.
- Herlina, T., Rahayu, S., Suryani, R. L., Utami, T., Prodi, M., Program, K., Universitas, S., Bangsa, H., Prodi, D., Program, K., Universitas, S., Bangsa, H., Prodi, D., Program, K., Universitas, S., & Bangsa, H. (2021). Gambaran Tingkat pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 4(1), 10–17.
- Karman, N. (2015). CONSTRUCTION OF SOCIAL REALITY AS THOUGHT MOVEMENT (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 122226.
- Karman, N. (2015). CONSTRUCTION OF SOCIAL REALITY AS THOUGHT MOVEMENT (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 122226.
- Karman, N. (2015). CONSTRUCTION OF SOCIAL REALITY AS THOUGHT MOVEMENT (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 122226.
- Kemendes RI. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.
- Lestari, W., & Kristiana, L. (2018). Stunting : Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Terkait Gizi Dan Pola. *Aspirasi : Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 17–33.
<http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/index%0ASTUNTING>
- Najah, S., & Darmawi. (2022). HUBUNGAN FAKTOR IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING DI DESA NAGAN RAYA Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat , FKM UTU , Meulaboh , Indonesia Dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat , FKM UTU , Meulaboh , dan Dosen FKH USK , Banda Aceh , Indonesia Abstrak Kata Kunci : stu. *Jurnal Biology Education*, 10, 45–55.

- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1–4.
- Patimah, S. (2021). *Stunting Mengancam Human Capital*. Deepublish Grup CV Budi Utama.
- Picauly I, M. S. (2013). Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 55-62.
- Prawirohartono, E. P. (2021). *Stunting: dari Teori dan Bukti ke Implementasi di Lapangan*. Gadjah Mada University Press.
- Prawirohartono, E. P. (2021). *Stunting: dari Teori dan Bukti ke Implementasi di Lapangan*. Gadjah Mada University Press.
- Ridwan, M. (2021). STUDI ANALISIS TENTANG MAKNA PENGETAHUAN DAN ILMU PENGETAHUAN SERTA JENIS DAN SUMBERNYA. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 31-54.
- Suhailah, N., & Susilawati. (2022). Analisis tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak di. 1(6), 475–479.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS.
- Weny Lestari, L. K. (2018). STUNTING : STUDI KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT PERDESAAN DAN PERKOTAAN TERKAIT GIZI DAN POLA PENGASUHAN BALITA DI KABUPATEN JEMBER. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* .
- Winarno, F. . (2021). *Pengetahuan Kearifan Lokal, Pangan dan Kesehatan*. PT Gramedia Pustaka Utama.

LAPORAN :

Jatisari, R. D. (2022). *BALITA STUNTING OPTIM AGUSTUS KEMUNINGSARI KIDUL*. Jember: PKM Kemuningsari Kidul.

Kemenkes RI. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018).

Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.

Taufik Hidayat, H. P. (2019). *PENGEMBANGAN PETA STATUS GIZI BALITA DAN PREVALENSI STUNTING*. Jakarta: TNP2K.

WEBSITE :

Eko. (2022, April 14). *PAUDPEDIA*. Retrieved from <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/prevalensi-stunting-indonesia-2022-masih-diatas-standar-who-37-pasangan-usia-subur-alami-anemia?id=812&ix=11>

Gempur, M. (2021, Juni 14). *Upaya Ketua PKK Jember Turunan AKI, AKB, AKBAL dan Stunting*. Retrieved from majalah-gempur.com: <https://www.majalah-gempur.com/2021/06/upaya-ketua-pkk-jember-turunan-aki-akb.html>

hariansuara. (2021, Juni 15). *Tim Akselerasi Upaya Turunkan AKI, AKB, AKBAL dan Stunting Datangi Desa Jatisari, Jenggawah*. Retrieved from hariansuara.com: <https://www.hariansuara.com/news/cakrawala-daerah/21970/tim-akselerasi-upaya-turunkan-aki-akb-akbal-dan-stunting-datangi-desa-jatisari-jenggawah>

Hatta, M. (2021, September 22). *Angka Stunting di Jember 37,08% persen, Peringkat 2 di Jatim*. Retrieved from FAKTUALNEWS: <https://faktualnews.co/2021/09/22/angka-stunting-di-jember-3708-persen-peringkat-2-di-jatim/280153/amp/>

Jalaludin, I. (2021, September 13). *Rumitnya Masalah Stunting, dari Kesehatan hingga Sosial Budaya*. Retrieved from kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/13/17285331/rumitnya-masalah-stunting-dari-kesehatan-hingga-sosial-budaya>

Wahyunik, S. (2022, Mei 30). *SURYA.co.id*. Retrieved from Pemkab Jember Pelopori Audit Kasus Stunting di Jatim, Jadi Dasar untuk Pencegahan Kasus Baru: <https://surabaya.tribunnews.com/amp/2022/05/30/pemkab-jember-pelopori-audit-kasus-stunting-di-jatim-jadi-dasar-untuk-pencegahan-kasus-baru>

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1. Field Note Penelitian

Jumat, 4 Oktober 2022 :

Pada Hari Jumat Siang, peneliti mengunjungi Desa Jatisari. Pada Pukul 12.30 WIB peneliti berangkat dari kampus menuju lokasi penelitian dengan estimasi perjalanan 55 menit. Tepat pada pukul 13.25 peneliti telah sampai di balai Desa Jatisari yang terletak di Dusun Sukosari. Kehadiran peneliti pun disambut hangat dengan pak Haris tursina selaku kepala Desa Jatisari. Perbincangan pada siang hari itu, peneliti berdiskusi mengenai bagaimana kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Jatisari. Dalam interaksi yang dilakukan, pak Haris tursina menjelaskan bahwa mayoritas penduduk Desa Jatisari beretnis Madura dan terdapat pula yang juga beretnis Jawa. Lebih lanjut pak Haris menjelaskan bahwa penduduk Jatisari telah terbiasa hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan ras dan agama mereka. Bahkan uniknya terdapat akulturasi budaya antara adat Jawa yang dipadukan dengan kultur Madura untuk mengistilahkan tradisi tersebut. Misalnya, dalam tradisi Yasinan dan Tahlil yang notabene telah menjadi kultur orang Jawa, di Desa Jatisari mengistilahkan tradisi tersebut dengan bahasa Madura Loktelok. Begitu pula dengan tradisi seperti Ater-ater yang menjadi kebiasaan masyarakat Madura juga ikut dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Kehadiran peneliti dalam kesempatan siang hari itu juga sebagai ladang silaturahmi dan pamitan kepada kepala Desa Jatisari untuk melakukan riset kedepannya di Desa tersebut. Perbincangan berakhir kurang lebih pada pukul 15.00 WIB, hal ini dilatar belakangi karena keinginan peneliti untuk melanjutkan kegiatan observasi berikutnya dengan masyarakat setempat.

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan, peneliti melihat mayoritas penduduk pada kehidupan sehari-hari telah terbiasa menggunakan bahasa Madura untuk berinteraksi dengan yang lain. Bahkan terdapat juga warga yang bersuku Jawa yang lancar berbahasa Madura. Disisi lain melalui hasil analisis peneliti, diketahui jika

masyarakat Desa Jatisari nampak aktif menjalani kehidupan berinteraksi dengan satu sama lain secara langsung ataupun tatap muka. Meskipun sebagian besar masyarakat Desa Jatisari telah memiliki Handphone sebagai alat komunikasi, namun masyarakat setempat lebih memilih untuk berinteraksi secara langsung dengan penduduk yang lain. Kegiatan observasi peneliti berakhir pada pukul 17.00 WIB, setelah peneliti merasa telah cukup untuk melakukan observasi di hari itu.

Kamis, 13 Oktober 2022 :

Tepat di hari Kamis, 13 Oktober 2022 peneliti kembali mengunjungi Desa Jatisari untuk melanjutkan proses observasi. Peneliti berangkat pada pukul 07.00 WIB dan sampai tujuan pukul 07.55 WIB. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti bermaksud untuk mengamati bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selepas sesampainya di Desa Jatisari, peneliti mengunjungi salah satu dusun di Desa Jatisari. Dusun Sukosari adalah lokasi yang pertama kalinya dipilih oleh peneliti. Terlihat jelas di dusun ini, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang. Adapula beberapa penduduk yang bekerja sebagai buruh tani. Di Dusun Sukosari bahasa Jawa tergolong sebagai bahasa yang dipergunakan dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Menurut beberapa penuturan warga setempat, masyarakat uang terdapat di dusun Sukosari mayoritas berada dalam taraf ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan hampir sebagian besar penduduk yang terdapat di Dusun ini bekerja sebagai pedagang kecil, buruh tani, dan buruh pabrik. Disisi lain nampak terlihat beberapa penduduk Di Dusun Sukosari yang memiliki kondisi badan yang pendek. Bahkan terdapat satu keluarga yang seluruh anggotanya memiliki tinggi badan yang pendek. Dilansir dari hasil komunikasi peneliti dengan beberapa masyarakat sekitar, diketahui jika fenomena seseorang yang memiliki tubuh pendek adalah hal yang lumrah dan wajar terjadi di lingkup kalangan mereka. Terlepas dari adanya fenomena stunting yang baru mereka kenal baru-baru ini, namun pada dasarnya masyarakat telah terbiasa hidup di tengah-tengah realitas seseorang yang bertubuh pendek.

Dalam penelusuran peneliti berikutnya, peneliti melanjutkan perjalanan observasi di Dusun Krajan. Sama seperti dusun sebelumnya, masyarakat di dusun krajan pun memiliki pekerjaan sebagai buruh tani, petani, dan buruh pabrik. Tetapi terdapat

sedikit perbedaan dalam segi mata pencaharian penduduk dibandingkan dusun sebelumnya, dimana penduduk di Dusun Krajan memiliki pekerjaan sebagai pekerja serabutan, guru swasta, dan pembantu rumah tangga. Meskipun taraf tingkat ekonomi masyarakat di dusun ini tergolong memiliki taraf standarisasi ekonomi yang sama dengan dusun sebelumnya, tetapi setidaknya masih terdapat perbedaan dalam konteks jenis pekerjaannya. Sama halnya seperti dusun Sukosari, Dusun Krajan pun memiliki sebuah fenomena yang sama terkait maraknya kejadian seseorang yang memiliki tinggi badan yang pendek.

Kemudian dalam perjalanan berikutnya, peneliti melanjutkan perjalanan ke dusun Grujukan. Pada dusun ini, mayoritas pekerjaan penduduknya adalah sebagai guru, PNS, dan Aparatur Negara. Bisa dibayangkan pada dusun ini mayoritas masyarakat berada pada taraf tingkat ekonomi menengah. Namun Adapula beberapa masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang jajanan anak-anak dan lain sebagainya. Di Dusun ini, peneliti banyak melihat kegiatan murid yang bersekolah, baik pada tingkat SD, SMP, SMK. Hal ini dikarenakan dalam dusun ini banyak jenis pendidikan formal yang bertempat di Dusun Grujukan. Nampak terlihat beberapa siswa maupun siswi yang menjalani kegiatan sekolah di tempat ini yang memiliki tinggi badan yang kurang. Tak jarang bentuk fisik anak SMP yang seperti tinggi badan anak SD dan juga anak SMK yang memiliki tinggi badan seperti kalangan SMP. Dari hasil interaksi peneliti dengan beberapa guru sekolah setempat, dapat dikemukakan jika fenomena anak yang memiliki tinggi badan yang kurang merupakan hal yang sering terjadi di Dusun tersebut.

Kegiatan observasi peneliti berakhir pada pukul 15.00 WIB, hal tersebut disebabkan karena terdapatnya agenda yang perlu dilakukan peneliti di Daerah jalan Kalimantan, Jember.

Selasa, 18 Oktober 2022 :

Di hari Selasa, 18 Oktober 2022 peneliti kembali mengunjungi Desa Jatisari untuk melakukan proses penggalan data selanjutnya. Kali ini peneliti berangkat dari Jember kota pada pukul 09.00 WIB dan sampai kepada lokasi penelitian pada pukul 10.00 WIB. Sesampainya di Desa Jatisari, peneliti mengunjungi salah satu warga

setempat yakni Bu Anita selaku bendahara rumah desa sehat Jatisari. Dalam pertemuan tersebut, peneliti berkesempatan untuk mencari tahu lebih mendalam bagaimana pgrsesifitas jumlah stunting yang terdapat di Desa Jatisari. Bu Anita menuturkan kepada peneliti bahwa, angka stunting di Desa Jatisari dari tahun ke tahun jumlahnya mengalami penurunan, namun uniknya pada konteks jumlah angka kejadian stunting di Desa Jatisari selalu menempatkan Desa Jatisari sebagai desa yang mempunyai tingkatan kejadian stunting paling tinggi dibandingkan desa-desa lainnya di PKM Kemuningsari Kidul. Selain itu peneliti pada saat itu diizinkan untuk memperoleh data lengkap mengenai jumlah kejadian stunting yang terdapat di Desa Jatisari. Melalui perbincangan ini, peneliti mendapatkan gambaran umum mengenai kebiasaan-kebiasaan kalangan ibu dalam merawat sang buah hati. Kemudian, menurut bu Anita adanya kejadian stunting di Desa Jatisari diakibatkan karena keengganan kalangan ibu balita stunting dalam memeriksakan kondisi kesehatannya pada petugas kesehatan setempat.

Kemudian pada pelaksanaan turun lapang ini, peneliti mendapatkan sebuah fakta unik jika masyarakat setempat seringkali kesulitan dalam menjangkau air bersih untuk dikonsumsi. Adapula juga kalangan anak-anak balita yang tengah bermain pada sekitar daerah yang kumuh, atau tepatnya didekat TPA. Sayangnya kegiatan turun lapangan peneliti kali ini harus diakhiri lebih cepat. Hal jni dikarenakan beberapa informan yang akan dijadikan narasumber peneliti memiliki kesibukan yang tak dapat ditinggalkan saat itu. Pada akhirnya, peneliti kembali meninggalkan lokasi penelitian pada pukul 15.00 WIB.

Kamis, 1 Desember 2022 :

Pada hari Kamis, 1 Desember 2022 peneliti mengunjungi puskesmas Kemuningsari Kidul yang terletak di Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Kehadiran peneliti di PKM Kemuningsari Kidul adalah dalam rangka untuk memastikan kembali bahwasanya realitas kejadian strategi merupakan suatu fenomena yang biasa terjadi pada kalangan ruang lingkup masyarakat desa jadi sehari. PKM Kemuningsari Kidul dipilih oleh peneliti untuk kemudian dijadikan salah satu tujuan lokasi dalam proses penggalian data dikarenakan PKM tersebut

merupakan salah satu Puskesmas pembantu yang menaungi 5 Desa, antara lain desa Kertonegoro, desa Seruni, desa Kemuningsari Kidul, Desa Jatimulyo, dan Desa Jatisari itu sendiri. Kehadiran peneliti di Kemuningsari gitu lo memiliki tujuan untuk memastikan bahwasanya terdapat suatu validasi antara data yang terhimpun pada rumah desa sehat Jatisari dengan data yang dimiliki oleh PKM Kemuningsari Kidul sebagai Puskesmas pembantu. kegiatan observasi serta Penggalan data tersebut peneliti langsung main jumpai salah satu bidan desa desa Jatisari yang kebetulan juga petugas kesehatan dari PKM Kemuningsari Kidul. dalam perjalanannya interaksi dengan Bu Nilla selaku petugas kesehatan di PKM Kemuningsari Kidul sekaligus juga bidan Jatisari, diketahui bahwasanya salah satu hal yang menjadi keresahan petugas kesehatan yang berada dalam ruang lingkup kecamatan Jenggawah adalah berkaitan tentang susahnya mengajak kalangan masyarakat setempat untuk saling bekerjasama dalam mengentaskan persoalan Stunting. sisi lain juga terdapat suatu fakta yang menyatakan bahwasanya secara validasi angka kejadian stunting yang terdapat di Desa Jatisari memang benar adanya bahwasanya Dari tahun ke tahun, khususnya pada tahun 2019 hingga 2020 memang angka kejadian Stunting yang ada di desa jadi sehari itu sendiri mengalami penurunan yang cukup signifikan namun pada dasarnya pada tahun 2020 hingga 2022 desa Jatisari kembali mengalami kenaikan dalam tingkatan angka kejadian Stunting di kalangan balita. Bu Nilla menuturkan, jika realitas tersebut terjadi karena dahulu dalam konteks pengukuran berat badan maupun tinggi badan balita menggunakan alat alat yang memiliki Akurasi sangat kurang, sehingga pada akhirnya dengan adanya alat timbangan maupun alat ukur yang memiliki Akurasi sangat kurang mengakibatkan banyak balita yang mengalami ketidak tepatan dalam hasil pengukuran akhirnya. Kegiatan Penggalan data dan proses observasi lapangan pun berakhir pada pukul 13:00 WIB. Hal ini dikarenakan terdapatnya suatu agenda yang tidak bisa ditunda oleh peneliti.

Rabu, 14 Desember 2022 :

Hari Rabu siang tepatnya pukul 12.30 WIB peneliti kembali mengunjungi Desa Jatisari untuk melaksanakan kegiatan observasi berikutnya. Dalam momen kegiatan turun lapang ini, peneliti memilih untuk menjalin komunikasi dan silaturahmi

dengan beberapa kalangan ibu balita stunting yang kemudian akan menjadi salah satu narasumber peneliti. Demi mempermudah peneliti dalam menentukan informan primer pada penelitian ini, peneliti meminta bantuan dari Bu Elly selaku warga asli Desa Jatisari sekaligus tim akselerasi Desa Jatisari. Pertemuan peneliti dengan ibu Elly yang berkedianan di Dusun Grujukan saat itu, menghasilkan suatu diskusi kecil tentang pembahasan tipologi masyarakat setempat dalam memberikan pola asuh pada anak. dapat suatu fakta yang dicetuskan oleh Bu Elly bahwasannya kebiasaan kalangan ibu dalam memberikan pola menu makanan pada Sang buah hati yang cenderung memiliki suatu kultur untuk memberikan makanan yang banyak mengandung MSG seperti halnya, cilok, mie instan, fried chicken lain sebagainya. Jangan pun berakhir pada pukul 14.00 WIB, nah pada akhirnya peneliti dengan ibu Elly mengunjungi salah satu dosen yang juga terdapat banyak sekali realitas kejadian diidap oleh seorang balita itu tepatnya pada Dusun Grujukan. Diketahui bahwasannya, di Dusun tersebut merupakan satu diantara beberapa dusun yang terdapat di desa Jatisari dengan tingkat kejadian Stunting yang sangat marak terjadi. Dalam perjalanan menuju pemukiman warga di Dusun Grujukan, nampak jelas apabila mayoritas penduduk dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Kemudian, dari hasil pengamatan peneliti tak jarang pula penduduk terdapat kalangan ibu yang sering mengadakan kumpulan di salah satu kediaman untuk sekedar melakukan kegiatan interaksinya. Sesampainya di kediaman salah satu informan yaitu bu Siti Maisaroh pukul 14.50 WIB , peneliti berkenalan dengan sang informan. Terlihat jelas bahwa sehari-harinya beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua anak. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di sekitar tempat tinggal beliau masih terdapat beberapa tumpukan sampah yang tidak dibuang pada tempat semestinya. Disisi Lain, peneliti juga melihat aktivitas yang dilakukan bu Siti Maisaroh dalam merawat sang buah hati yang mengalami kesakitan pada bagian kakinya. Setelah selesai melakukan observasi di kediaman bu Siti Maisaroh Peneliti memilih melanjutkan perjalanan kembali kepada rumah bu Siti Zainab dan bu Zidni Amalia yang kebetulan rumahnya tak jauh dari kediaman bu Siti Maisaroh. Rumah bu Siti Zainab adalah rumah yang menjadi kunjungan pertama peneliti. Pada pukul

15.00 WIB peneliti berkenalan kepada bu Siti Zainab, dalam momentum perkenalan ini peneliti juga melihat aktivitas belajar sang buah hati yang pada saat itu ditemani oleh sang nenek. Kala itu, peneliti juga melihat bagaimana pola keseharian bu Siti Zainab yang memberikan jajanan kepada sang balita. Serupa dengan informan sebelumnya, pada keseharian bu Siti Zainab adalah sosok ibu rumah tangga. Setelah selesai melakukan perkenalan dengan bu Siti Zainab, peneliti melanjutkan perjalanan ke rumah bu Zidni sebagai informan berikutnya. Bu Zidni sendiri adalah warga pendatang di Desa Jatisari. Dalam kehidupan sehari-hari beliau adalah seorang wiraswasta yang bergerak pada bisnis fotocopyan. Berbeda dengan informan sebelumnya, secara tingkatan ekonomi bu Zidni tergolong kepada kelas menengah. Namun uniknya, sang buah hati yang dimiliki oleh bu Zidni digolongkan sebagai sosok balita stunting. Tentu hal ini menjadi fenomena yang unik karena secara asumsi dasarnya seorang balita stunting diakibatkan karena tingkat finansial keluarganya yang sulit. Selepas mengunjungi kediaman bu Zidni peneliti melanjutkan observasi dan pengenalan diri kepada rumah informan berikutnya yaitu bu Vita seorang ibu rumah tangga, ibu Sunarti pedagang kaki lima, dan dilanjut Ibu Rohmatul yang juga seorang Ibu rumah tangga. Pada akhirnya kegiatan observasi dan pengenalan peneliti terhadap calon informan tersebut berakhir pada pukul 16.30 WIB, dimana peneliti memilih untuk mengakhiri kegiatan observasi dan kembali ke Jember kota untuk menuju tempat tinggal peneliti di Kabupaten Jember.

Jumat, 30 Desember 2022 :

Pada hari Jumat siang, peneliti kembali melakukan kegiatan turun lapangan. Kali ini, peneliti mengunjungi salah satu kediaman informan bernama ibu Evita yang berada di Dusun Krajan. Dalam kesempatan observasi hari ini, peneliti berkenalan dengan bu Evita dengan tujuan untuk menyambung tali silaturahmi dengan beliau. Peneliti berangkat dari Jember kota pada pukul 08.00 WIB dan sampai ke kediaman bu Evita 09.00 WIB. Sesampainya di kediaman bu Evita, nampak terdengar beberapa perbincangan warga setempat yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura. Disisi lain peneliti menemukan banyak anak bertubuh pendek dan kurus yang tengah bermain di sekitar kediaman bu Evita. Saat peneliti diizinkan untuk

masuk ke ruang tengah pada rumah bu Evita, nampak aktivitas seorang balita yang sedang melihat televisi di kamarnya, diketahui bahwasanya sang balita tersebut adalah salah satu anak yang dimiliki oleh bu Evita. Setelah berkenalan dengan bu Evita, peneliti kembali melanjutkan penelusurannya ke kediaman salah satu informan yaitu bu Lilik. Bu Lilik merupakan seorang ibu balita stunting yang berada di Dusun Krajan. Terlihat di depan pekarangan bu Lilik terhampar sawah yang luas dan asri. Peneliti pun disambut dengan ramah oleh bu Lilik. Ketika peneliti memasuki ruang tamu dirumah bu Lilik, peneliti melihat aktivitas sang buah hatinya yang sedang melakukan makan siang. Menu makan siang sang balita tersebut adalah nasi dengan mie instan. Dari percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan bu Lilik sang anak memanglah sangat suka dengan menu makanan tersebut. Disisi lain berdasarkan tutur bu Lilik sang buah hati cenderung sulit untuk diberi menu makanan yang ada sayur mayurnya. Kegiatan perkenalan dengan bu Lilik pun berakhir pada pukul 12.00 WIB, dimana peneliti melanjutkan perjalanannya kembali ke Dusun Sukosari. Dalam perjalanan peneliti menempuh kondisi aspal jalan yang rusak, sehingga hal ini sedikit menjadi hambatan peneliti. Sesampainya di lokasi kediaman bu Rifatul Amalia, peneliti melihat fenomena menarik didalamnya terdapat kegiatan mengantar makanan yang dilakukan salah satu warga. Diketahui bahwasanya, hal tersebut merupakan tradisi masyarakat setempat yang mempunyai hajat. Tradisi ini bernama Ter-Ater, peneliti pun mendapatkan makanan dari kegiatan tersebut. Saat peneliti dipersilahkan masuk oleh bu Rifatul Amalia, peneliti melihat sang buah hati yang tengah berbaring lemas karena mengalami kondisi sakit. Peneliti melakukan perbincangan singkat dengan bu Rifatul Amalia, kegiatan ini berakhir pada pukul 12.45 WIB karena peneliti akan melanjutkan kunjungan kepada kediaman Bu Mudmainah di Dusun Sukosari yang letaknya sangat dekat dengan kediaman bu Rifatul Amalia. Nampak jelas bahwasanya ketika peneliti sampai di kediaman beliau pukul 12.50 WIB, peneliti melihat aktivitas sang buah hati yang sedang bermain dengan ayahnya yang tengah merokok di ruang tamu. Tentu kegiatan ini mengherankan peneliti karena budaya seperti ini merupakan hal yang buruk dan dapat mengganggu kesehatan anak. Namun sayangnya kegiatan perkenalan dengan calon informan ini harus berakhir pada pukul 13.30 WIB dikarenakan peneliti harus

meninggalkan lokasi penelitian dikarenakan terdapat agenda lain yang mewajibkan peneliti untuk hadir.

Senin 9 Januari 2023 :

Pada hari senin pagi, peneliti kembali melakukan kegiatan penggalan data. Dalam momen ini peneliti ingin kemudian memulai melakukan kegiatan penggalan data berbentuk wawancara. Peneliti berangkat dari tempat singgah peneliti di Jember kota pada pukul 08.40 WIB dan sampai ke tempat penelitian pukul 09.20 WIB. Kali ini, peneliti mengunjungi kediaman bu Elly untuk meminta pertolongan kepada beliau dalam rangka menemani peneliti kekediaman beberapa informan yang telah sebelumnya ditentukan oleh peneliti. Rumah bu Siti Maisaroh menjadi tempat yang pertama kalinya dikunjungi peneliti. Sesampainya di kediaman bu Siti Maisaroh, peneliti langsung meminta izin kepada beliau untuk melaksanakan kegiatan wawancara. Sebelum memulai kegiatan wawancara, peneliti dikejutkan dengan jeritan sang buah hati dari ibu Siti Maisaroh yang merintih kesakitan. Diketahui jika anak bu Siti Maisaroh mengalami keram dibagian kaki kirinya. Respon sigap langsung ditunjukkan oleh bu Siti Maisaroh untuk kemudian segera mengoleskan racikan yang berisi daun binahong untuk meredakan kesakitan yang diidap sang anak. Selepas dari merawat anaknya, akhirnya kegiatan wawancara pun dilaksanakan tepat pada pukul 10.00 WIB dan berakhir pada pukul 10.17 WIB. Setelah dirasa selesai melakukan kegiatan penggalan data di kediaman bu Siti Maisaroh peneliti melanjutkan perjalanannya ke rumah bu Siti Zainab selaku narasumber berikutnya. Uniknya sesampainya ke kediaman bu Siti Zainab peneliti langsung disambut dengan ramah oleh informan tersebut. Bu Siti Zainab merupakan ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Dusun Grujukan, kegiatan wawancara dimulai pada pukul 10.50 WIB dan berakhir pada pukul 11.33 WIB. Setelah melakukan kegiatan tersebut, peneliti melanjutkan proses wawancara kepada informan berikutnya yakni bu Zidni, bu Vira, bu Sunarti, bu Rohmatul, dan berakhir melakukan wawancara pada bu Elly selaku tim akselerasi Desa Jatisari. Tepat pukul 16.30 WIB peneliti memutuskan untuk kembali ketempat singgah peneliti yang terdapat di Jember kota.

Selasa, 17 januari 2023 :

Dihari selesa pagi, peneliti berangkat menuju Puskesmas Kemuningsari Kidul untuk bertemu bidan Desa Jatisari bernama Bu Nilla. Peneliti sampai ke lokasi tepat pada pukul 08.45 WIB. Peneliti melakukan proses kegiatan wawancara dimulai pada pukul 09.00 WIB hingga 10.00 WIB. Proses kegiatan wawancara dilanjutkan kepada informan berikutnya yakni bu Anita selaku Bendahara RDS Jatisari di jam 10.20 WIB. Hal ini dikarenakan jarak yang ditempuh peneliti menuju lokasi kediaman bu Anita dari PKM Kemuningsari Kidul yang mencapai 15 menit perjalanan. Selepas selesai melakukan kegiatan wawancara kepada petugas akselerasi Desa Jatisari, peneliti mealnjutkan kegiatan wawancara kepada informan berikutnya yakni, bu Evita, bu Lilik, bu Rifatul Amalia, dan bu Mudmainah. Kegiatan penggalan data oleh peneliti selesai pada pukul 18.00 WIB, dimana peneliti memilih untuk mengakhiri proses pencarian data karena dirasa telah mencukupi untuk dilanjutkan kepada proses pengolahan dan penyajian data. Dalam kegiatan wawancara kali ini situasinya hampir sama dengan kondisi-kondisi sebelumnya, tidak ada fenomena-fenomena lain yang dijumpai oleh peneliti di Desa Jatisari. Pada akhirnya, peneliti memtuskan untuk kembali ke daerah Jember kota pada pukul 18.30 WIB setelah melakukan sholat maghrib berjamaah di salah satu masjid Desa Jatisari.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Draf Pertanyaan Informan penelitian tentang “Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita *Stunting* Dalam Menyikapi Fenomena *Stunting* di Desa Jatisari”

Informan Ibu Balita *Stunting* :

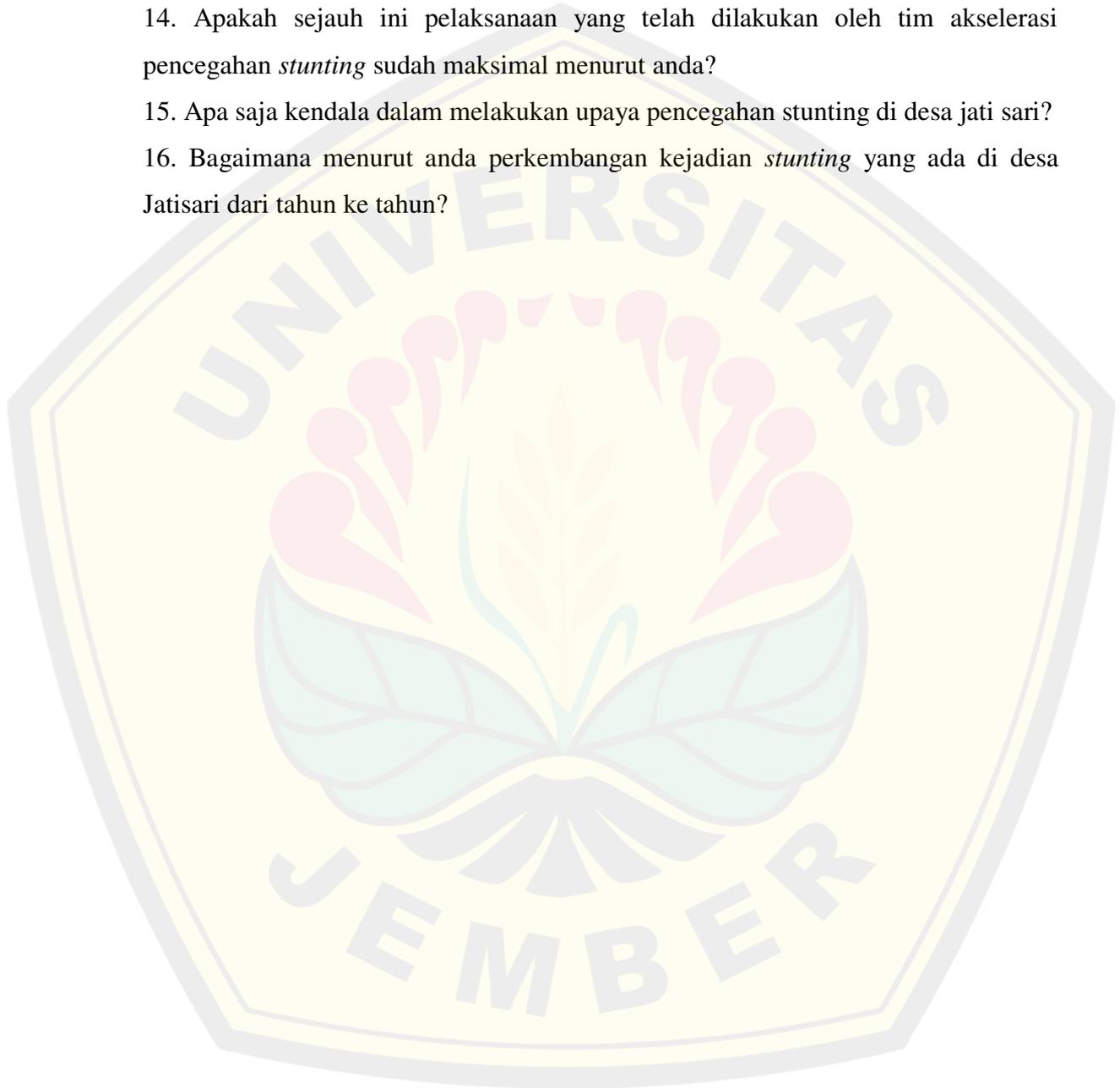
1. Sejak kapan anda tinggal di Desa Jatisari?
2. Apakah di desa Jatisari sering terjadi fenomena *stunting* atau balita pendek?
3. kapan pertama kalinya anda menemui dan mengetahui fenomena *stunting* atau balita pendek yang terdapat di desa Jatisari?
4. Apa yang dilakukan anda ketika mengetahui bahwa kejadian *stunting* merupakan suatu hal yang sering terjadi di sekitar anda?
5. Bagaimana anda memaknai kejadian *stunting* atau balita pendek pada saat itu?
6. Apa saja istilah lokal di Desa Jatisari yang anda pahami dan gunakan dalam menyebut anak dengan kondisi pendek atau *stunting*?
7. Mengapa anda memaknai *stunting* sebagai istilah tersebut?
8. Apakah istilah tersebut merupakan warisan atau bahasa yang anda dapatkan dari turun menurun?
9. Siapakah orang yang pertama kali mengenalkan istilah itu kepada anda?
10. Bagaimana cara anda mengetahui tanda atau ciri anak yang memiliki kondisi *stunting*?
11. Bagaimana cara anda dalam menyikapi masalah *stunting* selama ini?
12. Apakah terdapat langkah atau metode yang selama ini anda pergunakan dalam menangani masalah *stunting* yang terjadi?
13. Apakah menurut anda terdapat dampak ketika seorang anak mengidap kondisi *stunting*?
14. Apakah menurut anda *stunting* merupakan suatu permasalahan atau malah bukan sebuah persoalan?
15. Apakah ada upaya yang dilakukan pemerintah setempat dalam menanggulangi masalah *stunting*?

16. Apa saja program yang sering dilaksanakan pemerintah desa dalam menanggulangi masalah *stunting*?
17. Dimana tempat kegiatan tersebut?
18. Apakah anda sering mengikuti kegiatan tersebut?
19. Apakah terdapat perubahan pemahaman pada saat anda mengikuti kegiatan tersebut?
20. Bagaimanakah pendapat anda pada saat petugas kesehatan desa menetapkan balita yang anda miliki sebagai salah satu balita pendek?

Informan petugas penanganan *stunting* di Desa Jatisari :

1. Menurut anda apa yang dimaksud dengan fenomena *stunting*?
2. Apa saja yang menyebabkan seseorang mengidap kondisi *stunting*?
3. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari adanya kondisi *stunting*?
4. Apakah Kalangan ibu pemilik balita *stunting* di Desa Jatisari memiliki pengetahuan lokal atau istilah lokal dalam menyebut *stunting*?
5. Bagaimana menurut anda dengan adanya istilah tersebut di kalangan masyarakat utamanya kalangan ibu pemilik balita *stunting*?
6. Apakah selama ini terdapat perbedaan dalam memaknai fenomena *stunting* antara petugas atau tim akselerasi penanganan *stunting* di Desa Jatisari dengan kalangan ibu pemilik balita *stunting*?
7. Apakah ada perbedaan metode penanganan masalah *stunting* yang telah dianjurkan oleh tim akselerasi dengan pengetahuan lokal kalangan ibu pemilik balita *stunting*?
8. Kebijakan apa saja yang dilakukan Tim akselerasi penanganan *stunting* berkaitan dengan pengentasan masalah *stunting* di Desa Jatisari?
9. Bagaimana praktik dalam menerapkan kebijakan tersebut?
10. Apa saja rencana yang dilakukan oleh Tim Akselerasi untuk memberikan pemahaman terhadap kalangan ibu dalam konteks masalah *stunting*?
11. Apa ada sosialisasi untuk kalangan ibu di Desa Jatisari terkait menanggulangi kejadian *stunting* yang ada di desa Jatisari?

12. Bagaimana cara Tim Akselerasi dalam mengajak masyarakat, khususnya kalangan ibu untuk bekerjasama dalam melakukan upaya pencegahan kejadian *stunting*?
13. Sarana dan prasarana apa saja yang disediakan oleh pihak Tim akselerasi dalam menyoal fenomena *stunting* di desa Jatisari?
14. Apakah sejauh ini pelaksanaan yang telah dilakukan oleh tim akselerasi pencegahan *stunting* sudah maksimal menurut anda?
15. Apa saja kendala dalam melakukan upaya pencegahan *stunting* di desa jati sari?
16. Bagaimana menurut anda perkembangan kejadian *stunting* yang ada di desa Jatisari dari tahun ke tahun?



Lampiran 3. Transkrip Wawancara**Transkrip wawancara penelitian Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita Stunting
Dalam Menyikapi Fenomena *Stunting* di Desa Jatisari****A). Informan Ibu Balita Stunting****Informan 1**

Nama : Ibu Siti Maisaroh
 Umur : 23 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan menjaga anak
 Lokasi : Rumah Informan, Dusun Grujukan Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.
 Deskripsi : Salah satu seorang Ibu berusia 23 tahun yang memiliki anak stunting yang berusia 3 tahun 11 bulan bernama Zeviana Uzlifatus. Anak beliau tergolong kepada balita stunting karena berdasarkan pengukuran terakhir di Tahun 2022 pada bulan agustus oleh Tim Akselerasi Desa Jatisari, Zeviana Uzlifatus memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 87 cm (Nilainya Z-Score -2,93 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan hanya 11 kg yang notabene dikategorikan kurang (Nilai Z-Score -2,11 berdasarkan BB/U atau Berat Badan berdasarkan umur anak). Bu siti maisaroh merupakan salah satu informan yang berdomisili di Desa Jatisari, Dusun Grujukan. Sehari-harinya beliau adalah ibu rumah tangga yang bertempat tinggal dengan sang suami yang berumur 30 tahun bernama Muhammad Santoso. Suami dari bu siti maisaroh dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggantungkan diri pada pekerjaan buruh tani.

Hari Wawancara : Senin 9 Januari 2023

Waktu : 10.00 WIB sampai 10.17 WIB

Peneliti : nyuwun sewu bu, sebelumnya perkenalkan nama saya Efendi Yusuf
Ingin mewancarai panjenangan bu berkaitan tentang kejadian stunting
atau perawakan pendek?

Informan : Iya mas

Peneliti : sebelumnya dengan ibu siapa?

Informan : siti maisaroh mas

Peneliti : Sejak kapan ibu siti maisaroh tinggal di Desa Jatisari?

Informan : Dari lahir mas memang asli dari Jatisari

Peneliti : menurut bu siti maisaroh di Desa Jatisari ini memang salah satu desa
yang kerap kali terjadi situasi anak anak kondisi pendek atau stunting?
ibaratnya itu dari dulu memang telah ada kejadian anak dengan kondisi
stunting atau pendek atau bahkan baru sekarang-sekarang ini bu?

Informan : emang dari dulu mas ada

Peneliti : kalau pertama kalinya ibu siti maisaroh mengetahui adanya kejadian
stunting atau perawakan pendek di Desa Jatisari sejak kapan njih bu?

Informan : Anak pendek itukan stunting mas, ya taunya sejak saya sekolah di SD
mas, banyak temen-temen saya yang tinggi badanya pendek, lek kata
stuntingnya baru tau pas punya anak ini kalau anak-anak pendek itu
disebut stunting mas sama bidan Desa mas.

Peneliti : kira-kira apa yang dilakukan bu siti maisaroh pada saat kejadian
stunting atau perawakan pendek itu merupakan suatu hal yang biasa
terjadi di sekitar bu siti maisaroh?

Informan : ya biasa mas nggak ada tindakan apa-apa karena kalau disini anak
pendek itu hal yang lumrah, atau apa namanya sangat wajar ngunu mas,
cuma mungkin ya takut aja kalau apa namanya nanti kejadian koyok
gitu terjadi ndek anakku nanti dan sebenere termasuk saya sendiri kan
anu mas ndak terlalu tinggi.

Peneliti : kalau pada saat pertama kalinya ibu tau kejadian stunting juga terjadi
di Anak panjenangan?

Informan : Awale ya pas tau anakku dikatakan stunting soale kata bidan Desa itu kurang gizi makanya nggak tinggi-tinggi, saya jadi agak berhati-hati mas karena ternyata penyebabnya katanya kurang gizi, nah saat itu apalagi juga hamil lagi dadi ya lebih njaga pola makanan mas sama ngasih susu formula ke anakku nanti.

Peneliti : berarti ada perubahan pengetahuan ya bu ke panjenengan menyoal tentang kejadian pendek atau stunting semenjak mengetahui kalau stunting juga masalah pola asuh pada anak dan menjaga pola aktivitas saat hamil?

Informan : injih mas awale kayak gitu tapi pas ibu saya ngasih tau lek dulu saya sendiri juga pendek dan akhire kan isok tinggi-tinggi sendiri nanti pas waktu e umur e tambah dan dari keluarga saya emang pendek dadi yo gimana yo mas ya akhire lebih nganu mas pasrah ae seng penting di kasih makan terus sama susu rutin ke anak saya.

Peneliti : kalau sekarang waktu panjenengan hamil apa ada perawatan khusus bu untuk menjaga kondisi kehamilan?

Informan : nggak ada seh mas ya koyok biasa ae cuma istirahat e di tambah.

Peneliti : menurut bu maisaroh stunting itu apa sih?, istilah e arti stunting bagi ibu sendiri seperti apa?

Informan : ya cuma anak pendek gitu mas

Peneliti : biasanya anak pendek kalau di Desa Jatisari apakah ada istilah lokalnya bu?, atau bahasa yang sering digunakan orang-orang sini termasuk bu maisaroh untuk menyebut anak dengan kondisi pendek?

Informan : Lek disini karena banyak yang orang Madura termasuk saya sendiri kan ada campuran bapak Madura ibu jawa, nyebut anak stunting atau pendek itu "Pandek" mas.

Peneliti : pandek sendiri kalau boleh tau makna atau artinya apa ya bu?

Informan : artine pandek itu anak paling kecil sendiri mas dari temennya seumurnya, karena orang tua penyebabnya yang memang nggak tinggi atau pandek juga mas.

Peneliti : kalau istilah pandek ini sering digunakan ya bu di Desa Jatisari ini ya bu untuk menandai kalau seorang anak ini perawakannya pendek disebutnya pandek gitu ya bu?

Informan : iya

Peneliti : itu panjenengan atau ibu maisaroh mengetahui istilah pandek atau bahasa pandek itu kalau boleh tau dari siapa nggeh?

Informan : ya dari orang-orang sini termasuk bapak saya sendiri.

Peneliti : oh orang-orang sini berarti sering dibicarakan seperti itu ya bu?

Informan : iya paling terkecil sendiri, artinya gitu.

Peneliti : oh gitu njih bu, berarti istilah pandek untuk menandakan seorang anak dengan kondisi pendek ini istilahnya telah ada dari dulu sampai sekarang ya bu?

Informan : iya

Peneliti : termasuk untuk menyebut anak dengan kondisi stunting ya bu?

Informan : Iya

Peneliti : Kira-kira orang yang pertama kali mengenalkan istilah pandek kepada bu siti maisaroh?

Informan : dari tetangga sini dan orang tua mas.

Peneliti : Kalau boleh tau bagaimana cara bu maisaroh mengetahui ciri atau tanda dengan kondisi pendek?

Informan : sebenere anu mas kalau kata bidan desa itu asupannya kurang dan gak suka makan, padahal menurut saya ya anak saya ini malah suka seneng makan mas, tapi gatau kok dimasukan anak stunting mas sama orang-orang.

Peneliti : malah makanya lahap ya bu?

Informan : lah itu mas, tapi gatau ya mas sing bener yang mana.

Peneliti : padahal menurut bu maisaroh ya normal gitu ya?

Informan : iya mas.

Peneliti : berarti menurut bu maisaroh sebenarnya secara gizi dan nutrisi sebenere sudah tercukupi?

Informan : iya mas insyaAllah cukup kok, tapi kok dikatakan stunting.

- Peneliti : sebenarnya menurut ibu siti maisaroh perawakan pendek atau stunting itu apa sih? Misal yang mengakibatkan terjadinya pendek yang biasanya digunakan orang sini itu karena apa bu?
- Informan : kalau menurut saya ya stunting itu karena keturunan mas, emang dari mbah-mbahnya mulai dari buyut ya keturunannya nggeh pendek semua mas, sampek ibu saya dan saya jadi e ya mungkin penyebab e karena keturunan aja mas.
- Peneliti : kalau yang dilakukan ibu maisaroh dalam menyikapi masalah stunting di anak bu maisaroh?, apa yang biasanya dilakukan untuk setidaknya mengatasi masalah stunting?
- Informan : ya itu dikasih makanan rutin, dikasih buah, dikasih susu formula gitu aja mas.
- Peneliti : kalau metode khusus mungkin apakah ada? Atau cara tradisional mungkin?
- Informan : nggak ada mas.
- Peneliti : kalau metode penanganan anak stunting itu dikasih susu, makanan, sama buah itu didapatkan dari mana ya bu?
- Informan : Dari posyandu mas, katanya kalau susunya habis itu suruh dibelikan.
- Peneliti : oalah begitu njih bu.
- Peneliti : kalau menurut ibu siti maisaroh apakah ada dampak bagi seorang anak mengidap kondisi stunting yang selama ini dirasakan oleh panjenengan yang memiliki anak dengan kondisi perawakan pendek atau stunting?
- Informan : kalau dampak stunting nya nggak ada sih mas, ini kalau anak saya nggak ada sama sekali, kalau dari bicaranya itu normal lancar.
- Peneliti : berarti kalau menurut bu siti maisaroh stunting atau perawakan pendek ini sebenarnya merupakan suatu permasalahan atau bukan?
- Informan : ya kalau sekarang itu, gimana ya kalau dibicarakan anak saya stunting itu nggak percaya mas, soalnya anaknya itukan normal.
- Peneliti : berarti kalau menurut bu maisaroh hal itu bukan masalah gitu ya bu, karena anaknya itu memang pendek.

- Informan : Bukan masalah malahan, karena selama ini anak saya kan normal tapi memang ada bawaan penyakit lahir, sama keturunannya pandek atau kecil gitu mas jadi e ya mungkin itu pengaruh ke anak saya.
- Informan : Yang penting bukan aib kan mas.
- Peneliti : iya bu benar.
- Peneliti : apakah istilah pandek tadi itu ya, itu panjenengan kenalkan atau beritaukan kepada tetangga-tetangga lainnya atau saudara panjenengan juga dan mungkin teman-teman bu maisaroh di Desa Jatisari?
- Informan : injih mas ya tak kasih tau lek pandek iku wajar, normal-normal aja wong ya banyak orang disini yang pandek mungkin ya karena keturunan atas-atasnya gitu. Saya bilang gitu ke tetangga soale banyak yang gak nyangka juga anak e stunting, anak tetangga juga kan itu mas ada juga yang kena stunting terus ya sama kayak saya kaget dan bingung ya tak kasih tau gitu ben gak terlalu dipikirin. Sing penting anak e sehat sama normal gitu ae cukup.
- Peneliti : oalah begitu njih bu, berarti anak kondisi stunting ini sebenarnya nggak akan berdampak buruk ke anaknya di saat ini sama kedepannya?
- Informan : lek saya gitu.
- Peneliti : kalau upaya dari petugas kesehatan setempat dalam menanggulangi masalah stunting selama ini apa aja bu? Kalau boleh tau.
- Informan : ya itu mas dikasih pengarahan, kasih susu, kadang jajanan.
- Peneliti : itu pemberian susu atau jajanan berapa kali ya bu?
- Informan : ya biasanya kadang 3 bulan sekali tapi dikasih dua.
- Peneliti : memang normalnya berapa kali bu diberikanya?
- Informan : katanya posyandu seharusnya 1 bulan sekali, tapi ini baru dikasih waktu 3 bulan tapi dikasih dua. Tapi kalau habis ya susunya beli sendiri mas.
- Peneliti : hehehe, kalau kegiatan kayak sosialisasi, pemberian makanan itu dimana ya bu tempatnya?
- Informan : di posyandu mas di rumah e bu elly.

- Peneliti : setelah ikut agenda posyandu itu kira-kira apa yang anda dapatkan dari mengikuti kegiatan tersebut? Atau apakah ada perubahan pengetahuan baru yang diperoleh?
- Informan : ya cuma diukur aja mas, terus kadang dikasih susu sama jajan.
- Peneliti : apakah ada pengarahan khusus bu dari posyandu?
- Informan : palingan cuma disuruh ngasih susu secara rutin anaknya gitu mas.
- Peneliti : kalau respon dari bu siti maisaroh pada saat nyuwun sewu njh bu anak panjenengan sebagai balita stunting atau balita dengan kondisi pendek bagaimana njh bu?
- Informan : ya emang saya dari awal wes menyadari kalau anaknya pendek dari keturunannya dan disini yo banyak mas orang yang tinggi badane nggak terlalu tinggi atau pandek jadi e bukan masalah sih mas, lek saya nggak yang mikir gimana-gimana sing penting makanan anak saya lancar, susunya dikasih meskipun kadang-kadang yo jarang.
- Peneliti : kalau dari makanannya apakah ada lauk pauk khusus bu untuk balitanya?
- Informan : ya seadanya mas kalau disini adanya nasi tok ya berarti dikasih nasi kadang yo indomie tapi jarang lek itu.
- Peneliti : baik bu mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan ke panjenengan, dan saya matur nuwun sanget sampun dibantu njh bu.
- Informan : nggak papa mas santai saja.
- Peneliti : kalau begitu saya mohon izin pamit njh bu.
- Informan : monggo mas.

Informan 2

Nama : Ibu Siti Zainab

Umur : 22 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Lokasi : Dusun Grujukan, Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

Deskripsi : Salah satu seorang Ibu berusia 22 tahun yang memiliki balita stunting dengan umur 18 bulan (1 Tahun 6 Bulan) bernama Salsabila. Anak beliau tergolong kepada balita stunting karena berdasarkan pengukuran terakhir di Tahun 2022 pada bulan agustus oleh Tim Akselerasi Desa Jatisari, Salsabila memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 71 cm (Nilainya Z-Score -2,81 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan hanya 7,4 kg yang notabene dikategorikan kurang (Nilai Z-Score -2,11 berdasarkan BB/U atau Berat Badan berdasarkan umur anak). Bu siti zainab merupakan salah satu informan yang berdomisili di Desa Jatisari, Dusun Grujukan. Sehari-harinya beliau adalah ibu rumah tangga yang bertempat tinggal dirumah orang tuanya yakni ayahnya yang bernama pak mistar berusia 55 tahun yang berprofesi sebagai buruh tani. Bu Siti Zainab juga tinggal dengan anaknya yang bernama salsabila serta sang suami dari bu siti Zainab yang berumur 25 tahun bernama Hasani. Suami dari bu siti maisaroh dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggantungkan diri pada pekerjaan buruh tani.

Hari Wawancara : Senin, 9 Januari 2023

Waktu : 10.50 WIB sampai 11.33 WIB

Peneliti : Sebelumnya perkenalkan mbak saya Efendi dari UNEJ Jember, tujuan saya kesini ingin tanya-tanya berkaitan tentang kejadian anak dengan kondisi tinggi badan yang kurang atau stunting.

- Peneliti : kalau boleh tau nama mbaknya siapa njih?
- Informan : nama saya siti Zainab mas
- Peneliti : usia berapa mbak?
- Informan : Ibu Rumah tangga
- Peneliti : anaknya umur berapa njih mbak kalau boleh tahu?
- Informan : 18 bulan.
- Peneliti : Berarti kurang lebih 1 tahun 6 bulan njih mbak?
- Informan : injih mas
- Peneliti : anaknya namanya siapa ya mbak kalau boleh tau?
- Informan : salsabila mas.
- Peneliti : asli desa jatisari ya mbak?
- Informan : asli sini mas.
- Peneliti : kalau boleh tanya kejadian anak-anak dengan kondisi tinggi badan kurang atau stunting sebenarnya sudah lama terjadi baru-baru ini njih mbak?
- Informan : sudah lama wes mas, kan nurun dari atasanya nurun dari bapaknya.
- Peneliti : semacam warisan gitu ya mbak?
- Informan : iya mas
- Peneliti : sejak dulu sudah ada ya mbak, bahkan sudah sering terjadi ya mbak?
- Informan : Ya apa mas? malah saya baru tau kalau disini banya yang stunting balitanya tapi anak pendek doang yang normal disin ada banyak.
- Peneliti : kalau pertama kalinya mbaknya bertemu dengan kondisi stunting atau pendek ini sejak kapan ya mbak?.
- Informan : Memang banyak mas anak-anak disini yang pendek, tapi kan kata bu nila orang posyandu itu stunting gak hanya tinggi anak yang pendek, tapi pendeknya anak itu sendiri karena mungkin gizinya kurang makanya nggak tumbuh-tumbuh.
- Peneliti : sebelumnya kan salsa ini kan tergolong anak dengan kondisi tinggi anak kurang atau stunting, kira-kira upaya adaptasi atau apa yang pertama kali mbaknya lakukan ketika perawakan pendek ini biasa terjadi disekililing mbak mulai dari temen-temen mbak, tetangga-

tetangga mbak, bahkan dikalangan anggota keluarga mbak, kira-kira yang dilakukan mbak?

Informan : apa ya mas ya itu pas tau kalau salsa termasuk stunting karena pandek itu langsung sempat tanya ke orang-orang. Kalau denger dan tanya ke orang kata-kata orang atau bidan itu ya dikasih susu peninggi badan itu mas.

Peneliti : berarti disuruh beli susu khusus ya mbak untuk peninggi badan?

Informan : iya mas suruh beli susu ini itu gitu mas, katanya biar bisa naik tinggi badanya

Peneliti : mungkin selain itu mbak apakah ada tindakan lain?

Informan : Ya apa ya mas ya anu palingan ya cuma tanya ke orang dikasih apa biar tinggi terus dapet omongan kalau suruh beli susu peninggi badan sama minta saran dari bu Nila itu orang bidan desa sini, katanya suruh ngasih sakatonik yang tablet itu mas vitamin anak. Tapi selama ini ya saya kasih asi itu tetep mas terus kasih makan rutin.

Peneliti : kalau biasanya mbaknya dan orang-orang sini menyebut anak dengan kondisi badan kurang tinggi atau stunting ini apa ya mbak?

Informan : apa ya mas kalau orang-orang sini kan banyak yang Madura ya mas kayak saya nyebutnya anak stunting atau pendek kata mas itu dengan kata "Pentèt".

Peneliti : apa sama kaya istilah pandek itu ya mbak?

Informan : pandek sama pentèt itu sama mas maksudnya.

Peneliti : artinya pandek itu apa ya mbak?

Informan : Artinya ya anak yang pendek ya karena gagal tinggi mungkin mas.

Peneliti : berarti itu termasuk bahasa yang sering digunakan mas?

Informan : iya mas.

Peneliti : kalau bahasa itu memang warisan ya mbak, kayak orang dulu itu memang menyebut anak yang pendek dengan kata Pandek sama Pentèt itu dari lama ya mbak?

Informan : iya mas dari dulu memang gitu kalau anak pendek disebutnya Pandek atau Pantèt mas, kata ibu saya anak pentèt itu nggak karena sakit tapi

memang anaknya susah tinggi karena warisan orang tua jadi e ya yang saya pahami gitu mas.

Peneliti : kalau istilah itu yang mengenalkan pertama kalinya atau bahasa Pentèt atau pandek ke mbaknya siapa?

Informan : ya orang-orang itu mas, misal ada orang lain tanya, eh itu kenapa nggak tinggi-tinggi?, pasti orang-orang jawab sama nyebutnya itu karena pentét atau pandek gitu.

Peneliti : berarti taunya dari tetangga ya mbak atau masyarakat sini?

Informan : iya mas.

Peneliti : apakah mbaknya juga mengenalkan istilah atau kalimat Pèntet itu ke keluarga, teman, atau tetangga mbak?

Informan : iya mas kan saya dikasih tau tetangga juga.

Peneliti : oalah jadi begitu njih mbak pengertian itu juga samean dapatkan dari tetangga mbaknya juga?

Informan : iya mas kalau artinya pentèt yang saya dapatkan sama ngerti dari tetangga ya karena orang tuanya pendek.

Peneliti : kalau mbaknya memahami ciri-ciri atau tanda-tanda dengan kondisi stunting itu apa?

Informan : apa ya kalau kata orang tua saya dan yang saya lihat itu cirinya anu mas betisnya itu pendek, nggak ini nggak panjang gitu kalau litanya itu beda sama anak yang tinggi-tinggi itu.

Peneliti : mungkin ada lagi mbak?

Informan : oh iya mas sama liat dari badanya dari belakang itu memang pendek.

Peneliti : oh berarti dari fisik ya mbak?

Informan : ya mas

Peneliti : kalau kata bidan desa gimana bu?

Informan : Saya cuma tau dari bidan desa mas, stunting itu karena menu sama waktu pemberian makanan yang kita berikan ke anak itu kan nggak pas, ya akhirnya ngaruh ke anaknya saya sendiri yang gizinya kurang.

Informan : Pokok kata bidan gizi buruk gitu aja.

- Peneliti : kalau selama ini dalam meyakini atau dalam memahami masalah stunting atau perawakan pendek itu gimana?
- Informan : Masalah mas, iya mungkin sering sakit itu mas pengaruhnya ke anak saya ini, tapi ya gimana mas ya pengen ngasih susu terus apa gitu tapi ya uangnya gaada dipakek yang buat makan keluarga juga.
- Peneliti : selama ini berarti ada penanganan khusus ya mbak?
- Informan : iya mas ada, itu pun kalau dibeliin susu ya kalau punya uang
- Peneliti : berarti selama ini ada pengaruh nggak kira-kira jika salsabila dengan kondisi stunting ini gampang terkena penyakit atau gangguan lainnya, ada dampaknya nggak?
- Informan : ya itu mas sering sakit.
- Peneliti : kalau biasanya yang dilakukan petugas kesehatan setempat ini gimana mbak dalam menangani kondisi anak dengan kondisi stunting?
- Informan : ya kemarin cuma dikasih satu kali susu gratis sama posyandu.
- Peneliti : kalau program di Desa sendiri dalam melakukan penanganan kejadian stunting biasanya apa saja?
- Informan : ya kalau di Desa ya gak ada mas, Cuma posyandu bagi susu sama diukur doang nggak dikasih penjelasan apa-apa.
- Peneliti : kalau tempatnya dimana mbak?
- Informan : ya di rumah e bu elly mas.
- Peneliti : biasanya rutin nggak mbak ikutnya?
- Informan : iya mas setiap bulan
- Peneliti : setelah kegiatan itu ada perubahan pemahaman mbak kalau stunting ternyata termasuk masalah?
- Informan : iya mas, dulunya nganggep Cuma masalah tinggi, tapi ternyata ada gizi buruknya.
- Peneliti : kalau pendapat dari panjenengan ketika petugas kesehatan desa menetapkan salsabila sebagai salah satu balita stunting kira-kira apa ya mbak respon dari panjenengan ?
- Informan : Ya sedikit ketakutan mas.

Peneliti : nggeh sampun mbak mungkin itu yang bisa saya tanyakan atas waktunya saya ucapkan terimakasih njih mbak.

Informan : iya mas sama-sama.



Informan 3

- Nama : Zidni riski amalia
- Umur : 26 tahun
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan usaha fotokopian dan percetakan
- Lokasi : Dusun Grujukan, Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.
- Deskripsi : Salah satu seorang Ibu berusia 26 tahun yang memiliki balita stunting bernama atya raisa aqila yang berusia 4 tahun 5 bulan. Anak beliau tergolong kepada balita stunting karena berdasarkan pengukuran terakhir di Tahun 2022 pada bulan agustus oleh Tim Akselerasi Desa Jatisari, Atya Raisa memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 91 cm (Nilainya Z-Score -2,82 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan hanya 11,5 kg yang notabene dikategorikan kurang (Nilai Z-Score -2,74 berdasarkan BB/U atau Berat Badan berdasarkan umur anak). Bu Zidni merupakan salah satu informan yang tergolong warga pendatang namun tinggal mengkontrak di sebuah rumah pada Desa Jatisari, Dusun Grujukan. Sehari-harinya beliau adalah ibu rumah tangga dan wiraswasta yang bertempat tinggal dengan sang suami yang berumur 30 tahun bernama Hertanto serta anak tunggalnya yakni atya. Suami dari bu zidni dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggantungkan diri pada pekerjaannya sebagai Dosen di Salah satu kampus swasta Jember.
- Hari Wawancara : Senin, 9 Januari 2023
- Waktu : 12.15 WIB sampai 12.34 WIB
- Peneliti : perkenalkan bu saya efendi dari Universitas Jember, mohon izin ke bu zidni untuk tanya-tanya tentang kejadian perawakan pendek atau stunting bu.
- Informan : iya.

- Peneliti : kalau boleh tau nama lengkapnya siapa njih bu?
- Informan : zidni riski amalia.
- Peneliti : kalau boleh tau usianya berapa bu?
- Informan : saya 26 tahun.
- Peneliti : pekerjaan sehari-harinya apa njih bu?
- Informan : ngurus anak mas sama jaga toko fotokopian.
- Peneliti : nama anaknya sinten bu?
- Informan : ataya raisa aqila.
- Peneliti : dengan usia berapa bu?
- Informan : usia sekarang 4 tahun 5 bulan.
- Peneliti : bu zidni asli Desa jatisari?
- Informan : bukan mas saya asli pesilir.
- Peneliti : pesilir itu mana njih bu?
- Informan : wuluhan jember mas.
- Peneliti : berarti kalau disini?
- Informan : kontrak mas, kebutuhan juga suami asli sini.
- Peneliti : berarti termasuk warga pendatang njih bu?
- Informan : iya mas kurang lebih disini ada 4 tahunan lah.
- Peneliti : iya lumayan lamaya njih bu berarti?
- Informan : ya begitu mas.
- Peneliti : kalau menurut bu zidni kejadian anak stunting atau kurang tinggi di desa jatisari ini sering ditemui atau sering terjadi nggak bu?
- Informan : kalau katanya bu kades itu mas kemarin-kemarin dari tahun ke tahun berapa itu banyak memang mas tapi kalau tahun ini katanya mulai menurun mas.
- Peneliti : berarti kapan kira-kira pertama kalinya ibu zidni melihat kejadian perawakan pendek atau biasanya disebut dengan stunting?
- Informan : kalau dari dulu saat waktu dipesilir itu ya memang sudah ada tapi kurang diperhatikan gitu ya jadi misalnya kalau anak saya ini ya berat badan sama tinggi badannya kurang kalau disana itu ya itu malah dinaikin sendiri, jadi seumpamanya kok 3 kali berturut-turut itu turun

itu sama sana ditambahin sendiri, kayak nggak ada perhatian khusus gitu mas. Saya malah merasa diperhatikan disini. Kalau dulu anak saya disana berat badanya turunya berkali-kali dan nggak tinggi-tinggi anaknya tapi nggak ada tindakan apa-apa. Alhamdulillah disini malah selalu dicatat terus dikasih bantuan sama atasan kayak susu, telur, pokok banyak wes satu kresek merah besar kemarin.

Peneliti : kalau pertama kalinya bu zidni ketemu anak-anak dengan kondisi pendek atau stunting di Desa Jatisari ini sudah lama ya sejak tinggal disini?

Informan : Kalau taunya anak pendek dan berat badan nggak naik-naik itu dinamakan stunting ini barusan mengetahui mas waktu anak saya yang kedua ini si ataya. Kok tiba-tiba dipanggil ini dan dapat bantuan ini kenapa, ternyata kata petugasnya masuk anak stunting. nah disitu baru taunya mas kalau anak pendek dan berat badan kurang itu termasuk stunting tapi kalau lihat anak kondisi kurus dan pendek gitu mas itu kayak e banyak di Desa Jatisari mas, kata orang -orang sini sih gitu dari dulu anak pendek itu wes ada, tapi kata bu bidan bedanya itu anak stunting selen pendek sama kurus juga karena gizinya kurang.

Peneliti : setelah mengetahui anak bu zidni tergolong dengan anak stunting atau perawakan pendek, apakah ada upaya adaptasi kemudian langkah atau upaya yang dilakukan ibu zidni?

Informan : Langsung mas tak kasih kukuma plus atau vitamin-vitamin gitu mas sama susu hilo. Tapi katanya bu bidan bisa disembuhkan mas.

Peneliti : jadi sebenarnya bisa disembuhkan ya?

Informan : iya menurut saya adanya kondisi stunting yang katanya tingginya kurang atau pendek itu mas, bisa jadi itu keturunan saya lah, maksute nurun saya mas ya saya yakin nantinya bakalan bisa tinggi sendiri lah waktu udah masuk sekolah soale saya dulu juga gitu.

Peneliti : kalau bu zidni memahami kejadian stunting atau perawakan pendek ini bagaimana bu?

Informan : menurutku stunting itu masalah tinggi dan berat badan yang kurang. Apa ya, kalau ketinggian itu saya nggak tau ya harus digimanain, tapi kalau berat badan itu ya bisa kita kasih susu dan lain-lain lah mas, sedangkan kalau tinggi ya apa ya wes menurut saya ya emang dari sananya mas.

Peneliti : berarti menurut ibu zidni adanya perawakan pendek atau biasa disebut stunting ini termasuk turunan atau gimana bu?

Informan : iya mas kalau stunting maknanya menurut saya itu kaya bawaan dari lahirnya begitu dan juga bisa jadi keturunan dari saya sendiri selaku ibunya sama mbahnya juga kan gitu mas nggak terlalu tinggi.

Peneliti : kalau bu zidni dan orang-orang disini menyebut anak dengan kondisi pendek atau stunting itu apa bu kalau boleh tau? Bahasa lokalnya lah istilahnya.

Informan : apa ya kalau disini apa ya, mungkin pendek itu mas bahasa maduranya. Jadi memang kebiasaan kalau disini anak pendek atau stunting itu disebut pendek karena kebanyakan orang madura mas.

Peneliti : artinya apa bu kalau boleh tau menurut panjenengan?

Informan : kalau saya itu pernah dikasih taunya sama suami saya mas kalau anak-anak tubuh pendek di jatisari sebutanya nak kanak pendek itu maksute anak yang kayak mengalami kesusahan untuk meninggikan badanya mas. Anu mas sama ada satu lagi ada juga yang sering nyebut anak pentèt atau anak paling kecil sendiri diantara temennya sama keluarganya.

Informan : Anu mas sama ada satu lagi ada juga yang sering nyebut anak pentèt itu karena lama tubuhnya tinggi, apa se kayak waktu buat tingginya naik itu lama ga kayak temen yang normal itu tingginya.

Peneliti : berarti dua bahasa itu sudah sering digunakan ya bu bahasa itu sama orang sini?

Informan : iya biasanya saya juga sering nyebutnya gitu mas hehehe.

Peneliti : kalau ibunya mengetahui pertama kalinya tau dari suaminya panjenengan ya bu?

Informan : iya mas kalau awale waktu sekecil ini tanya ibu pandek itu apa ya?, kan aqila udah masuk play group dulu mas terus dikatain sama temen e aqila pandek gitu kalau gasalah, langsung wes tak tanyain ke bapaknya eh ternyata pandek itu artinya pendek. Ya itu wes mas langsung tak kasih tau ke aqilanya biar ndak minder gitu mas kalau pandek itu nggak papa yang penting kamu pinter dikelas itu udah bagus, jadi aku kasih tau ke aqila kalau pandek itu artinya anak pendek atau imut-imut waktu itu.

Peneliti : jadi bu zidni juga kasih pengertian ke aqila juga nggeh bu artinya pandek itu apa dan bagaimana?

Informan : iya mas tak kasih tau kalau pandek itu kayak apa, biar dia tau apalagi disini kan bahasanya pakek bahasa Madura biar terbiasa aja wes.

Peneliti : oh gitu njih bu, kemudian kalau boleh tau menurut bu zidni tanda anak dengan kondisi stunting itu bagaimana njih bu?

Informan : apa yo mas ya, ya tinggi badanya sama badannya ya mungkin lambat ya tumbuhnya, missal kayak anak ku ini seharusnya memang tinggi badanyanya minimal 100 lah yah diusianya, namun dia itu tetep 91 tapi kalau berat badanya terus naik mas. Tinggal tingginya gitu mas. Makanya dulu tak kira stunting itu pengertian dari stunting itu cuma anaknya kurus lah nggak bisa gemuk kurang gizi begitu, ternyata malah stunting itu juga termasuk tinggi badan yang kurang atau pandek mas kalau bahasanya disini.

Peneliti : kalau menurut bu zidni penyebab anak stunting ini apa ya bu?

Informan : Salah saya dulu sibuk kerja mas, mau gimana lagi anak sering tak titipkan ke tetangga, jadinya kan saya kurang tau kondisinya gimana waktu saya kerja, tiba-tiba aja stunting mungkin juga itu pengaruh ke anak saya ya.

Peneliti : kalau selama ini ibu zidni dalam menyikapi masalah stunting sendiri itu bagaimana, apakah mungkin ada penanganan khusus atau pripon bu?

Informan : kalau penanganan itu nggak ada ya mas, yawes yang itu tadi mas mungkin dikasih vitamin, susunya dilosin, maemnya diperhatikan, tapi kan namanya anak-anak usia segini kan kalau wes bilang gamau ya gamau ya susah kalau dipaksa ya malah rewel mas.

Peneliti : kalau selama ini ya apakah ada pengaruh atau dampak tersendiri ketika anak bu zidni mengidap kondisi stunting?

Informan : kalau sejauh ini ya mungkin cuma ya banyak yang ngatain kalau si aqila ini pandek gitu, apa ya mas cuma diejek gitu sama diomongin tetangga. Misal waktu kemarin di posyandu itu dapat omongan gak enak dari tetangga, bilangnyanya wong wes gemuk gitu kok masih dapat bantuan susu mbak. Jadinya ya langsung tak tanyakan ke kadernya gini mbak ini kan berat badanya kan sudah naik tapi kok tetep dapat bantuan, terus kata kadernya tingginya itu yang bermasalah jadinya tetep dapat bantuan dari atasan, ya namanya dari atasan ya gimana ya mas mereka sebagai kader kan nggak bisa ini, soalnya juga difoto dan butuh tanda tangan juga.

Peneliti : berarti belum ada dampak yang seperti dibicarakan dalam aspek kesehatan seperti dapat mempengaruhi kecerdasan anak dan gampang terkena penyakit gitu tidak ada ya mbak?

Informan : alhamdulillah sejauh ini nggak ada mas dampaknya pas anak saya dikata stunting, kalau si adek ini malah normal dibandingin sama kakanya ini malah lebih pintar. Misalnya dipelajarin atau dikasih tau apa dia malah lebih pintar atau lebih nangkep, terus hafalan lagu-lagu apa gitu dia cuma 2 kali muter langsung hafal gitu bisa ngikutin kayak ibu kartini, terus kayak 17 agustus, pokoknya dia sering dengerin cepet hafal kalau dibandingin sama kakanya malah jauh.

Peneliti : mungkin ada lagi bu?

Informan : Yang jadi masalah mungkin kalau nggak bisa gemuk itu mas. Kayak keliatan kurus dan dilihatnya sama tetangga seperti nggak diperhatikan. Kalau stuntingnya sih nggak ada dampak sejauh ini karena keliatan normal. Tapi mungkin sejauh ini bukan masalah ya kalau pandek itu

mas tapi nanti kalau udah besar takutnya waktu dia smp tingginya masih berapa jauh dibandingkan temenya mungkin itu mas kekhawatirannya.

Peneliti : jadi menurut bu zidni stunting ini sebenarnya masalah atau bukan?

Informan : Masalah mas, orang kata bidan itu gizi buruk kok tapi ya yang penting saya sebagai orang tua tetep coba ngasih makan yang lancar masalah gimana-gimananya saya pasrah aja sedikasihnya sama Allah.

Peneliti : kalau penanganan khusus berarti belum ada ya bu?

Informan : sejauh ini belum ada sih mas, tapi nggak tau kalau dia udah besar lek masih pendek ya mungkin baru saya cari cara lah mas biar bisa tinggi, apa ya harapannya ntar waktu lulus sekolah dasar bisa tinggi-tinggi sendiri nggak pendek atau pentèt terus, kayak saya dulu kan pendek tapi tiba-tiba tinggi pas masuk sekolah dasar.

Peneliti : tapi selama ini bu zidni melihat kondisi stunting pada anak bu zidni bagaimana bu?

Informan : Ya apa ya mas kalau saya pahamnya stunting itu anak yang gizinya kurang, terus gampang sakit, nggak selera makanya.

Peneliti : kalau biasanya upaya yang dilakukan petugas kesehatan dalam menanggulangi kejadian masalah stunting di Desa Jatisari kira-kira apa ya bu?

Informan : ya itu dikasih bantuan kayak susu, vitamin, telur, sosis, dan itu setiap 1 bulan sekali. Anak saya itu kalau nggak salah dapat 3 kali atau 4 kali. Terus kemarin itu dapat susu lagi padahal berat badan y awes naik ya tapi karena tingginya kurang ya dapat susu lagi.

Peneliti : kalau selain bagi-bagi itu tadi ya bu apa agenda dari posyandu atau tenaga kesehatan setempat dalam menanggulangi masalah stunting?

Informan : kemarin itu ada kumpulan di balai desa, cuman bahasanya ngasih tahu bahwa stunting di daerah jenggawah dan jatisari ini udah mulai turun. Sudah nggak terlalu banyak kayak tahun-tahun sebelumnya.

Peneliti : jadi kebanyakan agendanya itu di balai desa gitu ya?

Informan : iya mas, kalau saya senengnya disini itu ngikutin ankanya. Jadinya maksudnya kalau berat atau tinggi badanya nggak ada perubahan itu ya

ditulis apa adanya jadi orang tua itu tau beda kalau didaerah saya sebelumnya.

Peneliti : njenengan rutin ya bu ikut agenda itu?

Informan : iya mas kalau diundang pasti ikut kadang mewakili grujukan?

Peneliti : apakah ada perubahan pemahaman setelah mengikuti agenda tersebut?

Informan : ya itu mas tak kira stunting itu karena kurang gizi ternyata malah karena lebih kearah tinggi badanya anaknya yang kurang.

Peneliti : kalau respon atau taggapan bu zidni setelah petugas desa menetapkan salah satu anak bu zidni sebagai seorang anak yang tergolong anak stunting ini bagaimana bu?

Informan : ya bagus ya karena sangat diperhatikan ya kalau disini padahal ya saya bukan orang sini, kk juga bukan disini, tapi tetep dapat bantuan gitu ya. Dan kalau tanggapan ditetapkanya sebenarnya bukan masalah besar ya mas karena saya sadar kalau mungkin anak saya yang pendek itu ya asalanya dari keturunan ibunya gitu aja sih mas dan juga kan sudah wajar terjadinya di desa jatisari anak dengan kondisi pendek jadi ya biasa saja mas.

Peneliti : sampun bu mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan ke panjenengan, sebelumnya ngapunten kalau ada kalimat atau kata yang kurang tepat dari saya, sekalian nyuwun pamit bu matur nuwun sanget nggeh atas waktunya.

Informan : sami-sami mas.

Informan 4

- Nama : Bu Vira
- Umur : 27 Tahun
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- Lokasi : Rumah Informan, Dusun Grujukan Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.
- Deskripsi : Salah satu seorang Ibu berusia 27 tahun yang memiliki balita stunting bernama savilatul berumur 4 tahun 5 bulan. Anak beliau tergolong kepada balita stunting karena berdasarkan pengukuran terakhir di Tahun 2022 pada bulan agustus oleh Tim Akselerasi Desa Jatisari, Saviatul memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 92 cm (Nilainya Z-Score - 2,24 berdasarkan TB/U atau tinggi badan seusianya) dengan berat badan hanya 10 kg yang notabene dikategorikan sangat kurang (Nilai Z-Score -3,48 berdasarkan BB/U atau Berat Badan berdasarkan umur anak). Bu vira merupakan salah satu informan yang berdomisili di Desa Jatisari, Dusun Grujukan. Sehari-harinya beliau adalah ibu rumah tangga yang bertempat tinggal dirumah orang tuanya yakni ayahnya yang bernama pak jahuri berusia 50 tahun yang berprofesi sebagai pedagang. Bu Vira juga tinggal dengan anaknya yang bernama Savilatul serta sang suami dari bu Vira yang berumur 26 tahun bernamakan Hariono. Suami dari bu vira dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggantungkan diri pada pekerjaan berdagang.
- Hari Wawancara : Senin, 9 Januari 2023
- Waktu : 13.00 WIB sampai 13.13 WIB
- Peneliti : sebelumnya perkenalkan bu saya efendi dari UNEJ dan teman saya mida dari Unej.
- Informan : iya mas.
- Peneliti : sebelumnya dengan ibu siapa bu, namanya?

- Informan : ibu vira mas.
- Peneliti : kalau boleh tau usianya berapa njih bu?
- Informan : 27 tahun mas.
- Peneliti : anaknya namanya siapa bu?
- Informan : savilatul mas
- Peneliti : kalau boleh tau usianya berapa njih bu?
- Informan : 4 tahun 5 bulan mas, ini anak kedua mas.
- Peneliti : anak pertamanya usia berapa njih bu?
- Informan : 9 tahun mas.
- Peneliti : udah besar njih bu?
- Informan : injih mas.
- Peneliti : bu vira asli jatisari ya bu?
- Informan : iya mas asli desa jatisari.
- Peneliti : kalau menurut bu zidni kejadian anak stunting atau kurang tinggi di desa jatisari ini sering ditemui atau sering terjadi nggak bu?
- Informan : ya sering terjadi mas kalau kondisi anak pendek di Dusun saya sini, kalau anak stunting disebut anak pendek ini taunya semenjak si savila ini diperiksa di posyandu itu mas.
- Peneliti : kalau pertama kalinya bu zidni ketemu anak-anak dengan kondisi pendek atau stunting di Desa Jatisari ini kapan njih bu?
- Informan : Ya itu mas anak pendeknya di Desa Jatisari ini taunya sudah dari lama mas, pas saya belum masuk sekolah itu banyak temen saya itu yang pentèt mas. Lek taunya anak pentèt itu dikatakan dengan anak stunting itu pas waktu anak pertama itu mas. Kan itu waktu ke posyandu di timbang sama diukur terus anak saya yang pertama ini kan juga kecil, nah sama bu bidannya itu selalu dibilangin kalau anak saya itu stunting karena nggak tinggi.
- Peneliti : setelah mengetahui anak bu vira ini tergolong dengan anak stunting atau perawakan pendek dan di Desa Jatisari ini banyak anak dengan kondisi pendek, apakah ada upaya adaptasi kemudian langkah atau upaya yang dilakukan ibu vira?

- Informan : adaptasi itu apa ya mas?
- Peneliti : semacam penyesuaian bu atau tanggapan bu vira ketika anak ibu vira disebut dengan anak dengan kondisi stunting.
- Informan : oh gimana ya mas, awalnya ya agak cemas mas takut kena anak saya yang kedua mas karena katanya penyakit, ya akhire itu terus sempat ngomong ke bapak saya ya kayak tanya-tanya gitu mas, terus kata e bapak gini halah stunting itu ya kayak nak kanak pentèt disini itu normal cuma tumbuhnya kehambat dikit, yang penting namanya anak itu tetap pemberian dari Allah SWT harus tetep dijaga, disyukuri, disekolahkan, dan itu termasuk nikmat juga yang diberikan Gusti Allah lewat savilatul sebagai titipan.
- Peneliti : lalu selain itu apa upaya yang dilakukan bu vira?
- Informan : ya hampir nggak ada mas, cuma ya kalau punya uang dikasih susu boneto kata orang biar cepet tinggi.
- Peneliti : pada saat ini memahami anak dengan kondisi badan yang kurang atau stunting itu gimana njih bu?
- Informan : Ya yang tak pahami tentang stunting itu kayak anak pentèt itu wes mas kayak yang biasa terjadi di Jatisari sejak saya kecil kan udah ada cuma istilah stuntingnya baru tau pas tahun-tahun kemarin itu mas. Ya kalau saya mau anak pendek atau tinggi itu sama saja mas, cuma kan yang beda hanya tinggi badannya yang pentèt itu apa lebih ke kehambat tingginya dan nanti kalau waktunya pasti bisa tinggi juga.
- Peneliti : oalah njih bu kalau istilah pentèt itu bahasa yang sering digunakan disini ya bu untuk menyebut anak dengan kondisi pendek atau stunting?
- Informan : iya mas dari dulu orang-orang sini nyebut anak pendek itu “pentèt”, anu se sekarang juga pas tau anak pendek itu stunting, ya orang-orang sini kebiasaan nyebutnya gitu mas nak kanak pentèt.
- Peneliti : kalau boleh tau bu bahasa pentèt yang digunakan bu vira dan orang-orang sini untuk menandakan anak stunting atau dengan kondisi pendek ini dimana dan semenjak kapan njih bu?

- Informan : ya kebiasaan dari kecil wes mas taunya dari orang tua juga kan bahasa sehari-harinya Madura jadi sudah biasa, kan orang sini orang Madura jadi pentèt itu termasuk bahasa Madura yang artinya pendek gitu.
- Peneliti : oalah injih bu, kalau bahasa pentèt ini kan juga digunakan untuk menandakan bahwa seorang anak itu pendek ataupun stunting, apakah dari bu viranya juga pernah memberikan pemahaman tentang pentèt ini sama dengan anak stunting yang nantinya akan tumbuh dengan normal?
- Informan : kayaknya pernah ngasih tau adek saya mas yang sekarang lagi punya anak juga usia 2 tahun lebih sepertinya mas agak lupa saya, nah itu saya kasih tau kan anaknya juga dibilang sama posyandu itu masuk stunting terus sempat cerita ke saya, ya saya bilangin kalau stunting itu cuma tubuhnya aja yang pentèt tapi tetep normal.
- Peneliti : oalah begitu ya bu, berarti selama ini menurut bu vira sebenarnya stunting ini termasuk permasalahan atau bukan?
- Informan : Stunting itu menurutku bukan masalah mas, anak pentèt kalau disini itu ya kayak anak normal aja cuma tingginya yang kurang dan namanya anak kan titipan tuhan istilahnya mas ya harus tetep disyukuri aja mas mau dikasih yang bentuknya gimana pun kita sebagai salah satu orang yang dititipi ya tugasnya menjaga saja mas sama didoakan aja yang terbaik gitu biar anaknya bisa tetep sehat, tak anggap sebagai ujian hidup gitu.
- Peneliti : berarti menurut bu vira stunting ini bukan masalah ya bu?
- Informan : Nggak mas, kalau orangnya pendek ya mau diapain lagi mas.
- Peneliti : berarti selama ini belum ada penanganan khusus ya bu, misalnya dikasih makanan yang tinggi protein, susu yang rutin, sama jaga kebersihannya?
- Informan : kalau masalah ngerawat anak saya ini hampir kalau makanan saya nggak bisa maksa ya mas tergantung anaknya makanya apa, kalau susunya si masih bisa beli kadang mas, dan ya itu mas mungkin cara ngerawat saya ya kayak biasanya aja mas nggak ada yang gimana-gimana gitu.

- Peneliti : baik bu, kalau perihal tanda-tanda anak yang stunting atau perawakanya pendek menurut panjenengan bagaimana bu?
- Informan : itu ta mas maksudnya badanya gimana gitu?
- Peneliti : iya bu semacam ciri-cirinya gimana bu?
- Informan : ya kalau cirinya anak pentèt itu ya pendek aja gitu mas dan susah tinggi dibandingkan sama temen-temennya.
- Peneliti : kalau boleh tau biasanya yang dilakukan oleh petugas kesehatan di Desa Jatisari atau posyandu setempat apa saja ya bu pada anak-anak yang mengidap kondisi stunting ini?
- Informan : Cuma ngukur, kasih jajan, susu selama 14 hari khusus untuk anak stunting gitu mas.
- Peneliti : kalau kegiatannya untuk kasih pengarahan tentang stunting itu apakah ada bu?
- Informan : nggak ada setahu saya mas.
- Peneliti : kalau pendapat bu vira ketika petugas kesehatan menetapkan anak bu vira sebagai anak yang mengidap kondisi stunting bagaimana responnya?
- Informan : ya gimana udah kalau saya sendiri menanggapinya biasa saja mas ya mau digimanain emang anaknya itu pendek ya mewajarkannya mas.
- Peneliti : baik bu, mungkin itu yang bisa saya tanyakan ke panjenengan, matur nuwun sampun dikasih waktu untuk melakukan kegiatan wawancara ini bu, dan saya sekalian pamit ya bu.
- Informan : iya mas sama-sama.

Informan 5

Nama : Ibu Sunarti

Umur : 38 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan pedagang jajanan anak.

Lokasi : Rumah Informan, Dusun Grujukan Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

Deskripsi : Bu Sunarti merupakan seorang warga desa jatisari yang berusia 38 tahun, dimana beliau memiliki balita stunting bernama mohammad daffa berusia 19 bulan. Ibu pemilik balita stunting dengan umur 19 bulan (1 Tahun 7 Bulan) bernama Mohammad Daffa. Anak beliau tergolong kepada balita stunting karena berdasarkan pengukuran terakhir di Tahun 2022 pada bulan agustus oleh Tim Akselerasi Desa Jatisari, Daffa memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 72 cm (Nilainya Z-Score -2,41 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan hanya 7 kg yang notabene dikategorikan sangat kurang (Nilai Z-Score -3,27 berdasarkan BB/U atau Berat Badan berdasarkan umur) Bu Sunarti merupakan salah satu informan yang berdomisili di Desa Jatisari, Dusun Grujukan. Sehari-harinya beliau adalah ibu rumah tangga yang bertempat tinggal dirumah dengan anaknya yang bernama mohammad Daffa serta sang suami dari bu Sunarti yang berumur 45 tahun bernamakan bapak seniman. Suami dari bu sunarti dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggantungkan diri pada pekerjaan pedagang bakso.

Hari Wawancara : Senin, 9 Januari 2023

Waktu : 13.45 WIB sampai 14.00 WIB WIB

Peneliti : sebelumnya perkenalkan bu nama saya efendi dari UNEJ Jember.

Informan : iya.

Peneliti : dengan ibu siapa bu, namanya?

- Informan : nama sendiri mas?
- Peneliti : iya bu.
- Informan : ibu sunarti.
- Peneliti : dengan usia berapa bu?
- Informan : 38 tahun.
- Peneliti : nama anaknya siapa bu?
- Informan : mohammad daffa, panggilan daffa.
- Peneliti : usianya bu?
- Informan : .19 bulan mas.
- Peneliti : pekerjaan sehari-harinya apa bu?
- Informan : jualan disini sama ibu rumah tangga mas.
- Peneliti : ibunya asli desa jatisari?
- Informan : bukan mas curah nongko.
- Peneliti : kalau disini ikut siapa bu?
- Informan : ikut suami mas, kan suami asli daerah sini.
- Peneliti : kalau di desa jatisari ini kejadian anak dengan perawakan pendek atau stunting ini apakah sudah sering terjadi ya bu?
- Informan : ya kalau di posyandu kemarin itu lumayan banyak mas kejadian anak stunting atau badanya itu kecil-kecil mas.
- Peneliti : kalau pertama kalinya panjenengan pertama kalinya bu sunarti mengetahui anak dengan kondisi stunting pendek ini kapan njih bu?
- Informan : stunting itu anak pendek itu ya udah tau dari dulu-dulu mas, banyak juga tetangga sini yang anaknya tingginya kurang, tapi kata stuntingnya itu baru-baru ini mas waktu daffa di posyandu itu ternyata anak pendek ini disebut stunting gitu.
- Peneliti : oalah begitu bu, kalau adaptasi atau langkah yang dilakukan pada waktu bu sunarti mengetahui kalau anak dengan kondisi pendek itu disebut dengan stunting ini apa saja bu?
- Informan : Ya apa ya gapapa mas mau apa lagi. Saya sendiri lebih nggak mau menanggapi berlebihan mas, karena menurutku stunting dan anak pendek itu kan sama ya mas katanya sih gitu. Jadi saya nggak terlalu

ambil pusing sudah kayak biasanya, apa ya biasa juga kan saya liat nak-kanak pentet, pandek itu.

Peneliti : kata pandek ini semacam istilah orang sini dalam menyebutkan anak stunting atau dengan kondisi pendek apa bu?

Informan : iya mas kalau disini kan banyak orang Madura jadi bahasanya pakai Madura, kayak nyebut anak pendek atau apa namanya stunting ini itu sebutannya nak-kanak pandek.

Peneliti : memang itu sudah jadi kebiasaan masyarakat sini ya bu?

Informan : iya mas kan saya ini termasuk warga pendatang cuma kebetulan suami asli sini, ya banyak itu tetangga-tetangga yang kalau diposyandu nyebut anak stunting itu nak-kanak pandek dari dulu nyebutnya kata pandek mas.

Peneliti : oalah begitu ya bu.

Informan : iya mas

Peneliti : artinya pandek itu apa bu?

Informan : kalau kata suami saya itu arti pandek ini kayak anak yang kurus terus susah tinggi karena jarang makan gitu mas.

Peneliti : kalau orang yang mengenalkan ke panjenengan istilah pandek untuk menandakan istilah anak yang tingginya kurang atau pendek ini siapa ya bu?

Informan : ya itu mas yang ngenalkan kata pandek ya dari suami mas sama tetangga juga kan sering nyebut gitu.

Peneliti : apakah kata pandek yang digunakan orang-orang sini termasuk bu sunarti ini dalam menyebut anak stunting juga panjenengan kenalkan ke tetangga atau saudara dari ibu sunarti atau tidak dikenalkan bu?

Informan : iya mas sempat itu ya saya kan terbiasa hidup di jatisari akhirnya keseringan pakek bahasa Madura terus saudara saya itu kan pernah kesini nanyain daffa ini kok kecil ya tak bilangin ya emang pandek anaknya kalau katanya bu bidan disini masuk stunting gitu.

Peneliti : kalau menurut panjenengan tanda atau ciri anak pendek atau stunting ini bagaimana ya bu?

Informan : Ya itu mas mungkin ciri anak pandek atau stunting itu dilihat dari badannya yang kurus sama beratnya ringan terus tingginya kurang gitu aja sih mas.

Peneliti : selama ini ada nggak bu semacam perawatan khusus ke daffa dengan kondisi stunting ini yang sering dilakukan ibu sunarti?

Informan : ya mungkin kalau itu penanganan sih nggak ada mas, Cuma biasanya tak minumin asi terus sama nasi bubur tapi ya itu mas nggak sering karena anak saya ini agak susah kalau makannya.

Peneliti : kalau menurut bu sunarti ada dampak atau pengaruh nggak sih yang selama ini dirasakan?

Informan : iya mungkin sering sakit itu mas pengaruhnya ke daffa tapi kalau masalah tinggi badan ya anak saya yang pertama itu kakanya daffa ya dulunya gini tapi pas udah masuk sekolah bisa gemuk dan tinggi-tinggi sendiri.

Peneliti : oalah begitu ya bu, mungkin ada lagi bu?

Informan : Ya paling dikatain sama temennya mas, pentet-pentet gitu.

Peneliti : berarti menurut panjenengan sebenarnya stunting ini masalah atau bukan ya bu?

Informan : Ya kalau sekarang itu, gimana ya kalau dibicarakan anak saya stunting itu nggak percaya mas, soalnya anaknya itukan normal.

Peneliti : kalau program yang dilakukan sama posyandu atau petugas kesehatan desa jatisari ini apa saja bu kalau boleh tau?

Informan : tiap bulanya gitu ta mas?

Peneliti : iya bu.

Informan : ya itu mas kegiatannya kalau di posyandu itu kadang dikasih susu atau makanan sama dikasih saran ini mas harus dikurangin makanan kayak snack, dikasih makan yang tinggi protein dan diperbanyak minum susu atau asinya gitu mas, terus juga diukur tinggi sama ditimbang.

Peneliti : bu sunarti sering ikut agenda itu ya bu?

Informan : ya sering saya mas malah aktif ikut.

Peneliti : agendanya dimana ya bu tempatnya?

- Informan : ya di posyandu itu mas, rumahnya bu elly.
- Peneliti : setelah itu ada pemahaman baru nggak atau pengetahuan baru setelah mengikuti agenda itu?
- Informan : iya itu mas ada kayak anak stunting ini harus dirawat dengan baik karena rawan kena penyakit.
- Peneliti : kalau tanggapan atau reaksi panjenengan ketika petugas desa menetapkan daffa sebagai anak dengan kondisi stunting ini gimana ya bu?
- Informan : ya awalnya khawatir mas karena kalau kata bu bidannya itu stunting termasuk penyakit anak, akhirnya saya coba rutin ngasih asi sama makannya itu biar tinggi dan beratnya naik. Tapi kalau sekarang sih apa ya mas lebih biasa saja sih mas karena anak pandek kalau orang sini nyebutnya itu bukan masalah jadi ya nggak usah malu nanti kalau udah masuk sekolah bakal bisa tinggi-tinggi sendiri.
- Peneliti : oalah begitu ya bu.
- Informan : iya mas.
- Peneliti : mungkin itu saja bu yang bisa saya tanyakan, atas waktunya saya terima kasih banyak ya bu.
- Informan : iya mas.
- Peneliti : mohon izin saya pamit dulu ya bu.
- Informan : baik mas hati-hati dijalan ya.
- Peneliti : iya bu.

Informan 6

Nama : Ibu Rohmatul

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Lokasi : Rumah Informan, Dusun Grujukan Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

Deskripsi : Ibu rohmatul merupakan seorang warga Jatisari berusia 22 Tahun, dimana beliau merupakan salah satu warga yang memiliki balita stunting bernama aska berusia 18 bulan atau 1 tahun 6 bulan. Anak beliau tergolong kepada balita stunting karena berdasarkan pengukuran terakhir di tahun 2022 pada bulan agustus oleh tim Akselerasi Desa Jatisari, aska memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 68 cm (Nilai Z-corenya -2,66 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan kurang yang hanya berkisar 6,6 Kg (Nilai Z-Scorenya -2,73 berdasarkan BB/U atau berat badan berdasarkan umur). Bu Rohmatul merupakan salah satu informan yang berdomisili di Desa Jatisari, Dusun Grujukan. Sehari-harinya beliau adalah Ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah dengan aska yaitu anaknya serta sang suami yang bernama Bapak Rudi. Suami beliau berusia 28 tahun yang mana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari Pak Rudi menggantungkan hidupnya kepada pekerjaan sebagai kuli bangunan.

Hari Wawancara : Senin, 9 Januari 2023

Waktu : 14.45 WIB sampai 15.15 WIB

Peneliti : sebelumnya perkenalkan mbak saya efendi ingin silaturahmi dan tanya-tanya ke mbaknya tentang kejadian anak stuning atau kondisi anak dengan kondisi pendek.

Informan : iya mas.

- Peneliti : kalau boleh tau namanya siapa mbak?
- Informan : saya rohamtul mas.
- Peneliti : pekerjaan sehari-hari?
- Informan : ibu rumah tangga.
- Peneliti : usianya kalau boleh tau berapa mbak?
- Informan : 22 tahun mas.
- Peneliti : anaknya namanya siapa mbak?
- Informan : aska mas.
- Peneliti : usianya?
- Informan : .18 bulan.
- Peneliti : mbak rohmatul asli desa jatisari?
- Informan : iya mas asli desa jatisari.
- Peneliti : kalau boleh tau di Desa Jatisari ini kejadian anak-anak dengan kondisi stunting atau pendek itu sudah sering terjadi ya mbak?
- Informan : Iya mas kalau taunya anak-anak kondisi pendek terus kurus dikatakan stunting baru waktu si aska ini dipanggil sama posyandu katanya termasuk anak stunting, tapi sebenarnya anak yang badannya kecil terus pendek itu sebenarnya sudah ada dari dulu mas, banyak udah anak-anak sini pendek itu.
- Peneliti : oalah begitu ya mbak.
- Informan : iya mas
- Peneliti : kalau pertama kalinya mbak rohamtul pertama kalinya mbak rohmatul mengetahui kejadian anak bertubuh pendek atau kalau sekarang itu disebut dengan stunting itu kapan ya mbak?
- Informan : taunya sudah dari dulu mas pas waktu kecil kan banyak temen saya yang tubuhnya itu pendek dan bahkan ada yang kurus banget, tapi kalau ngertinya kondisi kayak gitu dinamakan stunting itu pas waktu aska itu dipanggil sama psoyandu katanya tergolong anak stunting karena kurang gizi terus kurus anaknya.
- Peneliti : kalau tanggapan dari mbak rohmatul pada saat mengetahui banyak anak di Desa Jatisari ini dengan kondisi pendek dan kalau sekarang itu

disebut dengan stunting bagaimana reaksinya atau adaptasinya mbak?
Mewajarkan atau bagaimana?

Informan : ya kalau saya melihat banyak anak tubuhnya pendek itu wajar sih mas karena disini kan juga banyak, cuman waktu tau kalau anak dengan kondisi pendek itu disebut dengan stunting ini barusan ngertinya waktu lahirnya aska ini mas, ya kalau dari saya sih nggak ada tindakan yang gimana-gimana sih mas karena di desa ini sudah banyak kejadian semacam itu jadinya nggak takut.

Peneliti : berarti memang seperti hal yang biasa ya mbak kalau didaerah sini?

Informan : iya.

Peneliti : kalau menurut mbak rohmatul anak stunting ini apa sih?

Informan : Stunting ya disini nyebutnya nak-kanak pandek se ta' bisa tekguh mas, maksudnya anak yang nggak bisa tinggi-tinggi, mungkin karena gagal tumbuh.

Peneliti : oalah begitu ya mbak.

Informan : iya mas.

Peneliti : kalau boleh tau artinya apa mbak ya?

Informan : kalau kata orang-orang tua dulu itu artinya pandek itu anak yang kecil karena pertumbuhannya itu lama mas, istilahnya kalau bahasanya ibu bidan itu stunting gitu mas.

Peneliti : berarti memang kalau orang-orang sini termasuk mbaknya menyebut anak dengan kondisi stunting itu dengan bahasa pentèt itu ya mbak?

Informan : iya mas dari dulu waktu ada anak yang kondisi badanya itu kecil sering disebut nak kanak pandek gitu, ya sampai sekarang mas buat nyebut anak stunting itu ya anak pandek.

Peneliti : kalau mbak rohmatul pertama kalinya mengetahui bahasa pentèt ini dari siapa ya mbak?

Informan : ya taunya dari orang tua-orang tua dulu jaman-jaman dulu mas kalau ada anak pendek disebutnya pentèt gitu mas, dulu dari ibu saya yang pernah bilang gini intinya kamu itu harus olahraga tul biar nggak pentèt

gitu awal taunya dari situ sih mas dikasih tau ibu kalau pentèt itu artinya anak yang pertumbuhannya terhambat jadinya pendek gitu mas.

Peneliti : mungkin ada lagi mbak?

Informan : Kalau kata orang-orang tua dulu itu artinya pentèt itu anak yang kecil karena tingginya itu lama mas, istilahnya kalau bahasanya ibu bidan itu stunting gitu mas

Peneliti : sebelumnya apakah mbak rohmatul juga mengenalkan istilah anak stunting sebagai anak yang pentèt atau pendek mungkin di saudara atau tetangga mbak rohmatul?

Informan : iya pernah itu tak kasih tau ke tetangga yang baru disini atau baru tinggal mas habis pindahan itukan orangnya juga punya anak yang dipanggil posyandu dan tergolong stunting gitu terus katanya banyak orang yang bilang pentèt-pentèt gitu, ya tak kasih tau kalau pentèt itu maksudnya anak dengan pertumbuhan yang lama atau pendek, dan ya harus terus disyukuri dan dirawat dengan baik karena itu termasuk cobaan gitu mas.

Peneliti : oalah begitu ya mbak?

Informan : iya mas.

Peneliti : kalau mbak rohmatul mengetahui anak dengan kondisi stunting atau pentèt itu gimana sih mbak ciri-cirinya?

Informan : Ya ciri-ciri anak pentèt atau apa stunting lah kalau sekarang itu menurutku yang pertama dari kepala anaknya yang biasanya besar tapi badannya kecil, terus kurus gitu mas, sama tingginya kurang itu kalau orang-orang sini itu nyebutnya pentèt.

Peneliti : oalah begitu ya mbak.

Informan : iya mas.

Peneliti : kalau menurut mbak anak stunting atau pentèt ini disebabkan apa ya mbak?

Informan : karena kondisi kepalanya itu besar tapi badannya kecil, terus badannya nggak tinggi sama kuru itu menurutku nggak hanya karena keturunan ya mas soalnya kalau dikata keterununan itu saya kan juga dulu pendek

tapi masuk sekolah itu bisa tinggi dan mbahnya aska juga tinggi-tinggi nggak terlalu pendek jadi lebih kearah faktor pemberian tuhan sih mas, jadi adanya kondisi yang pendek terhadap seorang anak ini terkadang sering dijadikan bahan ejekan sama temen-temen atau gimana jadi menurut saya harusnya itu bisa jadi pengingat dari tuhan atau apa ya mas cobaan lah dari Allah ke kita supaya bisa lebih ingat kepada Allah gitu.

Peneliti : berarti menurut mbak rohmatul terjadinya anak stunting ini diibaratkan sebagai cobaan dari Tuhan gitu ya mbak?

Informan : iya mas jadi menurutku dengan adanya anak dengan kondisi pendek atau stunting ini bisa jadi jalan kita terutama saya untuk selalu ingat kepada Allah ya semacam cobaan gitulah mas karena secara faktor keturunan ya nggak ada yang pendek gitu, kayak jadi pengingat lah mungkin si aska ini pentèt atau mengalami pertumbuhan yang lama karena salah satu cobaan dari Allah untuk mengingatkan ke kitanya sebagai makhluknya.

Peneliti : baik bu, kalau selama ini dalam menyikapi masalah balita stunting yang dialami keluarga mbak rohmatul bagaimana mbak? Ataukah ada semacam penanganan khusus atau gimana mbak?

Informan : ya seperti biasa mas, kita sebagai orang tua kan inginya yang terbaik untuk anak ya sebisa mungkin saya rawat dari makannya mas saya kasih setiap hari terus rutin kasih asi gitu dan yang paling penting saya doakan mas biar selain kita berusaha ada upaya untuk mendokan anak kita biar kedepannya itu bisa tumbuh normal gitu mas, kan kasihan kalau anaknya pentèt terus.

Peneliti : oalah begitu njih mbak, kalau sejauh ini ada dampak nggak mbak yang dialami ketika si aska ini ditetapkan dengan kondisi stunting?

Informan : kalau dampaknya untuk aska pas kondisi stunting ini hampir nggak ada sih mas ya kalau sakitnya aja jarang kelihatan normal saja, cuman ya mungkin kasihan kalau kedepannya begini terus kan pentèt gitu

takutnya diejek sama temenya waktu sekolah atau gimana gitu mas jadi e ya pengennya bisa cepet tumbuh waktu masuk sekolah itu mas.

Peneliti : sedangkan kalau di desa sendiri apakah ada agenda sendiri nggak mbak yang sering dilakukan desa ketika melakukan penanganan kejadian anak dengan kondisi pendek atau stunting ini?

Informan : ya kegiatannya mungkin kemarin dikasih bantuan kayak makanan, susu, sama pengarahan gitu mas.

Peneliti : kegiatannya biasanya dimana ya mbak?

Informan : ya diposyandu gitu mas.

Peneliti : apakah mbak rohamatul sering mengikuti agenda tersebut?

Informan : ya sering mas ikut waktu diajak sama bu elly ini.

Peneliti : kemudian tanggapan dari mbak rohamatul ketika anak mbak rohamatul ditetapkan sebagai anak dengan kondisi stunting?

Informan : ya responya ya itu mas ya disyukuri saja, saya anggap sebagai salah satu cobaan dari Allah dan saya hanya memberikan yang terbaiklah mas untuk saya mulai dari mencukupi kebutuhannya sama mendoakan aska biar bisa sukses gitu mas waktu dia besar.

Peneliti : baik mbak mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan kepada mbak rohamatul mungkin apabila ada perkataan atau perbutaan saya yang kurang berkenan dihari mbak rohamatul saya mohon maaf sebesar-besarnya ya mbak.

Informan : iya mas gapapa.

Peneliti : sekalian saya mohon pamit ya mbak, assalamualaikum.

Informan : waalaikumsalam.

Informan 7

Nama : Bu Evita

Umur : 23 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Lokasi : Rumah Informan, Jalan Sunda Kelapa, Dusun Krajan Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

Deskripsi : Seorang Ibu berusia 23 Tahun yang memiliki balita stunting bernama Kirana Nadin Zafira yang berusia 2 tahun 7 bulan. Anak beliau tergolong kepada balita stunting karena berdasarkan pengukuran terakhir di tahun 2022 pada bulan agustus oleh tim Akselerasi Desa Jatisari, Kirana Nadin Zafira memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 80,5 cm (Nilai Z-corenya -2,35 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan sangat kurang yang hanya berkisar 6,6 Kg (Nilai Z-Scorenya -3,22 berdasarkan BB/U atau berat badan berdasarkan umur). Bu Evita merupakan salah satu informan yang menjadi warga pendatang di Desa Jatisari, tepatnya pada Jalan Sunda Kelapa Dusun Krajan, Kecamatan Jenggawah. Sehari-harinya beliau adalah Ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah dengan kedua mertuanya yakni Bapak Sulis yang bekerja sebagai wiraswasta berusia 50 tahun dan Ibu Kusmila yang hanya sebagai ibu rumah tangga berumur 48 tahun, Kemudian Bu Evita juga tinggal bersama dengan Kirana Nadin Zafira yaitu anaknya serta sang suami yang bernama Pak Amin. Suami beliau berusia 27 tahun yang mana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari Pak Amin menggantungkan hidupnya kepada pekerjaan sebagai Wiraswasta.

Hari Wawancara : Selasa, 17 Januari 2023

Waktu : 12.00 WIB sampai 12.30 WIB

Peneliti : sebelumnya, perkenalkan bu saya efendi yusuf dari universitas jember.

Informan : iya mas
Peneliti : dengan ibu siapa namanya?
Informan : ibu Evita
Peneliti : usianya berapa njih bu?
Informan : 23 tahun mas.
Peneliti : Alamat Lengkapnya dimana ya bu?
Informan : Jalan Sunda Kelapa Dusun Krajan, Desa Jatisari, Jenggawah mas.
Peneliti : Tinggal disini sama siapa saja njih bu?
Informan : sama suami, orang tua, dan anak mas.
Peneliti : nama suaminya siapa njih bu?
Informan : amin.
Peneliti : usianya berapa njih bu?
Informan : 27 tahun mas
Peneliti : pekerjaan sehari-hari panjenengan sama suami apa njih bu?
Informan : wiraswasta kalau suami mas, kalau saya ibu rumah tangga.
Peneliti : nama ayahnya panjenengan siapa njih bu?
Informan : sulis.
Peneliti : pekerjaannya apa ya bu?
Informan : wiraswasta juga mas.
Peneliti : usianya berapa bu?
Informan : 50 tahun mas.
Peneliti : kalau ibunya namanya siapa njih bu?
Informan : kusmila.
Peneliti : usianya?
Informan : 48 tahun
Peneliti : kalau pekerjaannya bu?
Informan : ibu rumah tangga?
Peneliti : mbaknya berarti asli jatisari?
Informan : bukan, asli Surabaya kalau disini ikut suami.
Peneliti : nama anaknya siapa mbak?
Informan : Kirana Nadin Zafira.

Peneliti : usianya?

Informan : 2 Tahun 7 Bulan.

Peneliti : kalau menurut bu Evita kejadian perawakan pendek pada anak atau biasa disebut dengan kata stunting ini apakah memang sering terjadi atau bagaimana mbak?

Informan : Anak-anak yang kurang tinggi disini itu banyak mas begitu kan ya mas stunting maksude kan anak pendek, pertama saya tinggal disini pas ikut suami itu ya liat anak yang kecil banget badanya itu emang sering dah di tetangga-tetangga sini. Tapi taunya ternyata anak kecil badanya dikatain stunting itu pas anak saya lahir itu mas pas ke posyandu itu kan ada kegiatan rutin setiap bulan itu, terus anak saya dicek tingginya sama bidan katanya anu kurang tinggi.

Peneliti : oalah begitu ya bu?

Informan : iya mas.

Peneliti : lantas pada waktu itu ketika bu Evita tau kalau dek kirana ini termasuk anak yang kondisi tinggi badanya kurang apa kira-kira yang pertama kalinya dilakukan itu bagaimana ya bu?

Informan : ya pas tau awal anaknya itu termasuk anak stunting kata bidan itu, ya awalnya saya nggak percaya karena kata bidan itu anak stunting penyebabnya karena kurang asupan gizi, padahal anak saya ini jajannya suka, terus asinya dulu lancar tapi kok dimasukan itu anak yang stunting. Tapi setelah tau itu sih saya nggak ada tindakan apa-apa mas ya kayak biasanya yang penting makannya nggak kurang, orang disini juga banyak anak tetangga yang tinggi badannya kurang.

Peneliti : kalau menurut bu Evita balita stunting atau anak dengan kondisi tinggi badan yang kurang ini apa pengertiannya?

Informan : anak stunting itu kayak anak yang tingginya pendek atau kalau orang-orang sini nyebutnya gitu, jadi memang karena dari anaknya sendiri yang memang dari lahir tubuhnya kecil, terus juga keturunan dari orang tua, sama ya pertumbuhannya itu telat gitu mas.

- Peneliti : istilah pandek itu seperti bahasa yang memang sering digunakan disini ya bu?
- Informan : iya mas.
- Peneliti : kalau boleh tau bu Evita mengetahui istilah itu dari siapa ya bu?
- Informan : Anak stunting itu kayak anak yang tingginya pentet, orang-orang sini nyebutnya gitu, pentet karena dari anaknya sendiri yang memang dari lahir tubuhnya kecil, terus juga keturunan dari orang tua.
- Peneliti : apakah bahasa pandek atau pentet itu juga bu Evita kenalkan ke sanak saudara atau teman-temannya bu Evita?
- Informan : iya mas, pernah tak sampaikan ke tetangga itu waktu tanya-tanya kenapa kok kirana bisa stunting, ya tak jawab ya memang anaknya pentet dari lahir emang badanya kecil gitu mas.
- Peneliti : kalau selama ini ada perawatan khusus ngga bu untuk merawat anak panjenengan?
- Informan : hampir nggak ada mas kalau perawatan kayak biasanya mas ya makan secukupnya dan seadanya disini, ya apa yang kita makan ya dia makan gitu aja wes mas.
- Peneliti : oalah baik bu, kemudian kalau menurut bu Evita tanda atau ciri anak stunting ini apa saja ya bu?
- Informan : ya anaknya pandek atau bahasa indonesianya itu pendek, kemudian kurus kecil gitu, itu aja mas.
- Peneliti : oalah begitu ya bu, sejauh ini ada masalah atau pengaruh nggak bu ketika anak dari bu Evita ini mengidap kondisi stunting?
- Informan : kalau pengaruh ke kirana sendiri hampir tidak ada ya mas, Cuma memang dari anaknya sendiri lebih suka jajan kayak cilok dari pada makan berat, sama selera makanya itu yang gak mau kalau dikasih sayur-sayuran.
- Peneliti : oalah begitu bu, selanjutnya waktu anak bu Evita ditetapkan sebagai salah satu anak yang mengidap kondisi stunting oleh petugas kesehatan desa ini bagaimana bu reaksinya?

- Informan : Wajar anak pendek mas, bukan aib atau yang gimana-gimana lagi kan nggak bikin malu keluarga juga soalnya disini juga banyak.
- Peneliti : menurut bu Evita, stunting sendiri ini termasuk masalah atau bukan ya bu?
- Informan : Menurut saya stunting ini bukan masalah ya mas, karena memang dari kebiasaan orang sini ngeliat anak pandek itu sudah biasa.
- Peneliti : kalau sejauh ini apakah ada upaya atau penanganan khusus ya bu dari pihak petugas kesehatan desa dalam penanggulangan stunting ini kalau boleh tau apa saja bu?
- Informan : ya itu mas dikasih bantuan susu, makanan, terus kadang ada kelas balita sama ibu hamil.
- Peneliti : apakah panjenengan rutin bu mengikuti agenda tersebut?
- Informan : kalau saya sendiri jarang ya mas karena sibuk ngurusin rumah.
- Peneliti : baik bu, mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan ke bu Evita, mungkin saya mohon maaf ya bu apabila sebelumnya ada salah sikap atau perkataan yang mungkin menyinggung perasaan ibu Evita.
- Informan : iya mas nggak papa.
- Peneliti : mohon izin untuk pamit ya bu.
- Informan : baik mas.

Informan 8

- Nama : Lilik
- Umur : 38 Tahun
- Pekerjaan : Ibu rumah tangga dan buruh pabrik tembakau
- Lokasi : Rumah Informan, Dusun Krajan Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.
- Deskripsi : Seorang Ibu berusia 38 Tahun yang memiliki balita stunting bernama Siti Amala yang berusia 3 Tahun. Anak beliau tergolong kepada balita stunting karena berdasarkan pengukuran terakhir di tahun 2022 pada bulan agustus oleh tim Akselerasi Desa Jatisari, Siti Amala memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 80 cm (Nilai Z-Scorenya -2,7 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan sangat kurang yang hanya berkisar 8,5 Kg (Nilai Z-Scorenya -3,15 berdasarkan BB/U atau berat badan berdasarkan umur). Bu Lilik merupakan salah satu informan yang menjadi warga asli di Desa Jatisari, tepatnya pada Dusun Krajan, Kecamatan Jenggawah. Sehari-harinya beliau adalah Ibu rumah tangga dan buruh pabrik tembakau yang bertempat tinggal di rumah dengan bersama dengan kedua anaknya yakni Siti Maulitasari yang berumur 16 tahun, kemudian Kirana Nadin Zafira yang berusia 3 tahun, serta sang suami yang bernama Bapak Gunawi. Suami beliau berusia 40 tahun yang mana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari Pak Gunawi menggantungkan hidupnya kepada pekerjaan sebagai pekerja serabutan.
- Hari Wawancara : Selasa, 17 Januari 2023
- Waktu : 13.00 WIB – 13.30 WIB.
- Peneliti : sebelumnya permisi njih bu, perkenalkan saya efendi yusuf dari UNEJ, Mohon izin untuk sedikit tanya-tanya tentang kejadian perawakan pendek atau stunting pada anak,

- Informan : iya mas.
- Peneliti : dengan ibu siapa njih bu namanya?
- Informan : ibu lilik
- Peneliti : usianya berapa bu?
- Informan : 38 tahun.
- Peneliti : pekerjaan sehari-harinya apa ya bu?
- Informan : sebagai buruh pabrik tembakau dek.
- Peneliti : kalau disini tinggal sama siapa aja njih bu?
- Informan : saya sendiri, suami, sama anak dua.
- Peneliti : kalau suaminya namanya siapa ya bu?
- Informan : pak gunawi.
- Peneliti : usianya berapa ya bu?
- Informan : 40 tahunan mas.
- Peneliti : pekerjaannya?
- Informan : pekerja serabutan.
- Peneliti : alamat lengkapnya dimana bu?
- Informan : Desa Jatisari, Dusun Krajan.
- Peneliti : kalau anaknya namanya sinten bu?
- Informan : siti amala
- Peneliti : usianya berapa?
- Informan : 3 Tahun.
- Peneliti : kalau anak satunya namanya siapa bu?
- Informan : siti maulita sari.
- Peneliti : usianya berapa bu?
- Informan : ini udah masuk SMP, Kalau usianya sekitar umur 16 tahun.
- Peneliti : kalau menurut bu lilik kejadian perawakan pendek pada anak atau biasa disebut dengan kata stunting ini apakah memang sering terjadi atau bagaimana mbak?
- Informan : stunting yang anak pendek?, Banyak dek disini anak-anak yang pendek, tapi kata orang posyandu semua anak pendek dikatakan stunting ini baru ngerti saya waktu anak ini yang kedua di posyandu.

Informan : iya mas.

Peneliti : lantas pada waktu itu ketika bu lilik tau kalau dek amala ini termasuk anak yang kondisi tinggi badanya kurang apa kira-kira yang pertama kalinya dilakukan itu bagaimana ya bu?

Informan : apa ya mas, dari saya nganggepnya nggak ada masalah kalau amala waktu itu dibilang stunting karena bapaknya amala sendiri pendek jadinya ya udah terbiasa kalau liat anak pendek, disekitar sini ya kayaknya juga banyak.

Peneliti : oalah iya bu, kalau menurut bu lilik balita stunting atau anak dengan kondisi tinggi badan yang kurang ini apa pengertiannya atau maknanya seperti apa bu?

Informan : balita stunting itu anak yang pendek karena keturunan dari orang tuanya atau kakek neneknya dulu yang pendek akhirnya nurun ke cucu atau anaknya mas.

Peneliti : istilah pendek itu seperti bahasa yang memang sering digunakan disini ya bu?

Informan : iya mas.

Peneliti : kalau boleh tau bu lilik mengetahui istilah itu dari siapa ya bu?

Informan : ya dari keluarga sendiri mas karena disini banyak yang Madura jadi kalau sehari-harinya pakai bahasa Madura, kan pendek itu dari bahasa Madura artinya itu anak yang pendek.

Peneliti : apakah bahasa pendek itu juga bu lilik kenalkan ke sanak saudara atau teman-temannya bu lilik?

Informan : Iya mas sering saya sama tetangga biar nggak panik aja orang-orang, kan banyak yang cerita kalau di kumpulan itu kalau anaknya dikata stunting sama bu bidan, ya saya bilang anak pentèt itu ya anak normal aja cuma bedanya pendek gitu aja karena bapak ibunya pendek ya sewajarnya aja anaknya pendek, dan menurutku juga gak ada dampak apa-apa, anu biar mereka itu gak berlebihan gitu mas, toh ya nanti bakal tinggi-tinggi sendiri kalau sudah masuk sekolah.

Peneliti : oalah begitu ya bu.

- Informan : iya.
- Peneliti : kalau selama ini ada perawatan khusus ngga bu untuk merawat anak panjenengan?
- Informan : ya nggak ada mas kayak biasanya aja.
- Peneliti : oalah baik bu, kemudian kalau menurut bu lilik tanda atau ciri anak stunting ini apa saja ya bu?
- Informan : tandanya ya badanya pendek terus kadang-kadang nggak gemuk anaknya.
- Peneliti : oalah begitu ya bu, sejauh ini ada masalah atau pengaruh nggak bu ketika anak dari bu lilik ini mengidap kondisi stunting?
- Informan : nggak ada dampaknya kalau sejauh ini mas.
- Peneliti : oalah begitu bu, selanjutnya waktu anak bu lilik ditetapkan sebagai salah satu anak yang mengidap kondisi stunting oleh petugas kesehatan desa ini bagaimana bu reaksinya?
- Informan : biasa saja mas karena keturunan.
- Peneliti : menurut bu lilik, stunting sendiri ini termasuk masalah atau bukan ya bu?
- Informan : stunting menurutku bukan masalah mas karenakan cuma tinggi badan anak yang kurang, nanti ketika masuk sekolah kan juga bisa tinggi sendiri.
- Peneliti : kalau sejauh ini apakah ada upaya atau penanganan khusus ya bu dari pihak petugas kesehatan desa dalam penanggulangan stunting ini kalau boleh tau apa saja bu?
- Informan : dikasih susu sama jajanan gitu biasanya
- Peneliti : apakah panjenengan rutin bu mengikuti agenda posyandu?
- Informan : jarang mas karena kadang kurang tau kalau ada kegiatan di posyandu.
- Peneliti : baik bu, mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan ke bu lilik, mungkin saya mohon maaf ya bu apabila sebelumnya ada salah sikap atau perkataan yang mungkin menyinggung perasaan ibu lilik.
- Informan : iya mas gapapa.
- Peneliti : mohon izin untuk pamit ya bu.

Informan : hati-hati ya mas.



Informan 9

Nama : Rifatul Amalia

Umur : 27 Tahun.

Pekerjaan : pedagang jajanan anak-anak.

Lokasi : Rumah Informan, Dusun Sukosari Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

Deskripsi : Seorang Ibu berusia 27 Tahun yang memiliki balita stunting bernama Mohammad Arfana yang berusia 4 tahun. Anak beliau tergolong kepada balita stunting karena berdasarkan pengukuran terakhir di tahun 2022 pada bulan agustus oleh tim Akselerasi Desa Jatisari, Mohammad Arfana memiliki tinggi badan yang tergolong sangat pendek dari seusianya yakni berkisar 83 cm (Nilai Z-scorenya -3,9 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan sangat kurang yang hanya berkisar 9,3 Kg (Nilai Z-Scorenya -3,78 berdasarkan BB/U atau berat badan berdasarkan umur). Bu Rifatul Amalia merupakan salah satu informan yang menjadi warga asli di Desa Jatisari, tepatnya pada Dusun Sukosari, Kecamatan Jenggawah. Sehari-harinya beliau adalah Ibu rumah tangga dan pedagang jajanan anak-anak yang bertempat tinggal di rumah dengan kedua anaknya yakni anak pertama yang bernama Alvin berusia 11 tahun serta anak keduanya yang bernama Mohammad Arfana yang berusia 4 tahun, Kemudian beliau juga tinggal dengan sang suami yang bernama Bapak Agus. Suami beliau berusia 32 tahun yang mana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari Pak Agus menggantungkan hidupnya kepada pekerjaan sebagai Pedagang.

Hari Wawancara : Selasa, 17 Januari 2023

Waktu : 14.00 WIB-14.30 WIB.

- Peneliti : sebelumnya permisi njih bu, perkenalkan saya efendi yusuf dari UNEJ, Mohon izin untuk sedikit tanya-tanya tentang kejadian perawakan pendek atau stunting pada anak,
- Informan : iya mas.
- Peneliti : dengan ibu siapa njih bu namanya?
- Informan : Rifatul Amalia.
- Peneliti : usianya berapa bu?
- Informan : 27 Tahun
- Peneliti : pekerjaan sehari-harinya apa ya bu?
- Informan : Jualan jajanan anak-anak
- Peneliti : kalau disini tinggal sama siapa aja njih bu?
- Informan : sama suami sama anak dua.
- Peneliti : kalau suaminya namanya siapa ya bu?
- Informan : agus.
- Peneliti : usianya berapa ya bu?
- Informan : 32 tahun.
- Peneliti : pekerjaannya?
- Informan : pedagang.
- Peneliti : alamat lengkapnya dimana bu?
- Informan : Dusun Sukosari, Desa Jatisari
- Peneliti : kalau anaknya namanya sinten bu?
- Informan : Muhammad Arfana
- Peneliti : usianya berapa?
- Informan : 4 tahun.
- Peneliti : kalau anak yang pertama bu, usianya berapa njih?
- Informan : 11 tahun.
- Peneliti : namanya siapa bu?
- Informan : Alvin.
- Peneliti : kalau menurut bu Rifatul Amalia kejadian perawakan pendek pada anak atau biasa disebut dengan kata stunting ini apakah memang sering terjadi atau bagaimana mbak?

Informan : Nah justru aku baru ngerti mas ternyata stunting itu ada di desa, saya juga baru tau ini stunting itu ada soalnya ibu balitanya nggak njaga makanya anaknya, jadinya kekurangan gizi mas. bu Bidan itu yang ngasih tau ya maaf mas saya pahamnya waktu arfan ini lahir kata bidan dijaga pola makanya si arfan bu gitu mas.

Peneliti : oalah begitu ya bu?

Informan : iya mas.

Peneliti : lantas pada waktu itu ketika bu Rifatul Amalia tau kalau dek arfana ini termasuk anak yang kondisi tinggi badanya kurang apa kira-kira yang pertama kalinya dilakukan itu bagaimana ya bu?

Informan : Lebih jaga makannya si Arfa mas, tapi memang dari dulu susah banget masalah makanya, saya paksa makan itu tak biasakan harus ada sayur mas

Peneliti : kalau menurut bu Rifatul balita stunting atau anak dengan kondisi tinggi badan yang kurang ini apa pengertiannya?

Informan : Kalau kata orang sini itu, ghuluna pandek bik sokonah ta' lanjheng artinya lehernya itu pendek mas sama kakinya nggak panjang keliatan kecil gitu.

Peneliti : istilah pandek itu seperti bahasa yang memang sering digunakan disini ya bu?

Informan : iya mas.

Peneliti : kalau boleh tau bu rifatul mengetahui istilah itu dari siapa ya bu?

Informan : dari kecil sudah mas sudah kebiasaan pakai bahasa Madura jadi ya kalau nyebut apa-apa itu pakai bahasa itu sudah dari orang tua juga kan biasa makai bahasa Madura kalau ngomong sama saya.

Peneliti : apakah bahasa pandek itu juga bu rifatul kenalkan ke sanak saudara atau teman-temannya bu rifatul?

Informan : iya kan itu bahasa sehari-hari mas ya anak saya dari yang besar itu sudah tau sendirinya sudah karena sudah terbiasa dari saya sendiri sering pakai bahasa pandek kalau nyebut anak kecil ini.

Peneliti : kalau selama ini ada perawatan khusus ngga bu untuk merawat anak panjenengan?

Informan : nggak ada mas kalau perlakuan seperti biasa saja.

Peneliti : oalah baik bu, kemudian kalau menurut bu rifatul tanda atau ciri anak stunting ini apa saja ya bu?

Informan : ghuluna pandek bik sokonah ta' lanjhnng artinya lehernya itu pendek mas sama kakinya nggak panjang keliatan kecil gitu.

Peneliti : mungkin ada lagi bu?

Informan : Kedua mungkin, ya apa ya mas kalau saya pahamnya ciri stunting itu anak yang gizinya kurang, terus sering sakit, dan makanya sulit. Kayak anak saya ini kan gampang sakit gitu mas terus badanya pandek gitu kalau orang-orang sini nyebutnya.

Peneliti : oalah begitu ya bu, sejauh ini ada masalah atau pengaruh nggak bu ketika anak dari bu rifatul ini mengidap kondisi stunting?

Informan : Heem, mungkin bisa jadi masalah gizi buruk balita mas, ya tetep tadi itu mas kasih vitamin gitu tapi ya tergantung kalau ada uangnya ya dibelikan tapi sekarang lagi sulit mas.

Peneliti : oalah begitu bu, selanjutnya waktu anak bu rifatul ditetapkan sebagai salah satu anak yang mengidap kondisi stunting oleh petugas kesehatan desa ini bagaimana bu reaksinya?

Informan : biasa saja mas, namanya dari sananya anaknya sudah pendek mau gimanapun cara kita meninggikan ya sama saja mas tetep pendek.

Peneliti : menurut bu rifatul, stunting sendiri ini termasuk masalah atau bukan ya bu?

Informan : kalau dikatakan masalah malah bukan ya mas karena anak pendek disini sudah biasa mas.

Peneliti : kalau sejauh ini apakah ada upaya atau penanganan khusus ya bu dari pihak petugas kesehatan desa dalam penanggulangan stunting ini kalau boleh tau apa saja bu?

Informan : ada kelas balita sama bagi-bagi susu biasanya mas.

Peneliti : apakah panjenengan rutin bu mengikuti agenda tersebut?

- Informan : agak jarang mas karena saya kan disini juga berdagang.
Peneliti : baik bu, mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan ke bu rifatul, mungkin saya mohon maaf ya bu apabila sebelumnya ada salah sikap atau perkataan yang mungkin menyinggung perasaan ibu rifatul.
Informan : baik mas.
Peneliti : mohon izin untuk pamit ya bu.
Informan : iya mas.

Informan 10

- Nama : Mudmainah.
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : Guru TK
Lokasi : Rumah Informan, Dusun Sukosari Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.
Deskripsi : Seorang Ibu berusia 34 tahun yang memiliki balita stunting bernama Syafiq Ahmad Syahrir yang berusia 3 tahun. Anak beliau tergolong kepada balita stunting karena berdasarkan pengukuran terakhir di tahun 2022 pada bulan agustus oleh tim Akselerasi Desa Jatisari, Syafiq Ahmad Syahrir memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 80,5 cm (Nilai Z-corenya -2,7 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan sangat kurang yang hanya berkisar 8,6 Kg (Nilai Z-Scorenya -3,16 berdasarkan BB/U atau berat badan berdasarkan umur). Bu Mudmainah merupakan salah satu informan yang menjadi warga atau penduduk asli di Desa Jatisari, tepatnya pada Dusun Sukosari, Kecamatan Jenggawah. Sehari-harinya beliau adalah Ibu rumah tangga dan sebagai guru TK yang bertempat tinggal di rumah dengan ketiga anaknya, yakni anak pertamanya yang bernama Kaisa Salsabila Yasin berusia 14 tahun, kemudian anak keduanya yang bernama Mohammad Rahil Ibrahim Yasin yang berusia 9 tahun, serta anak ketiganya yang bernama

Syafiq Ahmad Syahrir berusia 3 tahun. Bu mudmainah juga tinggal dengan sang suami yaitu Bapak Zainul Yasin. Suami beliau berusia 41 tahun yang mana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari Pak Yasin menggantungkan hidupnya kepada pekerjaan sebagai Petani.

Hari Wawancara : Selasa, 17 Januari 2023

Waktu : 17.00 WIB – 17.20 WIB.

Peneliti : sebelumnya permisi njih bu, perkenalkan saya efendi yusuf dari UNEJ, Mohon izin untuk sedikit tanya-tanya tentang kejadian perawakan pendek atau stunting pada anak,

Informan : iya mas.

Peneliti : dengan ibu siapa njih bu namanya?

Informan : Mudmainah

Peneliti : usianya berapa bu?

Informan : 34 Tahun

Peneliti : pekerjaan sehari-harinya apa ya bu?

Informan : Guru TK.

Peneliti : kalau disini tinggal sama siapa aja njih bu?

Informan : Sama suami, anak tiga yang satu di Pondok

Peneliti : kalau suaminya namanya siapa ya bu?

Informan : zainul yasin.

Peneliti : usianya berapa ya bu?

Informan : 41 Tahun

Peneliti : pekerjaannya?

Informan : petani.

Peneliti : alamat lengkapnya dimana bu?

Informan : Dusun Sukosari, Desa Jatisari

Peneliti : kalau anak pertamanya namanya sinten bu?

Informan : kaisa salsabila yasin

Peneliti : usianya berapa?

Informan : 14 Tahun.

- Peneliti : Kalau anak keduanya?
- Informan : Mohammad rahil Ibrahim yasil.
- Peneliti : usianya?
- Informan : 9 Tahun
- Peneliti : yang anak ketiganya bu?
- Informan : syafiq ahmad syahrir.
- Peneliti : usianya?
- Informan : 3 tahun.
- Peneliti : kalau menurut bu Mudmainah kejadian perawakan pendek pada anak atau biasa disebut dengan kata stunting ini apakah memang sering terjadi atau bagaimana mbak?
- Informan : Sering ada mas kalau jatisari ini hampir anak-anak bayi itu kecil-kecil badanya, kan kata bu bidan stunting itu karena pendek ya dibilang anak itu dianggep stunting, ya berarti anu dari dulu sudah ada mas. Malahan sewaktu saya sekolah SD itu banyak temen saya yang pendek.
- Peneliti : oalah begitu ya bu?
- Informan : iya mas.
- Peneliti : lantas pada waktu itu ketika bu Mudmainah tau kalau dek syafiq ini termasuk anak yang kondisi tinggi badanya kurang apa kira-kira yang pertama kalinya dilakukan itu bagaimana ya bu?
- Informan : ya taunya kalau stunting itu anak pendek ya dari bidan desa mas mas waktu di posyandu itu, terus kalau perlakuan ke syafiq ya nggak ada karena memang disini sudah banyak yang kayak gitu dan nggak ada yang kayak gimana-gimana orang-orangnya normal, jadinya saya ya nggak kaget sudah biasa.
- Peneliti : kalau menurut bu Mudmainah balita stunting atau anak dengan kondisi tinggi badan yang kurang ini apa pengertiannya?
- Informan : anak stunting itu kayak anak pandek biasanya ya orang-orang sini menyebutnya seperti itu, jadi yang namanya anak itu anugra dari Allah SWT mau bawaanya pendek, tinggi, putih, atau hitam itu tetap anak kita

ya mas jadi menurut saya anak stunting itu sama kayak anak pendek disini bukan kayak anak yang aib keluarga atau gimana-gimana.

Peneliti : istilah pendek itu seperti bahasa yang memang sering digunakan disini ya bu?

Informan : iya mas.

Peneliti : kalau boleh tau Mudmainah mengetahui istilah itu dari siapa ya bu?

Informan : dari bapak sama ibu mas, beliau itu kan asli jatisari ya sering ngobrol pakai bahasa Madura itu, kebutulan saya dulu kan juga kecil kalau kata bapak itu “cek kenne’ en bik pendek tang anak” maksudnya kok kecil sama pendek anakku kan saya dulu juga pendek mas.

Peneliti : apakah bahasa pendek itu juga bu rifatul kenalkan ke sanak saudara atau teman-temannya bu Mudmainah?

Informan : iya mas kan sudah menjadi bahasa sehari-hari disini mas, kayak pendek, kalau ngga pentet kalau orang sini nyebutnya anak pendek itu ya tetep tak kasih tau nggak hanya itu mulai dari bahasa ya sudah terbiasa dirumah pakai bahasa madura, ya biar keturunan kita tau bahasa disini ya dikasih tau ke anak-anak.

Peneliti : kalau selama ini ada perawatan khusus ngga bu untuk merawat anak panjenengan?

Informan : kalau perawatan nggak ada mas, biasa saja.

Peneliti : oalah baik bu, kemudian kalau menurut bu Mudmainah tanda atau ciri anak stunting ini apa saja ya bu?

Informan : cirinya ya tanganya sama kakinya pendek mungkin gitu mas.

Peneliti : oalah begitu ya bu, sejauh ini ada masalah atau pengaruh nggak bu ketika anak dari bu Mudmainah ini mengidap kondisi stunting?

Informan : kalau pengaruh nggak ada sama sekali mas.

Peneliti : oalah begitu bu, selanjutnya waktu anak Mudmainah ditetapkan sebagai salah satu anak yang mengidap kondisi stunting oleh petugas kesehatan desa ini bagaimana bu reaksinya?

Informan : wajar mas saya sudah pasrah juga sediberinya Allah ya saya terima dan rawat dengan baik gitu aja.

- Peneliti : menurut bu Mudmainah, stunting sendiri ini termasuk masalah atau bukan ya bu?
- Informan : bukan mas karena anaknya itu nggak sakit-sakitan, normal, sama aktif mainnya, hampur nggak ada gangguan apa-apa.
- Peneliti : kalau sejauh ini apakah ada upaya atau penanganan khusus ya bu dari pihak petugas kesehatan desa dalam penanggulangan stunting ini kalau boleh tau apa saja bu?
- Informan : apa ya mas bagi-bagi susu mungkin.
- Peneliti : apakah panjenengan rutin bu mengikuti agenda tersebut?
- Informan : iya mas tiap bulan.
- Peneliti : baik bu, mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan ke bu rifatul, mungkin saya mohon maaf ya bu apabila sebelumnya ada salah sikap atau perkataan yang mungkin menyinggung perasaan ibu mudmainah.
- Informan : oke.
- Peneliti : mohon izin untuk pamit ya bu.
- Informan : iya mas.

B). Informan Petugas Kesehatan atau Tim Akselerasi Penurunan Stunting Desa Jatisari.

Informan 1

Nama : Ibu Elly Mardiatas sholehah
 Umur : 35 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Penjaga Toko atau usaha kecil-kecilan
 Lokasi : Rumah Informan, Dusun Grujukan Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.
 Deskripsi : Ibu rohmatul merupakan seorang warga Jatisari berusia 22 Tahun, dimana beliau merupakan salah satu warga yang memiliki balita stunting bernama aska berusia 18 bulan atau 1 tahun 6 bulan. Anak beliau tergolong kepada balita stunting karena berdasarkan pengukuran terakhir di tahun 2022 pada bulan agustus oleh tim Akselerasi Desa Jatisari, aska memiliki tinggi badan yang tergolong pendek dari seusianya yakni berkisar 68 cm (Nilai Z-corenya -2,66 berdasarkan TB/U atau tinggi badan berdasarkan umur anak) dengan berat badan kurang yang hanya berkisar 6,6 Kg (Nilai Z-Scorenya -2,73 berdasarkan BB/U atau berat badan berdasarkan umur). Bu Rohmatul merupakan salah satu informan yang berdomisili di Desa Jatisari, Dusun Grujukan. Sehari-harinya beliau adalah Ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah dengan aska yaitu anaknya serta sang suami yang bernama Bapak Rudi. Suami beliau berusia 28 tahun yang mana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari Pak Rudi menggantungkan hidupnya kepada pekerjaan sebagai kuli bangunan.

Hari Wawancara : Senin 9 Januari 2023
 Waktu : 15.30 WIB sampai 16.00 WIB

Peneliti : sebelumnya perkenalkan bu nama saya efendi dari UNEJ Jember.

Informan : iya mas.

- Peneliti : dengan ibu siapa bu, nama lengkapnya?
- Informan : ibu Elly Mardiatas Sholehah.
- Peneliti : usianya berapa bu?
- Informan : saya 35 tahun mas.
- Peneliti : pekerjaan sehari-harinya apa ya bu?
- Informan : ibu rumah tangga sama buka usaha kecil-kecilan mas toko sembako, aksesoris, sama minuman dingin mas.
- Peneliti : kalau dalam tim akselerasi penanganan upaya pencegahan stunting di Desa Jatisari ini sebagai apa njih bu?
- Informan : saya sebagai itu mas apa saya kan ada kelompok di Desa jatisari ini kan disitu ada timnya mas untuk pencegahan stunting, dan kita itu juga kerjasama dengan puskesmas setempat sebagai tim pencegahan stunting agar di Desa Jatisari itu turun angka stuntingnya, dan kebutuhan saya diamanahi jadi ketua rumah desa sehat jatisari mas.
- Peneliti : sebenarnya stunting ini apa sih bu kalau boleh tau?
- Informan : kalau stunting itu mas seperti kayak balita yang tinggi sama berat badannya nggak naik-naik gitu mas dari se-usianya.
- Peneliti : jadi tingginya itu beda ya bu sama dengan anak se-usianya?
- Informan : iya, kadang kan umur setiap bulanya dan tahunnya itukan pasti bertambah tapi kalau anak stunting ini secara pertumbuhannya sangat terhambat gitu mas, jadinya tiap bulan itu tetep nggak naik-naik gitu. Kalau dibuku KIA itu kan ada itu kan kita bisa lihat tingginya apakah sudah digaris merah, apa sudah berada digaris normal itu kelihatan nanti kalau dibuku KIA kalau di posyandu itu.
- Peneliti : kalau menurut bu elly penyebab terjadinya stunting yang ada di Desa Jatisari ini apa faktornya bu?
- Informan : gimana ya mas kalau penyebab adanya stunting disini itu kadangkannya saya mau bilang karena dari makanan itu tapi warga sini kan banyak yang nggak percaya dan bilangnyanya dari keturunan, seperti yang samean ditemui tadi kan ada yang bilang kalau dari keturunan atau warisan kalau orang tuanya kecil ya pasti anaknya kecil gitu kan ya. Padahal itu

katanya dari kesehatan itu belum tentu dari keturunan kadang meskipun orang tuanya kecil ya anaknya belum tentu kecil juga malah bisa tumbuh tinggi. Semua itu tergantung dari pola makan yang benar dan sehat gitu kan jadi anak itu pertumbuhannya bisa jadi nggak sama kayak orang tuanya dulu atau bisa tinggi, tapi kembali lagi mas kalau kepercayaan orang sini itu kalau orang tuanya pendek itu pasti cucu-cucunya atau anak-anaknya itu pasti pendek, sehingga mereka itu cenderung menyepelkan nggak mau berusaha lagi gimana caranya supaya anaknya itu bisa tinggi dan pasti ketika ada anaknya yang tubuhnya itu kecil ngiranya dari keturunan lagi jadinya mereka tergolong pasrah gitu mas nggak ada upaya maupun tindakan yang khusus. Itu sih mungkin kalau faktor ataupun penyebab kejadian stunting selalu ada di Desa Jatisari.

Peneliti : berarti penyebabnya itu cenderung karena terlalu menyepelkan gitu ya bu?

Informan : ya mas menyepelkan mas dan juga dari pola makan pun kebiasaan masyarakat disini itu kurang mengontrol kayak suka dibeliin cilok, snack-snack yang micinnya banyak, dan mie instan itu mas. Padahal kalau pola makan yang bagus atau baik buat anak-anak itu kan kayak balita seharusnya jangan dikasih makanan cemilan dulu dan makan dulu yang punya protein tinggi, nah orang sini itu nggak dikasih cemilan dulu jadikan makanan beratnya itu berkurang gitu mas sehingga ya berat badannya ya nggak naik-naik. Kalau dibilangin sama kita pasti jawabnya namanya juga anak-anak gitu ngeyel, jadi kita ya yawesla sampai kadernya itu kan capek bilangin ke ibu-ibu balita itu kan mau dikasih arahan apapun itu tetep gitu pola makannya.

Peneliti : kalau kalangan ibu-ibu disini menyebut stunting ini apa bu kalau bahasa lokalnya?

Informan : nyebutnya pentèt atau kurang gizi anaknya itu kecil dan tingginya kurang, makannya kurang taunya orang-orang sini itu cuman gitu mas sebatas itu tok.

Peneliti : kalau menurut bu elly adanya istilah lokal seperti pandek sama pentèt dengan makna masing-masing yang ada dikalangan ibu balita stunting ini gimana bu agak bertentangan sama yang ada dibuku pedoman mungkin dalam penanganan stunting atau gimana bu?

Informan : iya sih, sebenarnya itu apa ya sama pedoman jika dibandingkan pemaknaan yang ada dimasyarakat sini tentang stunting itu beda mas.

Peneliti : kalau selama ini ada perbedaan dalam penanganan stunting ini antara petugas atau tim akselerasi penanganan stunting dengan kalangan ibu yang ada disini ini sejauh ini itu apakah ada masalah atau nggak ya bu?

Informan : ya kalau perbedaan pemahaman itu juga menjadi masalah sih mas kalau dari petugas penanganan stunting itu kan memaknai stunting itu seperti perawakan pendek yang didapati seorang ini atau balita lah yang disebabkan karena pola makanan yang salah atau kurang tepat itu tadi, kemudian karena faktor kebersihan lingkungan yang kadang kurang diperhatikan, sama asupan asi ataupun susu sebagai sumber gizi untuk anak-anak itu tidak diperhatikan dengan cermat. Nah sedangkan kalau masyarakat disini, utamanya kalangan ibu-ibu balita itu mengartikannya beda ada yang bilang kalau stunting itu ya karena anaknya itu pentèt atau pandek kalau bahasa lokalnya dan mereka mengartikan anak stunting itu sama dengan anak-anak pandek itu pada umumnya yang nantinya bisa tumbuh dengan normal waktu masuk sekolah, kemudian ada yang mengartikan kalau stunting itu karena faktor keturunan yang tadi, dan ada juga yang mengartikan stunting ini cuma sekedar masalah tinggi badan yang kurang karena belum waktunya aja bisa tinggi. Ya itulah mas jadi susahnya merubah pemahaman mereka itu dari masalah perbedaan pengertiannya. Bahkan ada yang sempat dikasih bantuan susu sama suplemen atau vitamin itu malah dijual vitamin dan susunya ditoko-toko, malahan uangnya dibuat untuk beli cilok, makanan yang micinnya banyak, dan ya itu mas jadinya susah kan mau berkembang gimana anaknya kalau memang pola pikir dari orang tuanya begitu mas.

Peneliti : oalah begitu ya bu.

Informan : iya mas

Peneliti : jadi memang ada perbedaan dalam metode penanganannya ya buy a?

Informan : iya bener jadi kalau petugas menyarankan untuk merubah pola makanan, kemudian menjaga kebersihan dan lingkungan yang sehat, sama kurangi makanan-makanan yang tidak sehat itu kayak tidak dihiraukan oleh mereka karena memang pola pikirnya beda,

Peneliti : kalau program yang selama ini dilakukan sama tim akselerasi penanganan stunting yang ada di Desa Jatisari ini apa saja ya bu?

Informan : kalau programnya yang kemarin itu ada beberapa ya mas, pertama ada program bantuan bagi-bagi susu dan makanan yang sehat untuk balita stuntingnya sekaligus kita kasih contoh ke ibu-ibu itu bahwa ini loh makanan yang sehat gitu pokoknya ketika ada dana yang masuk itu kita langsung beli itu dan gak tentu juga waktunya kadang 1 bulan atau 3 bulan, kedua juga ada pengukuran tinggi dan berat badanya yang nantinya setiap bulan kita rekap dan data, dan juga sosialisasi atau pengarahan lewat kelas ibu hamil dan lain sebagainya.

Peneliti : kalau rencannya kedepan untuk merubah pemahaman ibu-ibu disini dalam menyikapi masalah stunting ini bagaimana ya bu ya?

Informan : pendistribusian susu itu tetep mas, kemudian kita juga akan tetep kasih pengertian khusus ke orang tua atau pokoknya kita tetap istiqomah lah kasih arahan ke mereka. Soal nanti hasil akhirnya gimana mau diterima atau nggak yang penting kita ada usaha lah mas.

Peneliti : kalau tempatnya biasanya dimana ya bu untuk upaya pencegahan stunting ini?

Informan : iya dibalai desa mas.

Peneliti : kalau upaya untuk mengajak ibu-ibu dalam melakukan kerjasama dalam penanganan stunting itu sudah pernah dilakukan atau belum bu?

Informan : kalau upaya mengajak masyarakat setempat untuk sama-sama dalam melakukan upaya dalam penanganan stunting itu belum pernah mas, kita ini Cuma apa ya inisiatif dari desa sama kader-kader yang lain gitu,

kalau kebanyakan ibu-ibu disini kalau diajak agenda-agenda seperti itu agak susah mas karena ada yang sibuk kerja, ngerawat anak, dan lain lainnya lah mas jadi mau ngajak kerjasama itu susah banget.

Peneliti : sejauh ini menurut bu elly apakah sudah maksimalkah tim akselerasi dalam melakukan upaya penanganan dan pencegahan kasus stunting yang ada di desa jatisari ini atau malah belum maksimal bu?

Informan : sejauh ini menurut saya sudah semaksimal mungkin lah mas.

Peneliti : Kendalanya selama ini apa aja bu kalau boleh tau?

Informan : ya itu mas ada perbedaan pemahaman antara kita petugas penanganan stunting dengan ibu-ibu balita stunting, kemudian ibu-ibu disini itu cenderung menyepelekan masalah stunting ini dan nggak ada seperti wujud upaya yang khusus untuk menyelesaikan kasus stunting di kalangan keluarganya sendiri.

Peneliti : oalah begitu ya bu, kalau perkembangan stunting di Desa Jatisari ini dari tahun ketahun ini bagaimana ya bu semakin membaik atau malah tidak bu?

Informan : alhamdulillah semakin membaik mas, dari tahun ke tahun ada penurunan ya mas meskipun di bulan kemarin atau tahun kemarin termasuk desa yang memiliki angka stunting yang lumayan tinggi dibandingkan beberapa desa yang ada di dekat desa jatisari.

Peneliti : yang melakukan upaya penanganan dan pencegahan stunting disini siapa aja ya bu?

Informan : ya itu tim akslerasi isinya ya orang PKM Kemuninsari Kidul, bidan desa, RDS, Pak kades dan bu Kades, sama kader-kader posyandu mas.

Peneliti : baik bu mungkin hanya itu yang bisa saya sampaikan kurang lebihnya saya mohon maah ya bu elly.

Informan : iya mas gapapa

Peneliti : baik bu sekalian saya mohon pamit.

Informan : iya mas monggo.

Peneliti : assalamualaikum.

Informan : waalaikumsalam.

Informan 2

Nama : Ibu Nilla

Umur : 39 tahun

Pekerjaan : Bidan Desa

Lokasi : Puskesmas Kemuningsari Kidul.

Deskripsi : Bu Nilla merupakan seorang penduduk asli Desa Tanggul, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember yang telah mengabdikan dirinya menjadi Bidan sejak tahun 2007. Dalam pengabdianya sebagai Bidan desa di Jatisari, beliau telah memulainya semenjak tahun 2019. Dalam menjalankan proses pengabdianya sebagai bidan desa, wanita berusia 39 tahun tersebut bertempat tinggal di Polindes Jatisari atau Pondok Bersalin Desa Jatisari yang berada di Dusun Grujukan tepatnya di Balai Desa Jatisari. Bu Nilla sendiri merupakan seorang yang juga berperan untuk upaya penanganan dan pencegahan stunting di Desa Jatisari. Peran beliau dalam hal tersebut seperti halnya memberikan pengarahan kepada kader posyandu tentang pengetahuan stunting, kemudian mengukur tinggi serta badan balita, dan memberikan edukasi kepada masyarakat setempat tentang apa itu stunting dan bagaimana cara pencegahan stunting.

Hari Wawancara : Selasa 17 Januari 2023

Waktu : 09.00 WIB sampai 10.00 WIB

Peneliti : sebelumnya perkenalkan bu nama saya efendi dari UNEJ Jember.

Informan : injih mas.

Peneliti : dengan ibu siapa bu, nama lengkapnya?

Informan : Nilla Marolin.

Peneliti : usianya berapa bu?

Informan : 39 Tahun

- Peneliti : pekerjaan sehari-harinya apa ya bu?
- Informan : Bidan Desa Jatisari.
- Peneliti : sudah berapa tahun bu menjadi bidan di Desa Jatisari?
- Informan : kalau jadi bidannya dari tahun 2007, kalau penempatannya di Desa Jatisarinya baru mulai dari tahun 2019.
- Peneliti : bu nila asli Desa Jatisari?
- Informan : bukan mas saya Cuma penempatannya ada di Jatisari di Sekret Rumah Desa Sehat itu tempat saya tinggal kalau disini.
- Peneliti : kalau dalam tim akselerasi penanganan upaya pencegahan stunting di Desa Jatisari ini sebagai apa njih bu?
- Informan : Ya jadi Bidan Desanya mas, bagian yang mengukur tinggi sama berat badan balita sama ngasih pengarahan ke ibu-ibu balitanya seputar stunting dan pola hidup sehat.
- Peneliti : sebenarnya stunting ini apa sih bu kalau boleh tau?
- Informan : stunting itu termasuk salah satu kondisi gizi buruk balita yang mana pengukurannya berdasarkan tinggi dan berat badan balitanya mas.
- Peneliti : jadi berat sama tingginya itu beda ya bu sama dengan anak se-usianya?
- Informan : iya mas kurang lebih seperti itu.
- Peneliti : kalau menurut bu nila penyebab terjadinya stunting yang ada di Desa Jatisari ini apa faktornya bu?
- Informan : yang jelas pertama dari faktor ekonomi mas, karena masyarakat di Desa Jatisari ini mayoritas dari kalangan menengah kebawah seperti buruh pabrik, petani, pedagang, sama serabutan, sehingga ya itu mas dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari saja kadang susah apalagi memenuhi kebutuhan bayinya atau anaknya, sehingga hal ini juga mempengaruhi pola pemberian makanan bergizi, susu, kemudian vitamin pada balita ini menjadi agak sedikit terhambat karena adanya keterbatasan ekonomi dalam keluarganya mas. Kebanyakan yang terjadi di Jatisari kan para orang tua itu memberikan menu makanan yang seadanya jadi apa yang mereka makan ya itu yang dimakan

bayinya nah dari itu makanan seorang anaknya kan jadi tidak terkontrol akhirnya.

Peneliti : oalah begitu ya bu, mungkin ada lagi bu yang menjadi penyebab terjadinya stunting di Desa Jatisari?

Informan : ada lagi mas yang kedua karena pernikahan dini yang ada di Desa Jatisari tergolong masih banyak terjadi. Kan kalau budaya seperti itu sering terjadi di kalangan Desa juga mempengaruhi juga mas, soalnya dalam dunia kesehatan ini mas seseorang perempuan utamanya yang melakukan praktik nikah muda itu secara organ reproduksinya belum matang untuk melahirkan ataupun mengandung dan itu juga pada akhirnya peluang menghasilkan bayi stuntingnya juga semakin tinggi mas. Dan juga karena pernikahan dini ini akhirnya juga berpengaruh mas sama tingkatan pengetahuan mereka sebagai pasangan muda misalnya tentang pola asuh anak serta menjaga kondisi ibu saat hamil yang baik gimana.

Peneliti : oalah begitu bu, mungkin ada tambahan lagi bu?

Informan : selanjutnya karena faktor dari tingkat pendidikan masyarakat disini ini tergolong rendah kan kalau nggak salah itu mayoritas tamatan SD sama SMP mas sehingga akhirnya berpengaruh sama pengetahuan ibu mengenai kesehatan utamanya.

Informan : kalau menurut saya lebih kepada tiga itu tadi mas, pertama karena faktor ekonomi yang rendah, kedua karena pernikahan dini, kemudian karena tingkatan pendidikan yang cukup rendah, dan akhirnya hal itulah yang kemudian menjadikan faktor terjadinya stunting disini.

Peneliti : kalau kalangan ibu-ibu disini menyebut stunting ini apa bu kalau bahasa lokalnya?

Informan : ada karena di Jatisari orangnya pakai bahasa Madura jadi nyebutnya anak stunting itu nak kanak pandek ngoten mas.

Peneliti : kalau menurut bu nila adanya istilah lokal seperti pandek sama pentèt dengan makna masing-masing yang ada dikalangan ibu balita stunting

ini gimana bu agak bertentangan sama yang ada dibuku pedoman mungkin dalam penanganan stunting atau gimana bu?

Informan : ya bertentangan sekali mas karena kalau di buku pedoman stunting itu secara jelas menyebutkan stunting itu masalah kekurangan gizi secara kronis pada akhirnya mengakibatkan anak itu mempunyai tinggi dan berat badanya kurang, nah sedangkan kalau versi ibu-ibu disini nyebutnya anak stunting itu Cuma anak yang pandek itu tadi atau anak yang kecil tingginya karena faktor keturunan orang tua gitu.

Peneliti : kalau selama ini ada perbedaan dalam penanganan stunting ini antara petugas atau tim akselerasi penanganan stunting dengan kalangan ibu yang ada disini ini sejauh ini itu apakah ada masalah atau nggak ya bu?

Informan : yang jelas ada secara pola asuh kita selalu menganjurkan untuk memberikan makanan yang bergizi seperti makanan yang mengandung protein kayak telur, ayam, sapi sama yang ada karbohidratnya seperti nasi terus buah-buahan juga yang mengandung vitamin tapi ibu-ibu disini lebih kepada tidak menghiraukan karena kembali lagi ya mas memang ada keterbatasan ekonomi mereka cenderung seadanya kalau masalah makanan kadang ada yang dikasih langsung cilok, kemudian mie indomie yang cepat saji pokoknya mas.

Peneliti : oalah begitu ya bu.

Informan : iya mas

Peneliti : jadi memang ada perbedaan dalam metode penanganannya ya bu ya?

Informan : iya mas.

Peneliti : kalau program yang selama ini dilakukan sama tim akselerasi penanganan stunting yang ada di Desa Jatisari ini apa saja ya bu?

Informan : kalau upaya pencegahan itu ada kelas ibu hamil. Jadi kelas ibu hamil itu ditujukan secara khusus untuk ibu-ibu hamil yang ada di Desa Jatisari. Tujuan dari adanya kelas ibu hamil ini untuk peningkatan pemahaman para ibu-ibu dalam agar lebih mengetahui tentang kehamilan, keluhan apa saja waktu hamil, sama perubahan tubuh. Kalau sasarannya khusus untuk ibu hamil yang usia kandunganya mulai dari

4 sampai 36 mingguan mas. Pelaksanaanya selama 3 kali pertemuan di secret rumah desa sehat yang ada di balai desa.

Peneliti : kemudian mungkin ada lagi bu?

Informan : ada setiap bulan february sama agustus itu ada acara rutinan pengukuran dan penimbangan ke balita. Tujuannya itu untuk mengontrol terkait dengan kondisi tinggi dan berat anak, kemudian juga melakukan pendataan untuk nanti itu dihitung bagaimana kondisi balita dari tahun ke tahun, apa stuntingnya sudah menurun atau meningkat, nah yang utama dari adanya kegiatan tersebut kan untuk melihat perkembangan kondisi stunting pada balita di Desa supaya kita sebagai petugas ini lebih bisa memahami kira-kira langkah kedepannya ini gimana, misalnya kalau menurun berarti program-program yang telah ada seperti distribusi susu gratis, kelas ballita, kelas ibu hamil itu tinggal dipertahankan konsistensinya, sedangkan kalau belum turun atau masih tinggi tinggal ditingkatkan kembali terkait dengan program-programnya itu supaya bisa menurun angka stuntingnya.

Peneliti : kalau rencannya kedepan untuk merubah pemahaman ibu-ibu disini dalam menyikapi masalah stunting ini bagaimana ya bu ya?

Informan : tentunya rencana dari kita akan intens turun kebawah lebih kepada jemput bola ke ibu-ibu untuk memberikan pemahaman kepada mereka tentang apa itu stunting.

Peneliti : kalau tempatnya biasanya dimana ya bu untuk upaya pencegahan stunting ini?

Informan : biasanya di posyandu sama secret rumah desa sehat.

Peneliti : kalau upaya untuk mengajak ibu-ibu dalam melakukan kerjasama dalam penanganan stunting itu sudah pernah dilakukan atau belum bu?

Informan : upaya untuk mengajak hampir susah ya mas karena kebanyakan dari mereka itu sibuk terus hehehehe.

Peneliti : sejauh ini menurut bu nila apakah sudah maksimalkah tim akselerasi dalam melakukan upaya penanganan dan pencegahan kasus stunting yang ada di desa jatisari ini atau malah belum maksimal bu?

Informan : bisa dikatakan maksimal karena angka stunting di Desa Jatisari mulai redah mas.

Peneliti : Kendalanya selama ini apa aja bu kalau boleh tau?

Informan : kendalanya mungkin ibu-ibu jatisari ini kebanyakan susah buat diajak ikut agenda-agenda penanganan stunting, alasannya ada yang sibuk kerja, jaga rumah, jaga anak, macem-macem mas.

Peneliti : kalau, pengukuran balita yang normal dan dengan kondisi stunting bagaimana ya bu ?

Informan : ya kita pakek standar WHO mas, jadi ada dua jenis anak dengan kondisi stunting, pertama balita pendek nah kalau balita pendek ini karena nilai z-scorenya itu kurang dari -2SD, sedangkan yang satunya balita sangat pendek itu nilai z-scorenya kurang dari -3SD mas.

Peneliti : baik bu mungkin hanya itu yang bisa saya sampaikan kurang lebihnya saya mohon maaf ya bu.

Informan : iya mas gapapa

Peneliti : baik bu sekalian saya mohon pamit.

Informan : iya mas monggo.

Peneliti : assalamualaikum.

Informan : waalaikumsalam.

Informan 3

- Nama : Ibu Anita
- Umur : 28 tahun
- Pekerjaan : Bendahara Rumah Desa Sehat dan Ibu Rumah Tangga.
- Lokasi : Kediaman ibu Elly di Dusun Grujukan, Desa Jatisari
- Deskripsi : Bu Anita merupakan bendahara rumah desa sehat Jatisari yang berumur 28 tahun. Beliau ialah salah satu petugas tim akselerasi Desa Jatisari dalam upaya penanganan stunting di desa tersebut. Selain menjadi bendahara rumah desa sehat, Bu Anita juga menjadi kader posyandu di Dusun Krajan. Dalam kehidupan sehari-hari beliau ialah sosok ibu rumah tangga yang bertempat tinggal dengan sang suami yang bernama Bapak Karmawan yang bekerja sebagai Satpol PP berusia 42 Tahun, kemudian beliau juga tinggal bersama anak tunggalnya yang bernama Nabila, serta Bu Anita juga tinggal dengan kedua orang tuanya yakni ayahnya yang bernama Sudarwi berusia 68 tahun dan ibunya yang bernama Aniasih berusia 64 tahun.
- Hari Wawancara : Selasa 17 Januari 2023
- Waktu : 10.20 WIB sampai 10.40 WIB
- Peneliti : sebelumnya perkenalkan bu nama saya efendi dari UNEJ Jember.
- Informan : iya mas.
- Peneliti : dengan ibu siapa bu, nama lengkapnya?
- Informan : Dwi Anita.
- Peneliti : usianya berapa bu?
- Informan : 28 Tahun.
- Peneliti : pekerjaan sehari-harinya apa ya bu?
- Informan : Ibu Rumah Tangga dan Petugas Rumah Desa Sehat Jatisari.
- Peneliti : kalau dalam tim akselerasi penanganan upaya pencegahan stunting di Desa Jatisari ini sebagai apa njih bu?
- Informan : sebagai Bendahara Rumah Desa Sehat Jatisari.

Peneliti : sebenarnya stunting ini apa sih bu kalau boleh tau?

Informan : Stunting itu kondisi balita yang pendek dan berat badan kurang, penyebabnya karena si balita itu sendiri kurang asupan yang bergizi sehingga kelihatan pendek dan beratnya kurang soalnya minim karbohidrat sama protein mas.

Peneliti : jadi tingginya sama beratnya itu beda ya bu sama dengan anak se-usianya?

Informan : iya mas.

Peneliti : kalau menurut bu anita penyebab terjadinya stunting yang ada di Desa Jatisari ini apa faktornya bu?

Informan : penyebabnya itu karena sanitasi lingkungan atau lingkungan yang sehat, nah itu contohnya seperti kebersihan lingkungan yang ada di Desa Jatisari sendiri kurang terjaga masih ada banyak kondisi sekitar rumah para ibu yang punya balita stunting itu yang kemproh atau kurang dibersihkan kayak jarang disapu, nah akhirnya kan itu mas berpengaruh ke munculnya sarang penyakit disitu kayak sarang nyamuk, kemudian anak juga kan gampang kena cacingan kalau lingkungan nya nggak bersih nah itu menyebabkan pertumbuhannya sedikit lambat, terus juga anak itu rawan diare karena airnya itu kadang kurang bersih kan mas banyak disini itu kadang kamar mandinya jarang dibersihkan bak mandinya jadi rawan sarang uget-uget atau anaknya nyamuk akhirnya berpengaruh ke balitanya yang sering sakit-sakitan, nah kalau sering sakit kan kebanyakan anak nggak nafsu makannya karena nggak selera itu akhirnya mempengaruhi asupan gizi dan nutrisi anaknya itu sendiri.

Peneliti : oalah injih bu, kemudian apakah ada lagi ya bu?

Informan : nah kedua karena pola aktivitas ibu saat mengandung juga mas disini itu kadang nggak aturan, kayak makanya ibu waktu hamil kan seharusnya perlu makanan yang mengandung protein kayak ayam, telur, sama tempe, terus makanan seperti nasi yang mengandung karbohidrat tinggi, sama buah dan sayur yang banyak vitaminnya disini

itu sangat kurang memperhatikan makanya Sukanya yang intans pokok enak kayak cilok, indomie, Kentucky, pokok yang banyak micinya nah akhirnya kan mempengaruhi kondisi kehamilan, utamanya bayi yang ada di kandungan itu kekurangan nutrisi atau juga makanan yang sehat. Ya mungkin juga terkait pola makan ibu-ibu disini yang sangat jarang tersuplay makanan-makanan yang bergizi itu juga dipengaruhi juga sih mas karena tingkat ekonomi mereka yang kurang, akhire banyak ibu hamil yang mengalami KEK atau Ibu dengan kondisi kekurangan energi kronis dan yang jelas dari kondisi demikian mempengaruhi kondisi seorang anak yang dalam kandungan jadinya kekurangan asupan-asupan yang banyak gizi.

Peneliti : berarti lebih kepada pola makanan ibu hamilnya ya bu?

Informan : iya mas, ada juga pola pemberian asi dan makanan untuk anaknya balitanya, itu pemberian asi juga nggak intens waktu umur 0 sampai 6 bulan katakanlah harusnya bayi itu dapet asi secara intens nah kalau ibu-ibu disini itu kalau ngasih asi itu kadang ada juga yang seingetnya jadi kalau inget ya dikasih asi, kemudian ada yang nunggu pas anaknya nangis dulu baru dikasih asi, terus ada juga beberapa disini itu yang udah ngasi nasi yang dihaluskan ke anaknya yang baru umur 5 bulan harusnya kan cukup asinya yang di intenskan baru waktu umur 6 bulan keatas sama 2 tahun itu dikasih asi sama makanan pendamping yang bergizi, nggak dikasih cilok malahan kayak disini sama kadang ada juga yang ngasih susu itu susu SKM kayak susu kental manis mas bukan formula khusus untuk bayi usia berapa hingga berapa.

Peneliti : berarti penyebabnya itu cenderung karena terlalu menyepelekan pola makanannya gitu ya bu?

Informan : iya mas kayak nggak ngasih makanan yang bergizi.

Peneliti : kalau kalangan ibu-ibu disini menyebut stunting ini apa bu kalau bahasa lokalnya?

Informan : ada biasanya nyebut pentet-pentet gitu.

Peneliti : kalau menurut bu anita adanya istilah lokal seperti pandek sama pentèt dengan makna masing-masing yang ada dikalangan ibu balita stunting ini gimana bu agak bertentangan sama yang ada dibuku pedoman mungkin dalam penanganan stunting atau gimana bu?

Informan : ya ada yang nggak ada yang iya, misalnya pentet itu kan anak yang pendek nah stunting juga artinya kan perawakan pendek nah kalau itu bener, cuman kalau anak pendek itu juga disebabkan karena kekurangan gizi sama nutrisi ini yang mereka nggak paham, taunya anak pendek itu karena warisan keluarga.

Peneliti : kalau selama ini ada perbedaan dalam penanganan stunting ini antara petugas atau tim akselerasi penanganan stunting dengan kalangan ibu yang ada disini ini sejauh ini itu apakah ada masalah atau nggak ya bu?

Informan : iya mas utamanya dalam metode penanganannya.

Peneliti : oalah begitu ya bu.

Informan : iya mas

Peneliti : jadi memang ada perbedaan dalam metode penanganannya ya buy a?

Informan : iya mas kayak pemberian makanan lah sederhananya.

Peneliti : kalau program yang selama ini dilakukan sama tim akselerasi penanganan stunting yang ada di Desa Jatisari ini apa saja ya bu?

Informan : kelas balita mas kalau untuk penanganannya selain bagi-bagi susu sama makanan yang bergizi, kemudian ada juga kelas ibu hamil yang programnya itu pengedukasian ke ibu hamil, ada juga program kelas balita yang ditujukan untuk ibu yang punya bayi usia 0 sampai 5 tahun, nah disitu kita kasih arahan tentang perawatan anak yang baik, kemudian sharing pengalaman pengasuhan pada anak langsung dengan bidan desa, kemudian ada juga pengarahan yang kita berikan seputar menjaga kesehatan balita mulai dari dengan cara menjaga pola hidup yang sehat, menjaga kebersihan, sama pola makanan yang baik untuk balita juga, dan konsultasi gratis untuk ibu-ibu yang punya anak yang kena penyakit gitu mas, pelaksanaanya kalau nggak salah itu setiap bulannya ada mas.

- Peneliti : kemudian apakah ada program lagi bu selain kelas balita?
- Informan : ada mas pertama ada program Kelas Ibu Hamil yang diikuti oleh para ibu hamil di Desa Jatisari. Tujuan kelas itu sendiri ditujukan untuk pemberian pengetahuan kepada ibu tentang proses-proses kehamilan, mulai dari menjaga kandungan serta edukasi tentang proses persalinan yang baik, supaya para ibu-ibu ini dapat melahirkan dengan lancar serta melahirkan anak itu dengan normal dan nggak dalam kondisi stunting.
- Peneliti : kemudian, apakah adalagi bu programnya?
- Informan : bagi-bagi susu formula sama jajanan yang banyak gizinya mas, biar nanti tujuannya si balita ini mendapatkan asupan-asupan gizi yang cukup dan setidaknya memperlancar pertumbuhan anak.
- Peneliti : kalau rencannya kedepan untuk merubah pemahaman ibu-ibu disini dalam menyikapi masalah stunting ini bagaimana ya bu ya?
- Informan : ya lebih memaksimalkan 3 program yang ada itu mas kelas ibu hamil, kelas balita, sama bagi-bagi susu dan jajanan bergizi.
- Peneliti : kalau tempatnya biasanya dimana ya bu untuk upaya pencegahan stunting ini?
- Informan : ya di balai desa sama posyandu mas.
- Peneliti : kalau upaya untuk mengajak ibu-ibu dalam melakukan kerjasama dalam penanganan stunting itu sudah pernah dilakukan atau belum bu?
- Informan : hampir tiap hari ngajak mas tapi ya itu agak susah ikut orang-orangnya.
- Peneliti : sejauh ini menurut bu anita apakah sudah maksimalkah tim akselerasi dalam melakukan upaya penanganan dan pencegahan kasus stunting yang ada di desa jatisari ini atau malah belum maksimal bu?
- Informan : sejauh ini sudah mas.
- Peneliti : Kendalanya selama ini apa aja bu kalau boleh tau?
- Informan : banyak ibu-ibu yang susah dibilangin itu mas hehehe.
- Peneliti : baik bu mungkin hanya itu yang bisa saya sampaikan kurang lebihnya saya mohon maaf ya bu.
- Informan : iya mas gapapa

Peneliti : baik bu sekalian saya mohon pamit.

Informan : iya mas monggo.

Peneliti : assalamualaikum.

Informan : waalaikumsalam.



Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

A. Informan Ibu Balita *Stunting* Desa Jatisari :



Keterangan : Informan ibu Siti Maisaroh warga Dusun Grujugan, Desa Jatisari bersama dengan sang buah hati yang mengidap kondisi *stunting*.



Keterangan : Informan ibu Siti Zainab warga Dusun Grujugan, Desa Jatisari bersama dengan sang buah hati yang mengidap kondisi *stunting*.



Keterangan : Informan ibu Vira warga Dusun Grujungan, Desa Jatisari bersama dengan sang buah hati yang mengidap kondisi *stunting*.



Keterangan : Informan ibu Sunarti warga Dusun Grujungan, Desa Jatisari bersama dengan sang buah hati yang mengidap kondisi *stunting*.



Keterangan : Informan ibu Lilik warga Dusun Krajan, Desa Jatisari bersama dengan sang buah hati yang mengidap kondisi *stunting*.



Keterangan : Informan ibu Mudmainah warga Dusun Sukosari, Desa Jatisari bersama dengan sang buah hati yang mengidap kondisi *stunting*.

B. Informan Tim Akselerasi Desa Jatisari



Keterangan : Informan ibu Elly warga Dusun Grujungan, Desa Jatisari selaku Ketua Rumah Desa Sehat.

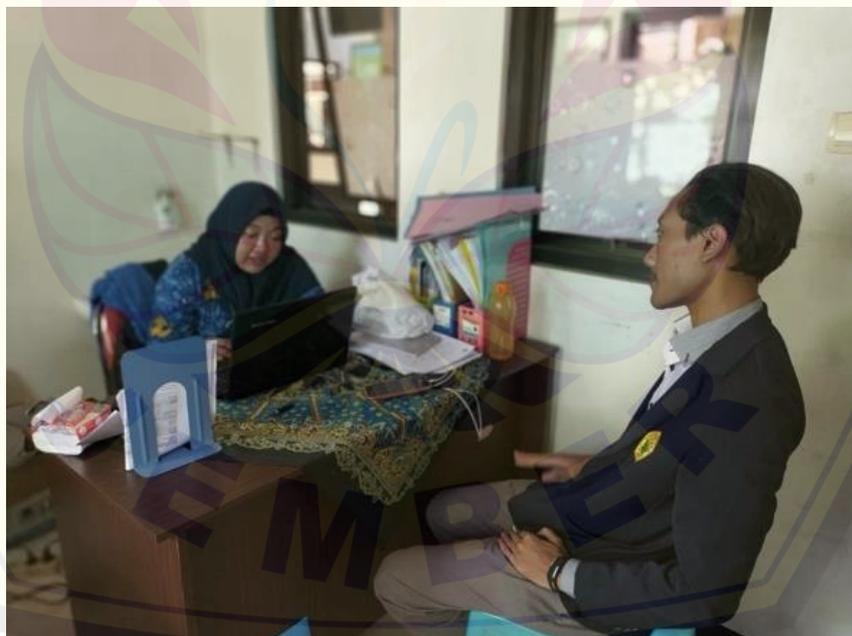


Keterangan : Informan ibu Anita warga Dusun Krajan, Desa Jatisari selaku Bendahara Rumah Desa Sehat dan Kader Posyandu Dusun Krajan.



Keterangan : Kegiatan wawancara antara Peneliti dengan informan ibu Nilla Bidan Desa Jatisari.

C. Observasi Lokasi Penelitian



Keterangan : Kegiatan observasi penelitian yang bertempat di Balai Desa Jatisari.



Keterangan : Kegiatan observasi penelitian pada kegiatan rutin posyandu Desa Jatisari.

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Laman : lp2m.unej.ac.id - Email : lp2m@unej.ac.id

Nomor : 8478 /UN25.3.1/LT/2022 26 Desember 2022
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Jember
Di
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 7663/UN25.1.2/SP/2022 tanggal 14 Desember 2022 perihal Permohonan Ijin Penelitian,

Nama : Mohammad Efendi Yusuf
NIM : 190910302024
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Perum Jaya Abadi E-11 Jombang
Judul Penelitian : "Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita Stunting dalam Menyikapi Masalah Stunting di Desa Jatisari"
Lokasi Penelitian : Pemerintah Desa Jatisari Kec. Jenggawah-Kab. Jember
Pelaksanaan : Bulan Januari-April 2023

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Ketua
Kec. Jatisari II,

Dr. Fendi Setyawan, S.H., M.H.
NIP. 197202171998021001

Tembusan Yth.
1. Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs;
3. Arsip.





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Letjen S Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Sdr. Camat Jenggawah Kabupaten
Jember
di -
Jember

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 074/0064/415/2023

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Universitas Jember, 26 Desember 2022, Nomor: 8478 /UN25.3.1/LT/2022, Perihal: Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa

MEREKOMENDASIKAN

Nama : Mohammad Efendi Yusuf
NIM : 3517020101000001
Daftar Tim : -
Instansi : Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Sosiologi
Alamat : Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121
Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian *dengan judul/terkait* Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita Stunting dalam menyikapi masalah stunting di Desa Jatisari
Lokasi : Pemerintah Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan : 16 Januari 2023 s/d 16 April 2023

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
 2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
 3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.
- Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 06 Januari 2023

KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER

Ditandatangani secara elektronik



j-krep.jemberkab.go.id

Dr. H. EDY BUDI SUSILO, M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19681214 198809 1 001

Tembusan : 1. Dekan FISIP Universitas Jember
Yth. Sdr. 2. Mahasiswa Ybs.

1/1



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN JENGGAWAH**

JL. AHMAD YANI NO. 01 JENGGAWAH
JENGGAWAH - 68171

Kepada
Yth Kepala Desa Jatisari

Di -
Tempat

SURAT REKOMENDASI

074/144-/35.09.16/2023

Menindaklanjuti Rekomendasi dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember, Nomor 074/0064/415/2023, Tanggal 06 Januari 2023 tentang kegiatan penelitian Tahun 2023.

MEREKOMENDASIKAN:

Nama / NIM : Mohammad Efendi Yusuf / 3517020101000001
Jabatan : Mahasiswa
Instansi : Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Sosiologi
Alamat : Jl. Kalimantan Tegal Boto No. 37 Jember
Keperluan : Melaksanakan kegiatan Penelitian dengan Judul/
Terkait Konstruksi Pengetahuan Ibu Balita Stunting
Dalam menyikapi masalah Stunting di Desa Jatisari
Lokasi : Pemerintah Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah
Waktu : 16 Januari s/d 16 April 2023

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan saudara dapat memberi bantuan tempat dan/ atau data kepada Tim bersangkutan dengan batasan Judul/ Tema penelitian dimaksud.

Adapun kegiatan dapat dilaksanakan dengan ketentuan:

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila dalam evaluasi dinyatakan situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan, maka kegiatan akan dihentikan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Jenggawah, 09 Januari 2023



M. SIFAK BENI K, S.STP

Penata Tingkat
NIP 19851113 200602 1 001

Lampiran 6. Berita Acara Proposal Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegalboto, Jember 68121
Telepon. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Laman www.fisip.unej.ac.id

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari Rabu tanggal 26 Oktober 2022, bertempat di ruang/kelas 101 Fisip Universitas Jember telah berlangsung ujian seminar hasil proposal atas :

Nama : Mohammad Efendi Yusuf
Nim : 190910302024
Judul Proposal : Konstruksi Pengetahuan Tentang Stunting Pada Kalangan Keluarga
Pemilik Balita Stunting di Desa Jatisari.
Pembimbing I : Drs. Joko Mulyono, M.Si.
Pembimbing II : Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A.
Penguji I : Drs. Akhmad Ganefo, M.Si.
Penguji II : Nurul Hidayat, S.Sos., MUP.

Hasil ujian proposal penelitian dinyatakan, bahwa mahasiswa yang bersangkutan :

- a. Lulus dengan tidak perbaikan
- b. **Lulus dengan Perbaikan**
- c. Mengulang

Demikian berita acara ujian proposal skripsi mahasiswa dibuat untuk digunakan sebagai dasar tindak lanjut proses berikutnya.

Jember, 3 Februari 2023

Dosen Pembimbing I

Drs. Joko Mulyono, M.Si.
NIP 196406201990031001

Dosen Pembimbing II

Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A.
NRP. 760013592

Dosen Penguji I

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si.
NIP 196311161990031003

Dosen Penguji II

Nurul Hidayat, S.Sos., MUP.
NIP 19790914200501102





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegalboto, Jember 68121
Telepon. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Laman www.fisip.unej.ac.id

Catatan Ujian Proposal:

1. Objek penelitian harus lebih dispesifikan lagi karena jika objeknya kalangan keluarga maka penjabarannya akan lebih panjang.
2. Revisi judul skripsi pada diksi atau kata pemilik.
3. Objek penelitian disarankan diganti dari yang sebelumnya lingkupnya kepada keluarga menjadi pada kalangan ibu.

Dosen Penguji 1

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP 196311161990031003





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegalboto, Jember 68121
Telepon. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Laman www.fisip.unej.ac.id

Catatan Ujian Proposal:

1. Lebih diperluas kembali dalam mengkaji permasalahan stunting di latar belakang, seperti halnya dalam dimensi sosial budaya dan kebijakan pada konteks permasalahan stunting.
2. Penjabaran mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya stunting di Desa Jatisari perlu ditambahkan dalam latar belakang.
3. Tambahkan data tentang stunting yang terjadi Di Indonesia serta kejadian stunting di lingkup provinsi Jawa Timur sebagai gambaran umum pada latar belakang penelitian sebelum menginjak pembahasan kejadian stunting di Desa Jatisari.

Dosen Penguji 2

Nurul Hidayat, S.Sos., MUP
NIP 19790914200501102

